



Agus Miswanto, S.Ag., MA.  
M. Zuhron Arofi, M.Pd.I



Islam dalam Bingkai  
**Keimanan &  
Kemanusiaan**

**Penulis**

Agus Miswanto, S. Ag., MA.

M. Zuhron Arofi, M.Pd.I

UNIMMA  
 PRESS  
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH MAGELANG

# Islam dalam Bingkai **Keimanan dan Kemanusiaan**

ISBN: 978-623-7261-92-6

Hak Cipta 2025 pada Penulis

Hak penerbitan pada UNIMMA PRESS. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit UNIMMA PRESS.

**Penulis**

Agus Miswanto, S. Ag., MA.  
M. Zuhron Arofi, M.Pd.I

**Editor:**

Ahmad Arif Prasetyo, S.Kom.

**Lay out**

Ahmad Arif Prasetyo, S.Kom.

**Desain sampul:**

Ahmad Arif Prasetyo, S.Kom.



**Penerbit:**

UNIMMA PRESS

Gedung Rektorat Lt. 3 Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Magelang

Jl. Mayjend. Bambang Soegeng, Mertoyudan, Magelang 56172

Telp. (0293) 326945

E-Mail: [unimmapress@ummgl.ac.id](mailto:unimmapress@ummgl.ac.id)

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Cetakan I, \_\_\_\_\_ 2025

## KATA PENGANTAR

Pembaca yang dirahmati Allah ﷻ, kita mulai dengan mengingat kembali sebuah kisah inspiratif yang memadukan iman dan manusia. Kisah generasi *tabi'in* yang hidup kisaran 107 H dari Uzbekistan bernama Fudhail ibn Iyadh, seorang perampok yang akhirnya tobat setelah mendengar lantunan kalam Ilahi justru ketika hendak melancarkan aksi perampokan, namun saat mau beraksi pemilik rumah sedang melantunkan QS. Al-Hadid (57): 16, ...“*belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)?..*” rupanya lafal tersebut telah melunakkan hati keras seorang Fudhail ibn Iyadh yang kemudian bertransformasi menjadi alim ulama sehingga cahaya keilmuannya menjadi salah satu mercusuar bagi umat Islam sampai saat ini. Tentu ada pergolakan batin yang dialami seseorang yang awalnya jauh dari nilai agama kemudian hanya “disapa Tuhannya” kemudian bertransformasi menjadi orang yang memberikan manfaat bagi orang lain.

Diskusi perihal agama memang tidak bisa lepas dari klaim kebenaran oleh masing-masing pemeluknya dengan mengaku bahwa keyakinannya-lah yang bisa memberikan kebaikan dan menuntun pada keselamatan. Kebenaran agama yang diklaim oleh masing-masing pemeluknya tentu harus dihormati sebagai sebuah hak asasi dan apresiasi terhadap perjalanan *ruhiyyah* manusia dengan menghargai keberagaman kehidupan, namun perlu dikaji secara ilmiah dalam diskursus keilmuan. Seseorang ketika menjatuhkan pilihan keyakinan pada satu agama pasti telah melalui perjalanan panjang guna memenuhi naluri menghambakan diri, *gharizat al tadayyun*, kebutuhan spiritual yang mendorong manusia untuk mencari makna, tujuan, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari diri mereka karena kesadaran dan pengakuan bahwa mereka terbatas dan lemah.

Agama dari sisi bahasa memadukan dua kata, a – gama, a berarti tidak dan gama berarti kacau, singkatnya berarti tidak kacau. Kompleksitas dunia dengan segala dinamika kehidupannya termasuk manusia yang memiliki segala bentuk keunggulan dan kelebihan dibanding makhluk yang lain tentunya membutuhkan satu mekanisme maupun seperangkat sistem yang mengatur agar kehidupan dunia tidak kacau. Secara sederhana, “agama”

hanya bisa disebut sebagai agama “yang utuh” ketika dia memiliki seperangkat mekanisme yang mengatur kehidupan kemudian tampil menjawab segala persoalan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, lebih teratur, lebih harmonis, dan tentunya mampu menghadirkan kebahagiaan.

Manusia umumnya menempuh perjalanan spiritual untuk menemukan kebenaran agama, termasuk bagi yang “mewarisi” dari orang tua sekalipun. Manusia akan menggunakan anugerah akal yang menjadi kelebihanannya untuk mencari hakikat agama, membuktikannya dan kemudian meyakini kebenarannya. Persoalan pokok yang umum digunakan untuk merumuskan klaim kebenaran agama adalah ketika “agama” itu mampu menjawab masalah kepala, badan, tangan, dan kaki manusia. Tentu hal ini sebagai majasi, (1) kepala menjawab pertanyaan mengenai konsepsi keyakinan, (2) badan menjawab bagaimana cara ritual persembahan dan (3) aturan adab perilaku, (4) tangan menjawab bagaimana interaksi berkehidupan sosial, dan (5) kaki menjawab bagaimana semua dirangkum dalam seperangkat aturan kehidupan. Maka klaim kebenaran dapat diterima ketika memiliki jawaban atas persoalan di atas. Islam memiliki jawaban sebagai pembuktian terhadap klaim kebenarannya, yaitu masalah (1) keyakinan dikaji dalam bab akidah, (2) ritual persembahan dalam bab ibadah, (3) adab perilaku dalam bab akhlak, (4) interaksi kehidupan sosial dalam bab muamalah, dan (5) seperangkat aturan hukum dalam bab syariah.

Buku yang hadir di hadapan kita ini memaparkan konsepsi agama yang diyakini manusia, menjelaskan keimanan perspektif Islam mengenai ke-Tuhanan, ke-Nabian, dan juga kehidupan pasca kematian di dunia. Adapun pembahasan kemanusiaan, kita dibawa untuk merenungi kembali hakikat diri sebagai seorang manusia, dengan pelbagai pendekatan dikupas sehingga mampu menghadirkan refleksi diri untuk menemukan bahwa di antara kunci meraih kebahagiaan terletak pada adab dan perilaku, maka bab mengenai kemanusiaan juga memaparkan moral etika, akhlak kepribadian mulai dari diri, lingkungan keluarga, sosial, dan bernegara.

Buku pegangan mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Al Islam dan Ke-Muhammadiyah (AIK) II ini dapat menjadi etalase dan oase khazanah keilmuan ke-Islaman bagi siapa pun yang membaca. Etalase ilmu yang menyajikan wawasan beragama untuk memahami konsepsi iman dalam sudut pandang Islam kemudian memberikan panduan dalam

mengimplementasikan moral kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam dalam lingkup pribadi, keluarga, bahkan negara. Oase ilmu yang hadir dengan bahasa sederhana mudah dicerna namun padat rujukan untuk memudahkan para pembaca menjelajah referensi untuk menelusuri relung-relung ilmu yang mencakup aspek dialektika berpikir pada ranah diskursus keimanan dan aspek praksis pada ranah kemanusiaan. Mari kita senantiasa hidupkan semangat menambah ilmu di antaranya dengan membaca, menelaah dan mengkaji isi buku ini. Semoga Allah *Tabaraka wa Ta'ala* senantiasa memberikan hidayah agar kita senantiasa menetap pada kebenaran dan kebaikan Islam *Rahmatan lil Alamiin. Aamiin.*

Andi Triyanto

Ketua LP2SI UNIMMA

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>V</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>VIII</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>XVI</b>
<b>BAB I GENELOGI AGAMA .....</b>	<b>1</b>
A.    PENGERTIAN AGAMA .....	1
B.    TEORI TENTANG ASAL USUL AGAMA.....	3
C.    KLASIFIKASI AGAMA.....	9
D.    FAEDAH BERAGAMA. ....	12
<b>BAB II UNIVERSALITAS AJARAN ISLAM.....</b>	<b>14</b>
A.    PENGERTIAN ISLAM.....	14
B.    SUMBER AJARAN ISLAM.....	17
C.    KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM.....	27
1. <i>Rabbaniyah</i> .....	27
2. <i>Al-Insaniyah</i> .....	28
3. <i>Kamulah/ Syumuliyah</i> .....	29
4. <i>Sahlah/ Al Waqi'iyah</i> .....	29
5. <i>Al-Adalah</i> .....	29
6. <i>Tawazuniyah</i> .....	29
7. <i>Al Jam'u Baina Ats Tsabat wa Al Murunnah</i> .....	31
D.    ASPEK-ASPEK AJARAN ISLAM.....	31
<b>BAB III KONSEP DASAR AQIDAH ISLAM.....</b>	<b>32</b>
A.    PENGERTIAN AQIDAH. ....	32
B.    BEBERAPA ISTILAH LAIN TENTANG AQIDAH. ....	34
1.    Iman.....	34
2.    Tauhid.....	35
3.    Ushuluddin .....	35

4.	Ilmu kalam.....	36
5.	Fikih Akbar .....	36
6.	Teologi Islam.....	36
7.	Ilmu Ma'rifat .....	37
C.	SUMBER AQIDAH. ....	38
D.	CARA MENETAPKAN AQIDAH.....	39
1.	Dalil Aqli;.....	39
2.	Dalil Naqli; .....	39
3.	Dalil Fitrah;.....	40
E.	RUANG LINGKUP PEMBAHASAN AQIDAH.....	40
F.	TINGKATAN AQIDAH.....	42
1.	Tingkat <i>Taqlid</i> .....	42
2.	Tingkat <i>Ilmul Yaqin</i> .....	42
3.	Tingkat <i>Ainul Yaqin</i> .....	43
4.	Tingkat <i>'Haqqul Yaqin</i> .....	43
G.	SIGNIFIKANSI DAN FUNGSI AQIDAH.....	44
<b>BAB IV HAL-HAL YANG MERUSAK AQIDAH .....</b>		<b>47</b>
A.	KUFUR DAN KAFIR.....	47
1.	Pengertian.....	47
2.	Macam-macam Kufur atau Kafir .....	48
B.	SYIRIK.....	51
1.	Pengertian.....	51
2.	Bentuk-bentuk syirik .....	52
C.	RIDDAH DAN MURTAD.....	52
1.	Pengertian.....	52
2.	Konsekuensi <i>riddah</i> .....	53
D.	BID'AH.....	53
1.	Pengertian.....	53
2.	Macam-macam <i>bid'ah</i> .....	54

E.	KHURAFAT.....	55
1.	Pengertian.....	55
2.	Asal usul.....	55
3.	Bentuk-bentuk Khurafat.....	57
F.	TAHAYUL.....	58
G.	NIFAQ DAN MUNAFIQ.....	58
<b>BAB V MA'RIFATUL MABDA' (PENGETAHUAN TENTANG POKOK-POKOK KEIMANAN KEPADA ALLAH) .....</b>		<b>60</b>
A.	DALIL-DALIL KEBERADAAN ALLAH ﷻ.....	61
1.	Dalil Fitrah.....	61
2.	Dalil Aqli .....	63
3.	Dalil Naqli.....	68
B.	TAUHID: KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM.....	70
1.	Pengertian Tauhid .....	70
2.	Paradigma Keyakinan Tauhid.....	71
C.	MAKNA KANDUNGAN DUA KALIMAT SYAHADAT.....	77
1.	Pengertian Syahadat: .....	77
2.	Kandungan Kalimat Syahadat .....	79
3.	Urgensi Syahadat Bagi Seorang Muslim .....	87
D.	HIKMAH KEYAKINAN TAUHID .....	89
1.	Secara Individual .....	89
2.	Secara Sosial .....	93
<b>BAB VI MA'RIFATUL WASHITHAT (PENGETAHUAN TENTANG PEMBAWA BERITA KETUHANAN) .....</b>		<b>98</b>
A.	MALAIKAT.....	99
1.	Pengertian Malaikat .....	99
2.	Nama, Tugas, dan Kedudukan Malaikat.....	99
3.	Hikmah Beriman Kepada Malaikat.....	102
B.	PENGETAHUAN TENTANG NABI DAN RASUL.....	103

1.	Pengertian Nabi Dan Rasul.....	103
2.	Kebutuhan Manusiaan Kepada Rasul.....	103
3.	Syarat dan Karakter Seorang Nabi/Rasul .....	105
4.	Nama dan Tugas Para Rasul.....	116
5.	Mukjizat Para Rasul .....	117
6.	Nabi Muhammad SAW Sebagai Rasul Terakhir .....	120
C.	PENGETAHUAN TENTANG WAHYU DAN KITAB SUCI .....	124
1.	Proses Turunnya Wahyu Kepada Nabi Dan Rasul .....	124
2.	Kitab Suci Para Nabi dan Rasul Sebelum Al-Qur'an .....	126
3.	Al-Qur'an Sebagai Kitab Allah Yang Terakhir .....	132
4.	Keimanan Kepada Al-Quran dan Kitab Suci Sebelumnya .....	140
<b>BAB VII MA'RIFATUL MA'AD (PENGETAHUAN TENTANG KEHIDUPAN HARI AKHIR) .....</b>		<b>141</b>
A.	PENGERTIAN HARI AKHIR .....	141
B.	BARZAKH DAN ALAM KUBUR .....	142
C.	NAMA-NAMA HARI AKHIR.....	144
1.	Hari <i>Qiyamat (Yaumul Qiyamah)</i> .....	144
2.	Hari Akhir ( <i>al-Yaumul akhir</i> ) .....	144
3.	Waktu ( <i>as-Sa'ah</i> ) .....	144
4.	Hari Kebangkitan ( <i>Yaumul Ba'ats</i> ) .....	145
5.	Hari Keluar ( <i>Yaumul Khuruj</i> ) .....	145
6.	Bencana yang memukul ( <i>al-Qari'ah</i> ) .....	145
7.	Hari Keputusan ( <i>Yaumul Fashl</i> ) .....	145
8.	Hari Pembalasan ( <i>Yaumud-Din</i> ) .....	145
9.	Suara yang Menggelegar ( <i>As-Sakhah</i> ) .....	145
10.	Malapetaka Yang Amat Besar ( <i>At-Tamatul Kubra</i> ) .....	146
11.	Hari Penyesalan ( <i>Yaumul Hasrah</i> ).....	146
12.	Bencana Yang Melanda ( <i>al-Ghasiyah</i> ).....	146
13.	Hari Keabadian ( <i>Yaumul Khulud</i> ) .....	147

14.	Hari Perhitungan ( <i>Yaumul Hisab</i> ).....	147
15.	Kejadian Besar ( <i>Al-Waqi'ah</i> ).....	147
16.	Hari Ancaman ( <i>Yaumul Wa'id</i> ).....	147
17.	Hari yang Dekat ( <i>Yaumul Azifah</i> ).....	147
18.	Hari Pengumpulan ( <i>Yaumul Jama'</i> ).....	148
19.	Yang Benar-benar Terjadi ( <i>al-Haqqah</i> ).....	148
20.	Hari Pertemuan ( <i>Yaumul-Talaq</i> ).....	148
21.	Hari Panggil Memanggil ( <i>Yaumul-Tanad</i> ).....	148
22.	Hari Pengambilan ( <i>Yaumul-Taghabun</i> ).....	149
D.	TANDA-TANDA KIAMAT.....	149
1.	Tanda-Tanda Kecil.....	151
2.	Tanda-Tanda Besar.....	152
E.	PERISTIWA PADA HARI AKHIR.....	153
F.	SURGA DAN NERAKA.....	159
1.	Neraka.....	160
2.	Surga.....	163
G.	HIKMAH IMAN KEPADA HARI AKHIR.....	167
<b>BAB VIII HAKIKAT MANUSIA DAN KEMANUSIAAN.....</b>		<b>169</b>
A.	PENGERTIAN MANUSIA.....	170
1.	Basyar.....	171
2.	An-Nas.....	172
3.	Al-Ins/al-Insan.....	172
4.	Duriyat Adam/Bani Adam.....	173
B.	HAKEKAT MANUSIA.....	174
1.	Makhluk.....	174
2.	Dimuliakan dan Diberikan Potensi.....	175
3.	Dibebani Tanggung Jawab.....	180
4.	Diberikan Pilihan Hidup.....	181
5.	Diberikan Balasan.....	183

<b>BAB IX KONSEP DAN AKHLAK DALAM ISLAM .....</b>	<b>185</b>
A.    PENGERTIAN AKHLAK .....	185
B.    BEBERAPA ISTILAH LAIN TENTANG AKHLAK .....	187
1.    Etika.....	187
2.    Moral .....	189
3.    Kesusilaan.....	189
C.    SUMBER AKHLAK DALAM ISLAM.....	190
1.    Al-Qur'an .....	190
2.    Sunah .....	191
D.    SISTEM PENILAIAN AKHLAK .....	192
1.    Penilaian dari dalam Diri Manusia.....	192
2.    Penilaian dari Luar Diri Manusia.....	193
E.    KEDUDUKAN DAN KEISTIMEWAAN AKHLAK DALAM ISLAM .....	194
<b>BAB X PENGHALANG AKHLAK .....</b>	<b>201</b>
A.    JIN, IBLIS DAN SYAITAN.....	202
1.    Pengertian Jin, Iblis dan Syaitan.....	202
2.    Mengetahui Langkah-langkah dan Golongan <i>Syaitan</i> .....	204
B.    BENTUK-BENTUK HAWA NAFSU.....	210
1.    Nafsu Amarah.....	211
2.    Nafsu <i>Lawwamah</i> .....	212
3.    Nafsu <i>Muthma'innah</i> .....	212
C.    MAKHLUK (MANUSIA) .....	213
D.    DUNIA DAN SEGALA ISINYA.....	214
<b>BAB XI AKHLAK DAN TEORI KEBAHAGIAAN .....</b>	<b>216</b>
a.    PENGERTIAN BAIK DAN BURUK.....	217
b.    UKURAN BAIK DAN BURUK.....	217
1.    Adat Kebiasaan .....	217
2.    Mazhab Hedonisme .....	218
3.    Intuisi ( <i>Intuition</i> ) .....	220

4.	Evolusi ( <i>Evolution</i> ).....	221
5.	Islam.....	221
<b>BAB XII AKHLAK PRAKTIS .....</b>		<b>223</b>
A.	AKHLAQ TERHADAP ALLAH.....	223
1.	Takwa.....	224
2.	Cinta dan Ridho .....	225
3.	Ikhlas.....	226
4.	Khauf dan Raja' .....	227
5.	Tawakal .....	227
6.	Syukur.....	228
7.	Muraqabah.....	228
8.	Taubat.....	229
B.	AKHLAQ SEBAGAI INDIVIDU .....	230
1.	<i>Shidiq</i> .....	230
2.	<i>Amanah</i> .....	230
3.	<i>Istiqamah</i> .....	231
4.	<i>Iffah</i> .....	231
5.	<i>Mujahadah</i> .....	232
6.	<i>Syaja'ah</i> .....	233
7.	<i>Tawadhu'</i> .....	234
8.	Malu.....	235
9.	Sabar dan Pemaaf.....	237
10.	Pemaaf.....	239
C.	AKHLAQ DALAM KELUARGA .....	240
1.	<i>Birrul Walidain</i> .....	241
2.	Hak kewajiban dan kasih sayang suami istri.....	241
3.	Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak.....	242
4.	<i>Silaturahmi</i> Dengan Karib Kerabat .....	243
D.	AKHLAK DALAM BERMASYARAKAT .....	244

1.	Bertamu dan Menerima Tamu .....	244
2.	Hubungan Baik Dengan Tetangga .....	246
3.	Hubungan Baik Dengan Masyarakat .....	247
4.	Ukhuwah Islamiyah .....	248
E.	AKHLAK BERNEGARA.....	249
1.	Musyawaharah.....	249
2.	Menegakkan Keadilan.....	250
3.	<i>Amar Ma'ruf Nahi Mungkar</i> .....	251
F.	PENUTUP .....	252
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>253</b>

## PENDAHULUAN

Ada dua persoalan penting yang menjadi fokus pembahasan dalam buku ini, sekaligus menjadi permasalahan umat yang tidak pernah kunjung usai untuk diperbincangkan. Persoalan itu jika dipetakan muaranya pada dua hal yang sangat fundamental yaitu keimanan dan kemanusiaan. Islam<sup>1</sup> yang diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, baik melalui perantara maupun perjumpaan langsung adalah agama yang diyakini sebagai penyempurnaan dari agama-agama yang telah mendahuluinya. Penjelasan ini selaras dengan informasi Al-Qur'an yang menguraikan kesempurnaan Islam dan tanda terhentinya wahyu Tuhan kepada manusia,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.<sup>2</sup> ( Q.S Al Maidah, 3 )*

Ayat ini tidak menafikan bahwa agama yang dibawa oleh nabi sebelum Rasulullah Muhammad ﷺ bukan agama Islam. Sebaliknya ayat di atas memberikan penegasan bahwa posisi risalah yang dibawa Muhammad adalah menyempurna dari agama yang sama yang di bawa oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Hal ini dapat dipahami dari penjelasan Al Qur'an tentang Islam sebagai agama dan ajaran yang dikonsumsi oleh para nabi dan umat terdahulu.

Satu contoh adalah wasiat nabi Yakub عليه السلام kepada anak-anaknya;

يَبْنَئِ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

---

<sup>1</sup> Islam selain dimaknai sebagai agama wahyu, secara bahasa dapat dimaknai damai, selamat dll. Al Munawir Arab-Indonesia Hal 655. Sedangkan Sayid Hawa (2002), Menjelaskan bahwa Islam adalah Din yang dibawa oleh seluruh Nabi dan Rasul, sejak adam s.d Muhammad yang menjadi penutup pada seluruh risalah. (Al Islam hal 1)

<sup>2</sup> Ayat ini diturunkan Allah bersamaan dengan peristiwa haji wada' atau haji yang menjadi momentum perpisahan antara nabi dengan para pengikutnya saat itu.

“Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allāh Subhānahu Wa Ta’āla telah memilih agama bagi kalian. Maka janganlah kalian meninggal dunia kecuali dalam keadaan sebagai orang Islam.” **(QS Al-Baqarah: 132).**

Pernyataan Nabi Isa عليه السلام

وَأَشْهَدُ بِأَنَا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

“Dan saksikanlah bahwasanya kami adalah orang-orang Islam.” **(QS Āli ‘Imrān: 52)**

Perkataan Nabi Sulaiman عليه السلام kepada Ratu Balqis dan juga para pengikutnya;

أَلَّا تَعْلَوْا عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

“Hendaklah kalian jangan sombong kepadaku dan datanglah kalian kepadaku dalam keadaan sebagai orang Islam.” **(QS An-Naml: 31)**

Sabda Rasulullah ﷺ

الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّىٰ وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ

“Para Nabi adalah saudara sebakap, ibu-ibu mereka berbeda dan agama mereka satu.” **(HR Bukhari dan Muslim).**

Semua keterangan dalil di atas menunjukkan bahwa agama yang dibawa oleh semua nabi adalah Islam. Tidak ada perbedaan misi antara para nabi. Ada benang merah yang dapat ditarik untuk menyimpulkan kesamaan prinsip ajaran dari generasi ke generasi. Yang membedakan terletak pada kesempurnaan ajaran dan mandat terakhir yang diterima oleh Rasulullah Muhammad Saw.

Oleh karena itu, mayoritas umat Islam meyakini bahwa pembawa risalah terakhir bagi umat manusia adalah Muhammad ﷺ. Tidak ada nabi setelah kerasulan Muhammad. Keyakinan tersebut disandarkan pada firman Allah:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ  
اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>3</sup> (Q.S. Al Ahzab, 40).*

Kedudukan Muhammad sebagai nabi sekaligus Rasul adalah harga mati (final) bagi mayoritas umat Islam. Oleh karena itu berbagai bentuk pengakuan kenabian yang di klaim seseorang setelah wafatnya Rasulullah selalu menuai reaksi di kalangan umat Islam<sup>4</sup>. Klaim kenabian dianggap sebagai pengingkaran pada akidah suci umat Islam sehingga harus ditolak keberadaannya. Maka tidak heran kalau seseorang yang mempercayai status kenabian setelah Muhammad dianggap telah keluar dari Islam dan merupakan bentuk agama baru yang dianut<sup>5</sup>.

Di samping fenomena di atas, beberapa dekade lalu telah muncul tren pemikiran baru dalam jagat pemikiran Islam kontemporer yang populer dengan nama SEPILIS (sekularisme, pluralisme dan liberalisme). SEPILIS sesungguhnya adalah ideologi impor yang berasal dari barat dan sekarang ini menjadi dagangan laris dalam pasar ideologi dan teologi di Indonesia. Sehingga ketiga ideologi tersebut cukup menghiasi model berpikir dan perilaku masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya adalah masyarakat Muslim.

Sekuler yang kemudian menjadi bentuk sekularisme adalah sebuah ideologi yang menyatakan bahwa sebuah institusi harus berdiri terpisah dari agama atau kepercayaan. Sekularisme dapat menunjang kebebasan beragama

---

<sup>3</sup> Ayat ini menjadi salah satu hujah yang digunakan oleh para ulama untuk menolak segala bentuk kenabian yang datang setelah Rasulullah Muhammad ﷺ

<sup>4</sup> Sebut saja peristiwa kesejarahan yang dilakukan Abu Bakar pada saat memerangi nabi palsu yang muncul pada saat sahabat nabi ini berkuasa. Bahkan peristiwa kemunculan nabi baru sesungguhnya telah menjadi fenomena yang sering dijumpai di tengah masyarakat. Di Indonesia misalnya ada beberapa catatan pengakuan kenabian seperti Lia Eden, Ahmad Musaddek dll

<sup>5</sup> Kasus Jamaah Ahmadiyah yang mengakui Mirzha Ghulam Ahmad sebagai nabi setelah Muhammad selalu menuai protes di kalangan umat Islam. Bahkan mayoritas ulama di dunia Muslim menganggap Ahmadiyah sebagai salah satu aliran sesat dan menyesatkan.

dan kebebasan dari pemaksaan kepercayaan dengan menyediakan sebuah rangka yang netral dalam masalah kepercayaan serta tidak menganak emaskan sebuah agama tertentu<sup>6</sup>. Paham semacam ini telah dianut di dunia barat sejak berabad-abad yang lampau. Kehidupan sekuler bagi masyarakat barat adalah sebuah keniscayaan.

Istilah yang kedua adalah tentang pluralisme. Dalam wacana pemikiran Islam kontemporer pro dan kontra mengenai paham pluralisme terus berlanjut dan belum menuai ujung penyelesaiannya. Setidaknya ada tiga bentangan wacana yang dapat disimpulkan dari sekian banyak gagasan tentang paham yang satu ini. *Pertama*, pluralisme dipahami dalam konteks sosiologis. Perlu disadari bahwa globalisasi yang tengah berlangsung begitu rupa dewasa ini telah membuka kesadaran "baru"<sup>7</sup> akan urgensi pluralisme agama dalam kehidupan bersama di tengah-tengah masyarakat jika umat manusia berkeinginan hidup damai dan peradaban terus berkelanjutan. Seperti dipahami bersama ritmis globalisasi secara umum menjadi ritmis Indonesia. Karenanya masalah pluralisme adalah juga masalah Indonesia dewasa ini. Terlebih lagi kemajemukan hidup beragama telah menjadi realitas historis masyarakat nusantara ini.

Pluralisme agama adalah sebuah tren sekaligus penanda dari tahap-tahap akhir kehidupan dalam proses modernitas. Sesungguhnya pluralisme terjadi pada lapangan kehidupan lainnya, seperti ekonomi, politik, kelas-kelas masyarakat, budaya, secara umum dan ataupun secara khusus. Pola hidup hegemonik eksklusif dalam pergaulan sesama akan direspons dalam bentuk penolakan ataupun perlawanan. Inklusif kesejajaran dan kesetaraan menjadi kebutuhan bersama demi terwujudnya kehidupan manusia yang bermartabat dan beradab.

*Kedua*, pluralisme dipahami secara teologis, dalam perspektif ini kemudian muncul cara pandang baru yang mencoba menyatukan agama-agama yang dianut oleh umat manusia. Dengan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama di hadapan Tuhan, hanya caranya saja yang

---

<sup>6</sup> Yusuf Qardhawi menengarai bahwa dalam bidang agama terdapat empat model sekularisme, akidah, ibadah, akhlak dan syariah. Lebih jelas baca buku *Sekularisme Ekstrem* karya Yusuf Qardhawi

<sup>7</sup> Nurcholish Majid 2003 (Demokrasi dan Jagat Politik Islam) sebagai kata pengantar buku Mu'im A Sirry, *Membendung Militansi Agama*, Erlangga

berbeda-beda. Cara demikian diharapkan akan mampu mengikis kelatihan sebagian kelompok yang mudah mengklaim bahwa apa yang diyakininya merupakan kebenaran mutlak (*truth claim*) dan merupakan keyakinan yang paling mampu menyelamatkan umat manusia (*salvation claim*).

*Ketiga*, pluralisme dianggap sebagai paham yang sesat dan menyesatkan. Oleh karena itu paham ini tidak semestinya diikuti oleh masyarakat. Pluralisme dianggap telah mengikis akidah umat untuk tetap kokoh mempertahankan akidah yang selama ini telah dipegang teguh. Jika paham pluralisme ini terus dikembangkan dan dianut oleh masyarakat luas, maka identitas masing-masing agama akan tercerabut dari fitrah keautentikan ajaran yang selama ini telah dipahami. Pendapat yang ketiga ini juga mengemukakan bahwa sesungguhnya pluralisme sebuah paham yang ditentang oleh semua paham agama.

Istilah yang ketiga adalah liberalisme. Sedikit berbeda dengan kedua istilah di atas. Secara umum, liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu. Paham liberalisme menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama. Liberalisme didefinisikan sebagai suatu etika sosial yang menganjurkan kebebasan dan kesetaraan secara umum.<sup>8</sup> Para penganut liberalisme sepenuhnya mengagungkan akal sebagai landasan utama berpikir dan merumuskan segala sesuatu yang berkenaan dengan konteks perilaku dalam kehidupan.

Inilah di antara sekelumit persoalan dalam ranah keimanan. Masih banyak aspek lain yang menjadi tantangan pemikiran dan perilaku keagamaan yang masih terus berkembang di masyarakat. Praktik seperti kultus pada manusia, animisme, dinamisme dan *isme-isme* yang lain terus bertahan bahkan tumbuh subur. Bahkan menjelma dalam kemasan-kemasan yang lebih modern dengan beragam justifikasi dan legitimasi yang mengatasmakan agama.

Permasalahan kedua yang tidak kalah menarik untuk diperbincangkan adalah persoalan kemanusiaan dengan berbagai aspeknya. Salah satu persoalan pokok adalah tentang moralitas. Moral atau di kalangan umat Islam

---

<sup>8</sup> Sukarna. 1981, *Ideologi : Suatu Studi Ilmu Politik*. Bandung: Penerbit Alumni,

lebih populer disebut dengan akhlak<sup>9</sup> merupakan persoalan akut yang perlu segera mendapatkan jawaban. Budaya modern yang merupakan produk impor dari dunia barat ataupun sebagian dari peradaban timur tidak dipahami secara holistik. Persepsi yang keliru dalam memahami makna modern mengakibatkan tercerabutnya sendi-sendi kultural yang telah lama bersemayam di dalam masyarakat. Hedonisme<sup>10</sup>, materialisme, dan bentuk *isme-isme* lain terus menjadi tren dan menjadi standar gaya hidup seseorang kalau mau dikatakan kekinian.

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan<sup>11</sup>. Hedonisme juga dipahami sebagai ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.<sup>12</sup> Sedangkan materialisme sering dipahami sebagai pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata, dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra.<sup>13</sup>

Baik itu hedonisme, materialisme maupun bentuk *isme* yang lain manakala dipahami secara sepihak akan menghasilkan tabiat dan identitas yang memberangus nilai-nilai kultural masyarakat. Tradisi yang terjadi dimasyarakat pada akhirnya adalah bentuk imitasi yang serampangan tanpa mempertimbangkan atau lebih jauh memodifikasi dengan konteks keluhuran lokal (*local wisdom*). Jika demikian maka akan terjadi krisis identitas di tengah masyarakat. Krisis yang membawa pada kegamangan hidup, minder (*inferiority complex*) dan menjadi budak modernitas itu sendiri.

---

<sup>9</sup> Dalam hal ini di kalangan para ulama banyak yang menganggap berbeda antara akhlak dan moral. Misalnya Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al Qur'an* menjelaskan tentang perbedaan moral dengan akhlak. Moral adalah suatu bentuk perilaku yang berhenti pada konteks hubungan sesama manusia, sedangkan akhlak adalah perilaku yang mempunyai dimensi Ketuhanan

<sup>10</sup> Pola hidup hedonis dinilai sebagai penyumbang terbesar dalam menghancurkan moral bangsa.

<sup>11</sup> Franz Magnis-Suseno.1987, *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 114

<sup>12</sup> Lorens Bagus.2000, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 282

<sup>13</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2000. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 946

Fenomena lain yang dapat disaksikan adalah konflik dan ketidakadilan sosial. Hampir setiap hari kita dihadapkan pada pemberitaan media yang menggambarkan konflik yang berkembang di tengah masyarakat. Tawuran antar pelajar, tawuran antar warga kampung, sengketa pemilihan kepala daerah, sengketa lahan, konflik antar suku, sampai konflik yang mengatasnamakan agama.<sup>14</sup> Situasi konflik seolah telah menjadi fenomena lazim yang dapat disaksikan setiap saat. Bukankah ini merupakan bentuk kemerosotan akhlak yang menjangkiti masyarakat. Hati dan akal sehat tidak lagi difungsikan secara proporsional, agama hanya dijadikan sebagai simbol moral tanpa dapat membumi dalam setiap jiwa pemeluknya.

Akhlak menjadi barang yang mahal untuk tetap bertengger di otak dan bersemayam dalam nurani manusia. Akhlak tidak lagi menjadi prioritas untuk mengukur seseorang dikatakan sebagai pribadi yang sukses. Tolak ukurnya lebih dikedepankan pada aspek materi, kedudukan, pangkat serta aspek-aspek materialisme yang lain. Meskipun ini merupakan fenomena yang sedang terjadi di tengah masyarakat, tentu perlu diupayakan secara terus-menerus sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya akhlak bagi kehidupan pribadi, masyarakat serta kehidupan berbangsa dan bernegara.

Maka dari itu kehadiran buku yang ada di hadapan pembaca ini meskipun cakupan pembahasannya tidak begitu luas, akan tetapi mencoba untuk menyuguhkan agenda perbincangan yang bermaksud untuk meneguhkan kembali akidah Islam sekaligus memberikan wawasan akan pentingnya membumikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Harapan besarnya adalah karya yang sekelumit ini mampu menjadi salah satu oase di tengah dahaga moralitas yang semakin tidak menentu.

---

<sup>14</sup> Contoh terdekat adalah konflik yang terjadi di Temanggung, Cikeusik, Sampang Madura maupun konflik lain yang terjadi di belahan bumi nusantara



## BAB I GENEOLOGI AGAMA

### A. PENGERTIAN AGAMA

Secara bahasa agama berasal dari bahasa sanskerta, yaitu dari *a* berarti tidak, dan *gama* berarti kacau. Jadi agama berarti tidak kacau atau teratur. Dengan demikian agama adalah aturan yang mengatur manusia agar kehidupannya menjadi teratur dan tidak kacau. Sementara dalam bahasa Inggris, agama disebut *religion*; dalam bahasa Belanda disebut *religie* berasal dari bahasa latin *relegere* berarti mengikat, mengatur, atau menggabungkan. Jadi *religion* atau *religie* dapat diartikan sebagai aturan hidup yang mengikat manusia dan menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Sedangkan dalam perspektif sosiologi<sup>15</sup> agama dipahami suatu sistem interpretasi terhadap dunia yang mengartikulasikan pemahaman diri dan tempat serta tugas masyarakat dalam alam semesta<sup>16</sup>. Agama secara substantif adalah pengakuan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dan tidak tampak yang mengawasi nasib manusia dan berhak atas kepatuhan, hormat dan pujian.<sup>17</sup>

Dalam bahasa arab kata yang lazim digunakan untuk menyebut apa yang dalam bahasa kita disebut agama adalah *ad- diin*. Al-Qur'an menggunakan kata din untuk menyebut nama semua agama dan kepercayaan kepada Tuhan.<sup>18</sup> Tidak sebatas kata *diin*, dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi, agama disebut juga dengan *millah* atau *syari'ah*. Kata *diin* atau *ad-diin* artinya pembalasan, adat kebiasaan, peraturan, hari pembalasan atau hari kiamat. Sedangkan kata *millah* berarti undang-undang atau peraturan. Sedangkan *syariah* berarti jalan yang harus dilalui atau hukum. Di dalam Al-Qur'an kata *diin* sering dihubungkan dengan kata *al-Islam*, Allah, *al-Haq*, *al-Qayyim*. Seperti:

- a. *Dinul Islam* (agama Islam)<sup>19</sup>
- b. *Ad-Diinul Qayyim* (agama yang lurus)<sup>20</sup>
- c. *Diinullah* (agama Allah)<sup>21</sup>
- d. *Ad-Diinul Haq* (agama yang benar)<sup>22</sup>

---

<sup>15</sup> Perlu dicatat bahwa pemahaman sosiologi atas agama tidak disandarkan pada konsep pewahyuan, tetapi diangkat dari eksperiensial atau pengalaman kongkret sekitar agama yang dikumpulkan dari sana-sini baik dari masa lampau maupun dari kejadian-kejadian sekarang. Dengan demikian definisi agama menurut sosiologi adalah definisi yang empiris. Lihat Hendropuspito, 1983, *Sosiologi Agama*, Kanisius

<sup>16</sup> Yewangoe, 2009, *Agama dan Kerukunan*.

<sup>17</sup> Haniah, *Agama Pragmatis*, 2001, *Telaah Atas Konsepsi Agama* Jhon Dewey, hal. 70

<sup>18</sup> *Tafsir Al Maudhu'1 Al Muntoha*, 2004 hal. 25

<sup>19</sup> dapat dijumpai dalam QS Ali Imron [3]: 85 dan al-Maidah [5]: 3.

<sup>20</sup> dapat dijumpai dalam QS at-Taubah [9]: 36, dan QS al-Bayyinah [98]: 5

<sup>21</sup> dapat ditemui dalam QS Ali Imron [3]: 83, dan an-Nashr [100]: 2

<sup>22</sup> dapat dijumpai di QS at-Taubah [9]: 29, 33.

Sementara ungkapan *millah* dapat dijumpai dalam beberapa ayat Al-Qur'an dengan penjelasan dan konteksnya.<sup>23</sup> Begitu juga dengan kata *syari'ah*.<sup>24</sup>

Secara terminologi, pengertian agama di kalangan para ahli juga berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang dan perspektif.

- a. Soerjono Soekanto: Pengertian agama ada tiga macam, yaitu: (1) kepercayaan pada hal-hal yang spiritual; (2) perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan (3) ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.<sup>25</sup>
- b. Endang Saefuddin Anshari: Agama, religi atau diin adalah satu **system credo** (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan satu **system ritus** (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak, dan satu **system norma** (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lain sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatannya.

## **B. TEORI TENTANG ASAL USUL AGAMA**

Berbagai macam teori tentang asal-usul agama telah dikemukakan oleh para sarjana dari berbagai disiplin ilmu, terutama ilmuwan sosial. Mereka telah mencoba meneliti asal-usul agama atau menganalisis sejak kapan manusia mengenal agama dan kepercayaan terhadap Tuhan. Dalam perspektif sosiologis paling tidak ada enam teori tentang asal-usul agama<sup>26</sup>, yaitu:

### **1. Teori Jiwa.**

Para ilmuwan penganut teori ini berpendapat, agama yang paling awal bersamaan dengan pertama kali manusia mengetahui bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk materi, tetapi juga oleh makhluk imaterial yang disebut jiwa (*anima*). Pendapat ini

---

<sup>23</sup> QS al-An'am [60]: 161 dan al-Hajj [22]: 78

<sup>24</sup> QS al-Jasiah [45]: 18.

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 34.

<sup>26</sup> Lebih jelasnya dapat dibaca dalam buku karya Dadang Kahmad, 2001, *Sosiologi Agama*, Remaja Rosda Karya

dipelopori oleh seorang ilmuwan inggris yang bernama Edward Burnet Taylor (1832-1917)<sup>27</sup> yang mengenalkan teori animisme, ia mengatakan bahwa asal mula agama bersamaan dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya roh atau jiwa. Mereka memahami adanya mimpi dan kematian, yang mengantarkan mereka kepada pengertian bahwa kedua peristiwa itu – mimpi dan kematian – merupakan bentuk pemisahan antara roh dan tubuh kasar.

Apabila orang meninggal dunia, rohnya mampu hidup terus walaupun jasadnya membusuk. Dari sanalah asal mula kepercayaan bahwa roh yang telah mati itu kekal abadi. Selanjutnya, roh orang mati itu dipercayai dapat mengunjungi manusia, dapat menolong manusia dan juga bisa menjaga manusia yang masih hidup, terutama anak cucu, teman dan keluarga sekampung.

Tingkat yang paling dasar dari evolusi agama adalah ketika manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Karena mereka bertubuh halus, manusia tidak bisa menangkap dengan pancaindranya. Makhluk halus itu mampu berbuat berbagai hal yang tidak dapat diperbuat oleh manusia. Berdasarkan kepercayaan semacam itu, makhluk halus menjadi obyek penghormatan dan penyembahan manusia dengan berbagai upacara keagamaan berupa doa, sesajen, atau korban. Kepercayaan seperti itulah yang oleh E.B. Taylor disebut animisme.

## **2. Teori Batas Akal.**

Teori ini menyatakan bahwa permulaan terjadinya agama dikarenakan manusia mengalami gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akalunya. Teori batas akal ini berasal dari pendapat seorang ilmuwan besar Inggris, James G. Frazer. Menurut Frazer, manusia bisa memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya. Tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya, dan batas akal itu meluas sejalan dengan meluasnya perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, makin maju kebudayaan manusia, makin luas batas akal itu.

Dalam banyak kebudayaan di dunia ini, sebagian batas akal manusia itu masih amat sempit karena tingkat kebudayaannya masih

---

<sup>27</sup> Lihat karya Edward Burnet Taylor, *The Primitive Culture* (1871), London : Jhon Muray

sangat sederhana. Oleh karena itu, berbagai persoalan hidup banyak yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mereka. Maka mereka memecahkannya melalui magis atau ilmu gaib. Pada mulanya, manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Lambat laun terbukti banyak perbuatan magisnya itu tidak ada hasilnya. Oleh karena itu, ia mulai percaya bahwa alam ini didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa dari pada manusia. Maka mereka mulai mencari hubungan yang baik dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam ini. Dengan demikian, hubungan baik ini menyebabkan manusia mulai mempercayakan nasibnya kepada kekuatan yang dianggap lebih darinya. Dari sinilah mulai timbul religi.

Menurut Frazer<sup>28</sup>, ada perbedaan antara *magic* dan *religion*. *Magic* adalah segala sistem perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan menggunakan kekuatan dan hukum-hukum gaib yang ada di alam. Sedangkan agama (*religion*) adalah segala sistem kepercayaan dan sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan Tuhan, makhluk halus, roh, atau dewa dewi yang dianggap menguasai alam. Berbagai macam ritus merupakan cara manusia agar Tuhan berkenan menolongnya dari segala permasalahan hidup.

### **3. Teori Krisis dalam Hidup Individu.**

Teori ini mengatakan bahwa perilaku keagamaan manusia itu mulanya muncul untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri. Teori ini berasal dari M. Crawley, dalam bukunya *The True of Life* (1905), yang kemudian diuraikan secara luas dan terperinci oleh A. Van Gennep<sup>29</sup>. Menurut kedua sarjana tersebut, dalam perjalanan sejarah hidupnya, manusia mengalami banyak krisis yang terjadi dalam masa-masa tertentu. Krisis tersebut menjadi obyek perhatian manusia dan sangat menakutkan. Betapa pun bahagianya seseorang, ia harus ingat akan kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya. Berbagai krisis tersebut – terutama berupa bencana, seperti sakit

---

<sup>28</sup> Lihat karya Frazer, 1922, *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*.

<sup>29</sup> Lihat karya A. Van Gennep, 2004, dalam bukunya *The Rites of Passage*, London: Routledge

dan maut – sangat sukar dihindarinya walaupun dihadapi dengan kekuasaan dan kekayaan harta benda. Dua macam bencana tadi sangat sulit dielakkan. Karena selama hidupnya ada beberapa krisis, manusia butuh sesuatu untuk memperteguh dan menguatkan dirinya. Perbuatan berupa upacara sakral pada masa krisis merupakan pangkal dari keberagaman manusia.

#### **4. Teori Kekuatan Luar Biasa.**

Teori ini mengatakan bahwa agama dan sikap religius manusia terjadi karena adanya kejadian luar biasa yang menimpa manusia yang terdapat di lingkungan alam sekitarnya. Teori ini diperkenalkan oleh seorang ahli antropologi Inggris yang bernama R.R. Marett.<sup>30</sup> Antropolog ini menguraikan teorinya diawali dengan satu sanggahan terhadap pendapat E. B. Taylor yang menyatakan bahwa timbulnya agama itu karena adanya kesadaran manusia terhadap adanya jiwa. Menurut Marett, kesadaran seperti itu terlalu rumit dan terlalu kompleks bagi ukuran pikiran manusia yang baru saja ada pada kehidupan di muka bumi ini. Ia mengajukan teori barunya bahwa pangkal dari segala kelakuan keagamaan pada manusia ditimbulkan oleh suatu perasaan rendah diri terhadap adanya gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap luar biasa dalam kehidupan manusia.

Alam tempat gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal—yang dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan yang telah dikenal manusia di alam sekelilingnya disebut *super natural*. Gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa luar biasa tadi dianggap sebagai akibat dari suatu kekuatan *super natural* atau kekuatan luar biasa sakti. Kepercayaan kepada suatu kekuatan sakti yang ada dalam gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa yang luar biasa itu dianggap oleh Marett sebagai suatu kepercayaan yang ada pada manusia sebelum mereka percaya kepada makhluk halus dan roh. Dengan perkataan lain, sebelum adanya kepercayaan animisme, manusia mempunyai kepercayaan *pre-animisme*. Marett menyatakan bahwa *pre-animisme* lebih dikenal dengan sebutan *dinamisme*.

---

<sup>30</sup> Lihat karya R.R. Marett, 1998, *The Threshold of Religion*, London: Routledge

## 5. Teori Sentimen Kemasyarakatan.

Teori ini menyatakan bahwa agama yang permulaan itu muncul karena adanya suatu getaran, suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat. Teori yang disebut “teori sentimen kemasyarakatan” ini berasal dari pendapat seorang ilmuwan Prancis, Emile Durkheim<sup>31</sup>. Dalam bukunya itu, Durkheim mengemukakan teori baru tentang dasar-dasar agama yang sama sekali berbeda dengan teori-teori yang pernah dikembangkan oleh para ilmuwan sebelumnya. Teori tersebut berpusat pada pengertian dasar sebagai berikut:

- a) Bahwa untuk pertama kalinya, aktivitas religi yang ada pada manusia bukan karena pada alam pikirannya terdapat bayangan-bayangan abstrak tentang jiwa atau roh – suatu kekuatan yang menyebabkan hidup dan gerak di dalam alam – tetapi, karena suatu getaran jiwa, atau emosi keagamaan, yang timbul dalam alam jiwa manusia dahulu, karena pengaruh suatu sentimen kemasyarakatan.
- b) Bahwa sentimen kemasyarakatan dalam batin manusia dahulu berupa suatu kompleksitas perasaan yang mengandung rasa terikat, bakti, cinta, dan perasaan lainnya terhadap masyarakat di mana ia hidup.
- c) Bahwa sentimen ke masyarakat yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dan merupakan pangkal dari segala kelakuan keagamaan manusia itu, tidak selalu berkobar-kobar dalam alam batinnya. Apabila tidak dipelihara, maka sentimen kemasyarakatan itu menjadi lemah dan laten, sehingga perlu dikobarkan sentimen kemasyarakatan dengan mengadakan satu kontraksi masyarakat dalam pertemuan-pertemuan raksasa.
- d) Bahwa emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan membutuhkan suatu obyek tujuan. Sifat yang menyebabkan sesuatu itu menjadi obyek dari emosi keagamaan bukan karena sifat luar biasanya, anehnya, megahnya, atau ajaibnya, melainkan tekanan anggapan umum masyarakat. Obyek itu ada karena terjadinya satu peristiwa secara kebetulan

---

<sup>31</sup> Lihat karya Durkheim, 1982, *The Elementary Forms of the religious Life*, 1965. Great Britain: Biddles ltd

di dalam sejarah kehidupan suatu masyarakat masa lampau menarik perhatian orang banyak di dalam masyarakat tersebut. Obyek yang menjadi tujuan emosi keagamaan juga obyek yang bersifat keramat. Maka obyek lain yang tidak mendapat nilai keagamaan (*spiritual value*) dipandang sebagai obyek yang tidak keramat.

- e) Obyek keramat sebenarnya merupakan suatu lambang masyarakat. Pada suku-suku bangsa asli Australia misalnya, obyek keramat dan pusat tujuan dari sentimen kemasyarakatan, sering berupa binatang dan tumbuh-tumbuhan. Obyek keramat seperti itu disebut totem. Totem adalah mengonkretkan prinsip totem di belakangnya. Prinsip totem itu adalah suatu kelompok di dalam masyarakat berupa klan (suku) atau lainnya.

## **6. Teori Wahyu Tuhan.**

Teori ini menyatakan bahwa perilaku religius manusia terjadi karena mendapat wahyu dari Tuhan. Teori ini dikembangkan oleh seorang antropolog Inggris, Andrew Lang. Pendapat Andrew Lang ini kemudian dielaborasi lebih lanjut oleh W. Schmidt seorang tokoh besar antropologi dari Austria. Dalam hubungan ini, ia percaya bahwa agama berasal dari wahyu Tuhan yang diturunkan kepada manusia pada masa permulaan ia muncul di muka bumi ini.

## **C. KLASIFIKASI AGAMA.**

Dalam *Living Religion of the World*, Ahmad Abdullah al-Masdoosi membagi agama menjadi tiga macam, yaitu (1) agama wahyu dan bukan wahyu (*Revealed and non-revealed*), (2) Agama Misi (dakwah) dan Agama bukan misi atau dakwah (*missionary and non-missionary*, dan (3) Agama geografis – kesukuan dan agama universal (*geographical – racial and universal*).<sup>32</sup>

### **1. Agama Wahyu dan Bukan Wahyu (*Revealed and non-Revealed*)**

Yang dimaksud dengan *revealed religions* (agama wahyu atau agama samawi) adalah agama yang seluruh ajarannya berasal dari Allah SWT, yang disampaikan melalui Rasulullah SAW melalui

---

<sup>32</sup> Ahmad Abdullah al-Masdoosi, 2006, *Living Religion of the World*, Universitas Michigan

Al-Qur'an untuk disebarkan kepada seluruh umat manusia<sup>33</sup>. Dalam pengertian ini tentu saja agama yang dimaksud adalah Islam<sup>34</sup>. Sementara pengertian yang hampir sama mengatakan bahwa agama samawi atau agama wahyu (*revealed religions*), yaitu agama yang dipercayai diwahyukan Tuhan melalui Malaikat-Malaikat-Nya kepada utusan-Nya yang dipilih dari manusia. Agama wahyu ini disebut juga *dinul haq*<sup>35</sup> atau agama yang *full fledged*; yaitu agama yang mempunyai Nabi dan Rasul, mempunyai kitab suci dan umat. *Revealed religions* juga sering disebut sebagai agama wahyu, agama langit, agama samawi, atau agama profetik.

Adapun *non - revealed religion* sering disebut sebagai agama kebudayaan (*cultural religions*, agama *tabi'i'* atau agama *ardhi*) yaitu agama yang bukan berasal dari Tuhan dengan jalan diwahyukan, melainkan agama yang ada karena hasil proses antropologi, yang terbentuk dari adat istiadat dan melembaga dalam bentuk agama formal. Menurut al-Masdoosi agama-agama selain Yahudi, Kristen dan Islam termasuk dalam *non - revealed religion* atau *worldly-religion* atau agama bukan wahyu, sering disebut juga dengan istilah agama budaya. Adapun ciri-ciri *revealed-religion* dan *non-revealed religion* adalah sebagai berikut:

- a. Agama wahyu berpokok pada konsep keesaan Tuhan, sedangkan agama bukan wahyu tidak demikian.
- b. Agama wahyu beriman kepada kenabian, sedangkan agama bukan wahyu sebaliknya
- c. Bagi agama wahyu yang menjadi sumber utama peraturan dan kriteria baik dan buruk adalah kitab suci, sedangkan agama bukan wahyu tidak demikian.
- d. Secara geografis, agama wahyu lahir di Timur Tengah sedangkan agama bukan wahyu lahir dari luar wilayah tersebut.
- e. Agama wahyu lahir di wilayah-wilayah yang secara historis di bawah pengaruh ras *semitik*. Sebaliknya agama bukan wahyu lahir di luar wilayah *semitik*.

---

<sup>33</sup> Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, hal. 4

<sup>34</sup> Meskipun tidak dipungkiri ada pendapat yang mengatakan tidak hanya Islam saja yang dapat disebut sebagai agama samawi. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah Yudaisme, Kristen, dan Islam.

<sup>35</sup> [QS. Al-Fath [48]: 28]

- f. Agama wahyu adalah bersifat misionaris sedangkan agama bukan wahyu tidak misionaris.
- g. Ajaran agama wahyu tegas dan jelas, sedangkan bukan wahyu bersifat tidak tegas atau jelas dan sangat elastis.
- h. Ajaran agama wahyu memberi arah ke jalan yang lurus dan ajaran yang lengkap, sedangkan ajaran agama bukan wahyu tidak demikian.<sup>36</sup>

Perlu dikemukakan bahwa agama samawi (*revealed religion*) yang murni hingga sampai saat ini adalah Islam. Demikianlah keterangan yang dapat dijumpai dalam Al-Qur'an<sup>37</sup>.

## **2. Agama Dakwah dan Bukan Misi atau Dakwah (*Missionary And Non-Missionary*)**

Menurut pendapat Thomas Arnold, bahwa agama Islam, Kristen dan Buddhisme termasuk agama *missionary*. Sedangkan agama Yahudi, Brahmanisme, dan Zoroastrianisme adalah agama bukan *missionary*. Sementara menurut al-Masdoosi, pada dasarnya agama-agama wahyu adalah agama *missionary*. Menurut catatan al-Masdoosi berdasarkan ajaran aslinya agama Nasrani (Kristen) dan Budha, bukan agama *missionary*, tetapi dalam perkembangan kemudian, kedua agama itu menjadi agama *missionary*. Agama *missionary* satu-satunya hanyalah Islam.<sup>38</sup>

## **3. Geografis – Kesukuan Dan Agama Universal (*Geographical – Racial and Universal*)**

Agama-agama *geographical-racial* dan universal dibedakan dalam beberapa kelompok, yaitu:

- a. *Geographical Semitic*, yaitu agama-agama yang diturunkan oleh Allah pada kawasan bangsa Semit; kawasan timur tengah dan sekitarnya yang meliputi Kaldan, Arom, Arab, Palestina, Mesir,

---

<sup>36</sup> Lebih jelasnya lihat karya Beni Kurniawan, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi hal. 4-5

<sup>37</sup> Baca surat al-Baqarah (2): 130, 131 dan 136, Surat Ali Imron (3): 73, dan 85, Surat Yusuf: 101.

<sup>38</sup> Lihat Abdullah al Masdoosi, 1962, *Living Religion of the World*, Begum Aisha Bawany wakf Karachi

- Israil. Dan agama yang masuk dalam kategori ini adalah Yahudi, Nasrani dan Islam.
- b. *Geographical Non-Semitic*, terbagi menjadi:
- 1) *Non-Semitic Aryan*, yaitu Hinduisme, Jainisme, Sikhisme, dan Zoroastrianisme.
  - 2) *Non-Semitic Mongolian*, yaitu Taoisme, Shintoisme, dan Konfusianisme
  - 3) *Non-Semitic* yang merupakan campuran antara Aryan dan Mongolia adalah Buddhisme.
- c. Sementara agama universal, agama yang termasuk kedalam kelompok ini hanyalah Islam.

#### **D. FAEDAH BERAGAMA.**

Sejak zaman primitif sampai zaman modern saat ini, manusia tetap memerlukan Tuhan atau agama. Ini membuktikan bahwa bertuhan atau beragama menjadi fitrah manusia. Meskipun kehidupan agama sering dihalang-halangi oleh berbagai paham seperti materialisme, komunisme, positivisme, dan pragmatisme, agama tetap hidup dan tumbuh sepanjang zaman, tidak pernah mati.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan informasi dengan segala akibat negatifnya di Barat, seperti mengesampingkan agama dan menempatkan akal sebagai ukuran yang mutlak, telah menimbulkan krisis di berbagai bidang kehidupan, terutama krisis moral. Selama ini ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan manusia kepada kehidupan yang mudah dan menyenangkan di mana segala kebutuhan fisik dapat tercapai dan terpenuhi. Namun, ternyata ketercukupan kebutuhan hidup secara materi, tidak serta merta membuat manusia bahagia, masih ada kekurangannya, yaitu kekosongan spiritual yang tidak dipenuhi dari aspek materi. Oleh karena itu, agama merupakan kebutuhan primer lain yang harus dipenuhi untuk dijadikan pegangan hidup manusia. Karena dengan agama, manusia diberi petunjuk dan bimbingan tentang fungsi, tugas dan tujuan hidupnya. Di samping itu, agama juga memberikan arahan tentang apa yang seharusnya diusahakan, bagaimana cara mengusahakan dan memperolehnya.

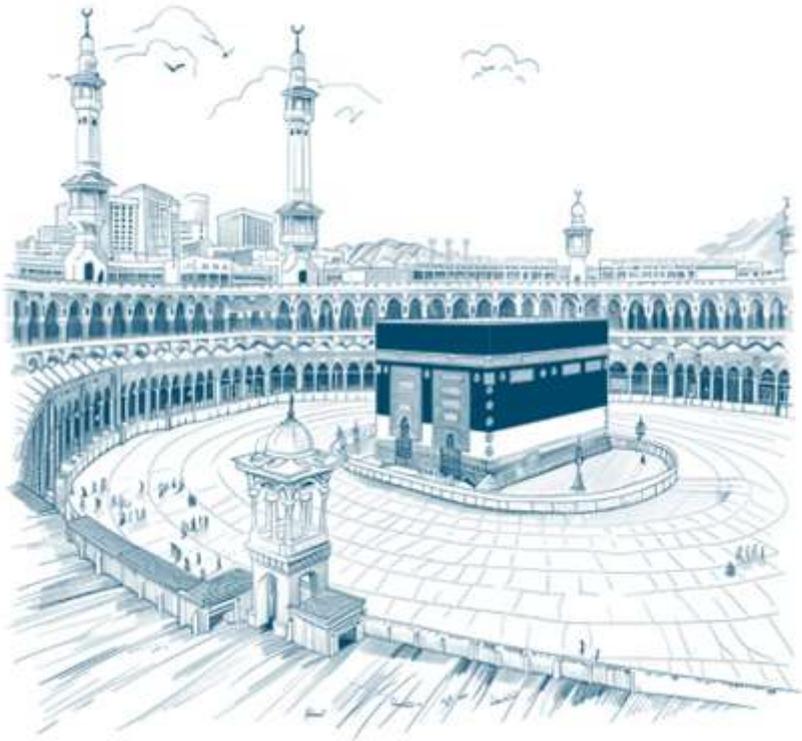
Sesuai dengan struktur kejadian manusia, yang terdiri dari jasmani (material) dan rohani (spiritual), kedua hal tersebut harus

dipenuhi kebutuhannya. Bagi sementara orang yang sudah mencapai tingkat hidup yang lebih sempurna, segi spiritual lebih penting dari pada segi material. Untuk itu beragama dapat berfungsi antara lain:

1. Dapat menjadi pedoman dan petunjuk dalam hidup. Agama memberikan bimbingan dalam hidup ke arah yang lebih baik dan diridai oleh Allah.
2. Agama mendidik manusia agar mempunyai ketenteraman jiwa.
3. Agama mendidik manusia agar berani menegakkan kebenaran dan takut melakukan kesalahan.
4. Agama adalah alat untuk membebaskan manusia dari perbudakan materi. Agama mendidik manusia agar tidak ditundukkan oleh materi yang bersifat duniawi.<sup>39</sup>
5. Agama mendidik manusia agar mempunyai pendirian yang kokoh dan sikap positif.

---

<sup>39</sup> Wahyudin dkk, 2009, *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi*, hal. 14



## BAB II

# UNIVERSALITAS AJARAN ISLAM

### A. PENGERTIAN ISLAM.

Islam secara bahasa berasal dari kata *salam, aslama, silmun, sulamun* yang mempunyai bermacam-macam arti. Di antaranya adalah sebagai berikut;

1. *Aslama* yang artinya menyerah, berserah diri, tunduk, patuh, dan masuk Islam<sup>40</sup>. dengan demikian Islam dengan makna tersebut berarti agama yang mengajarkan penyerahan diri kepada Allah, tunduk dan taat kepada hukum Allah tanpa tawar-menawar. Kata *aslama* terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>41</sup>
2. *Silmun*<sup>42</sup> yang artinya keselamatan dan perdamaian. Dengan makna tersebut berarti Islam adalah agama yang mengajarkan hidup damai, tentram, dan selamat.
3. *Sulamun* yang artinya tangga, sendi dan kendaraan. Dengan arti tersebut, Islam berarti agama yang memuat peraturan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaan manusia dan mengantarkannya kepada kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.
4. *Salam* yang artinya selamat, damai, aman sentosa, dan ketenteraman<sup>43</sup>. Dengan demikian Islam dengan makna tersebut berarti aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat.<sup>44</sup>

Dengan demikian secara bahasa, makna Islam dapat dirangkum sebagai berserah diri kepada Allah ﷻ untuk tunduk dan taat kepada hukum-Nya (*aslama*) sehingga dirinya siap untuk hidup damai dan menubar perdamaian dalam masyarakat (*silmun*) dalam rangka untuk menaiki tangga atau kendaraan kemuliaan (*sulamun*) yang akan membawanya kepada kehidupan damai, sejahtera dunia dan akhirat (*salam*).

Sementara secara Istilah, pengertian Islam yang diberikan oleh para ulama dan para cendekiawan Muslim sangat bervariasi sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang keilmuan masing-masing. Akan tetapi definisi yang berbeda tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

---

<sup>40</sup> Baca Kamus Al Munawir, hal. 654

<sup>41</sup> Terdapat dalam Surat Al-Baqarah: 112, Ali Imron: 20 dan 83, An-nisa': 125 dan Al-An'am: 14.

<sup>42</sup> Kata *silmun* terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah; 208 dan surat Muhammad: 35

<sup>43</sup> Baca Kamus Al Munawir, hal. 655

<sup>44</sup> Kata *salam* terdapat dalam Al-Qur'an Surat al-An'am: 45, Surat Al-A'raf: 46 dan Surat An-Naml: 32

1. Ahmad Abdullah al-Masdoosi menyatakan bahwa Islam adalah satu-satunya aturan hidup yang diwahyukan untuk segenap umat manusia dari zaman ke zaman; dan bentuk terakhir yang sempurna adalah Islam yang ajarannya tersebut di dalam Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasul terakhir, yaitu nabi Muhammad ﷺ.<sup>45</sup>
2. Syaikh Mahmud Syaltut mendefinisikan Islam sebagai agama Allah yang ajaran-ajarannya diturunkan kepada nabi Muhammad ﷺ dan memberikan penegasan kepada nabi untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.<sup>46</sup>
3. Majelis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ, yakni yang diturunkan Allah ﷻ di dalam Al-Qur'an dan yang tersebut dalam *sunnah sahahah*, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.<sup>47</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah (agama samawi) yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya sejak Nabi Adam ﷺ hingga yang terakhir nabi Muhammad ﷺ. Agama tersebut mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik keyakinan, ibadah, sosial, hukum, politik, ekonomi, akhlak dan lain sebagainya maupun pedoman hidup bagi seluruh umat manusia agar dapat tercapai kehidupan yang diridai Allah ﷻ dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Antara Islam sebagai agama samawi terakhir dengan agama wahyu sebelumnya jelas mempunyai hubungan yang erat karena keberadaannya merupakan mata rantai terakhir agama Allah. Hanya saja beberapa perbedaan yang menjadi ciri fundamental Islam sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan Islam sebagai wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya.

1. Islam sebagai agama wahyu terakhir merupakan agama universal, yakni agama yang berlaku untuk segenap umat manusia sepanjang masa di seluruh dunia. Sementara agama wahyu sebelum Islam

---

<sup>45</sup> Abdullah al Masdoosi, 1962, *Living Religion of the World*, Begum Aisha Bawany wakf Karachi

<sup>46</sup> Lihat dalam bukunya, 1966, *Al-Islam: Aqidah wa Syari'ah*, Kairo : Dar Al Qalam

<sup>47</sup> *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Lihat juga karya Asmuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*

bersifat lokal yang hanya berlaku untuk bangsa tertentu dan untuk waktu tertentu. Universalitas Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dapat ditemukan dalam Al-Qur'an.<sup>48</sup>

2. Agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad ﷺ merupakan penyempurnaan agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul sebelumnya. Ini berarti bahwa seluruh umat manusia wajib menganut agama Islam yang telah disempurnakan karena agama yang pernah diajarkan oleh para nabi sebelumnya telah diganti kedudukannya oleh agama yang dibawakan oleh nabi Muhammad ﷺ.
3. Agama Islam sebagai agama wahyu terakhir juga merupakan pelurus dan peneliti (pengoreksi) terhadap perubahan atau penyimpangan yang terjadi pada agama-agama sebelumnya, terutama dalam bidang akidah (keyakinan) agar tetap berpedoman kembali kepada kepercayaan bahwa Tuhan itu maha esa (agama tauhid).<sup>49</sup>

## **B. SUMBER AJARAN ISLAM.**

### **A. Al-Qur'an**

Al-Qur'an secara bahasa terambil dari kata *qa-ra'-ayang* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah* yaitu masdar dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*.<sup>50</sup> Subhi Salih berpendapat bahwa kata Qur'an berasal dari kata *qira'ah* yang berarti bacaan dan di dalam kata *qira'ah* terkandung makna agar selalu diingat.<sup>51</sup> Ada juga pendapat lain bahwa Qur'an berasal dari kata *qur'anah*. Hal ini disandarkan pada firman Allah :

---

<sup>48</sup> Surat al-Anbiya'(21): 107, Surat al-Furqon: 1, Surat al-A'raf: 158, surat Saba': 28, Surat Sad: 87 dan Surat al-fath: 28

<sup>49</sup> Hal ini dapat dilihat dalam QS al-Maidah: 64

<sup>50</sup> Manna Al Qatan, 2006, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, hal 16

<sup>51</sup> Subhi Shalih, 2001, *Membahas ilmu-ilmu Al Qur'an*, hal 9

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuat pandai membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya. (Al Qiyamah, 75: 17-18)

Kata *qur'anah* dalam ayat ini mempunyai arti bacaannya atau cara membacanya. Nama Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad ﷺ. Sehingga Qur'an menjadi nama khas kitab itu sebagai nama diri.

Dari sudut terminologi, para ulama cukup beragam dalam mendefinisikan makna Al Qur'an:

Menurut Manna Al Qatan mendefinisikan sebagai " kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad ﷺ dan membacanya bernilai ibadah<sup>52</sup>. Pendapat lain yang dapat pula dijadikan rujukan adalah sebagai berikut

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ الْمُعْجَزِ الْمُنَزَّلِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمُنْقُولُ عَنْهُ بِالتَّوَاتُرِ الْمَتَّعِدِّ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُخْتَمَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ

*Al-Qur'an adalah Firman Allah yang berlafal bahasa Arab yang mengandung mukjizat diturunkan kepada Nabi ﷺ yang tertulis di dalam mushaf, yang ditransmisikan secara mutawatir, dianggap sebagai ibadah bagi yang membacanya, dan dimulai dari surat al-fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.*

Dari definisi di atas sebuah kitab atau mushaf bisa dikatakan sebagai Al-Qur'an manakala memenuhi delapan syarat, yaitu:

- a. Firman Allah,  
Artinya bahwa kitab suci Al-Qur'an merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diformulasikan oleh Allah ﷻ sendiri

<sup>52</sup> Manna Al Qatan, 2006, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, hal 17

baik makna maupun teksnya. Sementara Nabi ﷺ sekedar menerima, tanpa memformulasikan ulang. Ini sekaligus memberikan penegasan untuk membedakan antara hadis dan Al-Qur'an. Hadis walaupun kandungan maknanya berasal dari Allah, tetapi formulasi verbalnya berasal dari kreativitas nabi. Sementara Al-Qur'an baik makna maupun formulasi verbalnya sepenuhnya berasal dari Allah ﷻ, nabi sekedar menerima jadi (*taken for granted*) apa yang diturunkannya kepadanya.<sup>53</sup>

b. Berlafal bahasa arab.

Artinya bahwa Al-Qur'an itu disebut sebagai Al-Qur'an manakala berlafal bahasa Arab, bukan bahasa lainnya. Ini sekaligus untuk membedakan antara Al-Qur'an dan terjemah Al-Qur'an atau tafsir Al-Qur'an. Sekalipun terjemah Al-Qur'an sangat sempurna dalam penyalinan makna Al-Quran dalam bahasa lain, tidak bisa dan tidak boleh disebut sebagai Al-Qur'an sendiri. Karena penerjemahan walaupun sangat sempurna tidak bisa mewakili makna dan kandungan Al-Qur'an secara keseluruhan. Penerjemahan adalah hanya usaha memahami teks wahyu, sehingga peran akal manusia sangat dominan. Sehingga sering kali penerjemahan antara satu orang dengan orang lain, atau satu masa dengan masa yang lain sering kali mengalami perubahan. Oleh karena itu terjemahan tidak bisa dan tidak boleh disebut sebagai Al-Qur'an itu sendiri. Ini dilakukan dalam rangka untuk menjaga keaslian Al-Qur'an dari dahulu sampai akhir zaman.

c. Mengandung mukjizat.

Al Qur'an adalah mukjizat terbesar bagi umat manusia. Kemukjizatannya tidak diragukan lagi, diakui oleh seluruh kaum Muslimin bahkan juga orang-orang non Muslim. Kemukjizatan Al Qur'an dapat di lihat dari beberapa segi, di antaranya adalah: gaya bahasa yang mengagumkan, susunan kalimat yang jauh berbeda dengan susunan bahasa manusia, terdapat hukum ilahi yang sempurna, ketelitian redaksinya, berita tentang hal-hal yang gaib, dan terdapat isyarat-isyarat ilmiah.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Manna Al Qatan, 2006, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, hal 26

<sup>54</sup> Rosihan Anwar, 2008, *Ulum Al Qur'an*, hal. 193-199

- d. Diturunkan kepada Nabi ﷺ.  
Ini sekaligus untuk membedakan dengan kitab-kitab suci lainnya. Bahwa kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah Al-Qur'an. Sementara kitab-kitab lain yang diturunkan kepada selain nabi Muhammad bukan disebut Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut secara khusus kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad ﷺ.
- e. Tertulis di dalam mushaf.  
Ini artinya bahwa Al-Qur'an itu disebut sebagai Al-Qur'an, karena tertulis atau ditulis dalam mushaf, tidak sekedar dihafal dalam otak manusia dalam bentuk cerita, dongeng atau *tutur tinular*, dari mulut ke mulut. Al-Qur'an itu ditulis dari generasi pertama hingga sampai saat ini, dan akan terus berlangsung sampai akhir zaman. Transmisi Al-Qur'an di samping mengandalkan tradisi oral (lisan) yang sudah terbentuk dari generasi awal Islam juga dipandu oleh tradisi tulis Al-Qur'an<sup>55</sup>, sehingga keduanya saling melengkapi dan memperkuat autentisitas Al-Qur'an hingga sampai saat ini. Dalam *ulumul qur'an* ini disebut dengan *jam' al Qur'an*<sup>56</sup>.
- f. Ditransmisikan secara mutawatir.  
Mutawatir adalah diriwayatkan dari orang banyak kepada orang yang banyak pula dan seterusnya, sehingga tidak dimungkinkan terjadinya kebohongan, pemalsuan, ataupun kesalahan dalam transmisi. Kepastiannya adalah mutlak.<sup>57</sup>
- g. Dianggap sebagai ibadah bagi yang membacanya.

---

<sup>55</sup> Tradisi tulis ini sudah dilakukan pada masa nabi masih hidup, kemudian dilanjutkan dengan bentuk kodifikasi Al Qur'an. Dalam catatan sejarah kodifikasi Al Qur'an mengalami dua tahap. Pertama, pada masa Abu Bakar yang pada saat itu atas usulan Umar Bin Khatab. Dan yang kedua adalah pada masa Usman yang kemudian dikenal dengan mushaf Usmani.

<sup>56</sup> Istilah ini mempunyai dua konotasi yaitu, menghafal dan penulisannya secara keseluruhan. Liha Rosihan Anwar, 2008, *Ulum Al Qur'an*, hal. 37

<sup>57</sup> Manna Al Qatan, 2006, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, hal.26

Artinya pembacaan Al-Qur'an yang berbahasa Arab tersebut mempunyai nilai *ta'abudi* (ibadah), walaupun tidak memahami isi kandungannya.

عَبَدَ اللَّهُ بِنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
« مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ  
أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْمَ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ  
حَرْفٌ ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ

Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan bahwa alif-lam-mim adalah satu huruf, melainkan alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf".

**(HR Tirmiziy: 3158).**

- h. Dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas. Susunan surah dan ayat Al-Qur'an didasarkan pada *tauqifi* (ketetapan dan petunjuk dari Nabi ﷺ langsung) yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Sehingga susunan selain ini, dianggap sebagai tafsir Al-Qur'an bukan Al-Qur'an itu sendiri. Seperti susunan Al-Qur'an yang didasarkan pada kronologi turunnya Al-Qur'an, tidak dianggap sebagai Al-Qur'an, tetapi tafsir Al-Qur'an.

Untuk memahami Al-Qur'an, Majelis Tarjih Muhammadiyah merekomendasikan enam prinsip penafsiran Al-Qur'an yang khas Muhammadiyah<sup>58</sup>. Dan prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menghindari bid'ah apapun dalam tafsir yang berkaitan dengan akidah (*nafyu ayyati bid'atin fi at-tafsir al-muta'allaq bi al-'Aqidah*)

---

<sup>58</sup> Lihat dalam *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*

- b. Menerapkan prinsip maslahat dalam tafsir yang berkaitan dengan muamalah (*tatbiq mabda' al-maslahah fi at-tafsir al-muta'allaq bi al-muamalah*)
- c. Mendahulukan *tafsir bil-maksur* dari pada *tafsir bir-rakyi* (*taqdim at-tafsir bi al-maksur 'ala at-tafsir bi al-ra'yi*)
- d. Menggunakan tafsir *jama'i* (*isti'mal al-tafsir al-jama'i*).
- e. Membuka adanya kritik positif atau yang lebih positif terhadap tafsir (*al-tafsir maftuh li ayyi naqdin sahih au assah*)
- f. Menggunakan riwayat *qat'i* dengan tafsir yang berkaitan dengan akidah (*al-akhdzu bi ar-riwayah al-qat'iyah fi at-tafsir al-muta'allaq bi al-'aqidah*)

## B. Sunah

Kedudukan sunah sebagai sumber ajaran Islam selain didasarkan pada keterangan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis dan juga didasarkan pada kesepakatan para sahabat nabi. Yakni seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajibnya mengikuti hadis, baik pada masa Rasulullah masih hidup maupun setelah wafat.

Menurut bahasa, sunah artinya jalan hidup yang dibiasakan apakah jalan tersebut baik atau buruk<sup>59</sup>. Pengertian sunah seperti ini sejalan dengan makna hadis nabi ﷺ sebagai berikut: "*Barang siapa yang membuat sunnah (kebiasaan) yang terpuji, maka pahalalah bagi yang membuat sunnah itu dan pahala bagi yang mengikutinya; dan barangsiapa yang membuat sunnah yang buruk, maka dosalah bagi orang yang membuat sunnah yang buruk itu dan dosa bagi yang mengikutinya*" (**HR. Muslim**).

Bagi Muhammadiyah sunah Nabi yang bisa dijadikan sebagai sumber hukum adalah *sunnah al-maqbulah*<sup>60</sup>. Yaitu sunah nabi yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan nabi SAW, yang menurut hasil analisis memenuhi kriteria sahih dan hasan sehingga dapat dijadikan *hujjah syar'iyah*. Sehingga sunah yang tidak

---

<sup>59</sup> Hasbi Ash Syadiqi, 1999, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hal 7

<sup>60</sup> Lebih jelasnya lihat *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*

memenuhi kriteria sahih dan hasan tidak dapat dijadikan *hujjah hukum*. Dan pemahaman terhadap al-Quran dan *as-sunah al-maqbulah* dilakukan secara komprehensif integralistik baik dengan pendekatan tekstual maupun kontekstual.

Di dalam Islam ada banyak kitab sunah/hadis yang menjadi rujukan utama dalam penggalian hukum Islam. Dari sekian banyak kitab hadis/sunah paling tidak ada 9 kitab hadis yang paling populer<sup>61</sup>. Kesembilan kitab hadis tersebut adalah:

a. Sahih al-Bukhari

Kitab hadis ini disusun oleh Imam Bukhari, dikenal juga dengan *al-jami al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah ﷺ wa Sunanihi wa ayyamihi*. Berdasarkan judul yang dikemukakan Imam Bukhari tersebut, hadis yang dikatakan sahih dalam kitabnya adalah hadis yang bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah ﷺ. Ada hadis yang sanadnya terputus atau tanpa sanad sama sekali, namun hadis tersebut hanya bersifat pengulangan dan merupakan pendukung terhadap hadis yang sedang dibahas. Oleh sebab itu, Imam az-Zahabi mengatakan bahwa kitab ini merupakan kitab yang bernilai tinggi dan paling baik setelah Al-Qur'an. Selama 16 tahun Imam Bukhari berkeliling ke berbagai wilayah Islam untuk menemui para guru hadis dan meriwayatkan hadis dari mereka. Dalam mencari kebenaran suatu hadis, ia secara tekun menemui para periwayat hadis tersebut sehingga yakin benar bahwa hadis itu sahih. Sahih al-Bukhari memuat hadis sahih yang diseleksi Imam Bukhari dari 600.000 hadis yang dihafalnya. Hadis tersebut diterimanya dari sekitar 90.000 perawi hadis. Berdasarkan informasi dalam *Mausu'ah al-Hadits as-Syarif* (Ensiklopedia Hadis) yang dikeluarkan oleh Kementerian Wakaf - Majelis Tinggi urusan Islam Pemerintah Mesir, bahwa sahih al-Bukhariy memuat sebanyak 98 tema (kitab), dengan 7563 koleksi hadis nabi di dalamnya.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Kesembilan kitab hadits tersebut dapat diakses melalui Ensiklopedi Hadits 9 Imam yang diterbitkan oleh lidwa pustaka

<sup>62</sup> Untuk lebih jelasnya dapat di lihat langsung dalam kitab *Shahih Bukhari*

b. Sahih al-Muslim

Kitab hadis ini disusun oleh Imam Muslim<sup>63</sup>. Hadis dalam kitab ini disusun berdasarkan sistematika fikih yang topiknya sama dengan sahih al-Bukhari. Menurut mausuah hadits Syarif, bahwa sahih Muslim memuat 57 tema (kitab) dengan 7748 koleksi hadis di dalamnya. Kitab ini merupakan hasil seleksi dari 300.000 hadis yang dihafal oleh Imam Muslim. Imam Muslim tidak mengemukakan syarat terlalu ketat dalam menuliskan hadis pada kitabnya jika dibandingkan dengan Imam al-Bukhari. Sekalipun mengemukakan syarat yang sama, yaitu sanad hadis bersambung serta diterima dari dan oleh orang yang adil dan dapat dipercaya, keduanya berbeda pendapat mengenai syarat antara murid (penerima hadis) dan guru (sumber hadis). Menurut Imam Muslim, murid dan guru tidak harus bertemu, tetapi cukup bahwa keduanya sama-sama hidup satu masa (*al-mu'asarah*). Namun imam al-Bukhari mensyaratkan, murid dan guru harus bertemu (*al-liqa'*). Atas dasar ini, ulama hadis menempatkan sahih al-Bukhari lebih baik dari sahih Muslim meskipun mereka sepakat menyatakan bahwa kedua kitab tersebut memuat hadis sahih.<sup>64</sup>

c. Sunan Abu Dawud

Kitab hadis ini disusun oleh Imam Abu Dawud. Menurut mausuah hadits Syarif, Sunan Abi Dawud memuat 42 tema (kitab) dengan 5276 koleksi hadis di dalamnya, 4.800 hadis di antaranya merupakan hadis hukum. Di antara imam yang enam yang termasuk dalam *al-kutub as-Sittah*, Abu Dawud merupakan Imam yang paling fakih. Oleh sebab itu, Sunan Abi Dawud dikenal dengan sebagai kitab hadis hukum, sehingga ulama hadis fikih mengakui bahwa seseorang mujtahid cukup merujuk Sunan Abi Dawud di samping Al-Qur'an.<sup>65</sup>

d. Sunan at-Tirmiziy

Kitab ini juga dikenal dengan nama *Jami' al-Tirmizi*. Kitab ini disusun oleh Abu Isa Muhammad at-Tirmizi. Menurut mausuah hadits Syarif, bahwa Sunan at-Tirmiziy memuat 46 tema (kitab) dengan 4415 koleksi hadis di dalamnya. Sunan at-Tirmiziy memuat beberapa istilah ilmu hadis yang belum pernah

---

<sup>63</sup> Imam Muslim dalam catatan sejarah merupakan murid dari imam Bukhari

<sup>64</sup> Untuk lebih jelasnya dapat di lihat langsung dalam kitab *Shahih Muslim*

<sup>65</sup> Untuk lebih jelasnya dapat di lihat langsung dalam kitab *Sunan Abu Dawud*

diungkap oleh para pakar hadis sebelumnya, misalnya istilah hadis hasan sahih, hadis sahih garib (asing, ganjil), hadis hasan garib, dan hadis hasan sahih garib. Imam at-Tirmiziy tidak menjelaskan pengertian istilah tersebut. Ulama hadis sesudahnya mencoba untuk menjelaskan istilah yang digunakan Imam Tirmiziy tersebut, misalnya: Ibn as-Shalah.<sup>66</sup>

e. Sunan an-Nasa'i

Kitab ini disusun oleh Imam an-Nasai. Kitab hadis ini juga dikenal dengan nama *Sunan al-Mujtaba* dan *Sunan as-Sugra* yang merupakan hasil seleksi dari hadis yang terdapat dalam kitab as-Sunan al-Kubra karya Imam an-Nasa'i sebelumnya. Menurut mausuah hadits Syarif, sunan an-Nasa'i memuat 52 tema (kitab) dengan 5776 koleksi hadis di dalamnya<sup>67</sup>. Sunan an-Nasai disusun sesuai dengan sistematika fikih dengan mempergunakan bab yang menjelaskan serta *mengistinbathkan* berbagai hukum yang dikandung suatu hadis. Oleh karena itu, kitab ini menjadi rujukan para ahli fikih setelah sahih al-Bukhari dan sahih Muslim, karena kualitas hadis yang ada di dalamnya menempati posisi di bawah kedua kitab hadis tersebut dan di atas Sunan Abi Dawud dan Sunan at-Tirmiziy.

f. Sunan Ibn Majah

Kitab hadis ini adalah karya Abu Abdullah bin Yazid al-Qazwaini yang dikenal dengan Ibn Majah (209 H/825 M- 273 H/887 M). Kitab ini disusun oleh Imam Ibn majah. Menurut mausuah hadits Syarif, Sunan Ibn Majah memuat 38 tema (kitab) dengan 4485 koleksi hadis di dalamnya.

Kitab sunan ini adalah kitab sunan yang ke-6, sebagaimana yang dinyatakan oleh Abu al-Fadl Ibn Tahir al-Maqdisi. Dalam kitab sunan ini, menurut penilaian sebagian ahli, terdapat hadis *matruk* dan *maudu'*. Walaupun demikian, hadis ini tetap dimasukkan ke dalam kelompok *kutub as-Sitah* karena banyak hadis yang sahih atau hasan, dan banyak pula hadis yang tidak tercantum dalam kitab sebelumnya.

g. Muwatha' Imam Malik

Kitab hadis ini disusun oleh Imam Malik atas permintaan Abu Ja'far al-Mansur (khalifah Abbasiyah, 137 H/754 M - 159 H/775 M). Menurut *mausuah hadits* Syarif, Muwatha' Imam Malik

---

<sup>66</sup> Untuk lebih jelasnya dapat di lihat langsung dalam kitab *Sunan At Tirmizi*

<sup>67</sup> Untuk lebih jelasnya dapat di lihat langsung dalam kitab *Sunan An Nasa'i*

memuat 61 tema (kitab) dengan 1861 koleksi hadis Nabi di dalamnya<sup>68</sup>. Dan kitab ini merupakan kitab hadis yang tertua yang sampai ke tangan umat Islam saat ini. Imam malik mengumpulkan hadis yang dipandang kuat, fatwa para sahabat dan *tabi'in*, pendapat fikih yang disandarkan kepada konsensus penduduk Madinah, dan kemudian menjelaskan ijtihadnya sendiri dalam permasalahan yang dibahas. Bahkan sering ia mengemukakan kaidah usul fikih dalam mengistinbatkan hukum dari hadis yang dibahas. Oleh karena itu, sebagian ulama hadis menganggap al-Muwatta' lebih dekat kepada fikih dari pada buku hadis, karena banyak sekali persoalan fikih yang diungkapkan dalam kitab tersebut.

h. Musnad Imam Ahmad

Kitab ini disusun oleh Imam Ahmad bin Hanbal, dikenal dengan Imam Hanbali, merupakan kitab hadis terbesar dan terbanyak memuat hadis<sup>69</sup>. Menurut *mausuah hadits* Syarif, Musnad Imam Ahmad memuat 1295 tema (kitab) dengan 28464 koleksi hadis nabi di dalamnya. Hadis dalam kitab ini disusun secara berurut, sesuai dengan nama sahabat yang meriwayatkannya dengan memprioritaskan sahabat besar terlebih dahulu, seperti Abu Bakar as-Sidik, Umar Ibn al-Khatib, Usman bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib. Di samping itu, prioritas mendahulukan riwayat sahabat juga ditentukan berdasarkan tempat tinggal mereka. Misalnya mendahulukan Sahabat yang bermukim di Madinah dari yang di Makah. Hadis dalam kitab ini diakhiri dengan riwayat para sahabat wanita yang dimulai dengan Aisyah binti Abi bakar, Fatimah az-Zahra, Hafsa binti Umar, dan Istri nabi lainnya. Hadis dalam musnad Ahmad bin Hanbal yang ada sekarang ini tidak seluruhnya diriwayatkan oleh Imam Hanbali sendiri, tetapi juga oleh Abdulah bin Ahmad bin hanbal (anak Imam hanbali) dan Abu Bakr al-Qutai'I (dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal).

i. Sunan ad-Darimiy

Kitab hadis ini disusun oleh Imam ad-Darimi. Menurut *mausuah hadits* Syarif, Sunan ad-Darimiy memuat 24 tema (kitab) dengan 3567 koleksi hadis nabi di dalamnya. Kitab ini disusun berdasarkan sistematika ilmu fikih namun di dalamnya terdapat

---

<sup>68</sup> Lihat *al Muwata'* karya Imam Malik

<sup>69</sup> Lihat musnad Imam Ahmad

hadis yang sama sekali tidak berkaitan dengan fikih. Kitab ini juga dikenal dengan musnad ad-darimi, sedangkan penyusunan hadis di dalamnya tidak mengikuti metode al-Musnad. Namun demikian, ad-darimi juga memiliki kitab hadis yang lain yang disebut al-Musnad dan dianggap oleh para ahli hadis sebagai kitab sahih.<sup>70</sup>

### C. KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM.

Menurut Yusuf Qardhawi<sup>71</sup> ada tujuh karakteristik ajaran Islam, dan tujuh karakteristik ini tidak terdapat dalam agama lain. Hal ini yang menyebabkan mengapa hanya Islam satu-satunya agama yang tidak “takut” dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu ketujuh karakteristik ajaran Islam sangat penting untuk kita pahami.

#### 1. *Rabbaniyah*

*Rabbaniyah* artinya bersumber dari Allah ﷻ, bukan buatan manusia. Dibawa oleh orang yang terpilih bernama Muhammad yang seluruh perkataannya disandarkan wahyu.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ (۳) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (۴)

(3) Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. (4) ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (*An Najm, 53 : 3-4*)

Dan tujuan pertama dan terakhirnya adalah agar manusia menyembah Allah sebagai satu-satunya zat yang pantas untuk disembah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (۵۶)

Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (*Ad Zariyat, 51 : 56*)

<sup>70</sup> Lihat Ensiklopedi Hadits kitab 9 Imam, lidwa Pustaka

<sup>71</sup> Dr. Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Khasaais Al-Ammah Lil Islam*

Kata “*Rabbani*” menunjukkan kedekatan yang sangat kuat dengan *Rabbul Izzati*, yakni Allah. Kata ini setidaknya mencakup dua hal : pertama, *Rabbaniyah Al-Masdar: Rabbaniyah* dalam sumber ajaran. Dalam agama selain Islam, biasanya nama agama tersebut dinisbahkan kepada nama penyerunya atau nama daerah asal kemunculannya. Misalnya Budha, yang diambil dari nama pencetusnya yaitu Budha Gautama, Kristen dari Yesus Kristus, atau umat Islam menyebutnya Nasrani karena Yesus lahir dari daerah Nazaret<sup>72</sup>. Jelaslah bahwa ajaran Islam bersih dari unsur campur tangan manusia. Islam murni datang dari Allah ﷻ. Bahkan nama “Islam” adalah nama yang berasal dari Allah ﷻ, bukan dari manusia. Sudah merupakan “rekayasa Ilahi”. Selain sumber ajaran Islam hanya dari Allah ﷻ, metode (*manhaj*) untuk menerapkan ajaran tersebut juga ditetapkan oleh Allah. Sehingga metode untuk melaksanakan Islam bukanlah sebuah rekayasa yang dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, golongan, ataupun bangsa.

Kedua, *Rabbaniyah Al-Ghayah: Rabbaniyah* dalam tujuan. Dalam Islam, tujuan akhir dari semua peribadatan adalah Allah SWT. Dalam ajarannya ada ketentuan tentang halal, haram, wajib, sunah, mubah, dan sebagainya. Itu semua dalam rangka agar manusia mendapat keridaan Ilahi dengan berbuat taat kepada-Nya. Dalam ajaran Islam terdapat tujuan-tujuan antara yang bersifat *social humanity*, misalnya puasa agar sehat, bekerja keras agar berhasil. Namun di atas semua itu, tujuan akhirnya adalah agar manusia dalam mengarungi kehidupan ini selalu dalam naungan rida Ilahi.<sup>73</sup>

## 2. *Al-Insaniyah*

Bersifat kemanusiaan yang universal (*al-Insaniyah*), yaitu diturunkan oleh Allah ﷻ sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia, bukan hanya dikhususkan untuk suatu kaum atau golongan<sup>74</sup>. Oleh karena itu tidak ada satu pun ajaran Islam yang bertentangan dengan nalar sehat manusia. Islam ditempatkan dalam wilayah dan situasi mana pun akan tetap relevan. Sifat universal Islam telah dijamin al Qur’an dengan sebutan *rahmatan lil alamin*.

---

<sup>72</sup> Allah menegaskan dalam Al-Quran surat An-Najm:1-4

<sup>73</sup> Yusuf Al-Qardhawi, 1994, *Karakteristik Islam; Kajian Analitik*,

<sup>74</sup> (QS (21): 107, (34): 28, (7): 158)

### 3. *Kamulah/ Syumuliyah*

Lengkap dan mencakup (*kamulah*) seluruh aspek kehidupan. Tidak suatu perkara baik kecil maupun besar kecuali Islam telah menerangkan hukumnya<sup>75</sup>. Islam telah berbicara hal-hal sederhana yang tidak dibicarakan dalam agama lain di dunia ini. Contoh Islam mengatur adab jika seseorang bermimpi buruk, Islam juga membicarakan bagaimana adab seseorang jika sedang bersin dan bagaimana sikap orang yang ada di sekelilingnya<sup>76</sup>. Contoh sederhana tersebut menunjukkan kesempurnaan ajaran Islam.

### 4. *Sahlah/ Al Waqi'iyah*

Ajaran Islam mudah untuk dikerjakan tanpa kesulitan sedikit pun, ini menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat diamalkan oleh siapa pun. Sebab Islam tidak membebankan manusia suatu kewajiban kecuali sebatas kemampuannya<sup>77</sup>. Kemudahan ajaran Islam ini di antaranya ditunjukkan dengan berbagai kemudahan-kemudahan yang diberikan<sup>78</sup>. Meskipun kemudahan yang dimaksud tidak sampai melampaui persoalan yang fundamental.<sup>79</sup>

### 5. *Al-Adalah*

Ajaran Islam bertujuan menegakkan keadilan mutlak dan mewujudkan persaudaraan dan persamaan di tengah kehidupan manusia, serta memelihara jiwa, kehormatan, harta, akal dan agama mereka.<sup>80</sup>

### 6. *Tawazuniyah*

Bersifat seimbang (*tawazun*), di mana seluruh ajaran Islam menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum, antara jasad dan ruh, antara dunia dan akhirat. Islam mengajarkan tentang tata cara *hablum minallah*<sup>81</sup>, dan bagaimana

---

<sup>75</sup> (QS (6): 38, (16): 89).

<sup>76</sup> Lihat Sahih Bukhari hadis no 6225

<sup>77</sup> (QS Al-Baqarah (2): 286)

<sup>78</sup> Salah satu contohnya adalah Islam memberikan diskon berupa salat yang dapat di *jama'* dan *qasar* saat seseorang dalam perjalanan. Islam juga memberikan keringanan bagi seseorang yang sedang sakit untuk mengerjakan ibadah sesuai dengan kemampuannya.

<sup>79</sup> Maksudnya tidak sampai bertentangan dengan segala yang telah disyariatkan

<sup>80</sup> (QS (5): 8, (6): 152, (4): 125)

<sup>81</sup> Terhimpun dalam ibadah *mahdhah* seperti shalat, puasa, haji dll

berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas*. Keseimbangan tersebut memperlihatkan akan anjuran Islam tentang urgensi kehidupan *ukhrowi* tanpa harus melupakan kehidupan duniawi, begitu juga sebaliknya. Penjelasan ini telah ditegaskan Al Qur'an;

وَأَبْغِ فِيمَا ءَاتَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

**(Al-Qashas [28] : 77)**

Keseimbangan yang dilukiskan Al Qur'an jika digambarkan dalam sebuah skema akan terlihat seperti gambar di bawah ini



## 7. *Al Jam'u Baina Ats Tsabat wa Al Murunnah*

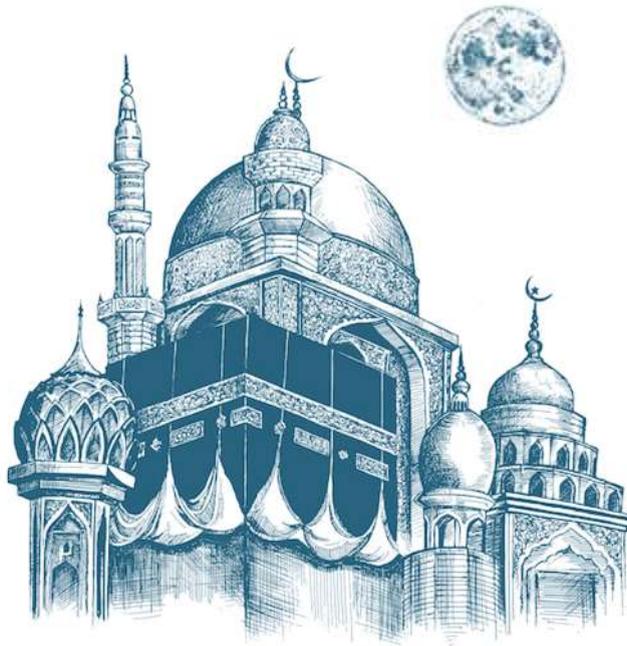
Perpaduan antara yang tidak berubah (*tsabat*) dan menerima perubahan. Ajaran Islam tidak berubah pada pokok-pokok dan tujuannya, namun menerima perubahan pada cabang (*furu'*), sarana dan cara-caranya, sehingga dengan sifat menerima perubahan ini Islam dapat menyesuaikan diri dan dapat menghadapi perkembangan zaman. Dan dengan sifat tidak berubah pada pokok-pokok dan tujuannya, Islam tidak larut dan tunduk pada perubahan zaman dan perputaran waktu. Ini berarti secara prinsip Islam tidak akan pernah mengalami perubahan namun dalam pelaksanaannya bisa saja disesuaikan dengan situasi dan kondisinya ini bukan berarti kebenaran Islam tidak mutlak tapi yang fleksibel adalah teknis pelaksanaannya.

## D. ASPEK-ASPEK AJARAN ISLAM

Ajaran Islam memuat segala persoalan yang dihadapi manusia dalam rangka untuk memperoleh kebahagiaan abadi dunia akhirat. Aspek-aspek ajaran Islam meliputi,<sup>82</sup> **pertama:** Aqidah yang memuat tentang persoalan-persoalan keimanan yang harus dipedomani, **kedua:** Ibadah yang menjelaskan tentang segala persoalan ritual dalam kaitannya dengan bagaimana seseorang berhubungan dengan Allah SWT, seperti: *Thaharah*, Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji, **ketiga:** *Muamalah Duniawiyah* yang mengatur tentang dimensi hubungan manusia dengan sesama umat manusia, seperti Sistem Keluarga (Perkawinan, kewarisan), Sistem ekonomi, Sistem Politik, Sistem Hukum, Sistem Pendidikan, dan **keempat:** Akhlak yang menjelaskan bagaimana seharusnya manusia mempunyai jiwa dan etika yang mulia berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah.

---

<sup>82</sup> Untuk lebih jelasnya baca *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*



## BAB III

# KONSEP DASAR AQIDAH ISLAM.

### A. PENGERTIAN AQIDAH.

Dalam *Kamus al-Munawir*<sup>83</sup>, secara etimologis, Aqidah berakar dari kata 'aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan/Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi Aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sayid Syabiq menjelaskan bahwa pengertian Aqidah sesungguhnya meliputi enam perkara. Makrifat kepada Allah, makrifat kepada alam dibalik alam semesta ini (gaib), makrifat kepada

---

<sup>83</sup> Kamus al-Munawir hal 953

kitab-kitab Allah, makrifat kepada nabi dan Rasul Allah, makrifat kepada hari akhir dan yang terakhir adalah makrifat kepada takdir.<sup>84</sup>

Sementara secara terminologi, Aqidah didefinisikan oleh para ulama Islam sebagai berikut:

1. Menurut Hasan Al-Banna dalam kitab *Majmu'ah ar-rasail*:

الْعَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُصَدِّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنَّ أَلْيَهَا  
نَفْسُكَ وَتَكُونَ يَقِينًا عِنْدَكَ لَا يُمَارِجُهُ رَيْبٌ وَلَا يُخَالِطُهُ شَكٌّ

*"Aqidah (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan".*

2. Menurut Abu bakar Jabir al-Jazairy dalam kitab *Aqidah al-Mukmin*:

الْعَقِيدَةُ هِيَ مَجْمُوعَةٌ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْبَدَهِيَّةِ الْمُسَلَّمَةِ بِالْعَقْلِ وَالسَّمْعِ  
وَالْفِطْرَةِ يَعْتَدُ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ قَلْبَهَا وَيُثْنِي عَلَيْهَا صَدْرُهُ جَارِمًا بِصِحَّتِهَا قَاطِعًا  
بِوُجُودِهَا وَثُبُوتِهَا لَا يَرِي خِلَافُهَا أَنَّهُ يُصِحُّ أَنْ يَكُونَ أَبَدًا

*"Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu".*

Dari dua definisi di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam rangka mendapatkan suatu pemahaman mengenai Aqidah yang lebih proporsional, yaitu:

1. Setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran, indra untuk mencari kebenaran dan wahyu untuk menjadi pedoman dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam berakidah hendaknya manusia menempatkan fungsi masing-masing instrumen tersebut pada posisi sebenarnya.

---

<sup>84</sup> Lebih jelasnya baca Sayid Syabiq, 2010, *Aqidah Islamiyah*, hal 4-5

2. Keyakinan yang kokoh itu mengandaikan terbebas dari segala pencampuradukan dengan keraguan walaupun sedikit. Keyakinan hendaknya bulat dan penuh, tiada bercampur dengan syirik dan kesamaran. Oleh karena itu untuk sampai kepada keyakinan itu manusia harus memiliki ilmu, yakni sikap menerima suatu kebenaran dengan sepenuh hati setelah meyakini dalil-dalil kebenaran.
3. Aqidah tidak boleh tidak harus mampu mendatangkan ketenteraman jiwa kepada orang yang meyakiniinya. Dengan demikian, hal ini mensyaratkan adanya keselarasan dan kesejahteraan antara keyakinan yang bersifat lahiriah dan keyakinan yang bersifat batiniah. Sehingga tidak didapatkan padanya suatu pertentangan antara sikap lahiriah dan batiniah.
4. Apabila seseorang telah meyakini suatu kebenaran, konsekuensinya ia harus sanggup membuang jauh-jauh segala hal yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya itu.

## **B. BEBERAPA ISTILAH LAIN TENTANG AQIDAH.**

Ada beberapa istilah dalam kajian Islam yang menunjuk pada pengertian yang sama yakni *aqidah*. Istilah-istilah ini meskipun dalam sudut pandang tertentu mempunyai varian penjelasan yang cukup beragam, akan tetapi muarannya adalah memperbincangkan sendi-sendi pokok dalam ajaran agama. Beberapa istilah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Iman.**

Ada yang menyamakan istilah iman dengan aqidah, dan ada yang membedakannya<sup>85</sup>. Bagi yang membedakan, aqidah hanyalah bagian dalam (aspek hati) dari iman, sebab iman menyangkut aspek dalam dan aspek luar. Aspek dalamnya berupa keyakinan dan aspek luar berupa pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal. Al Qur'an ketika menggunakan kata iman cukup beragam bentuknya. Ada yang berdiri sendiri tanpa di damping dengan kata pendamping sehingga maknanya akan menjadi umum. Disisi lain Al

---

<sup>85</sup> Sayid Syabiq termasuk yang berpendapat bahwa iman dan aqidah adalah istilah yang sama

Qur'an juga menggunakan kata iman yang disertai dengan amal saleh<sup>86</sup>.

Jika diperhatikan sesungguhnya perhatian Al Qur'an terhadap kata iman sungguh luar biasa. Secara definitif Al -Qur'an menggunakan kata iman sebanyak 17 kali<sup>87</sup>, belum lagi dalam bentuk yang lain yang menunjukkan pada tujuan yang serupa. Sedangkan kalau kita mengikuti definisi iman menurut *jahmiah* dan *Asy'ariyah* yang mengatakan bahwa iman hanyalah *at-tashdiq* (membenarkan dalam hati) maka iman dan aqidah adalah dua istilah yang bersinonim. Senada dengan ini, adalah pendapat Abu Hanifah yang mengatakan bahwa iman hanyalah *I'tiqad*, sedangkan amal adalah bukti iman, tetapi tidak dinamai iman. Sebaliknya jika kita mengikuti definisi iman menurut ulama salaf (Imam Malik, Ahmad, Syafi'i) yang mengatakan bahwa iman adalah sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh) maka iman dan aqidah tentu tidak persis sama.

## 2. Tauhid

Tauhid artinya mengesakan (mengesakan Allah-*Tauhidullah*). Ajaran tauhid adalah tema sentral aqidah dan iman, oleh sebab itu aqidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah tauhid<sup>88</sup>.

## 3. Ushuluddin

*Ushuluddin* artinya pokok-pokok agama. Aqidah, iman dan tauhid disebut juga *ushuluddin* karena ajaran aqidah merupakan pokok-pokok ajaran agama Islam.

---

<sup>86</sup> Abdurrahman As Sa'adi, *Bacalah Qur'an Seolah-olah Ia Turun Kepadamu*, hal. 159

<sup>87</sup> Lihat Qurais Shihab, *Membumikan Al Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 30

<sup>88</sup> Dikalangan ulama' salaf dikenal pembagian Tauhid yakni *uluhiyah*, *rububiyah* dan *asma' wa sifat*.

#### 4. Ilmu kalam

Kalam artinya berbicara, atau pembicaraan<sup>89</sup>. Disebut dengan ilmu kalam sebab di dalamnya mengkaji doktrin-doktrin dasar atau akidah-akidah pokok Islam. Ilmu kalam mengidentifikasi akidah-akidah pokok dan berupaya membuktikan keabsahannya dan menjawab keraguan terhadap akidah-akidah pokok tersebut<sup>90</sup>. Melihat fokus kajiannya yang menitik beratkan pada persoalan pokok dalam agama maka ilmu kalam disebut sebagai istilah lain dari aqidah.

#### 5. Fikih Akbar

Fikih akbar artinya fikih besar. Istilah ini muncul berdasarkan pemahaman bahwa *tafaquh fiddin* yang diperintahkan Allah ﷻ dalam QS at-Taubah ayat 122, bukan hanya masalah fikih, tentu dan lebih utama masalah aqidah. Untuk membedakan dengan fikih dalam masalah hukum ditambah dengan kata *akbar*, sehingga menjadi fikih akbar. Istilah tersebut populer dan dikembangkan oleh Imam Abu Hanifah dengan karya populernya *al-fiqh al-akbar*.<sup>91</sup>

#### 6. Teologi Islam

Teologi sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman. Dalam istilah arab ajaran-ajaran dasar tersebut disebut *ushulluddin, aqaid, at tauhid*.<sup>92</sup>

Teologi adalah bahasa Yunani yang berasal dari dua suku kata, yaitu *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu). Jadi teologi adalah ilmu mengenai Tuhan. Dalam pengertian yang umum, teologi diartikan dengan “pengetahuan yang berkaitan dengan seluk beluk tentang Tuhan. Para ahli agama-agama mengartikan teologi dengan pengetahuan tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan Tuhan dengan alam semesta. Sebagai ilmu yang membicarakan ketuhanan, maka kata ini digunakan oleh semua

---

<sup>89</sup> Lihat Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islam*, hal. 5

<sup>90</sup> Murtadha Muntahari, 2002, *Ilmu Kalam Cara mudah Menembus Kebuntuan Berpikir*, hal. 25

<sup>91</sup> Lihat Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islam*, hal. 5

<sup>92</sup> Lihat Harun Nasution, 2002, *Teologi Islam Aliran Sejarah dan Perbandingannya*, hal IX

agama. Sementara untuk teologi Islam mengkaji seluk beluk ketuhanan yang terdapat dalam ajaran Islam. Dengan demikian kata teologi bersifat netral, bisa digunakan kepada agama apa saja, sesuai dengan karakter dari agama yang menjadikan ketuhanan sebagai kajian utamanya.

## 7. Ilmu Ma'rifat

Istilah makrifat sesungguhnya lebih populer dikenal dalam dunia tasawuf, meskipun demikian karena kajian makrifat menyentuh wilayah-wilayah pokok dalam agama maka istilah ini juga digunakan sebagai sebutan lain dari istilah aqidah. Syeik Ahmad Rifa'i (2008) berpendapat bahwa ilmu makrifat adalah ilmu tentang Allah ﷻ. Yaitu cahaya dari cahaya-cahaya yang maha agung, dan perilaku dari berbagai perilaku utama<sup>93</sup>. Menurut bahasa, makrifat adalah pengetahuan yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Adapun menurut istilah yang sering dipakai menunjukkan ilmu pengetahuan tentang apa saja (*nakirah*). Menurut istilah sufi, makrifat adalah pengetahuan yang tidak ada lagi keraguan, apabila yang berkaitan dengan objek pengetahuan itu adalah *Dzat Allah* ﷻ dan sifat-sifat-Nya.<sup>94</sup>

Disebut sebagai *ilmu ma'rifah*, karena ilmu ini dapat mengenal atau memperkenalkan ajaran-ajaran aqidah Islam, sehingga dalam pembahasannya meliputi: *Pertama, ma'rifat al-mabda'* yaitu mengenal Allah dengan segala sifat, *af'al* dan *asma-Nya*. *Kedua, ma'rifat al-wasithat* yaitu mengenal utusan-utusan Allah meliputi Malaikat, Rasul dan kitab-kitab Allah. *Ketiga, ma'rifat al-ma'ad* yaitu mengenal dan mempercayai hari akhir dan segala sesuatu yang terjadi di alam ini merupakan *iradah* dengan takdir Allah ﷻ.

---

<sup>93</sup> <https://www.sufinews.com/index.php/Hadist-Sufistik/pohon-marifat.sufi>

<sup>94</sup> <http://www.sufinews.com/index.php?subaction>

### C. SUMBER AQIDAH.

Sumber aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan sunah<sup>95</sup>. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Rasulullah dalam sunahnya wajib diimani, diyakini, dan diamalkan.<sup>96</sup> Akal pikiran bukan sumber aqidah Islam, tetapi merupakan instrumen yang berfungsi untuk memahami *nash-nash* yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba – kalau diperlukan – membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan Sunah. Itu pun harus didasari oleh suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya kemampuan semua makhluk Allah. Akal tidak akan mampu menjangkau *masa'il ghaibiyah* (masalah-masalah gaib), bahkan akal tidak akan sanggup menjangkau sesuatu yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Misalnya, akal tidak mampu menunjukkan jawaban atas pertanyaan kekekalan itu sampai kapan? Atau akal tidak sanggup menunjukkan tempat yang tidak ada di darat atau di laut, di udara dan tidak dimana-mana. Karena kedua hal tersebut tidak terikat oleh ruang dan waktu. Oleh sebab itu akal tidak boleh dipaksa memahami hal-hal gaib tersebut dan menjawab pertanyaan segala sesuatu tentang hal-hal gaib itu. Akal hanya perlu membuktikan jujurkah atau bisakah kejujuran pembawa risalah tentang hal-hal gaib itu bisa dibuktikan secara ilmiah oleh akal pikiran.

Berkenaan dengan penyelidikan akal untuk meyakini aqidah Islam, terutama yang berkenaan dengan hal-hal gaib di atas, manusia dipersilahkan untuk mengarahkan pandangan dan penelitiannya kepada alam semesta ini, di bumi, di langit, dan rahasia-rahasia yang tersimpan pada keduanya. Manusia diperintahkan untuk memperhatikan bagaimana langit ditegakkan tanpa tiang seperti yang kita lihat, dan bumi dihamparkan dan dibangun dengan suasana yang teratur dan teguh dalam sebuah sistem yang saling berjaln berkelindan. Penyelidikan akal yang mendalam pasti akan mengatakan dan meyakinkan, bahwa alam ini mustahil tercipta dengan sendirinya dan timbul karena kekuatan-kekuatan yang bertentangan satu sama lain, seperti keyakinan dalam naturalisme.

---

<sup>95</sup> Lihat tulisan Didin Hafidudin, 1998, *Dakwah Aktual*, lihat juga karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2006, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah*

<sup>96</sup> Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islam*, hal. 6

Penyelidikan akal secara cermat dapat melahirkan pengakuan mutlak bahwa semua alam semesta yang teratur, rapi, dan berjalan menurut hukum yang tetap dan tak berubah-ubah. Hal ini mengindikasikan bahwa alam ini ada penciptanya, pengatur dan pemeliharanya. Oleh karena itu, Al-Qur'an berkali-kali menganjurkan dan memberikan petunjuk ke arah penyelidikan dalam menetapkan aqidah dengan cara demikian.<sup>97</sup>

#### **D. CARA MENETAPKAN AQIDAH.**

Allah ﷻ selaku *syari'* telah memutuskan dan menetapkan untuk memberikan keterangan-keterangan di sekitar masalah-masalah yang wajib diimani, antara lain yang terkandung dalam *arkanul iman*. Allah telah menggariskan persoalan tersebut dengan jelas dan menuntut agar manusia mempercayainya. Iman yang dimaksud itu adalah *I'tiqad* dengan kebulatan hati dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya serta berlandaskan dalil dan alasan. *I'tiqad* semacam ini tentunya tidak dapat diperoleh dengan dalil-dalil sembarangan, melainkan dengan dalil-dalil yang pasti dan tanpa dicampuri keraguan. Oleh karena itu para ulama sepakat untuk menetapkan aqidah berdasarkan tiga macam dalil, yaitu:

##### **1. Dalil Aqli;**

Dalil ini dapat diterima apabila hasil keputusannya dipandang masuk akal atau logis dan sesuai dengan perasaan, tentunya yang dapat menimbulkan adanya keyakinan dan dapat memastikan adanya iman yang dimaksudkan. Dengan menggunakan akal manusia merenungkan dirinya sendiri dan alam semesta, yang dengannya ia dapat melihat bahwa dibalik semua itu terdapat adanya Tuhan pencipta yang satu.

##### **2. Dalil Naqli;**

Dalil naqli yang tidak menimbulkan keyakinan dan tidak menciptakan keimanan sebagai yang dimaksud, dengan sendirinya dalil tersebut tidak dapat digunakan untuk menetapkan aqidah. Oleh karena itu Syaikh Mahmud Syaltut mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi oleh dalil naqli sehingga dalil tersebut dapat menanamkan keyakinan dan menetapkan aqidah:

---

<sup>97</sup> Lihat firman Allah QS al-Baqarah:164.

- a. Dalil naqli itu pasti kebenarannya. Ini artinya bahwa dalil itu harus dapat dipastikan benar-benar datang dari Rasulullah tanpa ada keraguan sedikit pun. Dan yang demikian itu hanya dapat dijumpai pada dalil-dalil yang mutawatir.
- b. Dalil naqli itu pasti dan tegas tujuannya. Ini artinya bahwa dalil naqli memiliki makna yang tepat dan tegas. Ini hanya bisa terjadi bila dalil-dalil itu tidak memiliki dua atau tiga pengertian sekaligus atau lebih.

### **3. Dalil Fitrah;**

Dalil ini adalah hakikat yang mendasari kejadian manusia. Fitrah ini merupakan perasaan keagamaan yang ada dalam jiwa dan merupakan bisikan batin yang paling dalam. Dan kesucian ini akan tetap terpelihara manakala selalu membersihkan jiwanya dari tekanan kekuatan *wahn* dan pengaruh nafsu. Bila manusia membiarkan fitrah dan nalurinya berbicara, maka dia akan mendapatkan dirinya berhadapan dengan kekuatan tertinggi di atas kekuatan manusia dan alam. Ia akan berdoa dalam suka maupun duka, di saat manusia berada dalam keputusan, diancam bahaya, dan bencana, saat itulah dia menghadapkan diri secara ikhlas kepada tuhan-Nya, melepaskan segala apa yang telah menyebabkan dia menghadapkan dirinya kepada selain Allah karena pengaruh imajinasi, kebodohan, hawa nafsu, atau pengaruh tuhan-tuhan palsu berupa manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda mati lainnya.

## **E. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN AQIDAH.**

Kajian aqidah menyangkut keyakinan umat Islam atau iman. Karena itulah, secara formal, ajaran dasar tersebut terangkum dalam rukun iman yang enam atau *arkan al iman*. Oleh sebab itu, sebagian para ulama dalam pembahasan atau kajian aqidah, mereka mengikuti sistematika rukun iman yaitu: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk rohani seperti jin, iblis, dan setan), iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qadha* dan *qadar*

Allah ﷻ.<sup>98</sup> Sementara itu, Hasan al-Banna dalam kajiannya tentang *aqidah* Islam menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. *Ilahiyat*: yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan, Allah), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan (*af'al*) Allah dan sebagainya.
2. *Nubuwwat*: yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan Rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat, keramat dan sebagainya.
3. *Ruhaniyat*: yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Setan, Roh dan lain sebagainya.
4. *Sam'iyat*: yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sama', yaitu dalil naqli berupa Al-Qur'an dan sunah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka dan sebagainya.

Berbeda dengan dua sistematika di atas, Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA, menjabarkan obyek kajian *aqidah* mengacu pada tiga kajian pokok<sup>99</sup>, yaitu:

1. Pengenalan terhadap sumber ajaran agama (*ma'rifatul mabda'*), yaitu kajian mengenai Allah. Termasuk dalam bidang ini sifat-sifat yang semestinya ada (*wajib*), yang semestinya tidak ada (*mustahil*), dan yang boleh ada dan tiada (*jaiz*) bagi Allah. Menyangkut dengan bidang ini pula, apakah Tuhan bisa dilihat pada hari kiamat (*ru'yat Allah*).
2. Pengenalan terhadap pembawa kabar (berita) keagamaan (*ma'rifat al-wasithah*). Bagian ini mengkaji tentang utusan-utusan Allah (nabi dan Rasul), yaitu kemestian keberadaan mereka, sifat-sifat yang semestinya ada (*wajib*), yang semestinya tidak ada (*mustahil*), serta yang boleh ada dan tiada (*jaiz*) bagi mereka. Dibicarakan juga tentang jumlah kitab suci yang wajib dipercayai, termasuk juga ciri-ciri kitab suci. Kajian lainnya ialah mengenai Malaikat, menyangkut hakikat, tugas dan fungsi mereka.

---

<sup>98</sup> Lihat Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI Yogyakarta

<sup>99</sup> Lihat Syahrin Harahap, 2003, dalam *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Prenada Media Group

3. Pengenalan terhadap masalah-masalah yang terjadi kelak setelah kehidupan dunia (*ma'rifat al-ma'ad*). Dalam bagian ini dikaji masalah alam barzakh, surga, neraka, mizan, hari kiamat dan sebagainya.

## F. TINGKATAN AQIDAH.

Tingkatan aqidah seseorang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya tergantung dari dalil, pemahaman, penghayatan dan juga aktualisasinya. Tingkatan aqidah ini paling tidak ada empat, yaitu: *taqlid*, *ilmul yaqin*, *'ainul yaqin*, dan *haqqul yaqin*.

### 1. Tingkat *Taqlid*.

Tingkat *taqlid* berarti sikap menerima keputusan hukum tanpa mengerti argumentasi yang mendasarinya.<sup>100</sup> Sikap taklid ini dilarang oleh agama Islam sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ  
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya".

(QS al-Isra' 17: 36)

### 2. Tingkat *Ilmul Yaqin*.

Tingkat *ilmul yaqin* adalah suatu keyakinan yang diperoleh berdasarkan ilmu yang bersifat teoritis. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an

أَهْلِكُمُ الشَّكَاوَةَ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا  
سَوْفَ تَعْمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾

<sup>100</sup> Khali Aboe El fadl, 2003, *Atas Nama Tuhan ke Fiqh Otoriter Menuju Fiqh Otoritatif*, hal. 110

"(1) Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, (2) sampai kamu masuk ke dalam kubur. (3) Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), (4) dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. (5) Janganlah begitu, jika kamu mengetahui **dengan pengetahuan yang yakin.**" (QS at-Takatsur 102: 1-5).

### 3. Tingkat 'Ainul Yaqin.

Tingkat 'ainul yaqin adalah suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan mata kepala secara langsung tanpa perantara. Hal ini disebutkan di dalam QS at-Takatsur (102): 6-7.

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾

"(6) Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, (7) dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin".

### 4. Tingkat 'Haqqul Yaqin.

Tingkat haqqul yaqin adalah suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan dan penghayatan pengamalan (empiris). Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an;

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّا  
إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ  
الْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾  
وَتَصْلِيَةٌ جَهِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ  
رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

“(88) adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), (89) maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta jannah kenikmatan. (90) Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, (91) maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan. (92) Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, (93) maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, (94) dan dibakar di dalam jahannam. (95) Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. (96) Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar. (QS *al-Waqi’ah*, 56: 88-96).

## **G. SIGNIFIKANSI DAN FUNGSI AQIDAH.**

Sesuai dengan fungsinya sebagai dasar agama, maka keberadaan aqidah Islam sangat menentukan bagi seorang Muslim, sebab dalam sistem teologi agama ini diyakini bahwa sikap, perbuatan dan perubahan yang terjadi dalam perilaku dan aktivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh sistem teologi atau aqidah yang dianutnya. Untuk itu signifikansi akidah dalam kehidupan seseorang Muslim dapat dilihat paling tidak dalam empat hal, yaitu:

1. Aqidah Islam merupakan landasan seluruh ajaran Islam. Di atas keyakinan dasar inilah dibangun ajaran Islam lainnya, yaitu *syari’ah* (hukum Islam) dan *akhlaq* (moral Islam). Oleh karena itu, pengamalan ajaran Islam lainnya seperti Shalat, puasa, haji, etika Islam (akhlak) dan seterusnya, dapat diamalkan di atas bangunan keyakinan dasar tersebut. Tanpa keyakinan dasar, pengamalan ajaran agama tidak akan memiliki makna apa-apa.
2. Akidah Islam berfungsi membentuk kesalehan seseorang di dunia, sebagai modal awal mencapai kebahagiaan di akhirat. Hal ini secara fungsional terwujud dengan adanya keyakinan terhadap kehidupan kelak di hari kemudian dan setiap orang mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia.
3. Akidah Islam berfungsi menyelamatkan seseorang dari keyakinan-keyakinan yang menyimpang, seperti *bid’ah*, *khurafat*, dan penyelewengan lainnya.
4. Akidah Islam berfungsi untuk menetapkan seseorang sebagai Muslim atau non Muslim.

Begitu pentingnya kajian akidah Islam hingga bidang ini telah menjadi perbincangan serius di kalangan para ahli sejak zaman awal Islam sampai hari ini, termasuk di Indonesia. Di dalam apresiasinya, kajian mengenai bidang ini melahirkan beberapa aliran, seperti Muktazilah, Asy'ariyah, Murjiah, Syiah, Khawarij, Qadariyah, Jabbariyah, dan lain-lain.

Sebagai hal yang sangat fundamental bagi seseorang, aqidah oleh karenanya disebut sebagai titik tolak dan sekaligus merupakan tujuan hidup. Atas dasar itu maka aqidah memiliki peran yang sangat penting di dalam memunculkan semangat peningkatan kualitas hidup seseorang. Fungsi tersebut antara lain:

**1. Akidah Dapat Menimbulkan Optimisme Dalam Kehidupan.**

Sebab manusia yang di dalam dirinya tertanam akidah atau keyakinan yang kuat, akan selalu merasa optimis dan merasa akan berhasil dalam segala usahanya. Keyakinan ini didorong oleh keyakinan yang lain bahwa Allah sangat dekat padanya, bahkan selalu menyertainya dalam usaha dan aktivitas-aktivitasnya. Sementara bagi orang yang tidak memiliki akidah yang benar dan kuat tidak akan memiliki keyakinan yang kuat, jiwanya akan menjadi gersang dan hampa, dan selalu diliputi keraguan dalam bertindak. Sehingga jika tertimpa sedikit cobaan dan rintangan, ia menjadi gelisah, keluh kesah, yang sering kali berakhir dengan putus asa, karena ia tidak memiliki pegangan batin yang kuat di luar kemampuannya.

**2. Akidah Dapat Menumbuhkan Kedisiplinan.**

Disiplin dimaksud, seperti disebut oleh Yusuf Qardhawi, adalah kepatuhan dan ketaatan dalam mengikuti semua ketentuan dan tata tertib yang berlaku, termasuk hukum alam (sunah Allah) dengan kesadaran dan tanggung jawab. Akidah yang mantap akan mampu menempatkan diri seseorang sebagai makhluk berdisiplin tinggi dalam kehidupannya. Disiplin adalah kata kunci untuk keberhasilan. Karena itu bila seseorang Muslim ingin berhasil, ia harus berdisiplin. Tanpa disiplin, tidak mungkin seseorang dapat meraih kesuksesannya. Dalam konteks peningkatan kualitas hidup disiplin sangat dituntut terutama:

- a. Disiplin dalam waktu. Artinya, tertib dan teratur dalam memanfaatkannya dalam penanganan kerja maupun dalam melakukan ibadah *mahdhah*.

- b. Disiplin dalam bekerja. Artinya, seorang Muslim yang berakidah menyadari bahwa ia harus bekerja, sebagai pelaksanaan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah. Dan agar kerjanya berhasil baik, diperlukan sikap disiplin. Sebab penanganan kerja dengan kedisiplinan akan menghasilkan sesuatu secara maksimal dan membahagiakan.

### **3. Aqidah Berpengaruh Dalam Peningkatan Etos Kerja.**

Seseorang yang memiliki keyakinan yang mantap akan selalu berupaya keras untuk keberhasilan kerjanya, sebagai bagian dari pemenuhan ketaatannya pada Allah. Dengan demikian melalui akidahnya akan tersembul etos kerja yang baik yang tercermin dari ciri-ciri berikut ini:

- a. Memiliki jiwa kepeloporan dalam menegakkan kebenaran.  
Kepeloporan di sini dimaksud sebagai mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Jadi, ia memiliki kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*) sehingga kehadirannya selalu dirasakan memberikan spirit bagi munculnya semangat peningkatan kualitas hidup setiap orang di sekitarnya.
- b. Memiliki perhitungan (kalkulatif).  
Setiap langkah dalam hidupnya selalu diperhitungkan dari segala aspek, termasuk untung dan risikonya, dan tentu saja sebuah perhitungan yang rasional.
- c. Tidak merasa puas dalam berbuat kebajikan  
Tipe Muslim yang memiliki aqidah yang kuat akan tampak dari semangatnya yang tak kenal lelah melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai dan menegakkan kebaikan. Sekali dia berniat, ia akan menepati cita-citanya secara serius dan cermat, serta tidak mudah menyerah bila berhadapan dengan cobaan dan rintangan. Dengan semangat semacam ini seorang Muslim selalu berusaha mengambil posisi dan memainkan peranan positif, dinamis, dan kreatif dalam penanganan kerjanya, dan memberi contoh kepada orang yang di sekitarnya.

Sedemikian pentingnya peran dan kontribusi aqidah bagi peningkatan kualitas hidup seorang Muslim, hingga pemerhati masalah-masalah tauhid, Ismail Razi al-faruqi menyebut aqidah (tauhid) sebagai prinsip ekonomi Islam dalam bentuk etika produksi, etika distribusi dan etika konsumsi.



## BAB IV

# HAL-HAL YANG MERUSAK AQIDAH

### A. KUFUR DAN KAFIR.

#### 1. Pengertian

Dari segi bahasa kufur berasal dari kata Arab: *kufir*, yang berarti menutupi<sup>101</sup>, atau menyembunyikan sesuatu kebaikan yang telah diterima, dan atau tidak berterima kasih atas kebaikan yang diterima. Orangny disebut kafir, bentuk jamaknya adalah *kafirun* atau *kuffar*. Dalam perkataan sehari-hari, kata kafir agaknya lebih

---

<sup>101</sup> Lihat dalam *Kamus Al Munawir* hal. 1217

lazim dipakai dari kata kufur, meskipun kata kafir sering disebut untuk menunjuk sesuatu yang bermakna kufur.

Sedangkan dari segi istilah kufur sering diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang menolak, menentang, mendustakan dan mengingkari kebenaran dari Allah yang disampaikan oleh Rasul-Nya. Dalam Al-Qur'an, kata kufur mengacu kepada perbuatan yang ada hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, sikap atau perbuatan yang termasuk dalam kategori kufur ini, antara lain dapat diidentifikasi seperti:

- a. Mengingkari nikmat dan beberapa karunia Tuhan dan tidak berterima kasih kepada-Nya.<sup>102</sup>
- b. Lari dari tanggung jawab atau berlepas diri dari suatu perbuatan.<sup>103</sup>
- c. Pembangkangan atau penolakan terhadap hukum-hukum Tuhan.<sup>104</sup>
- d. Meninggalkan amal salih yang diperintahkan Tuhan.<sup>105</sup> Lebih jauh, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang semakna dengan kata kufur, yaitu: *Bagha* yang berarti melampaui batas<sup>106</sup> *Batira* yang berarti bermewah-mewah/bersenang-senang<sup>107</sup> *'Ata* yang berarti melampaui batas<sup>108</sup> *Tagha* yang berarti kesesatan<sup>109</sup> *Istighna'* yang berarti merasa serba cukup<sup>110</sup> dan *jabbar* yang berarti sewenang-wenang<sup>111</sup>.

## 2. Macam-macam Kufur atau Kafir

Berdasarkan keragaman makna kafir atau kufur sebagaimana diuraikan di atas dan melihat secara tekstual dan kontekstual ayat-

---

<sup>102</sup> Ini ditemukan dalam QS an-Nahl: 55 dan QS ar-Rum: 34

<sup>103</sup> Lihat QS Ibrahim: 22

<sup>104</sup> Ini ditemukan dalam QS al-Maidah: 44.

<sup>105</sup> Ini ditemukan dalam QS ar-Rum: 44

<sup>106</sup> Q.S al-Syura: 27

<sup>107</sup> Q.S al-Qasas: 58

<sup>108</sup> Q.S al-Furqan: 21, at-Thalaq: 8, dan Al-A'raf: 166

<sup>109</sup> Q.S al-Maidah: 64, 68, 69, dan 72, al-Kahfi: 80, al-Syams: 11-12, yunus: 7-8 dan 11, al-Nazi'at: 37-41 dan shad: 55-56

<sup>110</sup> Q.S al-'Alaq: 6-7, dan al-Lail: 8-11

<sup>111</sup> QS al-Mu'min: 35, QS Maryam: 12-14 dan 31 - 32

ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan masalah kekafiran, maka kufur atau kafir dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

a. *Kafir Harbi,*

*Kafir harbi* adalah kafir yang ambisius dan selalu memancing amuk amarah umat Islam untuk perang tanpa punya hasrat baik untuk menjalin perdamaian<sup>112</sup>. Atau secara sederhana dapat diartikan kafir yang selalu memusuhi Islam. Apabila berada dalam negara Islam mereka senantiasa ingin memecah belah orang-orang mukmin. Sedangkan apabila berada di luar negara Islam mereka memusuhi orang-orang Islam dan bekerja sama dengan orang-orang yang telah memerangi Allah SWT, dan Rasul-Nya sejak dulu, guna membuat kerusuhan di muka bumi<sup>113</sup>. Dalam pengertian yang lebih sederhana kafir harbi adalah orang yang masih dalam keadaan berperang dengan kaum Muslimin<sup>114</sup>.

b. *Kafir 'Inad,*

Yaitu kafir yang mengenal Tuhan dengan hati dan mengakui-Nya dengan lisan, tetapi tidak mau menjadikannya sebagai suatu keyakinan karena adanya rasa permusuhan, dengki dan semacamnya<sup>115</sup>.

c. *Kafir Ingkar,*

Yaitu kafir yang mengingkari adanya Tuhan secara lahir batin, mengingkari adanya Rasul-Rasul-Nya serta ajaran-ajaran yang dibawanya, mengingkari adanya hari kemudian.<sup>116</sup> Jenis kafir ini dapat dikategorikan sebagai penganut ateisme (paham yang mengingkari keberadaan Tuhan). Mereka hanya percaya pada hal-hal yang bersifat materialisme semata.<sup>117</sup>

d. *Kafir Juhud,*

Yaitu kafir yang membenarkan dengan hatinya adanya Tuhan dan Rasul-Rasul-Nya serta ajaran-ajaran yang dibawanya, tetapi tidak mau mengikrarkan kebenaran itu secara lahir. Ciri khas

---

<sup>112</sup> Abu Yazid, 2007, *Fiqh Today* jilid 2 *Fatwa Tradisional Untuk Orang Modern*, hal, 27

<sup>113</sup> Ini dapat dilihat dalam QS at-Taubah: 107

<sup>114</sup> Ringkasan *Kitab Al Umm*, hal 301

<sup>115</sup> Ini dapat dilihat dalam QS Hud: 59, dan Qaf: 24. Lihat juga Abdul Aziz Mashuri, 2004, *Masalah Keagamaan Hasil Muktamar dan Munas NU ke 30*, Quantum Media

<sup>116</sup> *Ensiklopedi untuk anak-anak Muslim*, 2007, hal. 72

<sup>117</sup> Ini dapat dilihat dalam QS al-Jasiyah: 24

dari jenis kafir ini pada dasarnya sama dengan *kafir ingkar*, terkecuali pada *kafir juhud*, kesombongan, keangkuhan, dan rasa superioritas merupakan ciri khas yang sangat dominan.<sup>118</sup>

e. *Kafir Kitabi*,

Golongan kafir ini mengakui akan keberadaan kitab Allah dan juga meyakini Islam akan tetapi mereka tidak meyakini perihal lain.<sup>119</sup> Mereka membuat diskriminasi terhadap Rasul-Rasul Allah, kitab-kitab suci-Nya, terutama terhadap nabi Muhammad dan Al-Qur'an. Mereka dalam Al-Qur'an sering disebut sebagai kelompok *ahlul kitab* (orang yang diberi kitab). Dan orang Yahudi dan Nasrani termasuk dalam kelompok tersebut.

f. *Kafir Nifaa*,

Yaitu kafir yang secara lahiriah tampak beriman tetapi hatinya mengingkari Tuhan. Mereka mengikrarkan dengan lisan tetapi ikrar tersebut tidak selaras dengan keadaan hatinya.<sup>120</sup> Mereka itulah yang disebut orang munafik, yaitu: orang kafir yang memakai baju mukmin. Watak dasar mereka adalah khianat, ingkar janji, dusta, egois, dan ria.<sup>121</sup>

g. *Kafir Ni'mah*,

Yaitu kafir yang perbuatannya cenderung menyalahgunakan nikmat-nikmat Tuhan, tidak mendayagunakan nikmat Tuhan pada hal-hal yang diridhai-Nya, dan tidak berterima kasih atas nikmat yang diperoleh dalam hidup ini.<sup>122</sup>

h. *Kafir Syirk*,

Yaitu jenis kafir yang menodai sifat yang paling esensial bagi Tuhan, yakni keesaan, yang berarti merusak ke Maha Sempurnaan-Nya. Meskipun mereka tidak mengingkari eksistensi Tuhan sebagai pencipta alam ini, tetapi mereka mempercayai keberadaan banyak Tuhan sebagai tempat mengantungkan nasib mereka.<sup>123</sup>

i. *Kafir Riddah*,

---

<sup>118</sup> Ini dapat dilihat dalam QS al-Naml: 14

<sup>119</sup> *Ensiklopedi untuk anak-anak Muslim*, 2007, hal. 72

<sup>120</sup> Wawan Susetya, 2006, *Jika Syurga dan Neraka Tak Pernah Ada*, hal.91

<sup>121</sup> Ini dapat dilihat dalam Q.S al-Maidah: 41

<sup>122</sup> Ini dapat dilihat dalam Q.S Ibrahim: 7

<sup>123</sup> Ini dapat dilihat dalam QS an-Nisa': 48

Yaitu kekafiran yang disebabkan seseorang keluar dari Islam. Seorang Muslim dinyatakan murtad apabila ia memberi pengakuan secara sadar dan bebas (tanpa tekanan dan paksaan) bahwa ia keluar dari Islam atau meyakini suatu keyakinan (agama) yang bertentangan dengan ajaran dasar aqidah dan syariat Islam.<sup>124</sup>

## **B. SYIRIK.**

### **1. Pengertian**

Kata *syirik* berasal dari kata Arab *syirk* yang berarti sekutu atau persekutuan. Dalam istilah ilmu tauhid, syirik digunakan dalam arti mempersekutukan Tuhan lain dengan Allah, baik persekutuan itu mengenai zat-Nya, sifat-Nya atau *af'al*-Nya, maupun mengenai ketaatan yang seharusnya ditujukan hanya kepada-Nya saja.<sup>125</sup> Syirik merupakan suatu perbuatan yang tidak mendapatkan ampun dari Tuhan.<sup>126</sup> Menurut Yunahar Ilyas, Syirik adalah mempersekutukan Allah SWT, dengan makhluk-Nya baik dalam dimensi *rububiyah*, *mulkiyah*, maupun *ilahiyyah*, secara langsung atau tidak, secara nyata atau terselubung.<sup>127</sup>

Percaya kepada Allah tidaklah dengan sendirinya berarti iman atau tauhid. Sebab iman kepada Allah itu tidaklah cukup dalam arti hanya percaya kepada-Nya saja, melainkan mencakup pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta kepada obyek-obyek selain Dia. Oleh karena itu orang-orang Arab sebelum Islam, kendati mereka sudah percaya kepada Allah, bahwa yang menciptakan alam raya, yang menurunkan hujan dan bahkan yang menciptakan manusia seluruh jagat tersebut adalah Allah SWT, mereka tidak bisa disebut sebagai orang yang beriman, karena kepercayaan mereka kepada Allah masih mengandung kemungkinan percaya kepada yang lain selain Allah dalam keilahian-Nya. Oleh sebab itulah mereka disebut sebagai kaum musyrik sebagai anti tesis dari kaum yang bertauhid.

---

<sup>124</sup> Ini dapat dilihat dalam QS al-Baqarah: 217

<sup>125</sup> Ini dapat dilihat dalam QS az-Zumar: 38, al-Ankabut: 63, dan al-Zukhruf: 87.

<sup>126</sup> Lihat an-Nisa 148

<sup>127</sup> Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islam*, hal 70

## 2. Bentuk-bentuk syirik

Dalam Al-Quran, ada tiga puluh enam bentuk kata yang berasal dari akar kata syirik. Dari sejumlah itu, Maulana Muhammad Ali menyimpulkan paling tidak ada empat bentuk syirik, yaitu:

- a. Menyembah sesuatu selain Allah, misalnya batu, patung, pohon, bintang, kuburan, benda-benda langit, kekuatan-kekuatan alam, manusia yang dianggap setengah dewa atau penjelmaan Tuhan, anak laki-laki atau anak perempuan Tuhan.<sup>128</sup>
- b. Menyekutukan sesuatu dengan Allah, artinya menganggap barang-barang itu mempunyai sifat-sifat yang sama seperti Tuhan. Misalnya: kepercayaan ada tiga oknum ketuhanan, keyakinan bahwa sang putra dan sang roh kudus itu kekal, maha tahu, maha kuasa seperti Allah, dan lain sebagainya.<sup>129</sup>
- c. Sebagian manusia mengambil sebagian yang lain sebagai Tuhan.<sup>130</sup>
- d. Orang mengikuti hawa nafsu secara membabi buta. Orang yang mengikuti hawa nafsunya secara berlebihan termasuk perbuatan syirik, karena ketaatannya kepada hawa nafsunya melebihi ketaatannya kepada Allah ﷻ.<sup>131</sup>

## C. RIDDAH DAN MURTAD.

### 1. Pengertian.

Kata *riddah*, makna asalnya kembali (ke tempat atau jalan semula). Menurut An Na'im, *riddah* bisa diterjemahkan sebagai kemurtadan. Namun secara bahasa berarti berpaling, dan murtad berarti orang yang berpaling<sup>132</sup>. Ini berarti kata murtad adalah untuk menyebut pelakunya. Pengertian ini mencakup keluar dari iman dan kembali kepada kekafiran. Secara istilah murtad didefinisikan sebagai seseorang yang secara sadar (tanpa paksaan) keluar dari

---

<sup>128</sup> Ini dapat dilihat dalam QS az-Zumar: 3

<sup>129</sup> Ini dapat dilihat dalam QS an-Nisa': 171.

<sup>130</sup> Ini dapat dilihat dalam QS at-Taubah: 31.

<sup>131</sup> Ini dapat dilihat dalam QS al-Furqan: 43.

<sup>132</sup> Abdullah Ahmet An Na'im, 2007, *Islam dan Negara Sekuler; Menegosiasikan Masa Depan Syari'ah*, Jakarta : Mizan hal. 186

agama Islam dalam bentuk niat, perkataan, atau perbuatan yang menyebabkannya menjadi kafir, pindah kepada agama lain atau tidak beragama sama sekali.

Dalam hubungan ini, bila seseorang yang mulutnya menyatakan keluar dari agama Islam karena dipaksa oleh orang lain – seperti diancam hendak dibunuh – sementara hatinya tetap beriman, maka ia tidak termasuk golongan yang murtad<sup>133</sup>.

## 2. Konsekuensi *riddah*

Dalam perspektif Al-Qur'an, Islam tidak memaksa seseorang untuk menjadi pemeluknya<sup>134</sup>, namun ketika seseorang menyatakan memeluk Islam, ia terikat dan tidak boleh keluar darinya. Oleh karena itu, manakala seseorang keluar dari Islam ada beberapa konsekuensi yang diterimanya, yaitu:

- a. Seluruh amal saleh yang pernah dilakukannya sebelum murtad terhapus, bahkan diancam oleh Allah SWT dengan siksa yang amat berat.<sup>135</sup>
- b. Perkawinannya yang dilakukan sebelum murtad menjadi fasakh (batal demi hukum) tanpa melalui proses perceraian atau *thalaq*.
- c. Tidak bisa mendapatkan hak waris dari kerabatnya yang Muslim, meskipun menurut sebagian ulama, orang Muslim masih boleh (berhak) menerima warisan dari kerabatnya yang murtad.

## D. BID'AH.

### 1. Pengertian.

Arti *bid'ah* menurut bahasa ialah segala macam apa saja yang baru, atau sesuatu yang diadakan tanpa ada contohnya terlebih dahulu. Dan dalam istilah syariat, *bid'ah* adalah lawan dari sunah yaitu suatu amaliah keagamaan yang belum ada pada zaman Rasulullah kemudian *bid'ah* itu meliputi hukum yang lima<sup>136</sup>. Sedangkan arti *bid'ah* secara istilah adalah mengada-adakan sesuatu dalam agama Islam yang tidak dijumpai keterangannya dalam Al-Qur'an dan *as-Sunnah*. Pendapat senada dikemukakan bahwa *bid'ah*

---

<sup>133</sup> Ini dapat dilihat dalam QS an-Nahl: 106.

<sup>134</sup> Q.S al-Baqarah: 256

<sup>135</sup> Ini terdapat dalam Q.S al-Baqarah: 217

<sup>136</sup> Imam Jalaludi Al Suyuti, yang dikutip dalam buku *Zikir Berjama'ah Bid'ah Atau Sunnah*. Karya Ahmad Dimiyati Badruzzaman, 2003, hal. 44

adalah segala urusan agama yang tidak ada dalil *syar'i* yang menunjukkan perbuatan tersebut, baik dari Al Qur'an maupun *as-Sunnah*.<sup>137</sup>

## 2. Macam-macam *bid'ah*.

Bila dilihat dari segi *ushul fiqih* (kaidah-kaidah hukum Islam) *bid'ah* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. *Bid'ah* dalam ibadah saja, yaitu segala sesuatu yang diada-adakan dalam soal ibadah kepada Allah ﷻ yang tidak ada contohnya sama sekali dari Rasulullah, baik dengan cara mengurangi atau menambah-nambah aturan yang sudah ada.
- b. *Bid'ah* meliputi segala urusan yang sengaja diada-adakan dalam agama, baik yang berkaitan dengan urusan ibadah, akidah maupun adat. Perbuatan yang diada-adakan itu seakan-akan urusan agama, yang dipandang menyamai syariat Islam, sehingga mengerjakannya sama dengan mengerjakan agama itu sendiri.

Menurut Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan dalam konteks urusan agama *bid'ah* itu dibagi dua macam. **Pertama** *bid'ah qauliyah 'itiqadiyah* : *bid'ah* perkataan yang keluar dari keyakinan, seperti ucapan-ucapan orang *Jahmiyah*, *Mu'tazilah*, dan *Rafidhah* serta semua *firqah-firqah* (kelompok-kelompok) yang sesat sekaligus keyakinan-keyakinan mereka. **Kedua**, *bid'ah fil ibadah* : *bid'ah* dalam ibadah : seperti beribadah kepada Allah dengan apa yang tidak disyariatkan oleh Allah.<sup>138</sup>

Semua bentuk *bid'ah* di atas sangat tercela dan tidak boleh dilakukan. Aisyah ؓ menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Barang siapa mengada-adakan sesuatu dalam urusan agama, maka ia ditolak, tidak diterima, dan *bid'ah* namanya" (**HR. Bukhari dan Muslim**). Dalam kesempatan lain Rasulullah ﷺ berkhotbah di atas mimbar dan bersabda: "*Amma ba'du*, sesungguhnya sebenar-benar keterangan ialah kitab Allah dan sebaik-baik pedoman ialah pedoman Muhammad dan sejelek-jelek urusan adalah hal-hal yang baru, itulah yang disebut *bid'ah* dan segala *bid'ah* itu sesat'. Oleh Imam an-Nasa'i ditambah "*dan segala yang sesat itu di neraka*". (**HR. Muslim riwayat dari jabir bin Abdullah**).

---

<sup>137</sup> Al atsari, 2006, *Intisari Aqidah Ahlul Sunnah wal Jama'ah*, hal. 204

<sup>138</sup> <http://alsofwah.or.id>

## E. KHURAFAT.

### 1. Pengertian

Kata khurafat berasal dari bahas arab: *al-Khurafat* yang berarti dongeng, legenda, kisah, cerita bohong, asumsi, dugaan, kepercayaan dan keyakinan yang tidak masuk akal, atau akidah yang tidak benar. Mengingat dongeng, cerita, kisah dan hal-hal yang tidak masuk akal di atas umumnya menarik dan memesona, maka khurafat juga disebut "*al-hadis al-mustamlah min al-kidb*", cerita bohong yang menarik dan memesona.

Sedangkan secara istilah, *khurafat* adalah suatu kepercayaan, keyakinan, pandangan dan ajaran yang sesungguhnya tidak memiliki dasar dari agama tetapi diyakini bahwa hal tersebut berasal dan memiliki dasar dari agama<sup>139</sup>. Ada yang memahami bahwa khurafat adalah takhayul atau hal-hal yang tidak masuk akal atau perkara-perkara sulit untuk dipercaya kebenarannya yang berkaitan antara satu dengan yang lain dan tidak terdapat dalam ajaran Islam.<sup>140</sup> Dengan demikian, bagi umat Islam, ajaran atau pandangan, kepercayaan dan keyakinan apa saja yang dipastikan ke tidak benarannya atau yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis nabi, dimasukkan dalam kategori khurafat.

### 2. Asal usul

Menurut Ibn Kalabi, awal cerita khurafat ini berasal dari Bani 'Udrah atau yang lebih populer dikenal dengan Bani Juhainah. Suatu ketika ada salah seorang dari Bani Juhainah ini pulang ke kampung halamannya. Kedatangannya mengundang banyak anggota Bani Juhainah untuk datang sekedar melihatnya karena sudah lama tak pulang kampung. Ketika banyak orang berkerumun untuk mengunjunginya, ia banyak bercerita tentang banyak hal yang ada kaitannya dengan wilayah keagamaan, seperti yang pernah ia lihat dan ia rasakan selama kepergiannya. Cerita-cerita yang dikemukakan, memang sulit diterima oleh akal, namun cerita yang disampaikan sungguh amat memesona para hadirin yang mendengarnya.

---

<sup>139</sup> Fathurin Zen, 2004, *NU Politik Analisis Wacana Media*, hal.16

<sup>140</sup> Sairin Winata, 2006, *Gereja, agama-agama dan Pembangunan Nasional, Bunga Rampai Pemikiran*, dalam bab Muhammadiyah sebagai Gerakan Pembaharu, hal. 97

Meskipun cerita itu tidak bisa diterima oleh akal, namun tidak sedikit di antara hadirin yang mendengarkan secara seksama, meskipun secara diam-diam mereka mencoba merenungkan kebenarannya. Setibanya di rumah masing-masing, mereka mendiskusikan cerita tersebut dengan sanak keluarga dan tetangga terdekat. Akhirnya cerita-cerita itu berkembang dan tersebar di seluruh masyarakat Bani Juhainah. Dalam perkembangannya kemudian, cerita-cerita yang tak masuk akal dan tidak didasarkan pada sumber Al-Qur'an maupun Sunnah itu, oleh masyarakat dianggap sebagai sebuah cerita bernilai religius dan mempunyai dasar dari agama.

Khurafat ini berkembang dengan pesat seiring dengan pembudayaan apa yang disebut dengan *taklidisme* (ajaran yang bersikap ikut-ikutan). Dengan bersikap taklid, tanpa mengembangkan sikap kritis dalam menerima kebenaran cerita, pendapat, fatwa dan sejenisnya yang berkaitan dengan wilayah keagamaan, akan menimbulkan bentuk-bentuk perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam. Sikap kritis yang dibutuhkan adalah melihat sejauh mana cerita, pendapat, fatwa, dan sejenisnya itu disimpulkan dari sumber Islam yang otentik. Jika sikap ini tidak dikembangkan, maka munculnya penyimpangan dari ajaran Islam tampaknya tidak terhindarkan lagi.

Khurafat, seperti disebutkan di atas, banyak ditemukan dalam masyarakat kita dalam semua bidang kehidupan manusia. Khurafat tidak hanya menyangkut sesuatu (benda) yang dianggap mempunyai legitimasi Islam, tetapi juga menyangkut diri manusia sendiri, yang ke semuanya diyakini mempunyai dan memiliki kekuatan magis padahal yang mempunyai kekuatan seperti hanya Allah semata. Contoh khurafat yang populer di Indonesia, misalnya tentang kewalian dan kekeramatan seseorang. Cerita yang dikategorikan khurafat yang sampai saat ini masih berkembang di masyarakat, misalnya tentang Syaikh Abdul Qadir Jailani, adalah kepiawaiannya berduel dengan Malaikat. Dalam duel itu, Abdul Qadir Jailani dikisahkan mampu memenangkan duel. Kisah duel antara Abdul Qadir Jailani dan Malaikat ini bermula dari pencabutan nyawa seseorang. Kematian ini memunculkan rasa iba dalam diri Abdul Qadir Jailani terhadap yang ditinggalkannya. Rasa iba ini menggegerkan hatinya untuk mencoba berdialog dengan Malaikat yang mencabut nyawa tadi, agar seorang yang dicabut nyawanya tersebut dapat dianulir mengingat keluarganya amat terpukul

dengan kematiannya. Upaya dialog Abdul Qadir Jailani sebagai jalan terakhir untuk mengembalikan orang yang mati tadi tidak membuahkan hasil. Akhirnya terjadilah duel, dan dalam duel dimenangkan oleh Abdul Qadir Jailani. Kekalahan Malaikat ini mengharuskannya untuk mengembalikan nyawa kepada yang telah dicabut nyawanya tadi. Akhirnya hiduplah kembali orang tersebut, dan kembalinya orang ini sangat membahagiakan keluarganya.<sup>141</sup>

### 3. Bentuk-bentuk Khurafat

Djarnawi Hadikusuma, dalam salah satu bukunya yang berjudul *Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Bid'ah dan Khurafat*, menjelaskan beberapa perilaku yang bisa dikategorikan sebagai perbuatan khurafat, yaitu:

- a. Mempercayai bahwa berjabat tangan dengan orang yang pernah berjabat tangan dengan orang yang secara berantai sampai kepada orang yang pernah berjabat tangan dengan Rasulullah akan masuk surga.
- b. Mendapatkan barakah dengan mencucup tangan para ulama. Demikian itu dikerjakan dengan kepercayaan bahwa berkah Allah kepada ulama itu akan berlimpah kepadanya.
- c. Mempercayai beberapa ulama tertentu itu keramat serta menjadi kekasih Allah sehingga terjaga dari berbuat dosa. Andai kata pun berbuat dosa, maka sekedar sengaja diperbuatnya untuk menyembunyikan kesuciannya tidak dengan niat maksiat.
- d. Memakai ayat-ayat Al-Qur'an untuk azimat menolak bala', pengasih dan sebagainya.
- e. Mengambil *wasilah* (perantara) orang yang telah mati untuk mendoakan kepada Allah. Mereka berziarah ke kuburan para wali dan ulama besar serta memohon kepada Allah agar doa (permohonan) orang yang berziarah kuburnya itu dikabulkan. Ada yang memohon dapat jodoh, anak, rezeki, pangkat, keselamatan dunia akhirat dan sebagainya. Mereka percaya dengan *syafa'at* (pertolongan) arwah para wali dan ulama itu, permohonan atau doa mesti dikabulkan Allah karena wali dan ulama itu kekasih-Nya.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Cerita-cerita yang senada dengan apa yang dituliskan di atas cukup banyak berkembang dimasyarakat, dan cukup sulit dilacak asal-muasal dan sumber yang otentik dari cerita tersebut.

<sup>142</sup> Lihat Djarnawi Hadikusuma, dalam bukunya yang berjudul *Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Bid'ah dan Khurafat*, Yogyakarta : Persatuan

## **F. TAHAYUL.**

Kata takhayul berasal dari bahasa Arab, *at-tahayul* yang bermakna reka-rekaan, persangkaan, dan khayalan. Sementara secara istilah, takhayul adalah kepercayaan terhadap perkara gaib, yang kepercayaan itu hanya didasarkan pada kecerdikan akal, bukan didasarkan pada sumber Islam, baik Al-Qur'an maupun al-hadis.

Bila ditengok ke masa lampau, di berbagai negara, khusus timur tengah, kepercayaan model takhayul ini pernah berkembang pesat. Pada zaman Persi misalnya, sudah ada agama Zoroaster. Menurut agama ini, ada Tuhan baik dan Tuhan buruk (jahat). Api dilambangkan sebagai Tuhan yang baik. Sedang angin topan dilambangkan sebagai Tuhan yang jahat. Kepercayaan ini berkembang dengan keharusan untuk menghormatinya, yang kemudian diwujudkan dengan sajian atau dengan penyembahan melalui cara tertentu terhadap sesuatu yang menjadi pujaannya yang dirasa mempunyai kekuatan tertentu.

Di Indonesia, takhayul berkembang dan menyebar dengan mudah, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh agama dan kepercayaan lama. Adanya beberapa bencana alam menimbulkan korban menjadikan manusia berpikir untuk selalu baik dan menyantuni alam yang direalisasikan dalam suatu bentuk pemujaan dengan harapan bahwa sang alam tidak akan marah dan mengamuk lagi. Kepercayaan animisme dan dinamisme merupakan suatu aliran kepercayaan yang ditimbulkan dari keadaan di atas, seperti kepercayaan pada pohon besar, atau keris yang dianggap mempunyai kekuatan tertentu atau benda-benda lainnya. Kepercayaan itu terus berlanjut dan berkembang bersama perkembangan kerajaan- kerajaan Hindu yang menggunakan mistik (kebatinan) sebagai salah satu alirannya.

## **G. NIFAQ DAN MUNAFIQ.**

*Nifaq* secara bahasa berasal dari kata Arab *na-fi-qa-u*, yaitu salah satu lubang tempat keluarnya *yarbu* (hewan sejenis tikus) dari sarangnya. *Nifaq* juga dikatakan berasal dari kata *na-fa-qa*, yaitu lubang tempat bersembunyi. Ada pula yang mengartikan melahirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani.<sup>143</sup> Sementara menurut *syara'*, *nifaq* berarti menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Choirudi Hadiri, 2005, *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an* Jilid 1, hal. 95

<sup>144</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2006, *Syariah Akidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, hal. 384

Nifaq dibedakan dalam dua jenis yaitu *nifaq i'tiqadiy* dan *nifaq 'amaliy*<sup>145</sup>. **Pertama:** *Nifaq I'tiqadiy* (keyakinan) atau *nifaq* besar, di mana pelakunya menampakkan keislaman, akan tetapi menyembunyikan kekufuran. Orang yang termasuk *nifaq* ini berarti ia keluar dari agama dan dia berada di dalam kerak neraka. Dalam Al-Qur'an, Allah menyifati pelaku-pelaku *nifaq* ini dengan berbagai kejahatan, seperti kekufuran, ketiadaan iman, mengolok-olok, dan mencaci agama beserta pemeluknya, serta kecenderungan kepada musuh-musuh agama untuk bergabung dengan mereka dalam memusuhi Islam. Pelaku *nifaq (munafiq)* jenis ini ada di sepanjang jaman. Mereka melakukan tipu daya terhadap agama dan pemeluknya secara sembunyi-sembunyi; mereka hidup di tengah umat Muslim. Sebab itu, seorang munafik menampakkan keimanannya kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari akhir, akan tetapi dalam hatinya terlepas dari semua itu dan lebih dari itu mereka mendustakannya. Nifaq jenis ini ada empat macam: 1) mendustakan Rasulullah atau mendustakan sebagian dari apa yang beliau bawa, 2) membenci Rasulullah atau membenci sebagian dari apa yang beliau bawa, 3) merasa gembira dengan kemunduran agama Islam, dan 4) tidak senang dengan kemenangan Islam.

**Kedua,** *Nifaq 'Amaly* (perbuatan), yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafik, akan tetapi masih ada iman di dalam hati. *Nifaq* jenis ini tidak membawa pelakunya keluar dari agama, akan tetapi bisa menjadi wasilah (perantara) bagi pelakunya keluar dari agama jika dia melakukan perbuatan *nifaq* secara terus menerus.

---

<sup>145</sup> ibid



**BAB V**  
**MA'RIFATUL MABDA'**  
**(PENGETAHUAN TENTANG**  
**POKOK-POKOK KEIMANAN**  
**KEPADA ALLAH)**

## A. DALIL-DALIL KEBERADAAN ALLAH ﷻ.

Untuk membuktikan keberadaan Allah SWT, paling tidak digunakan tiga dalil (bukti) yang bisa mendukung dan menguatkan bahwa Allah SWT itu ada. Dalil itu adalah dalil *Naqli*, *Aqli* dan *Fitrah*.<sup>146</sup> Ini juga sebagaimana penegasan Allah di dalam Al-Qur'an sendiri:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ  
الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? (Q.S. Fushilat, 41: 53)*

### 1. Dalil Fitrah

Manusia sejak masih berada dalam alam ruh (arwah) telah ditanamkan benih iman, kepercayaan dan penyaksian (*syahadah*) terhadap keberadaan Allah SWT. Allah menegaskan dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak*

<sup>146</sup> Lebih jelasnya lihat Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islam*, hal. 11-14

mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS al-A'raf, 7 : 172)

Benih keyakinan terhadap eksistensi Allah merupakan fitrah atau sesuatu yang bersifat kodrati. Dan karena bertuhan itu merupakan fitrah manusia, maka tepatlah kiranya kalau Mircea Eliade menyifatnya sebagai '*homo religious* atau *naturalier religiosa*. Fitrah inilah yang menjadi daya pendorong pertama untuk mengenal dan mendapatkan Allah ﷻ.

Adapun yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah. Allah menciptakan manusia disertai dengan berbagai macam naluri, termasuk di dalamnya naluri bertuhan, naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid karena pengaruh lingkungan.<sup>147</sup> Ali Issa Othman menjelaskan bahwa arti fitrah tidak lain adalah inti dari sifat alami manusia, yang secara alami pula ingin mengetahui dan mengenal Allah ﷻ.<sup>148</sup> Sementara Yasien Muhammad menerangkan bahwa, karena fitrah Allah dimasukkan dalam jiwa manusia maka manusia terlahir dalam keadaan di mana tauhid menyatu dengan fitrah. Karena tauhid menyatu dengan fitrah manusia maka para nabi datang untuk mengingatkan manusia pada fitrahnya dan untuk membimbingnya kepada tauhid yang menyatu dengan sifat dasarnya. Ali bin Abi Thalib ؓ menyatakan bahwa para *nabiyullah* diutus untuk mengingatkan manusia kepada perjanjian yang telah diikat oleh fitrah mereka, yang kelak mereka akan dituntut untuk memenuhi perjanjian tersebut. Perjanjian itu tidak tercatat di atas kertas, tidak pula diucapkan oleh lidah, melainkan terukir dengan pena Allah di permukaan kalbu dan lubuk fitrah manusia, di atas permukaan hati nurani serta di kedalaman perasaan batiniah.

Fitrah bertuhan inilah yang oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dinamakan *God Spot* atau titik Tuhan.<sup>149</sup> Fitrah ini gejalanya secara universal dapat diamati cukup signifikan disepanjang sejarah perjalanan hidup manusia. Dan fitrah bertuhan ini akan semakin

---

<sup>147</sup> Departemen Agama RI, al-Quran dan terjemahnya: 645

<sup>148</sup> Ali Issa Othman, 1981, *Manusia Menurut al-Ghazali*: 28

<sup>149</sup> Danah Zohar & Ian Marshall, 2000, SQ: *Spiritual Intelegence - The Ultimate Intelegence*, hal: 79

bertambah jelas bila dikaji lewat kajian filsafat, suatu kajian yang didasarkan pada pemikiran yang kritis, radikal, koheren, spekulatif, rasional lagi komprehensif untuk mendapatkan apa yang disebut hakekat.

## 2. Dalil Aqli

Fitrah bertuhan dalam arti keinginan untuk mengetahui dan mengenal Allah, yang kemudian didukung oleh akal pikiran yang kritis dan radikal akan melahirkan kegairahan yang luar biasa untuk menatap dan menguak ayat-ayat Allah yang ter gelar dalam jagat raya.<sup>150</sup> Renungan manusia dengan menggunakan akal pikiran yang kritis disertai dengan pengamatan intuisi yang halus dan tajam pasti akan membuahkan hasil semakin bertambah kuat keyakinannya (*belief*) bahwa sesungguhnya jagat raya beserta seluruh isinya ini adalah makhluk Allah, yang diciptakan oleh sang Maha Pencipta dengan penuh perencanaan dan bertujuan.<sup>151</sup>

Mengikuti apa yang diperintahkan Allah dalam Q.S Muhammad (47): 19 agar menggunakan segala potensi yang dimilikinya untuk membaca ayat-ayat Allah yang berupa *ayat kauniyah* guna memperoleh '*belief*', keyakinan yang sudah tertanam dalam lubuk hati manusia, para filosof mengemukakan ada enam argumentasi pembuktian terhadap eksistensi Allah, yaitu:

### a. Dalil Kosmologis

Dalil kosmologis adalah suatu pembuktian yang berhubungan dengan ide tentang kausalitas, sebab musabab (*causality*).<sup>152</sup> Terkait dengan dalil kosmologi ini seorang filosof Yunani bernama Plato dalam bukunya *Timaeus* mengatakan bahwa tiap-tiap benda yang terjadi pasti dikarenakan dan didahului oleh suatu sebab. Kalau ada dua batang pohon yang berdiri berdampingan, dan salah satunya ada yang mati, orang akan beranggapan bahwa tentu ada sebab-sebab yang mengakibatkan adanya kejadian yang berlainan. Pohon yang mati pasti disebabkan oleh adanya penyakit, dan penyakit itu sendiri

---

<sup>150</sup> QS Fushilat (41): 53, al-Ghasyiah (88): 17-22, al-Waqi'ah (56): 63-65, 68-72, al-Mulk (67): 30, al-Anbiya (21): 30-33

<sup>151</sup> QS al-Mukminun (23): 115 dan Ali Imron (3): 191

<sup>152</sup> Kamal Pasha, 2003, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, hal.196

juga mempunyai sebab, dan begitulah seterusnya. Theo Huibers menyatakan bahwa tidak mungkin adanya suatu rangkaian sebab yang tak terhingga, oleh karena jika demikian halnya, memang tidak terdapat sebab yang pertama. Jika tidak terdapat sebab yang pertama, maka sebab yang kedua tidak terdapat juga, oleh karena seluruhnya tergantung dari sebab yang pertama. Jika tidak terdapat sebab yang kedua, maka tidak terdapat sebab yang ketiga, dan seterusnya, sehingga akhirnya harus dikatakan : tidak terdapat sebab yang pertama sama sekali. Dan ucapan ini memang salah.<sup>153</sup>

Jadi benda-benda yang terbatas (*finite*) rangkaian sebab-musabab akan berjalan secara terus menerus. Akan tetapi dalam logika, rangkaian yang terus menerus seperti itu mustahil. Jadi di belakang sebab-sebab yang merupakan rangkaian yang sangat kompleks tentu ada sebab yang pertama, yang tidak disebabkan oleh sebab lain. Sebab yang pertama inilah yang dinamakan Tuhan.<sup>154</sup> Bandingkan dengan firman Allah dalam al Qur'an.<sup>155</sup>

## **b. Dalil Ontologis**

Dalam kajian filsafat, istilah ontologi dinisbahkan pada kajian yang mencari akan hakikat dari sesuatu. Dalam konteks keberadaan Tuhan maka argumen ontologis adalah pembuktian akan keberadaan Tuhan didasarkan pada hakikat yang ada.<sup>156</sup> Menurut Anselmus, manusia dapat memikirkan sesuatu yang kebesarannya tidak dapat melebihi dan diatasi oleh segala yang ada, konsep sesuatu yang maha besar, maha sempurna, sesuatu yang tidak terbatas. Zat yang serupa ini mesti mempunyai wujud dalam hakikat, sebab kalau tidak memiliki wujud dalam hakikat dan hanya mempunyai wujud dalam pikiran, zat itu tidak mempunyai sifat yang lebih besar dan sempurna dari pada mempunyai wujud. Mempunyai wujud dalam alam hakikat lebih

---

<sup>153</sup> Theo Huibers, 1977, *Allah Ulasan-ulasan Tentang Agama dan Allah*, hal. 84

<sup>154</sup> M Rasyidi, *Filsafat Agama*, 1970: 54-55

<sup>155</sup> QS. At-Thur (52): 35, al-Waqiah (56): 58-59, 64-65, 68-69, dan 71-72, An-Nahl (16): 70-75, ar-Rum (30): 20-25

<sup>156</sup> Argumen ini dipelopori oleh Plato (428-348 SM) dengan teori idenya, St. Agustinus (354-430 M), al-Farabi (872-950), St. Anselm (1033-1109).

besar dan sempurna dari pada mempunyai wujud dalam alam pikiran saja. Sesuatu yang maha besar dan maha sempurna itu ialah Tuhan dan karena sesuatu yang terbesar dan paling sempurna tidak boleh tidak pasti mesti mempunyai wujud, maka Tuhan mesti mempunyai wujud. Dengan demikian, Tuhan pasti ada.

### **c. Dalil Teleologis**

Dalil *teleologis* yaitu pembuktian tentang adanya Tuhan dengan berpedoman pada konsep keterpolaan (desain) di dalam alam semesta yang membutuhkan 'desainer'.<sup>157</sup> William Paley menyatakan bahwa di dalam dunia yang konkret kita melihat kompleksnya unsur-unsur dunia ini, akan tetapi terlihat sangat teratur sekali. Alam semesta menunjukkan bentuk keteraturan itu, di mana planet-planet yang bertaburan namun tidak saling berbenturan satu sama lainnya.<sup>158</sup> Hal ini menunjukkan adanya kekuatan maha dahsyat yang menciptakan dan mengendalikannya. Alam semesta merupakan karya seni terbesar yang menunjukkan adanya '*A Greater Intelligent Designer*', yaitu Tuhan. Tegasnya 'langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya'.<sup>159</sup>

### **d. Dalil Fenomenologis**

Dalil *fenomenologis* yaitu pembuktian tentang keberadaan Tuhan dengan mengacu pada rahasia-rahasia fenomena yang terjadi di alam semesta. Fenomena yang terjadi di alam semesta ini dari makhluk yang terkecil sampai alam yang membentang luas, semuanya menyingkapkan rahasia akan keberadaan Tuhan. Argumen ini dikemukakan oleh Sa'id Hawwa dalam bukunya *Allah Jalla wa Jalaluhu*.

---

<sup>157</sup> Kamal Pasha, 2003, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, hal.197

<sup>158</sup> Lihat karya William Paley, 1841, *Natural Theology*, Boston : Gould Kendall and Loncoln

<sup>159</sup> Perhatikan firman Allah dalam QS as-Shaffat (37): 6 dan Qaf (50): 6

Fenomena terjadinya Alam. Setiap sesuatu yang ada pasti ada yang mengadakan, begitu alam semesta ini, tentu ada yang menciptakan. Lihatlah gunung hijau yang kokoh berdiri, aliran sungai yang ke semuanya bermuara ke laut, langit yang tegak tanpa tiang, planet beredar penuh keteraturan, mungkinkah ke semuanya ada dengan sendirinya? *“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka yang telah menciptakan langit dan bumi itu”.* (QS at-Thur: 35-36)

Fenomena Kehendak yang tinggi. Jika saja persentase oksigen 5% lebih dari udara, bukan 21 %, maka semua materi yang bisa terbakar yang ada di bumi ini, segera saja terbakar. Karena andaikan bunga api pertama yang ada pada kilat itu menimpa pohon niscaya segera menghapus seluruh hutan. Andaikan persentase oksigen 10%, sulit untuk dibayangkan peradaban manusia bisa seperti ini. Apakah persentase oksigen suatu kebetulan? Renungkanlah, siapa yang mengatur dan memformulasikan agar kadar oksigen di udara 21 % sehingga ada kehidupan di bumi ini. Bukankah hal ini menunjukkan adanya kehendak yang agung yang bersumber dar Zat Maha pintar dan Maha bijaksana, bahwa dia berkehendak menentukan segala sesuatu sebagai ketentuan yang terbaik.<sup>160</sup>

Fenomena Kehidupan. Kehidupan berbagai makhluk di atas bumi ini menunjukkan bahwa ada Zat yang menciptakan, membentuk, menentukan rezekinya dan meniup ruh kehidupan pada dirinya.<sup>161</sup> Bagaimanapun pintarnya manusia, ia tidak akan sanggup menciptakan seekor lalat pun.<sup>162</sup>

Fenomena Petunjuk dan Ilham. Hal apakah yang mendorong seekor ayam betina membolak-balikkan telur yang sedang dieraminya, agar anak-anak ayam yang sedang mengalami proses di dalam telur tidak mengalami pengendapan? Dengan cara itulah generasi ayam tetap lestari sampai saat ini. Siapa yang mengajarnya untuk melakukan hal itu? Bukankah di sana ada hidayah yang sempurna untuk mempertahankan kelangsungan

---

<sup>160</sup> QS Ali Imron (3): 190

<sup>161</sup> QS al-Ankabut: 20, al-Anbiya: 30

<sup>162</sup> QS al-Hajj: 73-74

jenis dari Zat Yang Maha Mengetahui ciptaan-Nya. *"Musa berkata: tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk". (QS Thaha: 50).*

Fenomena Hikmah. Mengapa bibir-bibir unta terbelah? Banyak hikmah di balik ini, di antaranya adalah untuk membantunya memakan tumbuh-tumbuhan padang pasir yang berduri dan keras. Kakinya pun sesuai dengan daerah berpasir, sehingga ia tak mengalami kesulitan. Bulu matanya yang panjang bagaikan jaring, bisa melindungi kedua matanya dari debu-debu yang bertebaran. Ponggoknya berfungsi sebagai tempat menyimpan makanan karena harus mengarungi padang pasir. Berjuta penciptaan segala sesuatu di bumi ini menunjukkan adanya Allah Yang Maha hikmah. *"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya?" (QS Yusuf: 105)*

Fenomena Pengabulan Doa. Manusia yang penuh kelemahan akan menemui saat-saat di mana ia tidak mungkin bergantung pada siapa pun kecuali Allah. Baik Muslim maupun kafir, ketika menghadapi hal-hal yang membahayakan, pasti akan berdoa. Saat doa dikabulkan, adalah saat seharusnya manusia merenung tentang siapa yang mendengar doa dan mengabulkannya.<sup>163</sup>

#### **e. Dalil Historis**

Dalil historis (sejarah) adalah pembuktian tentang keberadaan Tuhan dengan berpegang pada sejarah perjalanan hidup manusia dari dahulu hingga sampai saat ini yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan keagamaan. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari kehidupan keberagaman yang paling sederhana hingga kehidupan keberagaman yang paling kompleks sekalipun, walaupun dalam perjalanannya banyak terjadi penyimpangan, ini membuktikan bahwa peran Tuhan dalam kehidupan manusia sangat dominan. Penelusuran tentang

---

<sup>163</sup> QS. (17): 67, (10): 22-23

sejarah pengembaraan manusia dalam pencariannya menggapai Tuhan, dapat ditemukan dalam bukunya Karen Amstrong *A History Of God: 4000 – Year Quest of Judaism, Christianity, and Islam*.<sup>164</sup>

#### **f. Dalil Moral**

Dalil moral yaitu pembuktian adanya Tuhan dengan berpegang pada pengandaian adanya hukum moral umum yang memperlihatkan adanya 'Penjamin Moral' (*Law Giver*).<sup>165</sup> J.H. Newman menyatakan bahwa adanya kesadaran manusia untuk melakukan perbuatan yang utama semata-mata didorong oleh suara hati (kata hati, hati nurani, hati kecil, insan kamil), atau menurut istilah Immanuel Kant disebutnya '*kategoris imperatif*'. Tiap-tiap orang pasti mengalami pada dirinya sendiri, bahwa terdapat perbuatan-perbuatan yang tidak diperbolehkan. Berkat suara hati manusia merasa sungguh-sungguh bertanggung jawab atas tindakannya, dan lagi pula mempunyai kesadaran bahwa ia tidak boleh bertindak melawan keyakinan moralnya. Menurut Newman, dalam hati senantiasa terdengar suara Allah secara eksistensial, yang tak masuk akal adanya perintah moril ini, kalau tidak terdapat hakim yang tertinggi, yang mengesahkan perintah moral tersebut.<sup>166</sup> Inilah alasannya mengapa suara batin rakyat disebutnya sebagai suara Tuhan, '*Vox Populi Vox Dei*'.

### **3. Dalil Naqli**

Sekalipun secara fitrah manusia bisa mengakui adanya Tuhan, dan dengan akal pikiran bisa membuktikannya, namun manusia tetap memerlukan dalil naqli (Al-Qur'an dan sunah) untuk membimbing manusia mengenal Tuhan yang sebenarnya dengan

---

<sup>164</sup> Dalam edisi Bahasa Indonesia terbit dengan judul *Sejarah Tuhan: 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*.

<sup>165</sup> Kamal Pasha, 2003, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, hal.197

<sup>166</sup> Theo Huibers, 1977, *Allah Ulasan-ulasan Tentang Agama dan Allah*, hal. 97-98

segala asma dan sifat-Nya. Sebab fitrah dan akal tidak bisa menjelaskan siapa Tuhan sebenarnya itu.<sup>167</sup>

Cukup banyak pembahasan tentang Allah SWT di dalam Al-Qur'an dan sunah, hanya saja di sini dikemukakan beberapa poin penting saja, yaitu:

Allah adalah *al-Awwal*, yaitu tidak ada permulaan bagi wujud-Nya dan juga *al-Akhir*, yaitu tidak ada akhir dari wujud-Nya.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS *al-Hadid*, 57: 3)

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

(26) Semua yang ada di bumi itu akan binasa. (27) Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS *ar-Rahman*, 55: 26-27)

Tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya

...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS *as-Syura*, 42: 11)

Allah ﷻ adalah Maha Esa.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

<sup>167</sup> Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islam*, hal. 17

(1) Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. (2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, (4) dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." **(Al Ikhlas, 112 : 1-4)**

Selain ayat di atas, al Qur'an menyebutkan dibanyak tempat untuk menunjukkan keterangan yang serupa.<sup>168</sup> Allah mempunyai *al-Asma' wa shiffat* (nama-nama dan sifat-sifat) yang disebutkan untuk diri-Nya di dalam Al-Qur'an serta semua nama dan sifat yang dituturkan untuk-Nya oleh Rasulullah ﷺ dalam sunahnya.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ

سَيُجْرَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

**(QS al-A'raf, 7: 180).**

## **B. TAUHID: KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM**

### **1. Pengertian Tauhid**

Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam. Oleh karena al Qur'an memberikan perhatian khusus dengan cara menurunkan ayat-ayat yang berbicara langsung mengenai tauhid.<sup>169</sup> Istilah tauhid berasal dari *a-ha-da* artinya satu, yang tunggal, Esa.<sup>170</sup> Dilihat dari

<sup>168</sup> QS al-Baqarah [2]: 133, 163, An-Nisa [4]: 171, al-Maidah [5]: 73, al-An'am [6]: 19, al-A'raf [7]: 70, at-Taubah [9]: 31, Yusuf [12]: 39, ar-Ra'd [13]: 16, Ibrahim [14]: 48, 52, An-nahl [16]: 22, 51, Al-Isra [17]: 46, al-Kahfi [18]: 110, al-Anbiya' [25]: 108, al-hajj [22]: 34, al-Ankabut [29]: 46, as-Shaffat [37]: 4, shad [38]: 5, 65, az-Zumar [39]: 4, 45, Ghafir [40]: 12, 16, 84, Fushilat [41]: 6, al-Mumtahanah [60]: 4, al-Ikhlash [114]: 1.

<sup>169</sup> Diantara surat yang menegaskan tentang tauhid adalah surat al Ikhlas dan surat al Fatihah. Baca *Samudra Al Fatihah* karya Bey Arifin

<sup>170</sup> Lihat Kamus Al Munawir, hal 10

arti bahasa tauhid bermakna menunggalkan atau mengesakan. Sedangkan kalau dilihat dari arti istilah yang dimaksud dengan tauhid ialah mengesakan Allah SWT, baik dari segi zat, nama, sifat dan perbuatan-Nya (*af'al*).<sup>171</sup>

Pengertian tauhid oleh Yusuf Qardhawi dibedakan antara tauhid *i'tiqadi 'ilmi* (keyakinan yang bersifat teoritis) dan tauhid *i'tiqadi amali suluki* (keyakinan yang bersifat praktis, tingkah laku). Adapun wujud atau bentuk tauhid yang bersifat teoritis berupa *ma'rifat* (pengetahuan), *i'tiqadi* (keyakinan), dan *itsbat* (pernyataan). Sedangkan wujud tauhid yang bersifat praktis berupa *at-thalab* (permohonan), *al-qashdu* (tujuan) dan *al-iradah* (kehendak). Menurut al-Qardhawi keimanan seseorang tidak dapat diterima disisi Allah selama tidak mentauhidkan Allah secara teoritis dan secara praktis.<sup>172</sup>

Meyakini terhadap eksistensi Allah haruslah mengandung pengertian mengakui terhadap apa pun yang menjadi kemauan Allah yang seluruhnya telah dijelaskan lewat firman-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an *al-karim*. Oleh karena itu kalau dalam mentauhidkan Allah hanya sekedar berhenti pada keyakinan dan pengakuan tanpa diikuti dengan perbuatan yang sejalan dengan kemauan Allah, pengakuan seperti itu dapat dikatakan sebagai pengakuan yang tidak ada buktinya, atau sering disebut sebagai iman yang tidak sempurna (*naqish*). Iman atau pengakuan yang sempurna (*tammah*) kalau di dalamnya terdapat tiga unsur yang bulat dan padu, yaitu meyakini dalam hati (*tashdiqun bi al-qalbi*), diikrarkan dengan ucapannya (*iqrarrun bi al-lisani*), serta diamalkan dengan tindakan yang konkret dan real (*amalun bi al-arkani*).<sup>173</sup>

## 2. Paradigma Keyakinan Tauhid

Para ulama telah sepakat bahwa dengan memahami pengertian tauhid secara obyektif dan proporsional, maka di dalam makna tersebut terkandung empat unsur mutlak adanya, yaitu:

---

<sup>171</sup> Kamal Pasha, 2003, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, hal.198

<sup>172</sup> Yusuf Qardhawi, yang dikutip oleh Mustafa Kamal Pasha dalam buku *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, hal.198

<sup>173</sup> *ibid*

tauhid *rububiyah*, tauhid *mulkiyah*, tauhid *uluhiyah*, dan tauhid *sifatiyah* (*al-asma' was-shifat*).<sup>174</sup>

#### **a. Tauhid Rububiyah**

Istilah *Rabb* dilihat dari arti pokoknya mengandung arti yang majemuk. Menurut Abul A'la al-Maududi ia dapat berarti antara lain mendidik, membimbing, membesarkan, mengasuh, menjaga, mengawasi, menghimpun, memperbaiki, memimpin, mengepalai dan memiliki.<sup>175</sup> Sedangkan Qardhawy mengartikan bahwa tauhid rububiyah adalah suatu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan pencipta langit dan bumi, pencipta semua makhluk dan penguasa seluruh alam semesta. Dari sekian banyak arti tersebut dapat disimpulkan bahwa kata-kata *rabb* mencakup semua pengertian sebagaimana di bawah ini:

- 1) Pencipta alam semesta beserta dengan segala isinya.
- 2) Pembimbing yang menjamin tersedianya segala kebutuhan dan yang bertugas mengurus soal pendidikan dan pertumbuhan.
- 3) Pengasuh, penjaga, dan yang bertanggungjawab dalam mengajar dan memperbaiki keadaan.
- 4) Pemimpin yang dijadikan kepala, yang bagi anak buahnya tak ubah sebagai pusat tempat mereka berhimpun di sekelilingnya.
- 5) Pemuka yang ditaati, kepala dan pemilik kekuasaan mutlak, yang putusannya dipatuhi dan kedudukan serta ketinggiannya diakui serta berwenang untuk memilih dan menentukan kebijaksanaan.
- 6) Raja yang dipertuan.

Dengan mengacu pada pengertian *Rabb* sebagaimana di atas, maka yang dimaksud dengan tauhid *rububiyah* ialah kesadaran dan keyakinan bahwa Allah-lah satu-satunya zat yang menciptakan serta mengatur alam semesta dengan seluruh isinya (*rabbul 'alamin*). Allah adalah satu-satunya zat yang mencipta, mengasuh, memelihara dan mendidik umat

---

<sup>174</sup> Pembagian istilah tauhid seperti di atas populer di kalangan ulama' salaf. Pendapat ini diambil dari inti sari ayat-ayat Al Qur'an yang menunjukkan ke arah pengertian yang demikian.

<sup>175</sup> Abul A'la Al Maududi, 1986, *Pengertian Agama, Ibadah dan Ketuhanan Yang Maha Esa*, hal 37-40. Lihat juga kamus al Munawir hal. 462

manusia (*rabbun nas*), Allah satu-satunya Zat yang mencipta semua makhluk yang ada di jagat raya ini. Dia ciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta dengan penuh perencanaan,<sup>176</sup> dan diciptakan dari sesuatu yang belum ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*) dengan kemauan (*iradah*) dan kekuasaan (*qudrat*)-Nya semata-mata.

## **b. Tauhid Mulkiyah**

Kata malik yang berarti raja dan malik yang berarti memiliki berakar dari akar kata yang sama yaitu, *ma-la-ka*.<sup>177</sup> Keduanya memang mempunyai relevansi makna yang kuat. Si pemilik sesuatu pada hakikatnya adalah raja dari sesuatu yang dimilikinya itu. Misalnya pemilik rumah, dia bebas mendiami, menyewakan atau bahkan menjualnya kepada orang lain. Berbeda dengan penghuni yang cuma mendapatkan hak pakai, tidak diizinkan menyewakannya kepada orang lain, apalagi menjualnya. Dalam pengertian bahasa seperti ini, Allah SWT sebagai *Rabb* yang memiliki alam semesta tersebut, Dia bisa dan bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya terhadap alam semesta tersebut. Dalam hal ini Allah SWT adalah malik (raja) dan alam semesta adalah *mamluk* (yang dimiliki atau hamba). Kita banyak menemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pemilik dan raja langit dan bumi dan seluruh isinya.<sup>178</sup>

Pada hakikatnya *tauhid mulkiyah* merupakan kelanjutan dari *tauhid rububiyah*. Adanya kesadaran dan keyakinan bahwa Allah-lah satu-satunya Dzat yang berdaulat atas seluruh alam semesta.<sup>179</sup> Seluruh alam dan makhluk diciptakan atas kemauan (*iradah*) dan kekuasaan-Nya, dan sama sekali bukan atas kemauan atau pesanan dari pihak lain, maka sudah barang tentu apabila seluruh hasil ciptaan-Nya tersebut adalah mutlak milik-Nya. Oleh karena itu, bila kita mengimani bahwa Allah ﷻ adalah satu-satunya raja yang menguasai alam semesta (bumi, langit dan seluruh isinya), maka kita harus mengakui bahwa

---

<sup>176</sup> Q.S Ali Imron (3): 191

<sup>177</sup> Lihat Kamus Al Munawir, hal. 1358

<sup>178</sup> Misalnya QS al-Baqarah (2): 107, Al-Maidah (5): 120, dan sebagainya.

<sup>179</sup> Mustafa Kamal, 2000, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, hal.139

Allah ﷻ adalah pemimpin (*wali*), penguasa yang menentukan (*hakim*) dan yang menjadi tujuan (*ghayah*).

- 1) Tidak ada Wali (Pemimpin) yang pantas Memimpin kecuali hanya Allah (*La Waliya Ilallah*)

Ini adalah konsekuensi dari pengakuan kita bahwa Allah ﷻ adalah raja. Bukanlah raja kalau tidak memimpin, bukanlah pemimpin kalau tidak punya wewenang menentukan sesuatu. Kalau kita analogikan logika ini kepada manusia, maka raja yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa adalah raja simbol atau raja boneka yang hanya ditampilkan untuk upacara-upacara (*ceremonial*) belaka yang sangat tidak menentukan sistem kehidupan atau sistem pemerintahan. Seorang raja baru akan fungsional sebagai raja bukan karena mahkota telah dipasangkan di kepalanya, bukan karena dia sudah duduk di atas kursi kerajaan singgasana atau karena sudah tinggal di istana. Dia baru akan fungsional sebagai raja apabila berfungsi sebagai pemimpin dalam arti sebenarnya. Yaitu apabila kata-katanya didengar, perintahnya diikuti dan larangan-Nya dihentikan. Dan apabila terjadi perselisihan dia yang akan menyelesaikan. Al-Qur'an banyak menjelaskan bahwa Allah ﷻ adalah pemimpin orang-orang yang beriman.<sup>180</sup>

- 2) Tidak ada Penguasa Yang Menentukan (*Hakim*) kecuali hanya Allah (*La Hakima Ilallah*)

Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, bahwa Allah ﷻ baru fungsional sebagai pemimpin bila dia berfungsi sebagai hakim (yang menentukan hukum, yang berkuasa, yang memutuskan perkara), maka seorang yang beriman kepada Allah sebagai wali haruslah mengimani Allah ﷻ sebagai hakim yang menentukan hukum dan segala aturan lainnya.

Allah ﷻ menegaskan berkali-kali dalam kitab suci Al-Qur'an bahwa hak yang menentukan hukum itu hanya

---

<sup>180</sup> diantaranya adalah QS al-Baqarah (2): 257, al-Maidah (5): 55, dan An-Nisa (4): 59.

ada di tangan Allah ﷻ.<sup>181</sup> Dan Allah ﷻ memberi predikat *fasiqun*, *zalimun*, dan *kafirun* kepada orang-orang yang tidak mau berhukum dengan hukum Allah ﷻ.<sup>182</sup> Orang yang tidak mau berhukum dengan hukum Allah karena benci, ingkar, dan tidak meyakini hukum itu maka dia menjadi kafir. Bila masih meyakini tetapi melanggar atau tidak melaksanakannya, karena menuruti hawa nafsunya maka orang tersebut disebut *fasiq* bila hanya merugikan dirinya sendiri, dan disebut *zalim* manakala merugikan orang lain.

- 3) Tidak ada Yang Pantas Menjadi Tujuan (*Ghayah*) kecuali hanya Allah (*La Ghayata Ilallah*)

Bila Allah ﷻ adalah wali (pemimpin) dan hakim (penguasa yang menentukan), maka kita akan melakukan apa saja yang diridai-Nya. Atau dengan kata lain apa saja yang kita lakukan adalah dalam rangka mencari rida Allah. Allah-lah yang menjadi *ghayah* (tujuan, orientasi, kiblat atau fokus) kita.<sup>183</sup>

### c. Tauhid Uluhiyah

*Uluhiyah* berasal dari *al-ilahu*, artinya *al-ma'luh* yakni sesuatu yang disembah dengan penuh kecintaan dan pengagungan.<sup>184</sup> Menurut Syaikhul Islam Ibn Taimiyah yang dimaksud dengan tauhid *uluhiyah* ialah zat yang dipuja dengan penuh kecintaan hati. Tunduk kepada-Nya, takut dan mengharapkan-Nya, kepada-Nya tempat berpasrah diri ketika berada dalam kesulitan, berdoa dan bertawakal kepada-Nya, dan menimbulkan ketenangan di saat mengingat-Nya dan terpaut cinta kepada-Nya. Semua itu hanya ada pada Allah semata. Sementara Yusuf Qardhawiy sendiri mendefinisikan tauhid *uluhiyah* dengan singkat sekali, yaitu pengesaan Allah

---

<sup>181</sup> Ini dapat dilihat dalam QS al-An'am (6): 57, 62

<sup>182</sup> Ini dapat dilihat dalam QS al-Maidah (5): 44, 45, 47.

<sup>183</sup> QS al-An'am (6): 162.

<sup>184</sup> Lihat kamus *Al Munawir*, hal. 36

SWT dalam peribadatan, kepatuhan dan ketaatan secara mutlak.<sup>185</sup>

**d. Tauhid Sifatiah (*al-Asma' wa al-Sifat*)**

Pengertian tauhid *sifatiah* adalah penetapan dan pengakuan yang kokoh atas nama-nama dan sifat-sifat Allah yang luhur berdasarkan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah ﷺ dalam sunahnya.

Menurut Yunahar Ilyas, ada dua metode keimanan dalam tauhid *sifatiah*, yaitu metode *itsbat* (menetapkan) dan *nafyu* (mengingkari).<sup>186</sup>

- 1) Metode *itsbat* maksudnya mengimani bahwa Allah ﷻ memiliki *al-asma' was-sifat* (nama-nama dan sifat-sifat) yang menunjukkan ke-Maha Sempurnaan-Nya, misalnya: Allah ﷻ Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana dan lain-lain.
- 2) Metode *nafyu* maksudnya menafikan atau menolak segala *al-asma was-shifat* yang menunjukkan ketidak sempurnaan-Nya, misalnya dengan menafikan adanya makhluk yang menyerupai Allah ﷻ, atau menafikan adanya anak dan orang tua dari Allah ﷻ dan lain-lain.

Para ulama salaf, yakni para ulama yang kokoh dalam mengikuti sunah Rasulullah, pandangan para sahabat dan tabiin yang saleh, menetapkan segala nama dan sifat yang ditetapkan Allah untuk diri-Nya, dan apa-apa yang ditetapkan oleh Rasulullah bagi-Nya. Tanpa melakukan *ta'thil* (penolakan), *tahrif* (perubahan dan penyimpangan lafaz dan makna), *tamtsil* (penyerupaan), dan *takyif* (menanya terlalu jauh tentang sifat Allah).<sup>187</sup>

Sehubungan dengan tauhid *sifatiah* ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara lebih khusus, yaitu:

---

<sup>185</sup> Yusuf Qardhawiy, 1987, *Pengantar Kajian Islam*, hal. 22

<sup>186</sup> Lihat Yunahar Ilyas, 2006, dalam *Buku Kuliah Aqidah Islam*

<sup>187</sup> Q.S as-Syura: 11.

- 1) Janganlah memberi nama Allah ﷻ dengan nama-nama yang tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Sunah.<sup>188</sup>
- 2) Janganlah menyamakan (*tamtsil*), atau menyerupakan (*tasybih*) Zat Allah ﷻ, sifat-sifat dan *af'al* (perbuatan)-Nya dengan makhluk mana pun.<sup>189</sup>
- 3) Mengimani *al-Asma' was-shifat* bagi Allah harus apa adanya tanpa menanyakan atau mempertanyakan "bagaimana"nya (*kaifiyat*).
- 4) Dalam satu hadis disebutkan bahwa Allah SWT memiliki 99 nama (**HR. Bukhari, Muslim**). Sementara dalam riwayat Tirmizi disebutkan ke-99 nama tersebut.
- 5) Di samping istilah *al-Asma' al-husna* ada lagi istilah "*ismullah al-a'zam*" yaitu nama-nama Allah SWT yang dirangkai dalam doa. Rasulullah ﷺ mengatakan bahwa siapa yang berdoa dengan *ismullah al-a'zam*, doanya akan dikabulkan, permintaannya akan diperkenankan (**HR. Abu Daud, Tirmizi, Nasai, dan Ibn majah**).

## C. MAKNA KANDUNGAN DUA KALIMAT SYAHADAT

### 1. Pengertian Syahadat:

Kata *asyhadu* berakar dari kata *sya-ha-da* yang berarti saya bersyahadat. Dalam bahasa arab kata ini berbentuk *fi'il mudhari'* atau setara dengan *present continuous tense* dalam bahasa inggris. Hal ini menunjukkan suatu aktivitas yang sedang berlangsung dan belum selesai. Kata *syahadah* secara etimologis yang mempunyai tiga pengertian, yaitu *musyahadah* atau *al-'ahd* (menyaksikan atau perjanjian)<sup>190</sup>, *syahadah* atau *iqrar* (kesaksian atau pengakuan, pernyataan)<sup>191</sup>, dan *half* (sumpah)<sup>192</sup>.

#### a. *Iqrar* atau *al-I'lanu* / Pengakuan / Pernyataan.<sup>193</sup>

---

<sup>188</sup> Lihat QS al-A'raf (7): 180.

<sup>189</sup> Lihat QS as-Syura (42): 11, al-Ikhlash (112): 1-4

<sup>190</sup> lihat Q.S al-Muthaffifin (83): 21, Ali Imron(3): 18

<sup>191</sup> lihat Q.S at-Thalaq (65): 2, Ali Imron (3): 18

<sup>192</sup> lihat Q.S al-Munafiqun (63): 1, An-Nur: 6

<sup>193</sup> Q.S. Ali Imron (3): 64

Seseorang saat memasuki pintu gerbang Islam mengikrarkan, menyatakan bahwa tidak ada ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Kata-kata ini bukan saja syarat makna, namun juga demikian berat dan tinggi konsekuensi yang ada di belakangnya, antara neraka dan surga, antara azab yang pedih atau kenikmatan yang abadi.

Secara substansial kalimat syahadat adalah pernyataan iman kepada Allah dan Rasul-Nya, sekaligus pengukuhan Allah sebagai satu-satunya ilah dan Muhammad SAW sebagai satu-satunya uswah (teladan). Kata-kata perjanjian ini diikrarkan agar secara sosial segera terbedakan antara pengikut Allah dan pengikut *thagut* (Syaitan), siapa yang meyakini dan siapa yang tidak percaya akan kerasulan Muhammad ﷺ, siapa yang beriman dan siapa yang kafir.

**b. Al-Wa'du (janji)** <sup>194</sup>

*Syahadah* merupakan sebuah perjanjian. Jika seseorang berjanji, selama janji itu belum terealisasikan maka seharusnya ia merasa berhutang, sebab janji adalah hutang dan hutang harus dibayar. Jika seseorang tidak dikejar merasa bersalah ketika ia tidak memenuhi janjinya, maka ia memiliki ciri orang munafik. Sebagai konsekuensi dari janjinya maka ia haruslah beramal.

**c. Al-Qasamu (sumpah)** <sup>195</sup>

Makna *syahadah* yang lain adalah *al-qasamu* (sumpah). Ini berarti dengan melafazkan syahadatain, kita bersumpah untuk menjadikan Allah saja sebagai *ilah* dan Rasulullah ﷺ sebagai *qudwah* (contoh). Sumpah lebih berat dari sekedar pernyataan dan janji. Maka seorang Muslim terikat dengan sumpah yang diikrarkannya secara sadar, dengan segenap konsekuensi yang ada di belakangnya. Di antara konsekuensi itu adalah pengamalan kalimat yang secara berulang kita ucapkan dalam salat: "*Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku (hanyalah) untuk Allah, rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya*". <sup>196</sup>

---

<sup>194</sup> Q.S. Al-A'raaf (7): 172

<sup>195</sup> Q.S Al-An'am (6): 162-163

<sup>196</sup> Q.S al-An'am (6): 162-163

Jalan menegakkan sumpah ini bukanlah jalan yang mudah dan mulus, melainkan merupakan jalan takwa yang sukar dan mendaki. Surga tidak diperoleh secara mudah dengan hanya menjalankan ibadah *mahdhah* (khusus) lalu mengabaikan totalitas ibadah. Surga diberikan hanya untuk orang-orang yang diridai-Nya, orang-orang yang teruji keimanannya, teruji cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya, orang-orang yang berjuang di jalan-Nya.<sup>197</sup>

Menurut Yunahar Ilyas, bahwa antara ketiga pengertian di atas terdapat relevansi yang kuat, yaitu seseorang akan bersumpah bila dia memberi kesaksian, dan dia akan memberi kesaksian bila ia menyaksikan. Oleh karena itu, berdasarkan pengertian etimologis di atas maka syahadat seseorang harus mencakup ketiga pengertian di atas, yaitu *musyahadah* (dengan hati dan pikiran), *syahadah* (dengan lisan), dan *half* (dengan menghilangkan segala keraguan).

Adapun secara istilah, *syahadah* merupakan suatu pernyataan, janji, sekaligus sumpah untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan membenarkan di dalam hati (*at-tasdiq bil qalbi*), dinyatakan dengan lisan (*al-qaulu bil lisan*) dan dibuktikan dengan perbuatan (*al-amalu bil arkan*).

## 2. Kandungan Kalimat Syahadat

Kalimat syahadat mempunyai dua kandungan pengertian yaitu *syahadah uluhiyah* dan *syahadah risalah*. Kedua *syahadah* tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena merupakan satu kesatuan.

### a. *La Ilaha Illallah (Syahadah uluhiyah)*

Untuk menerjemahkan *iqrar la ilah illallah* ke dalam bahasa Indonesia kita harus terlebih dahulu memahami susunan kalimatnya, yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

---

<sup>197</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 214

La (لَا) yang terdapat pada awal *iqrar* tersebut adalah *la nafiya liljinsi*, yaitu huruf *nafi* yang menafikan segala macam jenis *ilah* (اله, tuhan). *Illa* (لَا) adalah huruf *istisna* (pengecualian) yang mengecualikan Allah dari segala macam jenis *ilah* (tuhan) yang dinafikan. Bentuk kalimat seperti ini dinamakan kalimat *manfi* (negatif) lawan dari kalimat *mutsbat* (positif). Kata *illa* berfungsi mengisbatkan kalimat yang *manfi*. Dalam kaidah bahasa Arab, *itsbat* (kalimat positif) sesudah *nafi* (kalimat negatif) itu mempunyai maksud *al-hashru* (membatasi) dan *taukid* (menguatkan). Dengan demikian kalimat tauhid ini mengandung pengertian “*sesungguhnya tiada Tuhan yang benar-benar berhak disebut Tuhan selain Allah ﷻ*”.

Dengan memahami pengertian kalimat tauhid di atas, KHR. Hadjid merumuskan bahwa pernyataan ‘*La ilaha illallah*’ pada hakikatnya mengandung empat sikap sebagai konsekuensinya,<sup>198</sup> yaitu:

- 1) Tidak ada *ilah*, sesuatu yang dipertuhankan, yang berhak dicintai kecuali hanya cinta kepada Allah semata (*la hubban ilallah*).
- 2) Tidak ada *ilah*, sesuatu yang dipertuhankan, yang berhak ditakuti kecuali hanya takut kepada Allah semata (*la khasyatan ilallah*).
- 3) Tidak ada *ilah*, sesuatu yang dipertuhankan, yang berhak ditaati kecuali hanya taat kepada Allah semata (*la tha’atan ilallah*).
- 4) Tidak ada *ilah*, sesuatu yang dipertuhankan, yang berhak diagungkan dan disembah kecuali hanya menyembah dan mengabdikan diri kepada Allah semata (*la ‘ibadatan ilallah*).

#### **b. *La Hubban Illallah***

Secara fitrah dihiaskan pada diri manusia mencintai berbagai macam kecintaan, seperti mencintai suami/istri, anak pinak, mencintai kedua orang tua, saudara dan sanak kerabat,

---

<sup>198</sup> Lihat dalam Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islam*

mencintai harta benda, binatang ternak, sawah ladang, rumah, harta perniagaan, serta barang-barang lainnya.<sup>199</sup>

Kecintaan terhadap berbagai hal seperti yang tergambar di atas dalam konsep Islam termasuk dalam kategori *mata-ul-hayati-d-dunya*, berbagai hiasan hidup keduniaan, dan oleh Al-Qur'an dikategorikan sebagai *mataul ghurur*, kesenangan yang menipu, suatu kesenangan yang tidak akan dapat mendatangkan kepuasan hakiki dan lestari. Allah menyatakan dengan tegas: "*Ketahuilah, bahwasanya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan*". **(QS al-Hadid (57): 20)**

Kesenangan yang bersifat duniawi, apa pun wujudnya pada suatu ketika pasti akan berpisah dan meninggalkan siapa pun yang mencintai atau yang dicintainya. Semua bentuk kesenangan tersebut hanya bersifat sementara. Dalam hal ini perlu disimak hadis Rasulullah ﷺ sebagai berikut:

Datanglah Malaikat Jibril kepada nabi ﷺ seraya berkata: *Wahai Muhammad, hiduplah sesuka hatimu, tetap (ingatlah) engkau pasti akan mati. Berbuatlah sekehendakmu, tetapi (ingatlah) engkau pasti akan dibalas sesuai dengan amal perbuatanmu. Cintailah apa dan siapa pun yang engkau cintai, tetapi (ingatlah) engkau pasti akan berpisah dengannya*". **(Hadis dari Sahal bin Sa'ad ؓ).**

Perpisahan antara yang mencintai dengan yang dicintai merupakan suatu keniscayaan selama yang dicintainya adalah makhluk. Karena semua makhluk bagaimanapun wujudnya pasti mengalami kehancuran dan kepunahan.<sup>200</sup>

Ajaran Islam membenarkan seseorang untuk mencintai berbagai hal yang bersifat keduniaan, yang dalam terminologi Al-Qur'an disebut dengan istilah *al-malu wal banun*. Namun sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS al-Qasas (28): 88, kecintaan seorang Muslim terhadap hal-hal seperti di atas haruslah diletakkan jauh di bawah kecintaannya terhadap Allah (dan Rasul-Nya). Sebaliknya Allah akan mengancam kepada

---

<sup>199</sup> Seperti yang digambarkan dalam QS Ali Imran (3): 14, at-taubah (9): 24, al-Baqarah (2): 165 dan sebagainya.

<sup>200</sup> QS al-Qasas (28): 88

setiap Muslim yang menempatkan sesuatu melebihi kecintaannya terhadap Allah (dan Rasul-Nya) dengan ancaman yang sangat menakutkan.<sup>201</sup>

Konsisten dengan hasil penghayatan kritisnya bahwa Allah-lah satu-satunya zat yang mencipta seluruh alam semesta, mengasuh, memelihara, menjaga, dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang, yang menganugerahkan seluruh alam semesta untuk kepentingan dan kemanfaatan manusia semata-mata,<sup>202</sup> maka tidak ada sikap lain bagi setiap Muslim kecuali mencurahkan seluruh hidupnya untuk mencintai Allah di atas segala-galanya. *“Adapun orang-orang yang beriman teramat cintanya kepada Allah” (QS al-Baqarah, 2: 31).*

### **c. *La Khasyatan Illallah***

Konsekuensi yang kedua terhadap ikrar *la ilah illallah* adalah menetapkan bahwa tidak ada Tuhan yang pantas dan wajib ditakuti kecuali hanya takut kepada Allah semata-mata.<sup>203</sup> Makna takut kepada Allah sebagaimana yang dimaksud dalam Al-Qur’an maupun hadis bukanlah dalam arti takut kepada Allah yang dihayatinya sebagai sosok pribadi yang angker, mengerikan, menyeramkan, dan menakutkan, sehingga bagi siapa pun akan merasa ngeri dan kehilangan daya dan akalunya bila berada di dekat-Nya. Kalau penghayatan dan perasaan seperti ini yang muncul sudah barang tentu siapa pun akan berusaha untuk menghindari, lari dan menjauhkan diri daripada-Nya.

Konsep takut (*al-khasyah* atau *khauf*) dalam Islam harus dipahami secara bersama-sama dengan pemahaman terhadap konsep cinta (*khubb*) dan pengharapan (*thama’an*).<sup>204</sup> Kalimat *khaufan wa thama’an*, takut dan harap menggambarkan sikap di satu sisi ia takut dan gentar karena berhadapan dengan Allah, Zat Yang Maha perkasa, Maha Kuasa lagi Maha Wibawa, Zat yang

---

<sup>201</sup> Q.S at-taubah (9): 24

<sup>202</sup> Q.S al-Baqarah (2): 29

<sup>203</sup> Q.S at-Taubah (9): 13

<sup>204</sup> Q.S as-Sajadah (32): 16

memancarkan kewibawaan-Nya yang tak terhingga sehingga kertertundukan dan kepatuhan semata yang ia perlihatkan. Sedangkan pada sisi lain ia penuh rasa cinta dan berpengharapan agar dirinya diperkenankan untuk mendekat, dipandang, dan diperhatikan serta diajak berbicara dengan penuh rasa kasih sayang dan kelembutan, disucikan dari berbagai noda dan dosa yang menempel pada dirinya. Sebaliknya ia takut dan mencemaskan dirinya kalau-kalau Allah sampai tidak berkenan pada dirinya karena perilakunya yang melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, menyikapi dirinya sebagaimana Dia menyikapi terhadap orang-orang yang mengingkari-Nya.<sup>205</sup>

Dengan memahami makna takut seperti ini, maka yang dimaksud dengan takut (*khasyah*) kepada Allah adalah takut terhadap murka-Nya, takut terhadap azab-Nya yang meluluhlantakan seluruh dirinya, takut terhadap api neraka-Nya yang sangat dahsyat dan mengerikan.<sup>206</sup>

Seorang Muslim sudah seharusnya senantiasa berpedoman takut pada pengertian *khaufan wa thama'an* atau takut dan harap dalam setiap langkah dan perbuatannya dalam arti apakah pekerjaan yang akan dilakukannya akan mengakibatkan terkena murka dan laknat Allah atau justru akan mendapatkan rida dan rahmat-Nya. Apakah sesuatu yang akan dilangkahkan dirinya akan berakibat diseret dan digelandang ke dalam neraka-Nya yang teramat dahsyat, pedih dan mengerikan atau justru akan mendapatkan surga-Nya yang teramat nikmat memesonakan. Sikap seorang Muslim yang selalu mengacu pada dua pertimbangan seperti di atas akan membuat dirinya menjadi manusia yang bijaksana di hadapan Allah. Dalam sebuah ungkapan hikmah dinyatakan "*manggalanya kebijaksanaan (hakikatnya) adalah takut kepada Allah*". Dalam ungkapan lain dikatakan "*The fear of Lord is the beginning of wisdom*", takut kepada Allah adalah awal dari sikap bijaksana.

---

<sup>205</sup> Q.S Ali Imron (3): 77

<sup>206</sup> Q.S al-Furqan (25): 65, 66, An-nahl (16): 106, an-Nur (24): 37, az-Zumar (39): 13, dan Ibrahim (14): 27-28

**d. *La Tha'atan Illallah***

Pengertian ketiga dari kandungan pernyataan *la ilaha illallah* adalah menafikan atau meniadakan ketaatan yang hakiki kepada siapa pun dan apa pun. Taat dan tunduk yang hakiki bagi setiap Muslim hanyalah ditujukan kepada Allah (dan Rasul-Nya) semata. Sesungguhnya sikap yang ketiga ini merupakan konsekuensi logis akibat dari pernyataan yang kedua *la khashyatu illallah*. Dengan sikap selalu mempertanyakan terlebih dahulu, apakah sesuatu yang akan dilangkahkan akan mengakibatkan dirinya terkena laknat atau justru memperoleh rahmat dan nikmat-Nya. Apakah yang akan dilakukan termasuk sesuatu yang diharamkan dan dilarang Allah atau sebaliknya yang akan dikerjakannya adalah termasuk yang diperintahkan, disenangi dan diinginkan oleh Allah. Pertimbangan yang demikian cermat, teliti, penuh kehati-hatian dalam bertindak merupakan cermin dari seorang mukmin yang menyadari akan tanggung jawabnya menyatakan *la ilaha illallah*. Dengan mengikrarkan *la ilaha illallah* seorang mukmin akan berusaha bersikap loyal serta menaati seluruh kemauan Allah.<sup>207</sup>

**e. *La 'Ibadatan Illallah***

Puncak dari sebuah pernyataan *la ilaha illallah* adalah menafikan segala sesuatu apa pun wujudnya untuk diagung-agungkan, dipuja dan disanjung, disembah dan dihormati (sujud). Penyembahan dan pengagungan hanyalah diperuntukkan kepada Allah semata, sebagai satu-satunya zat yang berhak untuk disembah secara total bagi seorang mukmin.

Sesungguhnya sikap yang keempat ini adalah merupakan perwujudan dari berpadunya antara sikap cinta, takut, gentar, serta sikap ketaatan dan kepatuhan yang tak terhingga kepada Allah hingga tidak ada sikap lain kecuali akan menyerahkan seluruh hidupnya untuk menjadi *'abid* (hamba) yang setia, sebagaimana yang diperintahkan Allah “*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku*” (**QS Thaha (20): 14**).

---

<sup>207</sup> QS An-Nur (24): 51, An-Nisa (4): 59, 65

Allah sebagai satu-satunya sesembahan adalah konsekuensi tertinggi dari *syahadat tauhid uluhiyah*. Seseorang yang telah bersyahadat tauhid berarti telah memproklamirkan dan berjanji untuk mengabdikan dirinya kepada Allah semata, artinya tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Ia telah menyatakan dirinya Muslim (orang yang tunduk patuh kepada Allah sehingga selamat dunia dan akhirat). Konsekuensinya seluruh hidupnya untuk taat kepada Allah dan keridhaa-Nya.

Dengan demikian jika seseorang telah memulai dengan menegakkan *la ilaha illallah* pada dirinya maka akan tumbuh sikap *al-bara'*. *Al-bara'* berarti melepaskan diri dari setiap bentuk *ilah* selain Allah.<sup>208</sup> *Al-bara'* juga berarti pengingkaran, mengambil garis pemisah, dan tegas terhadap *al-bathil*. Ia merupakan perwujudan *syahadah*, berupa penolakan terhadap semua ilah, lalu menyerahkan loyalitasnya hanya kepada Allah. *Al-bara'* mengandung pula pengertian bahwa penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang dibenci dan dimurkai Allah berupa perkataan, perbuatan, keyakinan serta kepercayaan.<sup>209</sup> Jika semua itu dapat dilakukan maka dalam kondisi ini, seorang Muslim menjadi manusia merdeka, bebas dari tuhan-tuhan palsu, jerat hawa nafsu syahwat, belenggu harta atau takhta/ jabatan.

*Al-bara'* merupakan proses yang harus dilalui seorang Muslim dalam upaya menyiapkan lahan subur bagi tumbuhnya keimanan. Ibarat petani membersihkan lahan, agar pohon ketakwaan dapat berkembang sebagaimana seharusnya. Dengan membatalkan semua bentuk ilah di luar Allah SWT dan mengecualikannya hanya Allah, maka akan tumbuh sikap *wala'*. *Al-wala'* berarti loyalitas, siap menaati perintah Allah dengan kecintaan dan ketaatan, mengabdikan semata-mata kepada Allah dan tidak bersedia menjalankan perintah siapa pun, kapan pun, dan di mana pun juga, kecuali jika sesuai (tidak bertentangan) dengan perintah Allah.<sup>210</sup>

---

<sup>208</sup> Q.S al-Mumtahana (60): 4

<sup>209</sup> Yazid bin Abdul Qasim Jawas, *Syarah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, hal. 494

<sup>210</sup> Q.S. al-Maidah (5): 54-55

#### **f. Kalimat Muhammad Rasulullah (Syahadah Risalah)**

Syahadah risalah adalah pengakuan '*persona grata*' (orang yang dipercaya) terhadap Rasulullah sebagai duta Allah bagi alam semesta dan kesiapan menjadikan sebagai '*examplia gratia*' (contoh/uswah) dalam setiap aspek kehidupan.<sup>211</sup>

Jika seseorang Muslim mengakui nabi ﷺ sebagai *persona grata* dan siap menjadikannya sebagai *examplia gratia*, maka barulah dikatakan ia ber-*wala'* (loyal) kepada Rasulullah ﷺ. Ber-*wala'* kepada nabi berarti harus senantiasa *ittiba'* (mengikuti) beliau dalam setiap aspek kehidupan. Karena *ittiba'ur-rasul* merupakan bukti kecintaan dan ketaatan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya.<sup>212</sup>

*Risalah* mengandung pengertian sesuatu yang diwahyukan Allah SWT berupa prinsip hidup, moral, ibadah, akidah, untuk mengatur kehidupan manusia agar terwujud kebahagiaan di dunia dan akhirat. Urgensi (kepentingan) manusia terhadap risalah sangat jelas. Tanpa risalah manusia tidak mungkin mengenal Allah, sifat-sifat-Nya serta tata cara beribadah kepada-Nya; manusia tidak akan mengetahui alam gaib seperti alam barzakh, alam mahsyar, surga dan neraka. Tanpa risalah manusia tidak mengetahui tujuan penciptaan-Nya dan tidak bisa menentukan undang-undang sistem hidup yang menjamin terealisasinya keadilan dan persamaan hak.

Jalan satu-satunya untuk mengetahui petunjuk Allah ini adalah lewat risalah-Nya yang diinterpretasikan oleh Rasul-Nya. Dengan demikian *syahadat risalah* juga mengandung pengertian membenarkan setiap apa yang beliau kabarkan,<sup>213</sup> menaati perintah yang diperintahkan-Nya,<sup>214</sup> menjauhi apa yang dilarang<sup>215</sup> dan beribadah menurut syariat-Nya.

---

<sup>211</sup> Q.S al-Anbiya (21): 107, (33): 21, (68): 4

<sup>212</sup> Q.S Ali Imron (3): 31-32

<sup>213</sup> Q.S an-Najm (53): 3-4

<sup>214</sup> Q.S an-Nisa (4): 59

<sup>215</sup> Q.S al-Hasyr (59):7

### 3. Urgensi Syahadat Bagi Seorang Muslim

#### a. Pintu masuk ke dalam Islam

Syahadat atau kredo<sup>216</sup> merupakan pintu pembuka bagi keislaman seseorang. Dan syahadat ini juga merupakan janji yang telah diikat oleh Allah semenjak manusia itu dialam ruh sebelum dilahirkan ke dunia ini. Oleh karena itu, penegasan syahadat ketika di dunia merupakan perwujudan bukti kesetiaan janji dan penegasan ulang komitmen manusia dengan Allah.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*

**(QS Al-A'raf: 172)**

#### b. Intisari Ajaran Islam

Syahadat merupakan inti ajaran Islam, karena di dalam kredo tersebut diungkap tentang kesaksian tentang Allah yang konsekuensinya adalah segala apa yang diwahyukan Allah ﷻ harus ditaati. Dan juga kesaksian kepada Nabi Muhammad ﷺ, yang konsekuensinya adalah harus mengikuti segala ajaran dan

---

<sup>216</sup> Istilah kredo sebenarnya populer digunakan dalam agama Kristen sebagai bentuk pernyataan keimanan seseorang terhadap keyakinan yang dianutnya. Lihat Michael Keene, 2006, *Kristenitas*, Kanisius. Bernhard Lhose, 2008, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta : Gunung Mulia. Al Azami, 2005, *The History of Quranic Text*, Gema Insani Press

sunahnya tanpa ada pilihan lainya. Dengan demikian, syahadat merupakan inti dari ajaran Islam yang begitu kompleks dan luas.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS Al-Anbiya', 21:25).

### c. Konsep Dasar Reformasi Total

Syahadat merupakan pembeda antara seorang yang *muwahhid* (bertauhid) dengan orang yang tidak bertauhid. Seorang *muwahhid* dengan syahadat di dalam dirinya, dia akan berjalan mengarungi dunia dengan penuh optimisme dan keyakinan yang mantap. Karena dia membawa penerang hidup dan petunjuk ke mana ia harus berjalan dan pergi. Sementara orang-orang kafir dalam kondisi yang sebaliknya.

أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّارِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan".

(QS Al-An'am, 6 : 122).

#### d. Hakekat Dakwah Para Rasul

Syahadat merupakan panji yang dibawa oleh setiap Rasul. Kunci keberhasilan dakwah para Rasul adalah ketika mereka bisa menancapkan panji-panji syahadat tersebut di hati setiap manusia. Semakin banyak panji syahadat yang diyakini oleh manusia, maka bendera dakwah pun berkibar dimana-mana. Oleh karena itu, syahadat manusia merupakan bukti dan sekaligus hakikat dakwah para Rasul.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ  
وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ  
حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ  
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-Rasul). (QS An-Nahl, 16 : 36).*

### D. HIKMAH KEYAKINAN TAUHID

#### 1. Secara Individual

Keyakinan tauhid dalam Islam manakala diimani secara benar, ia akan membentuk pribadi-pribadi Muslim yang mempunyai komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kebenaran dan integritas kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, implikasi lebih lanjut dari keyakinan tauhid ini bagi seorang Muslim berupa:

a. Kemerdekaan

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ  
الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (*syirik*), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

(QS. Al-An'am (6): 82).

b. Ketenangan

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'du (13): 28).

c. Berkah

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم  
بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا  
فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al-A'raf (7): 96).

d. Kehidupan Yang baik

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ  
مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ  
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl (16): 97)

e. Ridha Allah

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ  
خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٍ  
تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَّضِيَ اللَّهُ  
عَنَّهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

(7) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. (8) Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga `Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. **(QS. Al-Bayyinah (98): 7-8).**

**f. Surga**

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ  
صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾ \* لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ  
وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ  
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾

(25) Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (26) Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. **(QS. Yunus (10): 25-26).**

**2. Secara Sosial**

**a. Kesatuan Niat.**

Tauhid mempunyai makna kesatuan niat. Segala motivasi, orientasi dan tujuan hidup kita hanya satu, yaitu Allah ﷻ. Manakala Allah ﷻ sudah kita letakan menjadi tujuan hidup kita, motivasi-motivasi lain akan kita tanggalkan. Kita bekerja, berkarya, memberikan pelayanan kepada yang lain didorong oleh keinginan luhur yaitu Allah, Tuhan kita. Manakala kesatuan

niat ini dicapai dalam kehidupan umat, maka penindasan terhadap sesama, keinginan menjatuhkan saudara sendiri, ataupun menguasai hak orang lain tanpa hak, niscaya terkikis dalam kehidupan kita.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Al-Bayinah: 5).*

#### **b. Kesatuan Aqidah**

Tauhid mempunyai makna kesatuan akidah. Allah, telah mengajarkan dan membimbing manusia bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ. Ini sebenarnya harus menjadi pedoman dan fondasi spiritual. Tentunya ini juga harus menjadi jalan hidup bagi setiap Muslim. Tuhan kita adalah satu mengapa kita harus hidup tercerai berai. Tuhan kita satu, tapi kita masih menuhankan tuhan-tuhan selain Allah.

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

*Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Al-Baqarah, 2 : 163)*

#### **c. Kesatuan Fikrah/ Pola Pikir**

Tauhid juga bermakna kesatuan fikrah/ pola pikir. Pengakuan kepada *La ilaha ilallah* mengajarkan tentang pola pikir, cara berpikir tauhid. Cara berpikir ini mempunyai paradigma dasar bahwa pemikiran orang-orang beriman itu holistik, integral, menyeluruh, tidak terpecah-pecah parsial, setengah-tengah. Pola pikir tauhid menekankan aspek

fundamental, nilai-nilai dasar yang harus dijunjung tinggi. Hal ini berbeda dengan cara berpikir materialisme yang lebih menekankan aspek material berorientasi tujuan, mengabaikan aspek moral.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا  
السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. **(Al-An'am: 153).**

#### d. Kesatuan Kalimat/ Bahasa

Tauhid juga bermakna kesatuan kalimat atau bahasa. Orang-orang yang memegang tauhid mempunyai satu kalimat atau bahasa dalam setiap bertemu permasalahan yang mereka hadapi. Ketika saudara-saudaranya tertimpa musibah, mereka mempunyai satu bahasa "menolong". Ketika orang jahat mengajak pertikaian, mereka mempunyai satu bahasa "kedamaian".

\* سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتَهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي  
كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ  
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. (Q.S. Al-Baqarah: 142).

#### e. Kesatuan Umat

Tauhid juga bermakna kesatuan umat. Artinya semangat, spirit tauhid, akan mendorong lahirnya kesatuan umat di antara manusia. Jiwa tauhid akan menjadi motor, penggerak bagi bangkitnya kesatuan umat, yang semula tercerai berai oleh berbagai mazhab, aliran pemikiran, paham, dan sukuisme.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا  
جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّمَّا آيَكُمُ  
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي  
هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا  
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ  
وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (al-Hajj, 22 : 78)

**f. Kesatuan Gerak**

Tauhid juga bermakna kesatuan gerak, kesatuan langkah dan kesatuan barisan. Orang-orang tauhid berjuang untuk merapatkan barisan, membangun langkah kebersamaan dalam rangka membangun *izzah*, kejayaan dan peradaban *rabanni*.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

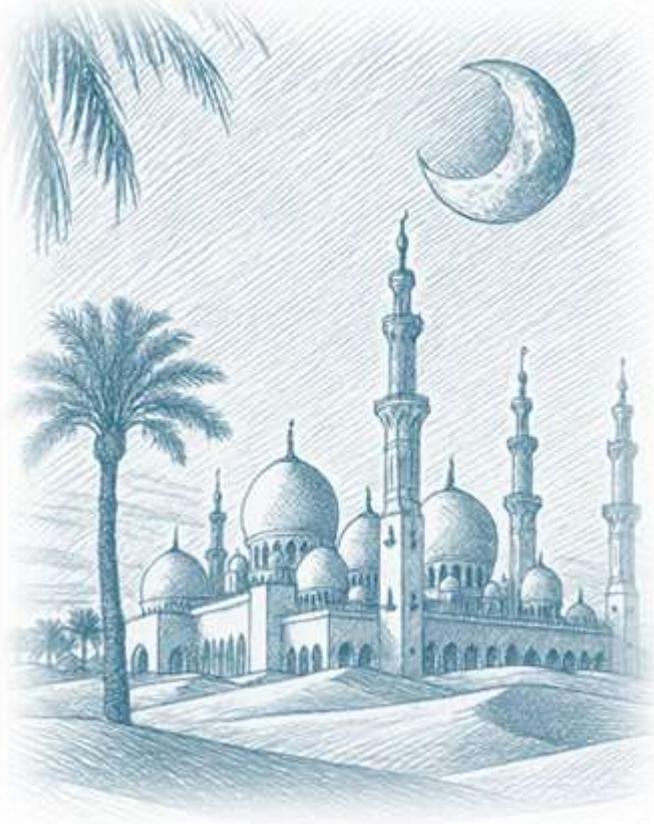
Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".  
**(Ali Imron, 3 : 32).**

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا

كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

**(QS As-Shaff 61 : 4).**



**BAB VI**  
**MA'RIFATUL WASHITHAT**  
**(PENGETAHUAN TENTANG PEMBAWA**  
**BERITA KETUHANAN)**

## **A. MALAIKAT.**

### **1. Pengertian Malaikat**

Secara etimologis kata malaikah (dalam bahasa Indonesia disebut Malaikat) adalah bentuk jamak dari *malak*, berasal dari masdar *al-alukah* yang artinya *ar-risalah* (misi atau pesan). Yang membawa misi disebut dengan Rasul (utusan). Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Malaikat juga disebut dengan *rusul* (utusan-utusan), misalnya Q.S Hud: 69. Bentuk jamak lain dari kata *malak* adalah *malaik*. Dalam bahasa Indonesia kata Malaikat dipakai untuk bentuk tunggal, sementara bentuk jamaknya menjadi para Malaikat atau Malaikat-Malaikat.<sup>217</sup>

Secara terminologi Malaikat adalah makhluk gaib yang mulia yang diciptakan oleh Allah ﷻ dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu seperti, tidak dapat dijangkau oleh pancaindra kecuali jika Malaikat menampilkan diri dalam rupa tertentu seperti rupa manusia, tidak dilengkapi dengan hawa nafsu, tidak memiliki keinginan seperti manusia, tidak berjenis kelamin lelaki atau perempuan, tidak berkeluarga, selalu tunduk dan patuh kepada Allah, serta tidak pernah berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah ﷻ.<sup>218</sup>

### **2. Nama, Tugas, dan Kedudukan Malaikat**

Jumlah Malaikat sangat banyak, tidak bisa diperkirakan. Di antara sesama mereka juga ada perbedaan dan tingkatan-tingkatan baik dalam kejadian maupun dalam tugas, pangkat dan kedudukan. Seperti misalnya ada Malaikat yang bersayap dua, tiga dan empat.<sup>219</sup> Sementara Jibril disebutkan dalam hadis riwayat Muslim, mempunyai enam ratus sayap.

Menurut keterangan Yunahar Ilyas, bahwa perbedaan sayap tersebut bisa saja berarti perbedaan kedudukan, pangkat, atau perbedaan kemampuan dan kecepatan dalam menjalankan tugas. Sedangkan bagaimana bentuk sayap Malaikat tersebut tentu saja kita

---

<sup>217</sup> Yunahar Ilyas, 2007, *Kuliah Aqidah Islamiyah*, LPPI Yogyakarta, hal 78

<sup>218</sup> Ini misalnya dapat dilihat dalam QS al-Anbiya': 19, 26, 27, Hud: 69-70, Maryam: 16-17, dan at-Tahrim: 6

<sup>219</sup> Q.S. Fathir: 1

tidak bisa mengetahuinya, hanya Allah saja yang mengetahuinya, karena sejauh ini tidak ada informasi baik dalam Al-Qur'an maupun sunah.<sup>220</sup>

Sebagian dari Malaikat disebut nama-nama mereka dan sebagian lagi hanya dijelaskan tugas-tugasnya saja. Ada Malaikat yang bertugas di alam ruh seperti memikul 'arasy, bertasbih kepada Allah SWT, memberi salam kepada ahli surga dan menyiksa ahli neraka. Ada yang bertugas di alam dunia, berhubungan dengan manusia seperti mencatat amal perbuatan manusia, mencabut nyawa, menurunkan hujan, menumbuhkan tanam-tanaman dan lain-lain.<sup>221</sup>

- a. *Malaikat Jibril*. Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu kepada nabi-nabi dan Rasul.<sup>222</sup> Nama lain dari Jibril adalah *ruh al-Qudus*,<sup>223</sup> *ar-Ruhul Amin*,<sup>224</sup> dan *an-Namus* (sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Waraqah bin Naufal kepada Rasulullah ﷺ pada permulaan kalinya menerima wahyu).
- b. *Malaikat Mikail*. Malaikat Mikail bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan alam semesta seperti melepaskan angin, menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.<sup>225</sup>
- c. *Malaikat Israfil*. Malaikat Israfil bertugas meniup trompet di hari kiamat dan hari berbangkit nanti.<sup>226</sup> Istilah trompet dalam konteks ini tidak dapat disamakan dengan trompet yang biasa digunakan manusia sebagai alat bermain maupun alat musik.
- d. *Malaikat Maut*. Malaikat Maut (*malakul maut*) bertugas mencabut nyawa manusia dan makhluk hidup lainnya.<sup>227</sup> Malaikat maut dikenal juga dengan nama *Izrail*.

---

<sup>220</sup> Yunahar Ilyas, 2007, *Kuliah Aqidah Islamiyah*, LPPI Yogyakarta, hal 81

<sup>221</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dibaca dalam buku karya Sayid Syabiq, *Aqidah Islamiyah* bab pembahasan tentang Pekerjaan Malaikat

<sup>222</sup> Q.S al-Baqarah (2): 97

<sup>223</sup> Q.S an-Nahl (16): 102

<sup>224</sup> Q.S asy-Syu'ara' 26: 193

<sup>225</sup> Nama malaikat Mikail disebut di dalam QS al-Baqarah (2): 98

<sup>226</sup> Tentang tiupan trompet itu di sebutkan dalam QS al-An'am (6): 73, Al-Kahfi (18): 99, Thaha (20): 102, an-Naml (27): 87, Yasin (36): 51, Al-Haqqah (60): 13

<sup>227</sup> Q.S as-Sajadah (32): 11

- e. *Malaikat Raqib dan 'Atid*. Malaikat Raqib dan 'Atid bertugas mencatat amal perbuatan manusia.<sup>228</sup> Di samping Raqib dan 'Atid ada lagi Malaikat *Kiraman Katibin* yang bertugas menuliskan amal perbuatan manusia.<sup>229</sup> Kemudian ada lagi *Malaikat Hafazhah* (penjaga atau pemelihara), yang bertugas memelihara segala catatan amal manusia.<sup>230</sup> Sebagian ulama berpendapat, bahwa Malaikat Raqib dan Atid, Kiraman Katibin, dan Hafazhah itu berlain-lainan. Dan ada yang mengatakan bahwa mereka berada dalam satu kesatuan tugas dengan bidang yang berbeda-beda, ada yang mengawasi, ada yang mencatat dan ada yang memelihara catatan tersebut.<sup>231</sup>
- f. *Malaikat Munkar dan Nakir*. Malaikat Munkar dan Nakir bertugas menanyai mayat dalam alam kubur tentang siapa Tuhannya, apa agamanya dan siapa nabinya. Nama Munkar dan Nakir ada dalam hadis riwayat Tirmizi. Sedangkan dalam suatu hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah menjelaskan bahwa *al-Qaulu as-Tsabit* dalam QS Ibrahim: 27 adalah jawaban orang Islam terhadap pertanyaan Malaikat di dalam alam kubur.
- g. *Malaikat Ridwan*. Malaikat Ridwan bertugas menjaga surga dan memimpin para Malaikat pelayan surga. Tentang Malaikat-Malaikat penjaga surga (*khazanah*) ini disebut dalam Q.S az-Zumar (39): 73. Di dalam surga Malaikat-Malaikat juga memberikan salam kepada para penghuninya.<sup>232</sup>
- h. *Malaikat Malik*. Malaikat Malik bertugas menjaga neraka dan memimpin para Malaikat menyiksa penghuni neraka.<sup>233</sup> Tentang Malaikat-malaikat penjaga neraka disebutkan dalam QS Az-Zumar (39): 71. Sementara jumlah Malaikat penjaga dan penyiksa di neraka disebutkan sebanyak 19 orang.<sup>234</sup>
- i. *Malaikat Yang Bertugas Memikul Arasy*.<sup>235</sup>

---

<sup>228</sup> Q.S Qaf (50): 17-18

<sup>229</sup> Q.S al-Infithar (82): 10-12

<sup>230</sup> Q.S al-An'am (6): 61

<sup>231</sup> Lihat tulisan Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 1956: 121-122.

<sup>232</sup> Q.S ar-Ra'd (13): 23-24

<sup>233</sup> Q.S az-Zukhruf (43): 77

<sup>234</sup> Q.S al-Mudatsir (74): 27-31

<sup>235</sup> Ini dapat dilihat dalam QS Al-Mukmin (40): 7, al-Haqqah (69): 17.

- j. *Malaikat Yang Bertugas Menggerakkan Hati Manusia Untuk Berbuat Baik.* Ini dapat dilihat dalam Hadis riwayat Ibn Abi Hatim dan Tirmizi.
- k. *Malaikat yang bertugas mendoakan orang-orang yang beriman supaya diampuni oleh Allah segala dosa-dosanya, diberi ganjaran surga dan dijaga dari segala keburukan dan doa-doa lain.*<sup>236</sup>

Di samping tugas-tugas yang sudah disebutkan di atas, tentu masih banyak lagi tugas-tugas Malaikat yang lain seperti: ikut menghadiri salat Subuh dan 'Ashar (*HR. Bukhari dan Muslim*), menghadiri majelis-majelis Zikir (*HR. Muslim*), memberikan bantuan kepada orang-orang yang beriman,<sup>237</sup> dan juga tugas-tugas lain yang tidak disebutkan baik dalam Al-Qur'an maupun Sunah.

### **3. Hikmah Beriman Kepada Malaikat**

Sebagai salah satu rukun iman, keyakinan adanya Malaikat memiliki hikmah, di antaranya:

- a. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia di banding makhluk lainnya termasuk para Malaikat, namun ibadah dan ke syukuran yang ditampilkan manusia tidak sebanding dengan ibadah dan ke syukuran yang ditunjukkan oleh para Malaikat. Dengan iman kepada para Malaikat dan mengenali mereka secara benar, manusia akan sadar akan kelemahan dan kedurhakaannya kepada Allah ﷻ.
- b. Manusia akan senantiasa merasa diawasi oleh Allah, sehingga tidak akan sewenang-wenang berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran agama.
- c. Senantiasa berusaha mengadakan hubungan dengan para Malaikat dengan jalan menyucikan jiwa dan meningkatkan ibadah kepada Allah, sebab seorang akan sangat beruntung apabila termasuk golongan yang sering didoakan oleh para Malaikat tidak pernah ditolak Tuhan.
- d. Untuk menambah ketakwaan kepada Allah, sebab segala perbuatan dan tindak-tanduk yang dilakukan manusia tidak luput dari pengamatan Allah.

---

<sup>236</sup> Ini dapat dilihat dalam QS al-Mukmin (40): 7-9, al-Ahzab (33): 43

<sup>237</sup> Q.S al-Anfal (8): 12

## **B. PENGETAHUAN TENTANG NABI DAN RASUL**

### **1. Pengertian Nabi Dan Rasul**

Secara etimologis kata *nabi* berasal dari kata *na-ba* artinya ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* artinya berita.<sup>238</sup> Dengan demikian seorang nabi adalah orang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah ﷻ dengan memberikannya berita (wahyu). Sementara Rasul berasal dari kata *ar-sa-la* artinya mengutus. Setelah dibentuk menjadi Rasul berarti yang diutus. Dengan demikian seorang Rasul adalah seseorang yang diutus oleh Allah ﷻ untuk menyampaikan misi, pesan (*ar-risalah*).<sup>239</sup>

Secara terminologi nabi dan Rasul adalah manusia biasa, laki-laki, yang dipilih oleh Allah ﷻ untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa satu misi tertentu, maka ia disebut nabi saja. Namun bila diikuti dengan kewajiban menyampaikan atau membawa misi (*ar-risalah*) tertentu maka dia disebut (juga) dengan Rasul. Jadi setiap Rasul adalah nabi, tetapi tidak setiap nabi menjadi Rasul.<sup>240</sup>

### **2. Kebutuhan Manusia Kepada Rasul**

Iman kepada Rasul menempati urutan keempat rukun iman, sebagai bagian dari *ma'rifatul wasithah* (perantara) di antara Allah dan manusia. Pada hakikatnya, manusia diciptakan Allah dalam keadaan *dhaif* (lemah). Kelemahan manusia membuatnya membutuhkan orang yang dapat memberikan bimbingan ke arah yang benar. Sepanjang sejarah manusia, Tuhan selalu mengutus para Rasul untuk memimpin dan membimbing manusia ke jalan yang benar, karena itu, setiap umat diutus kepada mereka seorang Rasul yang berfungsi memberikan peringatan.<sup>241</sup> Muhammad Abduh memberikan ilustrasi kedudukan nabi bagaikan kedudukan akal bagi setiap manusia.

---

<sup>238</sup> Kata *naba'* juga ada yang memahami tempat yang tinggi. Lihat, lihat buku *101 info tentang Nabi dan Rasul*

<sup>239</sup> Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islam*, hal. 129

<sup>240</sup> Ibid.

<sup>241</sup> Q.S Fathir (35): 24)

Sejalan dengan penjelasan di atas, dalam Islam, iman kepada Rasul Allah adalah suatu kewajiban yang tidak dapat dipisahkan dari seorang Muslim. Oleh karenanya, taat kepada Rasul ditempatkan pada peringkat kedua setelah taat kepada Allah. Hal ini memberi arti bahwa iman atau taat kepada Rasul sama dengan iman dan taat kepada Allah.<sup>242</sup>

Manusia dengan segala perangkat dan sifat kelemahan yang dimilikinya tidak mampu memahami tuntutan dari ayat-ayat Allah tanpa ada bimbingan dari para Rasul, sebab manusia tidak mampu langsung berhubungan dengan Allah tanpa ada sifat-sifat kekhususan yang dimilikinya. Ketidakmampuan tersebut membutuhkan orang-orang yang mampu menjembatani antara Allah dan manusia, untuk menerjemahkan segala perintah dan larangan Allah yang harus ditaati atau ditinggalkan.

Oleh sebab itu, Rasul dapat dikatakan sebagai duta-duta Allah untuk menyampaikan dan menerangkan ayat-ayat Allah kepada manusia. Para Rasul berkewajiban menyampaikan risalah dan wahyu yang diterimanya itu kepada manusia. Karena itu iman kepada Rasul berarti mempercayai bahwa Allah telah memilih di antara manusia untuk menjadi utusan-Nya dengan tugas risalah kepada manusia sebagai hamba-hamba Allah dengan wahyu yang diterimanya untuk memimpin manusia ke jalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia dan akhirat.<sup>243</sup>

Rasul adalah yang mewakili kekuasaan tertinggi di bidang perundang-undangan dalam kehidupan manusia. Keterbatasan manusia menyebabkannya tidak mampu mengetahui hakikat ajaran Tuhan yang sebenarnya, tanpa ada seorang manusia pilihan (nabi atau Rasul) yang mampu memberikan penjelasan dan penafsiran tentang wahyu Allah, sebagai kebenaran yang langsung disampaikan Tuhan kepada salah seorang dari hamba-Nya. Dengan perkataan lain, wahyu terjadi karena adanya komunikasi antara Tuhan dan manusia. Sedangkan komunikasi tersebut bisa terjadi bila manusia memiliki sifat istimewa, dan sifat tersebut hanya dimiliki oleh para Rasul.

---

<sup>242</sup> Q.S an-Nisa (4): 80

<sup>243</sup> Nasrudin Razak, 1996, *Dienul Islam*, hal. 140

### 3. Syarat dan Karakter Seorang Nabi/Rasul

Tidak ada Rasul yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan agama kepada umat manusia dan mengajarkan syariat kepada mereka melainkan Allah menguatkannya dengan bukti-bukti yang memastikan bahwa ia adalah orang yang diutus dari sisi-Nya, dan bahwa ia berhubungan dengan Malaikat yang darinya ia menerima wahyu, dan darinya pula ia mengambil ajaran-ajaran Allah.<sup>244</sup>

Kenabian bukanlah suatu tujuan yang dapat diraih dengan cara tertentu, sehingga bisa dicapai oleh orang yang bersungguh-sungguh, juga bukanlah pangkat yang dapat ditempuh melalui perjuangan. Tetapi ia adalah kedudukan yang tinggi dan pangkat istimewa yang diberikan Allah karena karunia-Nya kepada siapa saja dari makhluk-Nya yang Dia kehendaki. Maka Dia mempersiapkannya agar mampu memikulnya. Dia menjaganya dari pengaruh setan dan memeliharanya dari kemusyrikan karena rahmat dan kasih sayang-Nya semata, tanpa ada upaya yang ia kerahkan untuk mendapatkan dan untuk mencapai derajat kenabian itu.

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ  
حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا  
وَأُجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا  
وَبُكْيًا ۝

*“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.” (QS Maryam: 58).*

<sup>244</sup> Sayid Syabiq, 2006, *Aqidah Islamiyah*, hal, 346

Status sebagai nabi dan Rasul tidak bisa diusahakan oleh siapa pun. Kenabian diberikan oleh Allah kepada manusia yang menjadi pilihannya. Sebelum mengangkat seseorang menjadi utusan dan pembawa berita ketuhanan, Allah telah mempersiapkannya dan memberikan karakter-karakter unik dan sifat-sifat mulia yang tidak sembarangan orang menyandangnya. Keunikan tersebutlah yang membedakannya dengan manusia-manusia lainnya. Untuk memberikan penanda, bahwa Allah akan mengutus nabi atau Rasul tentu harus melihat informasi yang diberikan kitab-kitab suci sebelumnya. Di samping hal tersebut, paling tidak ada dua penanda yang bersifat universal yang bisa dijadikan rujukan akan datangnya utusan Allah AWT, yaitu:

**a. Syarat yang bersifat Subyektif (Kondisi Internal)**

Sebagaimana manusia biasa lainya nabi dan Rasul pun hidup seperti kebanyakan manusia yaitu makan, minum, tidur, berjalan-jalan, kawin, punya anak, merasa senang, susah, sakit, sehat, lemah, kuat dan sifat-sifat manusiawi lainnya.<sup>245</sup> Karakter ini ditegaskan dalam kitab suci, untuk mengingatkan kepada manusia bahwa para nabi dan Rasul itu adalah manusia pada umumnya yang membedakan mereka adalah tugas menyampaikan wahyu yang diberikan tuhan kepada mereka.<sup>246</sup> Dalam konteks ayat di atas Allah ﷻ sebenarnya mengingatkan kepada manusia, bahwa mereka, para nabi dan Rasul itu adalah manusia maka jangan sekali-kali menjadikan mereka sebagai Tuhan atau sembah manusia, mereka itu hanya sekedar utusan yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Walaupun demikian, seorang calon utusan itu harus memiliki keistimewaan-keistimewaan dibandingkan dengan manusia lainnya, karena dia sendiri yang memang dipersiapkan oleh Allah sebagai subyek teladan. Oleh karena itu seorang harus memenuhi paling tidak tiga prasyarat pribadi yang istimewa, yaitu:

- 1) *Al-Mitsaliyah* (keteladanan) artinya seseorang yang akan diangkat menjadi nabi haruslah memiliki kemanusiaan yang sempurna; baik fisik, akal pikiran, maupun rohani.

---

<sup>245</sup> Q.S. al-Furqan (25): 20. ar-Rad (13): 38. al-Anbiya (21): 83-84

<sup>246</sup> Q.S Al-Kahfi (18): 110

- 2) *Syaraf an-nasab* (keturunan yang mulia) artinya seseorang yang akan diangkat menjadi nabi haruslah berasal dari keturunan yang mulia; terjauh dari segala bentuk kerendahan budi dan hal-hal lain yang menjatuhkan martabat dan nilai-nilai kemanusiaannya.
- 3) Memiliki sifat-sifat yang terpuji yang menjadi bagian dari pesona pribadinya.<sup>247</sup> Seperti:
  - a) *As-Sidqu* ( Jujur Dan Benar)

*As-Shidiq* artinya selalu berkata benar dan jujur, tidak pernah berdusta dalam keadaan bagaimanapun. Ini artinya bahwa apa pun yang dikatakan oleh seorang Rasul – baik berupa berita, janji, ramalan masa depan dan lain-lain – selalu mengandung kebenaran. Mustahil seorang Rasul mempunyai sifat *kazib* (pendusta), karena hal tersebut menyebabkan tidak adanya orang yang akan membenarkan risalahnya.<sup>248</sup> Sedangkan orang biasa saja yang mempunyai sifat pendusta, tidak akan dipercaya orang, apalagi Rasul. Sifat sidik ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu:

قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ  
الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! siapakah yang membangkitkan Kami dari tempat-tidur Kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul- Rasul(Nya). (**QS Yasin: 52**).

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi." (**QS Maryam: 41**).

<sup>247</sup> Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islam*, hal 135

<sup>248</sup> ibid

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ

رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan nabi.” (QS Maryam: 54).

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ

الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS az-Zumar, 39:33)

b) *Al-Amanah* (Dipercaya)

Amanah artinya adalah percaya. Oleh karena para nabi dan para Rasul Allah itu benar, sudah tentu mereka dapat dipercaya, sebab orang yang selalu benar tentu tidak pernah berdusta, dan orang yang tidak pernah berdusta tentu sangat bisa dipercaya.<sup>249</sup> Seorang Rasul selalu menjaga dan menunaikan amanah yang dipikulnya ke pundaknya. Perbuatannya akan selalu sama dengan perkataannya. Dia akan selalu menjaga amanah kapan pun dan di mana pun, baik dilihat dan diketahui oleh orang maupun tidak.<sup>250</sup>

c) *At-Tabligh* (Menyampaikan)

*At-Tabligh* artinya seorang Rasul akan menyampaikan apa saja yang diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk disampaikan. Tidak akan ada satu bujukan atau ancaman yang menyebabkan dia menyembunyikan sebagian dari wahyu yang wajib disampaikannya.

<sup>249</sup> Munawar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* Jilid 1, hal. 285

<sup>250</sup> Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islam*, hal 136

Mustahil seorang Rasul menyembunyikan wahyu ilahi. Jika itu terjadi tentu batal *nubuwwah* dan risalahnya.<sup>251</sup>

d) *Al-Fathonah* (Cerdas)

Jika seseorang telah memiliki sifat sidik, amanah dan tablig tentu dia adalah seorang yang cerdas akalinya, sehat pikirnya, tulus hatinya dan tajam perasaannya, sehingga jauh dari perbuatan jahat dan keji. Jika ia tidak bersifat demikian sudah tentu dia tidak mungkin memiliki ketiga sifat di atas.<sup>252</sup> Kecerdasan yang dimiliki nabi adalah sebuah pengkhususan yang diberikan Allah kepada para utusan-Nya. Kecerdasan ini merupakan bentuk yang langsung mendapatkan bimbingan wahyu.

e) *As-Sabr* (Sabar)

Kata sabar dengan berbagai bentuknya dalam Al Qur'an disebutkan sebanyak 103 kali, tercatat dalam 45 surat dan terangkum dalam 90 ayat.<sup>253</sup> Melihat demikian banyaknya kata tersebut dimuat dalam Al Qur'an tentu saja ada maksud tertentu dibalik kalimat sabar. Oleh karena itu sabar menjadi salah satu sifat yang diberikan Allah kepada para nabinya sebagai salah satu bentuk bekal dalam menghadapi ujian. Allah ﷻ mengutus para Rasul-Nya kepada manusia sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak mereka untuk taat kepada Allah serta memperingatkan agar tidak mendurhakai-Nya. Ini adalah tugas berat dan sulit, tidak semua orang mampu memikulnya, akan tetapi orang-orang pilihanlah yang pantas dan mampu untuk itu. Karenanya para Rasul Allah menemui bermacam-macam kesulitan dan gangguan, tetapi mereka tidak patah semangat karenanya, juga hal itu tidak membuat mereka melangkah surut ke belakang.

---

<sup>251</sup> ibid

<sup>252</sup> Munawar Cholil, ibid

<sup>253</sup> Muhammad Solikhin, 2009, *The Power of Sabar*, hal. 25

Allah telah mengisahkan kepada kita sebagian nabi-nabi-Nya, sekaligus berbagai rintangan yang menghadang di jalan dakwah, juga sikap sabar mereka untuk memenangkan yang hak dan meninggikan kalimat Allah. Allah telah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersabar, sebagai bentuk peneladanan kepada para *ulul azmi*. Allah berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا  
تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ  
يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ فَهَلْ يُهْلَكُ  
إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

*"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-Rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." (QS Al-Ahqaf, 46 : 35).*

Tentu kita mendapat pelajaran dengan apa yang dikisahkan Allah tentang Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa AS, dengan umatnya yang menentang dan mengganggu, namun demikian mereka tetap bersabar, teguh, dan tegar sampai Allah menurunkan putusan-Nya. Demikian pula dengan perjalanan hidup penutup para nabi, Nabi Muhammad ﷺ, di dalamnya terdapat teladan agung dalam kesabaran dan ketabahan. Kaumnya telah mendustakan, menghina, mengganggu dan mengisolirnya, tetapi beliau bersabar menghadapinya sampai Allah memenangkan agamanya.

f) *Al-'Ishmah (Ma 'sum, terpelihara)*

Setiap nabi dan Rasul adalah *ma'sum* artinya terpelihara dari segala macam dosa, baik yang kecil apalagi yang besar. Tetapi sebagai manusia biasa yang juga tidak terbebas dari sifat lupa seorang nabi dan Rasul bisa saja melakukan kekhilafan, baik dalam mengambil keputusan ataupun perilaku.<sup>254</sup> Akan tetapi kekhilafan para nabi dan Rasul segera mendapatkan koreksi dari Allah ﷻ sehingga dengan segera mereka memperbaiki kesalahannya tersebut. Menurut Sayid Sabiq bahwa kekhilafan dan kekeliruan ijtihad yang dilakukan oleh seorang Nabi dan Rasul bukanlah kemaksiatan dan kedurhakaan, karena kemaksiatan mustahil dilakukan oleh seseorang yang dipilih oleh Allah ﷻ untuk mengemban tugas suci.<sup>255</sup> Dengan demikian bahwa kekhilafan dan kekeliruan ijtihad yang dilakukan oleh seorang nabi dan Rasul tidaklah menghilangkan sifat ke-*ma'suman*-nya, karena kekhilafan dan kekeliruan betapa pun kecilnya selalu mendapat koreksi dari Allah ﷻ, sehingga selain hal-hal yang dikoreksi itu para Rasul dan nabi selalu menjadi anutan dan teladan bagi umat manusia, terutama pengikutnya.

**b. Syarat Yang Bersifat Obyektif (Kondisi Eksternal)**

- 1) Diramalkan (dinubuatkan) di dalam Kitab-Kitab Suci sebelumnya.

Nubuat atau ramalan kenabian ini merupakan indikasi yang bersifat obyektif adanya informasi akan diutusnya seseorang oleh Allah ﷻ. Hal ini dialami oleh nabi-nabi terdahulu yang mereka sebelum diutus ke bumi sudah dinubuatkan dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Termasuk dalam hal ini adalah Nabi Isa yang banyak diramalkan oleh Taurat, tetapi ramalan tersebut banyak diingkari oleh orang-orang Yahudi. Demikian juga Nabi Muhammad ﷺ yang banyak dinubuatkan

---

<sup>254</sup> Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islam*, hal. 136

<sup>255</sup> Lihat Sayid Syabiq dalam *Aqidah Islamiyah*

oleh Taurat dan juga Injil, tetapi banyak pemuka-pemuka Taurat maupun Injil yang membuta terhadap kenyataan ini. Ini dapat dijumpai dalam beberapa ayat Al-Qur'an berikut ini:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا  
لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ  
أَحْمَدٌ فَأَتَاهُمُ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

"Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata". (QS *As-Shaf: 6*).<sup>256</sup>

Di kalangan umat Islam sendiri terdapat kelompok minoritas yang menafsirkan kata *ahmad* dalam ayat ini berbeda dengan pengertian mayoritas. Mereka memahami kata *ahmad* bukan sebagai Muhammad, melainkan Mirza Ghulam Ahmad.<sup>257</sup> Tetapi pendapat ini sudah lama ditolak oleh mayoritas umat Islam. Ayat lain yang menjelaskan tentang informasi Al Qur'an tentang kerasulan Muhammad adalah sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ  
بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

<sup>256</sup> Lihat juga misalnya QS al-Ahqaf: 10, As-Syuara: 197, al-A'raf: 157, Al-An'am: 20, dan al-Baqarah; 129

<sup>257</sup> Penafsiran ini dijumpai dalam *jama'ah ahmadiyah* yang mengklaim adanya kerasulan setelah wafatnya Muhammad

سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ  
وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَكَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ  
فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ  
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا  
عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu`min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS al-Fath: 29).

- 2) Syariat (Ajaran) Agama Nabi Sebelumnya Sudah Banyak Terjadi Penyimpangan.

Allah banyak menyebutkan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap kitab suci sebelumnya dalam beberapa ayat Al-Qur'an:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ  
يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ  
يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

"Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?". (QS Al-Baqarah, 2 : 75).

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُوبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا  
مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لَيْسَ شَيْءٌ بِهِءَ ثُمَّ نَسُوا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا  
كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan." (QS al-Baqarah (2): 79).

Di antara bentuk pengubahan yang dilakukan ahli kitab adalah pe-nisbah-an anak kepada Allah. Seperti yang dilakukan oleh Yahudi dengan mengatakan bahwa Ezra (Uzair) adalah anak Allah.<sup>258</sup> Begitu pula penuhanan orang-orang Nasrani terhadap Nabi Isa ﷺ serta perkataan mereka bahwa Allah adalah salah satu oknum dari tiga unsur atau yang lebih dikenal dengan kepercayaan trinitas.<sup>259</sup>

<sup>258</sup> QS At-Taubah: 30

<sup>259</sup> Lihat dalam I Yohanes 5:7-8, Matius 28: 19, dan II Korintus 13:13

Menurut Irena Handono (mantan biarawati), bahwa konsep trinitas yang diyakini oleh orang-orang Nasrani di atas sebenarnya bertentangan dalam Bibel sendiri.<sup>260</sup> Dalam ayat ini, tergambar bahwa Allah dan Yesus adalah dua pribadi yang berbeda. Kemudian setelah Paulus meninggal dunia, keyakinan trinitas (Tuhan Bapa dan Tuhan anak) dikembangkan oleh pemimpin-pemimpin Kristen (*apologet*). Pada Konsili Nicea tahun 325 M ditetapkan Yesus sebagai Tuhan, kemudian menyusul pada konsili Konstantin pada tahun 381 M Roh Kudus ditetapkan sebagai Tuhan. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengutuk perbuatan mereka itu sebagai kekafiran:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ  
الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ  
مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ  
النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ  
قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ  
وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ  
كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

(72) "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. (73) Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang

<sup>260</sup> I Korintus 8: 6 dan kisah Para Rasul 7: 55

*mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. (QS al-Maidah (5): 72-73).*

- 3) *Amil az-zaman* (dibutuhkan zaman), karena sudah begitu parahnya kondisi sosial masyarakat.

Kehancuran moral masyarakat sudah merajalela, sehingga kehadiran seorang nabi sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengisi kekosongan rohani, memperbaiki segala kerusakan masyarakat, dan mengembalikan umat manusia kepada kehidupan yang sesuai dengan fitrah pencipta-Nya.

#### **4. Nama dan Tugas Para Rasul**

Allah ﷻ tidak menyebutkan berapa jumlah keseluruhan Nabi dan Rasul. Oleh karena itu kita tidak dapat mengetahui berapa jumlah keseluruhannya. Tapi yang pasti adalah untuk setiap umat Allah mengutus seorang Rasul.<sup>261</sup> Hanya sebagian saja di antara para nabi dan Rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad ﷺ yang diceritakan di dalam Al-Qur'an.<sup>262</sup> Sementara jumlah nabi dan Rasul yang diceritakan di dalam Al-Qur'an hanya 25 orang; 18 orang disebutkan dalam QS al-An'am: 83-86, dan tujuh orang lagi dalam beberapa ayat terpisah.<sup>263</sup> Dan kalau diurutkan secara kronologis nama-nama nabi dan Rasul yang 25 tersebut adalah sebagai berikut: Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'kub, Yusuf, Luth, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Zulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Yunus, Zakariya, Yahya, Isa, dan Muhammad ﷺ.

Pada umunya para nabi dan Rasul dilahirkan, hidup dan diutus di negeri-negeri Timur Tengah. Misalnya nabi Ibrahim diutus di Irak, hijrah ke negeri Kan'an, lalu berpindah-pindah antara Hijaz, Syam, dan Ma'ad. Nabi Ismail lahir di Syam, dibesarkan dan diutus di Makkah al-Mukarramah. Nabi Ishaq di utus di Ma'ad. Nabi Yaqub diutus di Ma'ad, tetapi kemudian pindah ke Mesir dan tinggal di sana

---

<sup>261</sup> seperti yang dinyatakan oleh Allah dalam QS Fathir (35): 24, dan Yunus (10): 47.

<sup>262</sup> QS al-Mukmin (40): 78

<sup>263</sup> yaitu: QS Hud (11): 50, 61, 84, Ali Imron (3): 33, Al-Anbiya (21): 85, dan al-Fath (48): 29

bersama dengan anak-anaknya. Nabi Yusuf diutus di Mesir. Begitu juga nabi Musa dan Harun, tetapi kemudian pindah ke Sinai. Nabi Daud dan Sulaiman diutus di *al-Quds*. Kemudian nabi-nabi Bani Israil lainnya sampai nabi Isa diutus di tanah Syam. Nabi Isa sendiri lahir di *Baitul Lahmin* (Betlehem) dan hidup di *al-Maqdis* sampai Allah mengangkatnya.<sup>264</sup> Kemudian nabi terakhir Muhammad SAW lahir dan diutus di Makkah *al-Mukarramah*, kemudian hijrah ke Madinah *al-Munawarah*.

Semua Rasul tersebut mempunyai tugas yang sama yaitu menegakkan kalimat tauhid *la ilaha illallah*, mengajak umat manusia hanya beribadah kepada Allah ﷻ semata, menjauhi segala macam tagut dan menegakkan agama (*iqamatuddin*) Islam dalam seluruh kehidupan.<sup>265</sup> Dalam menjalankan tugasnya tersebut para Rasul berperan sebagai *mubasyirin* dan *munzirin* artinya memberikan kabar gembira bahwa Allah ﷻ akan memberikan pahala, keridhaan, dan balasan surga bagi orang yang beriman dan taat; dan memberikan peringatan akan kemarahan dan azab Allah bagi yang tidak mau beriman dan bagi yang durhaka.<sup>266</sup>

## 5. Mukjizat Para Rasul

Tidak satu pun di antara nabi dan Rasul yang diutus untuk umat manusia melainkan diberikan mukjizat atasnya. Meskipun mukjizat tersebut antara satu dengan yang lain tidak sama. Kata mukjizat berasal dari kata bahasa Arab yang berarti melemahkan, dari kata *'ajaza* (lemah).<sup>267</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mukjizat adalah kejadian atau peristiwa ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.<sup>268</sup> Mukjizat oleh para pakar agama Islam didefinisikan antara lain sebagai suatu peristiwa atau suatu hal yang luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu

---

<sup>264</sup> Dalam wilayah ini di kalangan umat Islam terjadi perdebatan mengenai keberadaan nabi Isa. Sebagian berpendapat bahwa nabi Isa diangkat ke langit dan masih hidup sampai sekarang, sebagian lagi berpendapat bahwa nabi Isa telah meninggal, dan kabarnya ada yang telah menemukan makam beliau.

<sup>265</sup> Ini dapat dilihat dalam QS al-Anbiya'(21): 25, an-Nahl (16): 36, As-Syura(42): 13

<sup>266</sup> Ini dapat dilihat dalam QS al-An'am (6): 48-49

<sup>267</sup> Lihat *Kamus Al Munawir* hal, 898

<sup>268</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 760

untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.<sup>269</sup>

Nabi dan Rasul di dalam menyampaikan ajarannya selalu mendapatkan tantangan dari masyarakatnya. Misalnya, ajarannya dianggap obrolan bohong, bahkan dianggap sebagai tipu daya (sihir).<sup>270</sup> Untuk membuktikan kerasulan tersebut sekaligus membantah tuduhan para penantanginya, lalu nabi diberi kelebihan (mukjizat) berupa peristiwa besar yang luar biasa. Peristiwa inilah yang disebut dengan mukjizat.

Melalui tangan para nabi dan Rasul telah terjadi mukjizat-mukjizat yang memaksa akal sehat untuk tunduk dan mempercayai apa yang dibawa oleh para Rasul, baik itu karena diminta oleh kaumnya maupun tidak. Mukjizat-mukjizat tersebut tidak lepas dari bentuk-bentuk berikut ini:

- a. *Ilmu*, seperti pemberitahuan tentang hal-hal gaib yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi, umpamanya pengabaran Nabi Isa عليه السلام kepada kaumnya tentang apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan di rumah-rumah mereka. Sebagaimana pengabaran Nabi Muhammad ﷺ tentang fitnah-fitnah atau tanda-tanda hari kiamat yang bakal terjadi, sebagaimana banyak dijelaskan dalam hadis-hadis.
- b. *Kemampuan dan Kekuatan*, seperti mengubah tongkat menjadi ular besar, yakni mukjizat Nabi Musa عليه السلام yang diutus kepada Firaun dan kaumnya. Kemudian penyembuhan penyakit kulit, buta, serta menghidupkan orang-orang yang sudah mati, yang ke semuanya adalah mukjizat Nabi Isa عليه السلام. Juga terbelahnya bulan menjadi dua yang merupakan salah satu tanda kebenaran Rasulullah Muhammad ﷺ.
- c. *Kecukupan*, misalnya perlindungan bagi Rasulullah dari orang-orang yang menginginkannya kejahatan kepadanya. Hal ini sering terjadi, ketika di Makkah sewaktu malam hijrah, ketika di dalam Gua, lalu dalam perjalanan ke Madinah ketika bertemu dengan Suraqah bin Malik, lalu di Madinah ketika orang-orang Yahudi

---

<sup>269</sup> Qurais Shihab, 1997, Mukjizat Al Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, hal. 25

<sup>270</sup> Lihat QS al-Anfal (8): 31, Shad (38): 1-4, al-Zukhruf (43): 30 dan lain-lain

ingin menculiknya dan lain-lain. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa Allah mencukupi Rasul-Nya dengan perlindungan, sehingga tidak membutuhkan lagi perlindungan makhluk lain.

Dari tiga jenis mukjizat para nabi di atas jelaslah bahwa pada hakikatnya bertujuan untuk membenarkan kerasulan para Rasul, dengan kemampuannya melebihi kemampuan masyarakatnya. Masyarakatnya tidak berdaya (*'ajaza*) menantang para Rasul, sehingga mereka menerima kebenaran ajaran yang dibawa para Rasul.

Para nabi memiliki mukjizat yang berbeda sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Nabi Musa, karena masyarakatnya sangat ahli dalam ilmu sihir, maka mukjizatnya ialah kemampuan mengubah tongkat menjadi ular besar, yang mampu menelan semua ular yang dimunculkan para penyihir Firaun. Nabi Isa, karena masyarakatnya ahli di bidang pengobatan, mukjizatnya ialah kemampuan menyembuhkan orang buta sehingga mampu melihat kembali. Sedangkan nabi Muhammad, karena masyarakatnya ahli dalam bidang sastra, maka mukjizatnya ialah Al-Qur'an, yang melebihi sastra Arab gubahan para sastrawan yang dianggap tidak ada yang mampu menyaingi Al-Qur'an ketika itu.

Bagaimana canggihnya kemampuan sastrawan Arab, namun mereka tidak mampu (tidak berdaya) menyamai Al-Qur'an. Ketidakmampuan itu digambarkan Al-Qur'an dalam tiga bentuk.

- a. Ketidakmampuan menyamainya secara keseluruhan. *"Katakanlah, bahwa sekiranya manusia-manusia dan Jin berkumpul untuk membuat sesuatu yang sama dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengannya, kendatipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"* **(QS al-Isra (17): 88)**.
- b. Ketidakmampuan menyamainya sepuluh surat seperti Al-Qur'an. *"Bahkan mereka mengatakan : "Muhammad tidak membuat-buat Al-Qur'an itu". Katakanlah: "bahwa (kalau demikian) datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya dan panggillah orang-orang (yang kamu sanggup memanggilnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar"* **(QS Hud (11): 13)**.

- c. Ketidakmampuan menyamai Al-Qur'an walau hanya satu surat saja. "Dan sekiranya kalian meragukan apa-apa yang telah kami turunkan kepada hamba kami, maka datangkanlah sebuah surat yang sama dengannya dan ajaklah penolong-penolong selain Allah, jika memang kamu orang-orang yang benar" **(QS al-Baqarah (2): 23).**

Khusus mukjizat Nabi Muhammad dalam bentuk Al-Qur'an, dimaksudkan kecuali sebagai penantang kemampuan sastrawan Arab, juga dimaksudkan agar mukjizatnya bersifat lestari sesuai dengan posisi yang dibawanya (Islam) sebagai agama terakhir, sehingga kemukjizatannya dapat disaksikan sampai saat ini. Hal ini berbeda dengan mukjizat Rasul sebelumnya dalam bentuk peristiwa (tongkat menjadi ular, menyembuhkan orang buta) yang tidak bisa terulang lagi pada masa kini.

## 6. Nabi Muhammad ﷺ Sebagai Rasul Terakhir

- a. Bukti kebenaran kenabian Muhammad ﷺ.  
1) *Basyarat*

*Basyarat* adalah berita tentang kedatangan nabi Muhammad ﷺ yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat dan Injil.<sup>271</sup> Al-Qur'an menyebutkan tentang adanya *basyarat* itu di dalam beberapa ayat al-Quran:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ

مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي

مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا

سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

<sup>271</sup> Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islam*, hal. 146

"Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata". (QS *As-Saff* (61): 6).

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ  
مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَا أُمَّرَهُمْ

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka,...". (QS *Al-A'raf* (7): 157).

Bahkan di dalam Taurat dan Injil dijelaskan juga ciri-ciri dan tanda-tanda serta sifat-sifat Nabi yang terakhir itu, sehingga ulama *ahlul kitab* sangat mengerti dan menunggu kedatangannya. Al-Qur'an mengatakan bahwa mereka (*ahlul kitab*) telah mengenal Nabi Muhammad ﷺ (sebelum kedatangannya) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ الَّذِينَ  
خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah)". (QS *Al-An'am* (6):20).

Sebagai contoh *ahlul kitab* yang sangat mengenal Nabi Muhammad ﷺ sebelum kedatangan beliau adalah Salman al-Farisi, Kaisar Heraklius, Raja Najasyi, Abdullah bin Salam dan lain-lain. Kita kutip komentar Heraklius kepada

Abu Sofyan: "Sebelumnya saya sudah tahu akan datang seorang nabi, tetapi saya tidak menduga kalau nabi itu datang dari bangsa kalian."<sup>272</sup> Tetapi *ahlul kitab* telah menghapus dan memalsukan *basyarat* itu sehingga sulit didapatkan teksnya dalam Taurat dan Injil sekarang ini. Namun demikian masih tetap ada beberapa bagian dari al-Kitab sekarang ini yang memuat *basyarat* itu. Said Hawa mencatat 17 *basyarat* yang dia temukan, al-Jazairy mencatat 3 *basyarat*, dan Sayid Sabiq menyebutkan 4 *basyarat*.

## 2) Mukjizat

Mukjizat yang dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ, antara lain:

- a) Al-Qur'an al-Karim sebagai mukjizat abadi.
- b) Keluar air dari sela-sela jari beliau yang cukup untuk memberi minum 1400 orang laki-laki dan perempuan.<sup>273</sup>
- c) Melipatgandakan makanan sehingga makanan yang sedikit cukup untuk lebih kurang 1000 orang prajurit waktu perang *Khandaq*.<sup>274</sup>
- d) Mengembalikan mata Qatadah yang tercungkil ketika perang *Uhud*, sehingga kembali seperti semula.<sup>275</sup>
- e) Makanan mengucapkan tasybih di hadapan beliau yang bisa didengar oleh para sahabat.<sup>276</sup>
- f) Bulan terbelah dua menjawab permintaan orang-orang Quraisy.<sup>277</sup>
- g) Batu dan pohon kayu memberikan salam kepada beliau yang bisa didengar dan disaksikan oleh banyak orang.<sup>278</sup>
- h) Peristiwa Isra' dan Mikraj.<sup>279</sup>

---

<sup>272</sup> Said Hawa, ar-Rasul, II: 228

<sup>273</sup> HR. Bukhari

<sup>274</sup> *Mutafaqun 'alaih*

<sup>275</sup> Lihat dalam Sirah Ibn Hisyam

<sup>276</sup> HR. Bukhari

<sup>277</sup> al-Qamar (54): 1

<sup>278</sup> HR. Bukhari, dan Tirmizi

<sup>279</sup> Q.S Al Isra' 17 : 1

3) *Nubuat*

Nubuat di sini dimaksudkan tentang ramalan Nabi Muhammad ﷺ tentang apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Dan nubuat Nabi ﷺ selalu tepat, misalnya:

- a) Nubuat tentang akan mati syahidnya Umar dan Utsman. Diriwayatkan oleh Anas bin Malik ؓ bahwa tatkala Rasulullah ﷺ, Abu bakar, Umar, dan Utsman mendaki bukit Uhud beliau bersabda: *“Kokohlah wahai bukit uhud, di atasmu ada Nabi, Shidiq dan dua orang Syahid (HR Bukhari).*
- b) Nubuat tentang tidak akan terjadinya fitnah antara sesama Muslimin selama Umar masih hidup. Rasulullah ﷺ bersabda: *“Fitnah tidak akan menimpamu selama bersamamu masih ada Umar” (HR Thabrani).* Sejarah mencatat bahwa fitnah itu terjadi pertama kali di zaman Usman bin ‘Affan.
- c) Nubuat tentang Hasan bin Ali, cucu Rasulullah ﷺ yang akan menjadi pendamai antara dua golongan besar kaum Muslimin. Rasulullah ﷺ bersabda: *“Sesungguhnya cucuku itu pemimpin, semoga Allah menjadikan dia pendamai antara golongan besar kaum Muslimin” (HR Bukhari).* Sejarah mencatat tanazul (mundur)nya Hasan dari jabatan khalifah dan memberikannya kepada Muawiyah bin Abi Sofyan telah mendamaikan kelompok Ali dan Muawiyah.
- d) Nubuat tentang Sa’ad bin Abi Waqas waktu dia sakit keras di Makkah yang diduga akan meninggal dunia. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: *“Semoga engkau hidup (sehat) sehingga engkau manfaat kepada beberapa kaum dan memberi mudarat kepada yang lainnya” (HR Syaikh).* Sejarah mencatat bahwa Sa’ad sehat dan kemudian berhasil menaklukkan Irak. Melalui dia banyak orang yang masuk Islam (mendapat manfaat) dan tentu saja orang-orang kafir yang dikalahkannya mendapat mudarat.
- e) Nubuat tentang masa kekhalifahan 30 tahun sepeninggal Rasulullah, sesudah itu datang masa pemerintahan raja-raja yang menggigit (HR Abu

*Daud*). Sejarah mencatat bahwa setelah berakhirnya pemerintahan kekhalifahan Hasan bin Ali, digantikan oleh rejim sistem kerajaan secara turun temurun (hereditas) oleh Muawiyah bin Abi Sofyan.

Dan masih banyak nubuat-nubuat lain yang tidak bisa disebutkan di sini.

## C. PENGETAHUAN TENTANG WAHYU DAN KITAB SUCI

### 1. Proses Turunnya Wahyu Kepada Nabi Dan Rasul

Keberadaan seorang nabi dan Rasul adalah sebagai penyampai pesan-pesan ilahi berupa pengajaran, bimbingan, atau hukum yang diterimanya dari Allah ﷻ. Pesan ilahi yang diterima oleh para Rasul dan nabi inilah dikenal sebagai wahyu. Dan kumpulan-kumpulan wahyu yang dibukukan disebut kitab suci.

Kata wahyu secara etimologis adalah bentuk *mashdar* dari kata *auha*. Dalam bentuk *mashdar* tersebut dia mempunyai dua arti, yaitu: *al-khafa'* (tersembunyi atau rahasia), dan *as-sur'ah* (cepat). Dinamai demikian karena wahyu itu adalah semacam informasi rahasia, cepat, dan khusus diketahui oleh pihak-pihak tertentu saja.<sup>280</sup> Sementara yang lain mengatakan wahyu adalah *masdar* dari kata kerja *waha - yahi - wahan* artinya: memberi isyarat, mengirim utusan, berbisik-bisik, berbicara pada tempat tersembunyi yang tidak diketahui orang lain, menempatkan ilham dalam hati, menuliskan, menyembelih dengan cepat, atau terburu-buru.

Secara semantik wahyu mempunyai pengertian isyarat cepat, surat, perkataan pelan, dan setiap sesuatu yang disampaikan kepada orang lain.<sup>281</sup> Penggunaan kata wahyu dalam Al-Qur'an merujuk pada beberapa makna.

- a. Wahyu berarti ilham yang fitri kepada selain nabi dan Malaikat.<sup>282</sup>
- b. Wahyu berarti ilham yang bersifat insting.<sup>283</sup>

---

<sup>280</sup> Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islami*, hal 109

<sup>281</sup> Fauz Noor, 2009, *Berpikir Seperti Nabi*, hal 127

<sup>282</sup> QS. al-Qasas:7, al-Maidah: 111

<sup>283</sup> QS. an-Nahl: 68

- c. Wahyu berarti isyarat cepat.<sup>284</sup>
- d. Wahyu berarti bisikan setan dan memberikan gambaran bagus tentang kejahatan kepada manusia. Atau pemberitaan secara rahasia.<sup>285</sup>
- e. Sesuatu yang disampaikan Allah kepada Malaikat. <sup>286</sup>

Secara istilah (terminologi) wahyu adalah kalam Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya.<sup>287</sup> Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhidnya<sup>288</sup> mendefinisikan bahwa wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang di dalam dirinya serta diyakini bahwa pengetahuan tersebut datang dari Tuhan Yang Maha Esa baik dengan perantara, dengan suara atau tanpa suara, maupun tanpa perantara. Jika melihat dari definisi Abduh, sesungguhnya pengertian wahyu dalam khazanah keilmuan Islam sungguh berbeda dengan pengertian semantiknya. Wahyu berbeda dengan ilham. Wahyu dalam Islam semata untuk menunjukkan pemberitahuan Tuhan kepada para nabi. Hanya para nabi yang mendapatkan wahyu. Dan datangnya wahyu kepada para nabi adalah urusan Tuhan.<sup>289</sup>

Bersandar pada pengertian di atas, wahyu mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Wahyu merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada orang yang diangkat sebagai nabi/Rasul-Nya secara sah.
- b. Wahyu merupakan pengetahuan (*irfan*) yang didapat oleh seseorang dalam dirinya dan bersifat gaib dari sisi Allah.
- c. Di antara wahyu ada yang disampaikan oleh Allah melalui Malaikat Jibril, tapi juga ada yang tanpa perantara.
- d. Wahyu turun tidak didahului dengan ikhtiar manusiawi untuk mendapatkannya.

---

<sup>284</sup> QS. Maryam: 11

<sup>285</sup> QS. al-An'am: 112, 121

<sup>286</sup> QS. al-Anfal: 8

<sup>287</sup> Mana Khalil Al Qatan, *Ulumul Qur'an*

<sup>288</sup> Lihat *Risalah Tauhid* karya Muhammad Abduh, hal 101

<sup>289</sup> Fauzi Noor, 2009, *Berpikir seperti Nabi*, hal. 128

## 2. Kitab Suci Para Nabi dan Rasul Sebelum Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an, kitab suci disebut dengan tiga nama, yaitu: kitab (*kutub*), *shuhuf* (*shahifah*) dan Zabur (*zabur*).

### a. Kitab

Secara etimologis kata kitab adalah bentuk masdar dari kata *ka-ta-ba* yang berarti menulis. Setelah menjadi masdar berarti tulisan, atau yang ditulis.<sup>290</sup> Bentuk jamak (*plural*) dari kitab adalah kutub. Dalam bahasa Indonesia, kitab berarti buku. Secara terminologi yang dimaksud dengan kitab (*al-kitab*, kitab Allah, *al-Kutub*, Kitab-kitab Allah) adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para nabi dan Rasul-Nya.

Sementara kata *al-kitab* di dalam Al-Qur'an dipakai untuk beberapa pengertian:

- 1) Menunjukkan semua kitab suci yang pernah diturunkan kepada para nabi dan Rasul termasuk Al-Qur'an.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ  
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

*"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, Malaikat-Malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi...". (QS al-Baqarah (2): 177).*

---

<sup>290</sup> *Kamus Al Munawir*, hal. 1187

- 2) Menunjukkan semua kitab suci yang diturunkan sebelum Al-Qur'an.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ أَسْمُهُ و قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ ﴿٤٣﴾

"Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab" (Kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an)." (QS ar-Ra'd (13): 43).

- 3) Menunjukkan kitab suci tertentu sebelum Al-Qur'an, misalnya Taurat:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, (QS al-Baqarah (2): 87).

- 4) Menunjukkan kitab suci Al-Qur'an secara khusus:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

"Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa". (QS al-Baqarah (2): 2).

## b. Shuhuf

*Shuhuf*, bentuk jamak dari *shahifah* yang berarti lembaran, kulit muka, lembaran buku, muka.<sup>291</sup> Dipakai untuk menunjukkan kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an, khususnya yang diturunkan kepada nabi Ibrahim dan nabi Musa ﷺ.<sup>292</sup> Di dalam Al-Qur'an juga disebut *shuhuf*.<sup>293</sup> Kata *shahifah* berasal dari kata *shahf*, artinya sesuatu yang dibentangkan. *Mushhaf*

<sup>291</sup> Kamus Al Munawir, hal 765

<sup>292</sup> Lihat QS al-A'la (87): 18-19.

<sup>293</sup> Lihat pada surat yang ke 80: 13 dan 98: 2

artinya kumpulan lembaran-lembaran yang ditulis, Al-Qur'an disebut pula *mushhaf*.

### c. Zabur

Di samping *al-kitab* dan *Shuhuf*, untuk menunjukkan kitab suci yang diturunkan Allah kepada para nabi dan Rasul-Nya, Al-Qur'an juga menyebut istilah lain yang juga untuk menunjuk kitab suci, yaitu: *Zubur* bentuk jamak (*plural*) dari Zabur sebagaimana yang diuraikan dalam Al Qur'an.<sup>294</sup> Kata Zabur tercantum tiga kali dalam Al-Qur'an yang dua kali sehubungan dengan kitab suci Nabi Daud: "*Dan kepada Daud kami berikan Zabur (kitab suci)*"<sup>295</sup> dan yang satu lagi merupakan satu kutipan dari *al-Zabur*: "*Dan sesungguhnya telah kami tulis dalam kitab (al-zabur) setelah peringatan, bahwa hamba-Ku yang saleh akan mewarisi bumi*" (21:105). Kata Zabur berasal dari kata *za-ba-ra*, artinya ia menulis dengan tekun dan rajin, ia mengukir tulisan pada batu. Adapun *zabur* artinya karangan atau buku, dan kitab nyanyian Nabi Daud, ini dinamakan *al-Zabur*.

Zabur atau Mazmur, kitab Perjanjian lama, merupakan himpunan seratus lima puluh puisi dan banyak di antaranya dianggap sebagai ciptaan Daud عليه السلام. Beberapa sajak di antaranya disebut Mazmur yang berarti penyesalan atau tobat dan lainnya disebut Zabur yang menyatakan kesadaran pengarang akan kehadiran Tuhan. Kitab Zabur tidak mengandung hukum-hukum *syara'*, karena Nabi Daud diperintahkan mengikuti syariat yang dibawa Nabi Musa عليه السلام. Kata *zabur* dinyatakan dalam kamus Arab *al-Munjid* jamaknya adalah *zubur* yang memiliki arti kerajaan/ kekuasaan dan kitab. Al-Qur'an menyinggung masalah *zabur* ini dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang cukup jelas dalam penyebutannya.<sup>296</sup>

Zabur diterjemahkan sebagai *psalms* dan *zubur* diterjemahkan dengan *Scripturs*. Yusuf Ali menerjemahkan *zabur*

---

<sup>294</sup> Q.S Asy-Syu'ara' (26) : 196; 54: 43

<sup>295</sup> Q.S An-Nisa' (4):163; 17: 55)

<sup>296</sup> Q.S an-Nisa' (4): 163, al-Isra' (17): 55, Al-Anbiya' (21): 105, Ali Imron (3): 184, dan QS Fathir (35): 25.

dengan *psalms* dan *zabur* dengan book of dark prophecies. Sedangkan Muhammad Marmaduke Pickthall menerjemahkan *zabur* dan *zabur* dengan makna yang sama yaitu *psalms*. *Psalms* adalah suatu bagian dari kitab Perjanjian lama (*Old Testaments*). Di samping kata *psalms* untuk pengertian kata *zabur*, dikenal pula istilah mazmur. Penggunaan *zabur* didasarkan atas keserupaannya dengan suara dalam bahasa Ibrani Mizmor, bahasa Syiria kuno Mazmor, dan bahasa Ethiopia Mazmur, dan dalam analogi bahasa Arab Zabur.

Daud diberi *zabur*, *psalter* atau *psalms*, dimaksudkan untuk dinyanyikan memuji Tuhan dan mengagungkan pujian kepada-Nya. Dan *psalms* masih ada, walaupun bentuknya yang sekarang kemungkinan besar berbeda dari aslinya. Sha'bi mengatakan bahwa *zabur* adalah kitab Daud dan *al-Zikr* adalah Kitab Musa. Al-Quran dan Terjemahannya oleh Departemen Agama memberikan penafsiran yang beragam tentang Zabur dan *Zabur*. Pada notes 974 misalnya, Zabur disebut sebagai "seluruh kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya. Sebagian ahli tafsir mengartikan *zabur* dengan "kitab yang diturunkan kepada nabi Daud AS". Sedangkan untuk *Zabur* dalam Q.S Ali Imron (3): 184 diberi catatan kaki nomor 256 yaitu: "Zabur ialah lembaran-lembaran yang berisi wahyu yang diberikan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ yang isinya mengandung hikmah-hikmah. Sedangkan untuk catatan kaki nomor 257 disebutkan bahwa: "yakni, kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi yang berisi hukum *syara'* seperti: Taurat, Injil dan Zabur.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *zabur* atau *psalms* atau mazmur adalah sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Daud عليه السلام. Yang merupakan nyanyi-nyanyian atau puji-pujian untuk Allah, wahyu yang diturunkan kepada Daud sesudah Taurat. Sedangkan *Zabur* adalah kitab-kitab suci (*scriptures*).

#### **d. Taurat**

Kata Taurat di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 15 kali.<sup>297</sup> Kitab suci atau himpunan ajaran Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Musa AS yang hidup di Mesir, Madyan dan Sinai sekitar abad ke -14 SM. Dalam keyakinan Islam, Taurat yang diturunkan kepada Musa AS, sudah tidak ada lagi, walaupun ada sudah tidak asli lagi.

Sementara Taurat (Perjanjian Lama) yang ada sekarang adalah merupakan himpunan kitab atau fasal yang ditulis selama lebih dua abad setelah musnahnya teks asli pada zaman Nebukadnezar, yang ditulis kembali berdasarkan ingatan semata oleh seorang pendeta Yahudi yang bernama Ezra dan dilanjutkan oleh pendeta-pendeta Yahudi atas perintah Raja Persia, Cyrus pada tahun 538 SM.

Dalam perjanjian lama terdapat Taurat (bahasa Semit) yang dalam bahasa latin disebut *Pentateuque* yang artinya kitab yang terdiri dari lima bagian: Kejadian, Keluaran, Imamat Orang Levi, Bilangan dan Ulangan. Sementara sumber perjanjian lama adalah dokumen *Yahwist* (Tuhan disebut *Yahweh*), *Eloist* (Tuhan disebut Eloim), *Deuteronomy* (Kitab Ulangan), dan *Code Sekerdotal* (hukum-hukum para pendeta).

Pada abad ke-3 SM sedikitnya ada tiga teks Ibrani, yaitu teks *Messorethique*, teks yang dipakai untuk terjemahan Yunani dan teks kitab Taurat Samaria. Terjemahan ke dalam bahasa Yunani dinamakan *Septante* dengan mengambil manuskrip (tulisan tangan) yang dinamakan *Codex Vaticanus* (disimpan di Vatican) dan *Codex Sinaiticus* (dari Sinai, sekarang disimpan di British Museum, London). Sedangkan terjemahan ke dalam bahasa Latin dilakukan pada abad V M, dan dinamakan Vulgate. Selain itu masih ada lagi terjemahan lain, misalnya: terjemahan Aramaik, Syiria, dan Arab.

---

<sup>297</sup> yaitu QS Ali Imron (3): 3, 50, 65, 93, Al-Maidah: 43, 44, 46, 66, 68, al-A'raf: 157, at-Taubah: 111, al-Fath: 29, al-Shaff: 6, dan al-Jumuah: 5. Taurat (taurah),

Perjanjian lama terdiri atas 39 Kitab: Taurat Musa, Kitab Nabi-nabi dan Mazmur. Isinya adalah pesan-pesan Ilahi kepada kaum Yahudi.

#### **e. Injil**

Kata Injil di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 12 kali.<sup>298</sup> Injil, kitab suci atau himpunan ajaran Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Isa عليه السلام yang hidup di Kan'an abad ke-1 SM. Dalam keyakinan Islam, Injil yang asli (Injil Nabi Isa عليه السلام, Injil Yesus) sudah tidak dapat dijumpai lagi.

Sementara Injil yang ada sekarang merupakan fabrikasi (pemalsuan) dari orang-orang yang mengaku menganut Yesus belakangan. Injil-Injil tersebut belakangan lebih dikenal dengan kitab perjanjian baru dan menjadi bagian kedua dari Bibel. Perjanjian baru terdiri dari 27 kitab, dengan empat kitab pertama yang disebut Injil yang dalam bahasa Latin disebut *l'Evangile* yang artinya berita gembira. Walaupun pada awalnya terdapat sekitar dua ribu Injil namun dengan diselenggarakannya *Concili Nicea* tahun 325 M, yang dipimpin oleh Kaisar Konstantin menyepakati bahwa Injil yang dipakai cukup empat (yang katanya mendapat persetujuan atau dipilih Tuhan).<sup>299</sup>

Adapun cara pemilihan Injil-Injil tersebut menggunakan cara-cara yang sangat tidak masuk akal. Jelas terpengaruh dengan ketakhayulan warisan *Bizantium* dan *Hellenisme*. Pemilihan ini berlangsung selama Konsili Nicea yang dihadiri oleh delegasi dari gereja-gereja yang berlainan di kawasan Mediteran. Dalam konsili ini 'telah disetujui' bahwa semua Injil yang berbeda-beda, diletakan di atas sebuah meja di ruangan Konsili. Semua orang diminta meninggalkan ruangan tersebut dan pintunya dikunci. Semua uskup diminta berdoa sepanjang malam supaya versi kitab yang benar akan tetap berada di atas meja tersebut. Pada keesokan paginya, didapati hanya empat Injil berada dengan elok di atas meja. Lainnya pindah ke bawah meja. Ini dianggap Injil-Injil yang dipilih langsung oleh Tuhan. Empat Injil tersebut adalah

---

<sup>298</sup> yaitu: QS Ali Imron (3): 3, 48, 65, Al-Maidah: 46, 47, 66, 110, al-A'raf: 157, At-taubah: 111, al-Fath: 29, dan al-Hadid: 27

<sup>299</sup> Agustinus Sriurip Ragil Wibawa, 2005, *Muhammad dalam Taurat dan Injil*, Yogyakarta: Tajidu Press,.

karangan Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, yang ditulis antara tahun 70 M-110 M. Keputusan dibuat, semua Injil yang berada di bawah meja kemudian dibakar.<sup>300</sup>

Dan sejarah menunjukkan, bahwa ternyata keempat pengarang Injil tersebut yang diyakini orang Kristen sebagai murid-murid Yesus, ternyata bukanlah murid-murid Yesus dan bukan saksi mata yang menyaksikan kehidupan Yesus secara langsung. Tapi orang-orang romawi yang menulis untuk komunitas mereka yang notabene penyembah berhala (pagan).

Perlu diingat bahwa bukti-bukti tentang adanya Injil-Injil terjadi pada pertengahan abad ke-2 M, tepatnya sesudah tahun 140 M, sedangkan surat-surat Paulus sudah dikenal di masyarakat sejak permulaan abad ke-2 M. Artinya masyarakat lebih dahulu mengenal surat-surat Paulus ketimbang Injil.

### **3. Al-Qur'an Sebagai Kitab Allah Yang Terakhir**

#### **1. Keautentikan Al Qur'an**

Berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, Al-Qur'an terjamin keutuhannya dan keasliannya hingga sampai akhir zaman. Autentisitas Al-Qur'an telah dijamin oleh Allah selaku penciptanya.<sup>301</sup> Juga dapat dibuktikan dari usaha-usaha Rasulullah, para sahabat nabi, seluruh umat Muslim berusaha secara serius untuk menjaga autentisitas wahyu Al-Qur'an. Perhatikan keterangan berikut ini:

- a. Rasulullah ﷺ sebagai seorang ummi berusaha menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah ﷻ lewat Malaikat Jibril.
- b. Setiap Rasulullah ﷺ selesai menerima ayat-ayat yang diwahyukan, beliau membacakannya kepada para sahabat dan memerintahkan kepada mereka untuk menghafal dan kepada para sahabat tertentu diperintahkan oleh Rasulullah untuk menuliskannya di sarana-sarana yang memungkinkan waktu itu seperti, pelepah kurma, kulit binatang, lontar, tulang-tulang binatang, batu dan sebagainya.

---

<sup>300</sup> Ibid

<sup>301</sup> Q.S. Al Hijr, 15:9

- c. Pada masa Abu Bakr as-shidiq, atas anjuran Umar bin Khatib, Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf oleh panitia tunggal yaitu Zaid bin Tsabit dengan berpedoman kepada hafalan dan tulisan para sahabat. Ayat demi ayat disusun sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ sebelumnya, tetapi surat demi surat belum lagi diurutkan sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ.<sup>302</sup>

## 2. Fungsi Al-Qur'an Terhadap Kitab-kitab Sebelumnya

- a. *Nasikh* (Penghapus, Pengganti).

*Nasikh* secara *lughah* mempunyai empat makna: menghilangkan, penggantian, memalingkan, memindahkan dari satu tempat ke tempat lain.<sup>303</sup> Ini berarti Al-Qur'an berfungsi menghapus dan menggantikan kitab-kitab yang ada sebelumnya. Semua kitab terdahulu dinyatakan tidak berlaku, dan satu-satunya yang wajib diikuti dan dilaksanakan petunjuknya hanyalah kitab suci Al-Qur'an. Dalil yang paling kuat menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah *nasikh* terhadap kitab-kitab suci sebelumnya adalah perintah Allah terhadap nabi Muhammad ﷺ untuk memberlakukan Al-Qur'an terhadap seluruh umat manusia termasuk para *ahlul kitab*. Firman Allah ﷻ:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا  
تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

*"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan*

<sup>302</sup> Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islam*, hal. 118-120

<sup>303</sup> Lihat Rasihan Anwar, 2008, *Ulum Al Qur'an*, hal. 164

*Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. (QS al-Maidah (5): 48)*

Posisi Al-Qur'an sebagai *nasikh* terhadap kitab-kitab sebelumnya karena disebabkan oleh (1) kitab-kitab suci terdahulu tidak ada lagi yang utuh dan asli seperti waktu diturunkan, (2) karena kitab-kitab suci tersebut berlaku khusus untuk umat dan masa tertentu saja, (3) Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir kandungan ajaran sangat mencakup dan juga bersifat universal.

- b. *Muhaimin* (batu ujian) terhadap kebenaran kitab-kitab yang sebelumnya.

Posisi Al-Qur'an sebagai *muhaimin* artinya Al-Quranlah yang jadi korektor terhadap perubahan-perubahan, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada kitab-kitab sebelumnya.<sup>304</sup> Dengan demikian Al-Quranlah satu-satunya yang dijadikan pegangan. Apa yang dibenarkan dan ditetapkan oleh Al-Qur'an itulah yang benar dan harus diikuti. Dan jika terdapat perbedaan atau pertentangan antara Al-Qur'an dengan isi kitab-kitab sebelumnya maka Al-Quranlah yang benar dan diikuti, karena seperti dijelaskan oleh Allah sendiri kitab-kitab suci sebelumnya tidak bebas dari pemalsuan dan penambahan atau pengurangan dalam perjalanan sejarahnya.

- c. *Mushadiq* (Menguatkan kebenaran-kebenaran) pada Kitab sebelumnya.

Artinya Al-Qur'an juga membenarkan atau menguatkan kebenaran-kebenaran yang dikabarkan dalam kitab-kitab terdahulu. Seperti misalnya berita tentang kedatangan Nabi dan Rasul yang terakhir yang terdapat dalam Kitab Taurat dan Injil dibenarkan oleh Al-Qur'an dengan kedatangan Nabi Muhammad ﷺ.

---

<sup>304</sup> Lihat Adian Husaini, 2005, *Wajah Peradaban Barat*, hal.319

### 3. Keistimewaan Al-Quran

Bagi setiap Muslim, Al Qur'an diyakini mempunyai banyak keistimewaan di dalamnya. Keistimewaan itu tidak sekedar karena kandungan isinya, yang meliputi segala hal. Dalam gaya bahasa atau gramatika Al Qur'an juga mempunyai kelebihan.<sup>305</sup> Belum lagi aspek-aspek yang lain yang dapat untuk membuktikan akan keistimewaan Al Qur'an. Jika dipetakan akan terdapat beberapa keistimewaan Al Qur'an antara lain sebagai berikut:

- a. Berlaku umum untuk seluruh umat manusia.

Hal ini paralel dengan risalah Nabi Muhammad ﷺ yang ditujukan untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti. Allah berfirman:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

*"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam"*

**(QS al-Furqan (25): 1).**

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

*"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS Saba' (34): 28).*

- b. Ajaran Al-Qur'an Mencakup (Syumuliyah).

Artinya bahwa ajaran Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti ekonomi, hukum, budaya, politik, seni, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Serta meliputi seluruh ruang lingkup kehidupan, seperti kehidupan pribadi,

<sup>305</sup> Gus Arifin & Suhendri Abu Faqih, 2010, *Al Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, hal. 24

keluarga, bermasyarakat, bernegara, dan dunia internasional. Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أَلَمَّ أُمَمًا مِّمَّا كَرَّمَا فِي الْقُرْآنِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ

يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

*“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”*

**(QS Al-An’am (6): 38).**

- c. Mendapat Jaminan pemeliharaan dari Allah SWT dari segala bentuk penambahan, pengurangan, dan pemalsuan. Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS al-Hijr (15): 9).*

Realitas sejarah menunjukkan, bahwa perjalanan Al-Qur’an dalam lima belas abad ini memperlihatkan keagungan Al-Qur’an sebagai kitab suci yang terjaga dari berbagai pemalsuan, pengurangan atau penambahan. Dan autentisitas Al-Qur’an sampai saat ini tidak ada yang menyamainya dari kitab suci mana pun. Telah banyak studi yang dilakukan oleh para pakar, baik dari kalangan Islam maupun dari non-Islam.

d. Mudah dipahami, dihafal dan diamalkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu keistimewaan Al Qur'an adalah mudah dihafal.<sup>306</sup> Realitas sejarah menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang menarik minat banyak orang untuk menghafalnya di luar kepala mereka. Tradisi oral dalam bentuk penghafalan secara masal ini, berkembang seiring dengan berkembangnya Islam pada masa-masa awal Islam hingga sampai saat ini. Tradisi ini bukan saja berkembang dalam lingkungan akademik yang bersifat terbatas akan tetapi telah menjadi bagian dalam budaya masal Islam. Karena penghafalan Al-Qur'an merupakan bagian dari kewajiban agama. Sehingga setiap Muslim dituntut untuk melakukannya dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sehingga tradisi oral di kalangan masyarakat Muslim untuk penghafalan kitab suci, merupakan fenomena satu-satunya dalam tradisi-tradisi agama-agama yang ada di dunia ini. Sampai saat ini, tradisi ini telah melahirkan beragam gelar bagi orang yang terlibat secara intens dalam pembacaan dan penghafalan Al-Qur'an. *Qari'* atau *qari'ah* atau juga dikenal dengan *ahlul qira'at* adalah gelar untuk mereka yang ahli dan pakar dalam bidang pembacaan Al-Qur'an. Sementara *hafizh* atau *hafizhah* merupakan gelar untuk mereka yang berhasil menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz dan menjaganya sepanjang hidup mereka.

Di samping, tradisi oral dalam bentuk pembacaan dan penghafalan Al-Qur'an, autentisitas Al-Qur'an terpelihara sampai saat ini karena upaya-upaya pemahaman dan pendalaman kandungan Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Muslim begitu besar. Sehingga tradisi ini telah mewariskan kepada generasi-generasi berikutnya sebuah warisan yang sangat kaya dan tersebar luas dalam beragam bentuk keilmuan. Sampai saat ini warisan tersebut masih terjaga dalam beragam buku dan kitab yang jumlahnya ratusan ribu jilid dalam puluhan ribu judul. Sehingga upaya pengkajian Al-Qur'an dalam rangka pemahaman, telah

---

<sup>306</sup> Yusuf Qardhawi, 1999, *Berinteraksi Dengan Al Qur'an*, hal. 189

melahirkan beragam disiplin keilmuan, seperti *al-fiqh*, *at-tafsir*, kalam, filsafat, tasawuf, sejarah, etika, dan seterusnya. sehingga realitas tersebut merupakan bukti terhadap apa yang telah difirmankan oleh Allah ﷻ:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”  
**(QS al-Qomar (54): 17).**

- e. Al-Qur’an berfungsi sebagai *nasikh*, *muhaimin*, *mushadiq* dan *mukmil* terhadap kitab-kitab sebelumnya.

Sebagai *nasikh* artinya bahwa Al-Qur’an berfungsi sebagai penghapus terhadap segala ketentuan yang ada dalam kitab sebelumnya. Ketentuan-ketentuan yang ada dalam kitab sebelumnya digantikan dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al-Qur’an.

Sebagai *muhaimin* artinya bahwa Al-Qur’an berfungsi sebagai penguji validitas kitab-kitab yang ada sebelum Al-Qur’an. Betul tidaknya kitab suci sebelum Al-Qur’an didasarkan dari informasi-informasi yang ada di dalam Al-Qur’an. Sehingga manakala ajaran-ajaran kitab sebelum Al-Qur’an tidak sejalan dengan Al-Qur’an, maka ajaran tersebut tidak bisa di terima, dan dinyatakan sebagai salah.

Sebagai *mushadiq* artinya bahwa Al-Qur’an berfungsi untuk membenarkan sebagian dari informasi-informasi yang ada dalam kitab terdahulu. Karena memang Al-Qur’an diturunkan oleh Allah sebagai wahyu terakhir yang juga sekaligus menampung berbagai informasi dan juga ajaran dari kitab-kitab suci sebelum Al-Qur’an.

Sebagai *mukmil* artinya bahwa Al-Qur’an itu berfungsi menyempurnakan ajaran Allah SWT yang telah diturunkan dalam kitab-kitab terdahulu dan melengkapinya dengan ajaran-ajaran baru yang relevan dengan perkembangan peradaban dan kebutuhan umat manusia.

- f. Al-Qur'an berfungsi sebagai Mukjizat bagi nabi Muhammad ﷺ.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah ﷻ kepada nabi Muhammad ﷺ di samping berfungsi sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia, tetapi juga berfungsi sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad ﷺ itu sendiri. Al-Qur'an sebagai mukjizat digunakan dalam rangka untuk melemahkan dan melumpuhkan musuh-musuh Allah yang mencoba untuk membangkang dan tidak mengakui kebenaran Al-Qur'an.

Mukjizat Al-Qur'an dapat dilihat dari kualitas bahasa dan juga kandungan isi Al-Qur'an. Dari kualitas bahasa, Al-Qur'an mempunyai nilai sastra yang sangat tinggi, baik dari pilihan kata, susunan kalimat, ayat dan juga surat Al-Qur'an. Yang pada masa awal kemunculan dan penyebaran Islam, digunakan oleh nabi untuk menantang para pujangga dan penyair Arab waktu itu untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an, dan atau sepuluh surat dari Al-Qur'an, dan atau satu surat dari Al-Qur'an, dan atau bahkan satu ayat saja dari Al-Qur'an. Dan terbukti bahwa para penyair dan juga para sastrawan Arab tidak mampu untuk membuat atau menyamai yang semisal dengan Al-Qur'an.

Demikian juga kalau dilihat dari segi isi kandungan Al-Qur'an yang ternyata banyak proyeksi gagasan Al-Qur'an yang sejalan dengan penemuan-penemuan ilmiah modern baik medis, arkeologi, pertanian, biologi, astronomi, ekonomi dan sebagainya.

Ini artinya kandungan Al-Qur'an yang sejalan dengan pengetahuan modern, menunjukkan suatu mukjizat. Di mana 14 abad yang lampau, Nabi ﷺ yang hidup jauh dari wawasan keilmuan modern, tetapi apa yang ada di dalam Al-Qur'an sejalan dengan apa yang ditemukan oleh para ilmuwan modern.

#### **4. Keimanan Kepada Al-Quran dan Kitab Suci Sebelumnya**

Implementasi dari iman kepada Al-Qur'an dan kitab suci sebelumnya setidaknya dapat diwujudkan dalam dua cara.

- a. Seorang Muslim berkewajiban beriman kepada seluruh kitab suci yang diturunkan oleh Allah sebelum Al-Qur'an, terutama yang diinformasikan secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun sunah. Hanya saja keimanan seorang Muslim, sebatas kepada kepercayaan bahwa kitab-kitab tersebut pernah diturunkan oleh Allah, tetapi tidak terikat dan tidak boleh beramal dengan kitab-kitab tersebut. Karena dalam perspektif Islam, kitab-kitab tersebut telah mengalami pemalsuan, dan kitab yang asli sudah tidak ditemukan lagi.
- b. Seorang wajib beriman kepada Al-Qur'an baik dari segi keberadaannya, maupun isi kandungannya. Sehingga seorang Muslim wajib berkeyakinan, beramal, berperilaku sesuai dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an.



## BAB VII

### MA'RIFATUL MA'AD

### (PENGETAHUAN TENTANG KEHIDUPAN HARI AKHIR)

#### A. PENGERTIAN HARI AKHIR

Berkenaan dengan kehidupan akhir Allah telah berbicara dibanyak tempat dalam Al Qur'an. Ini menandakan bahwa hari akhir merupakan sebuah kepastian. Yang dimaksud dengan hari akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan didunia yang fana ini berakhir; termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari akhir itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*qiyamah*). Al Asyqar mengatakan "*akan*

datang suatu hari ketika Allah yang maha hidup mengakhiri kehidupan dan membinasakan makhluk-makhluk hidup.<sup>307</sup> Kebangkitan manusia dari alam kubur (*ba'ats*), dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang Mahsyar (*hasyr*), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia didunia (*hisab*), penimbangan amal tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk (*wazn*), sampai kepada pembalasan dengan surga dan neraka (*jaza'*). Inilah yang kemudian dikenal dengan kiamat besar (*Qiyamatul-Kubra*).

Di samping kiamat besar ini, juga dikenal adanya kiamat kecil (*Qiyamatus-Sughra*). Kiamat kecil adalah *maut* (kematian). Setiap orang yang mati, berarti telah terjadi kiamatnya dengan telah datang ajalnya.<sup>308</sup> Dari Aisyah رضي الله عنها dikatakan bahwa beberapa orang badui datang kepada Nabi, SAW. Untuk bertanya tentang hari kiamat. Lalu beliau melihat orang yang terkecil di antara mereka dan bersabda, "*seandainya ia ini berumur panjang, ia tidak mendapatkan masa tuanya sampai kiamat kalian datang*".<sup>309</sup>

Kiamat kecil juga disebut sebagai *al-ma'ad al-awwal* (tempat kembali pertama) dan *barzakh*. Ibn Qayyim berpendapat *maut* merupakan kebangkitan dan tempat kembali (*ma'ad*) pertama. Allah membuat dua tempat kembali bagi anak cucu Adam dan dua kebangkitan, yang pada keduanya Allah membalas orang yang berbuat jahat dengan kejahatan setimpal dan membalas orang yang berbuat baik dengan kebaikan yang lebih besar. Jadi kebangkitan pertama adalah berpisahannya ruh dengan badan dan kembalinya ia ke tempat pembalasan pertama.<sup>310</sup>

## **B. BARZAKH DAN ALAM KUBUR**

Kematian adalah sesuatu yang *haq* (benar), suatu realitas yang tak seorang pun tidak mengetahui dan pasti akan mengalaminya, tidak ada keraguan dan kebimbangan terhadapnya. Dalam keyakinan Islam, seseorang yang telah meninggal dunia, dia akan memasuki fase kehidupan baru di alam yang berbeda dari kehidupan dunia ini. Alam

---

<sup>307</sup> Umar Sulaiman Al Asyqar, 2011, *Ensiklopedi Kiamat*, hal 243

<sup>308</sup> Umar Sulaiman Al Asyqar, 2011, *Ensiklopedi Kiamat*, hal 25

<sup>309</sup> Lihat dalam kitab *Shahih Bukhari & Muslim* Bab Kiamat

<sup>310</sup> Umar Sulaiman Al Asyqar, 2011, *Ensiklopedi Kiamat*, hal 26

tersebut dikenal dengan alam kubur atau *alam barzakh*. Dalam bahasa Arab, *barzakh* berarti penghalang antara dua benda.<sup>311</sup> Ada pula yang memahami sebagai alam antara waktu seorang meninggal dunia hingga hari kiamat.<sup>312</sup> Adapun menurut syariat, *barzakh* adalah tempat yang berada di antara maut dan kebangkitan.<sup>313</sup> Atau dengan kata lain, *barzakh* adalah alam pembatas antara alam dunia dan alam akhirat. Allah berfirman:

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا  
وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

*Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan, sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah Perkataan yang diucapkannya saja, dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan. (QS al-Mu'minun: 100)*

Setelah seseorang memasuki alam kubur, dia akan ditanya oleh Malaikat Munkar dan Nakir tentang Tuhan, Agama, dan nabinya. Orang yang beriman akan menjawab: Tuhanku Allah, Agamaku Islam dan nabiku Muhammad ﷺ. Sedangkan orang yang tidak beriman atau orang yang ragu akan mengatakan tidak tahu, lalu ia akan disiksa. Yang menentukan bisa tidaknya seseorang menjawab pertanyaan Malaikat adalah iman dan amal salehnya selama hidup di dunia. Oleh sebab itu, tidak ada persiapan untuk menjawab pertanyaan itu, kecuali meningkatkan kualitas iman dan memperbanyak amal saleh untuk mencari rida Allah ﷻ semata.

---

<sup>311</sup> Q.S al-Furqan: 53

<sup>312</sup> Ahmad Taufiq, 2003, *Negeri Akhirat*, hal. 190

<sup>313</sup> Umar Sulaiman Al Asyqar, 2011, *Ensiklopedi Kiamat*, hal. 26

## C. NAMA-NAMA HARI AKHIR

### 1. Hari Qiyamat (*Yaumul Qiyamah*)

Nama ini terdapat pada tujuh puluh ayat Al-Quran.<sup>314</sup> Kata *qiyamah* (Arab) merupakan bentuk masdar dari kata *qama-yaqumu*. Kemudian ia difemininkan (dimasukkan huruf *ta' marbutah* di akhir kata) untuk menunjukkan *mubalaghah* (kebesaran, kedahsyatan, dan kehebatan). Dinamakan demikian karena pada hari itu terjadi peristiwa-peristiwa besar yang telah dijelaskan oleh nas-nas. Kiamat adalah hari akhir dari kehidupan umat manusia dan makhluk hidup di dunia yang harus dipercayai kebenarannya dan menjadi jembatan bagi kehidupan selanjutnya.<sup>315</sup>

### 2. Hari Akhir (*al-Yaumul akhir*)

Al Qur'an menggunakan kata *yaumul akhir*.<sup>316</sup> Hari akhir juga sering dinamakan akhirat atau negeri akhirat.<sup>317</sup> Dinamakan hari akhir karena hari itu memang hari terakhir, tidak ada lagi hari sesudahnya.

### 3. Waktu (*as-Sa'ah*)

Kata *as-sa'ah* juga disebutkan dalam Al Qur'an.<sup>318</sup> Menurut Al-Qurtuby kata *sa'ah* dalam bahasa arab menunjukkan satu bagian dari waktu yang tak terbatas. Dalam pemakaian sehari-hari, kata ini menunjukkan satu bagian dari 24 bagian waktu dalam sehari semalam. Dalam bentuk *ma'rifah (definitive)*, *al-sa'ah* bisa dikaitkan dengan kata lain, bermakna waktu yang kita sedang berada di dalamnya, yaitu yang disebut "*sekarang*".<sup>319</sup> Kiamat dinamai *as-sa'ah* karena dekatnya waktu terjadinya, sebab "*setiap yang akan datang adalah dekat*", dan juga dinamai demikian sebagai peringatan atas

---

<sup>314</sup> Di antaranya adalah QS an-Nisa' (4): 87, Al-Isra' : 97, As-Syura: 45

<sup>315</sup> Yusuf Burhanudin, *Kemunculan Dajjal Palsu*, hal. 171

<sup>316</sup> Q.S al-Baqarah (2): 177, 232, at-Taubah: 18

<sup>317</sup> Q.S al-Baqarah: 130, An-Nisa: 74, al-Qasas: 83, al-Ankabut: 64

<sup>318</sup> Baca QS al-Hijr: 85, Thaha: 15, al-Hajj: 1

<sup>319</sup> Baca *Tafsir Al Qurtubi*, 2007, Pustaka Azam

kejadian-kejadian besar pada hari itu yang mengerikan. Ada lagi pendapat bahwa dinamai demikian karena kemunculannya dalam saat yang tiba-tiba.

#### **4. Hari Kebangkitan (*Yaumul Ba'ats*)**

Kata *yaumul ba'ats* disebutkan pula dalam Al Qur'an.<sup>320</sup> Ibn Manzhur berpendapat kebangkitan ialah penghidupan (kembali) orang-orang mati oleh Allah ﷻ. Kebangkitan orang-orang mati ialah bangkitnya mereka di hari kebangkitan.

#### **5. Hari Keluar (*Yaumul Khuruj*)**

Dinamai "hari keluar" karena manusia pada hari itu keluar dari kubur tatkala ditiupkan sangkakala.<sup>321</sup>

#### **6. Bencana yang memukul (*al-Qari'ah*)**

Kata *al Qari'ah* termaktub dalam Al Qur'an.<sup>322</sup> Bahkan diabadikan menjadi salah satu nama surat di dalamnya. al-Qurtuby mengatakan "*Dinamakan demikian karena kiamat, dengan kengerian-kengeriannya, memukul perasaan dan menggetarkan hati*".

#### **7. Hari Keputusan (*Yaumul Fashl*)**

Nama ini tidak hanya terdapat dalam satu surat saja.<sup>323</sup> Dinamai demikian karena pada hari itu Allah membuat keputusan di antara hamba-hambanya tentang apa yang mereka perselisihkan dan tentang apa yang mereka pertentangkan.<sup>324</sup>

---

<sup>320</sup> Ini terdapat dalam QS al-Hajj: 20, ar-Rum: 21

<sup>321</sup> Ini terdapat dalam QS Qaf: 42, al-Ma'arij: 43, ar-rum: 25.

<sup>322</sup> Ini terdapat dalam QS al-Qari'ah: 1-3, al-Haqqah: 4

<sup>323</sup> Ini terdapat dalam QS ash-Shaffat: 21, al-Mursalat: 38, dan an-Naba': 17.

<sup>324</sup> Q.S as-Sajadah: 32

## **8. Hari Pembalasan (*Yaumud-Din*)**

Beberapa ayat Al Qur'an menyebutkan istilah *yaumud din*.<sup>325</sup> Dinamakan demikian karena pada hari itu Allah membalas dan menghitung perbuatan hamba-hamba-Nya.

## **9. Suara yang Menggelegar (*As-Sakhah*)**

Kata ini meski hanya disebutkan sekali dalam Al Qur'an akan tetapi kata tersebut didaulat sebagai salah satu nama hari kiamat.<sup>326</sup> al-Qurtuby mengatakan: "Menurut Ikrimah *as-shakhah* ialah tiupan yang pertama dan *at-thammah* ialah tiupan yang kedua. At-Tabary berpendapat bahwa *as-sakhah* artinya sesuatu yang membuat orang tuli. Ibn Araby mengatakan bahwa *as-sakhah* artinya sesuatu yang menyebabkan tuli dan suaranya sangat keras". Sementara Ibn Katsir mengatakan: "Al-Baghawi berpendapat bahwa suara yang menggelegar (*as-Sakhah*), itu ialah terikan keras di hari kiamat. Dinamai demikian karena suaranya memekakkan telinga, saking kerasnya sehingga hampir membuat tuli".

## **10. Malapetaka Yang Amat Besar (*At-Tamatul Kubra*)**

Dinamai demikian karena hari kiamat itu lebih besar dari segala bencana yang menakutkan dan mengerikan.<sup>327</sup> Al-Qurtuby mengatakan *at-Tammah* artinya yang unggul, karena bencana hari kiamat mengungguli bencana lainnya, maka nama itu cocok untuknya. Menurut al-Hasan, *at-Thammah* adalah tiupan yang kedua. Ada lagi pendapat bahwa *at-Thammah* berarti ketika penduduk neraka digiring ke neraka.

## **11. Hari Penyesalan (*Yaumul Hasrah*)**

Dinamakan hari penyesalan karena begitu besarnya penyesalan manusia pada hari itu.<sup>328</sup> Orang-orang kafir menyesali

---

<sup>325</sup> Ini terdapat dalam QS al-Fatihah: 3, al-Infithar: 14-19, ash-Shaffat: 20

<sup>326</sup> Ini terdapat dalam QS 'Abasa: 33

<sup>327</sup> Lihat dalam QS an-Nazi'at: 34, (QS al-Qomar: 46).

<sup>328</sup> Ini terdapat dalam QS Maryam : 39, al-An'am: 31

diri mereka ketika azab menimpa mereka.<sup>329</sup> Dan penyesalan mereka mencapai puncaknya ketika para pemimpin dan tokoh-tokoh mereka berlepas diri dari para pengikutnya.<sup>330</sup>

## **12. Bencana Yang Melanda (*al-Ghasiyah*)**

Dinamakan demikian karena pada hari itu kepanikan melanda manusia. Dan salah satu maknanya ialah bahwa orang-orang kafir dilanda dan diliputi oleh siksaan dari atas dan dari bawah kaki mereka.<sup>331</sup>

## **13. Hari Keabadian (*Yaumul Khulud*)**

Dinamakan demikian karena manusia pada saat itu memasuki tempat yang kekal dan abadi.<sup>332</sup> orang-orang kafir kekal di neraka dan orang-orang yang beriman kekal di surga.<sup>333</sup>

## **14. Hari Perhitungan (*Yaumul Hisab*)**

Hari itu dinamakan hari *hisab* (perhitungan) karena Allah pada hari itu menghitung hamba-hamba-Nya.<sup>334</sup> Al-Qurtubi berpendapat arti *hisab* ialah bahwa Allah menghitung perbuatan-perbuatan makhluk-Nya, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk, dan menghitung nikmat-Nya atas mereka, kemudian Dia membandingkannya. Maka hasil yang terungkap akan dibalas sesuai hukum yang ditentukan oleh-Nya kebaikan dengan kebaikan, dan keburukan dengan keburukan.

---

<sup>329</sup> Q.S az-Zumar : 56-58

<sup>330</sup> Q.S al-Baqarah: 167

<sup>331</sup> Ini terdapat dalam Q.S al-Ghasiyah: 1, al-Ankabut: 55, dan al-A'raf: 41.

<sup>332</sup> Ini terdapat dalam Q.S Qaf: 34

<sup>333</sup> Q.S Ali Imron: 107, al-Baqarah: 39

<sup>334</sup> Ini terdapat dalam QS Shad: 26, Ghafir: 27.

### **15. Kejadian Besar (*Al-Waqi'ah*)**

Ibnu Katsir mengatakan bahwa dinamakan demikian karena terealisasinya kejadian dan wujudnya. *Waq'a*, kata kerja yang menurunkan *waqi'ah*, memang berarti terjadi dan mewujudkan.<sup>335</sup>

### **16. Hari Ancaman (*Yaumul Wa'id*)**

Dinamakan demikian karena hari itu adalah hari yang diancamkan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Arti *wa'id* yang sebenarnya ialah berita tentang siksaan bila melanggar hukum.<sup>336</sup>

### **17. Hari yang Dekat (*Yaumul Azifah*)**

Ini terdapat dalam QS al-Mu'min: 18. Dinamakan demikian karena dekatnya masa terjadinya.<sup>337</sup> Memang kiamat itu dekat sekali, karena sesuatu yang akan datang berarti dekat, walaupun jaraknya jauh. Apalagi setelah kemunculan tanda-tandanya berarti waktunya sudah lebih dekat sekali.

### **18. Hari Pengumpulan (*Yaumul Jama'*)**

Nama *yaumul jama'* juga ikut diabadikan dalam Al Qur'an.<sup>338</sup> Dinamakan demikian karena Allah pada hari itu mengumpulkan seluruh manusia.<sup>339</sup>

### **19. Yang Benar-benar Terjadi (*al-Haqqah*)**

Dinamakan demikian menurut Ibnu Katsir karena pada hari itu janji dan ancaman benar-benar terjadi. Sementara al-Bukhari dalam sahihnya mengatakan bahwa hari itu disebut *al-haqqah* karena pada hari itu ada pahala dan hal-hal yang baik. Ibnu Hajar

---

<sup>335</sup> Lihat dalam QS al-Waqi'ah: 1

<sup>336</sup> Lihat dalam QS Qaf: 20.

<sup>337</sup> QS an-Najm: 57-58

<sup>338</sup> Ini terdapat pada QS as-Syura: 58

<sup>339</sup> QS Hud: 103

dalam penjelasannya tentang pendapat al-Bukhari mengatakan bahwa pendapat tersebut diambil dari pendapat al-Fara'. Al-fara' dalam Ma'anil Qur'an mengatakan bahwa *al-haqqah* itu kiamat. Dinamai demikian karena pada hari itu ada pahala dan hal-hal yang hak. Pendapat lain menyatakan bahwa dinamakan *al-haqqah* karena itu hak (benar), tidak diragukan lagi.<sup>340</sup>

## **20. Hari Pertemuan (*Yaumut-Talaq*)**

Ibnu Katsir mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata bahwa pada hari itu Adam bertemu dengan keturunan terakhirnya. Ibnu zaid berpendapat bahwa pada hari itu hamba-hamba bertemu. Sementara Qatadah, Suda, Bilal ibn Sa'at, dan Sufyan Ibnu Uyainah berpendapat bahwa pada hari itu penduduk bumi bertemu penduduk langit, Pencipta bertemu dengan ciptaan-Nya. Maimun ibnu Mahran berkata: *"Pada hari itu bertemulah orang-orang lalim dengan orang yang dizaliminya"*. Ada pula yang berpendapat bahwa pertemuan ini meliputi semua jenis pertemuan ini, dan, menurut yang lain lagi, juga mencakup pertemuan setiap orang dengan perbuatan yang telah dikerjakannya, baik maupun buruk.<sup>341</sup>

## **21. Hari Panggil Memanggil (*Yaumut-Tanad*)**

Dinamakan demikian karena banyaknya panggilan yang terjadi pada hari itu. Setiap manusia dipanggil namanya untuk dihisab dan menerima balasan. Penghuni surga memanggil penghuni neraka, penghuni neraka memanggil penghuni surga, dan orang-orang yang berada di *A'raf* (tempat yang tinggi) memanggil penghuni surga dan neraka.<sup>342</sup>

---

<sup>340</sup> Terkait dengan nama ini dapat dilihat dalam QS al-Haqqah: 1-2.

<sup>341</sup> Nama Ini terdapat dalam QS al-Mu'min: 15.

<sup>342</sup> Nama ini dapat ditemukan dalam QS al-Mu'min: 32.

## 22. Hari Pengambilan (*Yaumut-Taghabun*)

Dinamakan demikian karena penghuni surga mengambil bagian penghuni neraka.<sup>343</sup> Ketika mereka masuk surga, mereka menerima apa yang telah Allah sediakan bagi mereka dan sekaligus mendapatkan surga bagian orang-orang kafir.

Itulah nama-nama hari kiamat yang terkenal. Selain itu, masih ada nama-nama lain lagi yang diambil dari akar kata yang terdapat dalam nas, seperti: hari keluar (*Yaumus-Shadr*)<sup>344</sup>, hari perdebatan (*Yaumul Jidal*)<sup>345</sup>. Sebagian ulama juga menamakan dengan sifat-sifat atau keadaan pada hari itu, antara lain: hari sulit (*Yaumun 'Asir*), hari agung (*Yaumun 'Azim*), hari yang disaksikan (Yaumun Mashud), hari yang suram dan genting (*Yaumun 'Abus Qamtharir*), dan hari kesia-siaan (*Yaumun 'aqim*).

Nama-nama lain, selain nama-nama di atas yang juga sering digunakan untuk menyebut hari kiamat adalah: *Yaumul Ma'ab* (hari kembalinya), *Yaumul Ardh* (hari pembeberan), *Yaumul Khafidhah al-Rafi'ah* (hari orang hina dan mulia), *Yaumul Qisas* (hari penghukuman), *Yaumul Jaza'* (hari pembalasan), *yaumul nafkhah* (hari meniupan sangkakala), *Yaumul Zalzalah* (hari goncangan), *Yaumul Rajifah* (hari gempa), *Yaumun-naqur* (hari sangkakala), *Yaumut-tafaruq* (hari perpisahan), *Yaumus-Shad'* (hari pembelahan), *Yaumul Ba'tsarah* (hari pembongkaran kuburan), *Yaumun-Nadamah* (hari penyesalan), dan *Yaumul Firar* (hari berlarian).

## D. TANDA-TANDA KIAMAT

Di antara hal yang wajib diimani bagi orang mukmin adalah bahwa hari kiamat pasti terjadi, tanpa ada keraguan sedikit pun, dan bahwa kapan terjadinya itu merupakan rahasia Allah. Allah menyembunyikan hal tersebut dari segenap manusia. Allah berfirman:

---

<sup>343</sup> Nama ini dapat dijumpai dalam QS at-Taghabun: 9.

<sup>344</sup> diambil dari QS az-Zalzalah: 6

<sup>345</sup> Diambil dari QS an-Nahl: 111

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا  
لَوْ قِفَهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً  
يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ  
لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٧﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-harunya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS al-A'raf, 7 : 187).

Walaupun Allah merahasiakan waktu terjadinya kiamat terhadap hamba-hamba-Nya, tetapi Allah memberikan tanda-tanda yang menunjukkan kiamat sudah dekat. Al-Qur'an menamakan tanda-tanda ini dengan *asyrat as-sa'ah* dan ayat. Allah berfirman:

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَأَنزَلْ  
لَهُمْ إِذَا جَاءَهُمْ ذِكْرُهُمْ ﴿١٨﴾

"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari kiamat sudah datang?". (QS Muhammad (47): 18).

Dalam ayat lain disebutkan

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انْتِظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan Malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula)." **(QS al-An'am: 158).**

### 1. Tanda-Tanda Kecil

Para ulama, antara satu dengan yang lainnya berbeda pendapat dalam menentukan jumlah dan kejadian yang mengiringi kemunculan hari kiamat. Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar dalam bukunya *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakratulmaut Hingga Surga-Neraka*, menjelaskan sebanyak 24 tanda-tanda kecil kiamat sebelum munculnya tanda-tanda besar, yaitu, antara lain: 1) Diutus dan wafatnya Rasulullah, 2) Terbelahnya bulan, 3) Api Hijaz menerangi punuk unta di Basrah, 4) Terhapusnya jizyah dan pajak, 5) Penaklukan dan peperangan, 6) Munculnya *Dajjal* yang mengaku nabi, 7) Fitnah-fitnah, 8) Menyerahkan urusan kepada yang bukan ahlinya, 9) Rusaknya kaum Muslim, 10) Hamba sahaya melahirkan tuanya, orang yang tak beralas kaki, telanjang serta penggembala kambing berlomba-lomba membangun gedung, 11) Konspirasi bangsa-bangsa terhadap umat Islam, 12) Bencana *khassaf, qadzaf* dan *masakh*, 13) Melimpahnya harta, 14) Ucapan salam hanya kepada yang dikenal, meluasnya perdagangan, dan putus silaturahmi, 15) Guncangnya nilai-nilai, 16) Jazirah arab kembali sarat dengan kebun-kebun dan sungai-sungai, 17) Bulan terlihat membesar, 18) Binatang buas dan benda mati dapat berbicara, 19) Sungai Efrat menyingkap gunung emas, 20) Keluarnya kekayaan alam yang terpendam di perut bumi, 21) Kaum Muslim terkepung di Madinah, 22) Jahjah menjadi

raja, 23) Fitnah *al-ahlas*, fitnah orang bodoh, dan fitnah orang yang lebih bodoh, dan 24) Munculnya *al-mahdi*.

## 2. Tanda-Tanda Besar

Masih dalam uraian Dr Umar Sulaiman Al-Asyqar dalam bukunya *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakratulmaut Hingga Surga-Neraka*, menjelaskan sebanyak 10 tanda-tanda kiamat besar berdasarkan urutan waktunya yang dihimpun dari keterangan ayat-ayat Al-Qur'an maupun himpunan hadis-hadis sahih, antara lain: 1) Kabut, 2) Fitnah *Dajjal*, 3) Turunnya Isa Al-Masih, 4) Keluarnya *Ya'juj* dan *Ma'juj*, 5) Hapusnya Islam, hilangnya Al-Qur'an dan musnahnya orang-orang saleh, 6) Manusia kembali kepada *kejahiliyahan* dan penyembahan berhala, 7) Penghancuran kabah oleh *Dzussuwaiqatain*, 8) Matahari terbit dari barat, 9) Keluarnya binatang melata, dan 10) Api yang menghimpunkan manusia.

فَأَرْقَبُ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata". (QS *ad-Dukhan*, 44 : 10).

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِّن كُلِّ حَدَبٍ  
يَنْسِلُونَ ﴿٩٦﴾

"Hingga apabila dibukakan (tembok) *Ya'juj* dan *Ma'juj*, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. (QS *al-Anbiya*, 21 : 96).

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ  
أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٤﴾

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." (QS An-Naml, 27 : 82).

## E. PERISTIWA PADA HARI AKHIR

### 1. Binasanya Makhluk-makhluk Hidup dan Hancurnya Alam Semesta

Tentang bagaimana terjadinya peristiwa kiamat itu, Al- Qur'an banyak menggambarkan tentang kehancuran alam semesta, kematian semua makhluk dan tiupan trompet Malaikat Israfil, Al-Qur'an menyebutkan antara lain:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ۝

"(1) Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat), (2) dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, (3) dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?"", (QS al-Zalzalah (99): 1-3).

الْقَارِعَةُ ۝ مَا الْقَارِعَةُ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ۝ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۝

"Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan." (QS Al-Qari'ah (101): 1-5).

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ  
شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (QS az-Zumar (39): 68)

## 2. Kebangkitan

Setelah tiupan trompet Malaikat Israfil yang kedua dibangkitkanlah seluruh manusia dari kematiannya. Nyawa dikembalikan ke jasad masing-masing. Di samping itu dihidupkan pula Jin, iblis dan Malaikat. Menurut sebagian ulama juga dihidupkan kembali beberapa macam binatang dan tumbuh-tumbuhan. Inilah yang disebut dengan *al-ba'ats* atau kebangkitan.

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

(15) "Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. (16) Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." (QS al-Mu'minun, 23 : 15-16).

## 3. Padang Mahsyar

Setelah kebangkitan, semua umat manusia akan berkumpul di padang Mahsyar menunggu perhitungan (*hisab*) amal perbuatan mereka di dunia. Pada waktu itu keadaan manusia akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan amalnya di dunia.

وَيَوْمَ نُسِطُ الْجِبَالِ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ  
أَحَدًا ﴿٤٧﴾ وَعَرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُوهُ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ  
مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّنْ نَجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا ﴿٤٨﴾

(47) "Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami per jalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (48) Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian. **(QS al-Kahfi, 18 : 47-48).**

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ  
قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾ وَإِنَّمَا  
نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعْدُهُمْ أَوْ تُتَوَقَّيْنَاكَ فَإِنَّا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللَّهُ  
شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk". **(QS Yunus, 10 : 45-46)**

#### **4. Hisab (Perhitungan)**

Perhitungan akan dilaksanakan sesuai dengan isi "kitab" yang mencatat seluruh amalan seseorang di dunia. Cara menyerahkan kitab kepada masing-masing orang berbeda, ada yang menerima dari kanan dan depan, dan ada yang dari kiri dan belakang. Perbedaan tersebut mengisyaratkan perbedaan "*nasib*"nya di akhirat.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يُحَاسِبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٧﴾  
وَيَقْلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ۖ  
فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾

(7) "Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, (8) maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, (9) dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. (10) Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, (11) maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". (12) Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (13) Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). (QS *al-Insyiqaq*, 84 : 7-13).

## 5. Mizan

Mizan adalah alat untuk mengukur. Yang dimaksudkan di sini adalah mizan yang sesungguhnya (*hakiki*) yang dipasang untuk menimbang amal manusia sesudah selesai hisab, penetapan amal dan disodorkan kepada anak Adam. Terkait dengan mizan Al-Qur'an telah menjelaskan dalam beberapa ayatnya.

وَالْوِزْنَ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ  
بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْمُونَ ﴿٩﴾

(8) "Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barang siapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (9) Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. (QS *al-A'raf*, 7 : 8-9).

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ  
مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Barang siapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barang siapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam".  
**(QS Al-Mu'minun, 23 : 102-103).**

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ  
خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ﴿١٠﴾  
نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

(6) "Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya, (7) maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. (8) Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, (9) maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (10) Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (11) (Yaitu) api yang sangat panas. **(QS al-Qari'ah, 84 : 6-11).**

## 6. Shirath

Setelah hisab dan *wazn* (mizan) semua orang akan melalui *shirath* (jembatan) yang terbentang di atas neraka jahanam. Semua manusia tanpa kecuali, termasuk para nabi dan Rasul akan melalui jembatan tersebut. Barang siapa yang berjalan secara lurus (*istiqamah*) di jalan Allah di dunia (Islam), maka dia akan berjalan pula dengan lurus (selamat) melewati jembatan tersebut. Sulit dan mudahnya seseorang melewati jembatan itu tergantung pada kualitas amalnya.

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي  
الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

(71) "Dan tidak ada seorang pun daripada mu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. (72) Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut". (QS Maryam, 19 : 71-72)

## 7. Syafaat

Syafaat secara bahasa artinya menggabungkan atau mengumpulkan sesuatu, *wasilah* (perantara) dan *thalab* (permintaan). Sedangkan secara istilah, syafaat diartikan dengan meminta kebaikan untuk orang lain (*sual al-khair lil-ghair*). Termasuk syafaat adalah doa seseorang untuk saudaranya dan permohonannya kepada Allah agar menuntun saudaranya kepada kebenaran, atau menjauhkannya dari mara bahaya, atau agar mengampuni segala dosanya, baik dilakukan di dunia dari orang hidup untuk orang yang meninggal maupun pada hari kiamat nanti.

Diriwayatkan dalam banyak hadis, bahwa keadaan di padang Mahsyar itu sangat sulit, sangat panas, dan masing-masing mengurus dirinya sendiri. Semua ingin cepat terbebas dari situasi Mahsyar, ingin cepat-cepat dihisab dan diberi keputusan, apakah akan masuk surga atau masuk neraka. Pada saat itulah mereka datang kepada para nabi dan Rasul terdahulu, tapi semua menolak. Akhirnya mereka sampai kepada Rasulullah ﷺ, barulah beliau yang bersedia memintakan kepada Allah agar segera diadakan putusan dan penetapan antara seluruh makhluk, agar mereka cepat terbebas dari kesengsaraan yang diderita di padang Mahsyar.

Syafaat merupakan satu sebab dari sekian sebab yang membuat Allah berbelaskasihan kepada orang yang dikasihi dari hamba-Nya. Maka yang berhak mendapatkan syafaat adalah ahli

tauhid, dan yang terhalang adalah ahli syirik.<sup>346</sup> Untuk mendapatkan syafaat dari sisi Allah ﷻ harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. Izin Allah kepada *syafi'* (orang yang memberi syafaat) untuk memberikan syafaatnya.<sup>347</sup>

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

*"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya."  
(QS al-Baqarah (2): 255).*

- b. Allah rida terhadap orang yang akan diberikan syafaat. Dan rida Allah tidak dapat diperoleh kecuali dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

*"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya". (QS al-Anbiya, 21 : 28).*

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

*"Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." (QS Ghafir: 18).*

## F. SURGA DAN NERAKA

Setelah penimbangan dan melalui *shirath* maka setiap orang akan merasakan pembalasan dari Allah ﷻ sesuai dengan hasil penimbangannya. Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa siapa yang amal kebajikannya lebih berat dari amal kejahatannya maka dia akan langsung masuk surga tanpa harus merasakan dulu

<sup>346</sup> QS an-Nisa: 48, 116

<sup>347</sup> Ini berdasarkan pada QS al-Baqarah (2): 255, Thaha: 109, Saba': 23, an-Najm: 2

siksaan Allah ﷻ di neraka. Sebaliknya siapa yang amal kejahatannya lebih banyak dari amal kebajikannya dia akan masuk neraka.<sup>348</sup> Kalau dia orang beriman, tidak mempersekutukan Allah ﷻ maka setelah masa hukumannya habis di neraka dia akan dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam surga.<sup>349</sup> Sebaliknya bagi orang-orang kafir, orang-orang musyrik, mereka akan kekal di dalam neraka untuk selama-lamanya. Sedangkan orang-orang yang beriman yang berada di surga, mereka akan kekal di surga buat selama-lamanya.<sup>350</sup>

## 1. Neraka

Ada beberapa nama neraka yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, yaitu:

### a. Hawiyah

*Hawiyah* adalah suatu jurang yang amat dalam dan barang siapa yang jatuh di tempat tersebut pasti tidak dapat kembali naik ke atas. Tentang neraka ini Allah berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

(8) "Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikannya), maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." (QS al-Qari'ah (101): 8-11).

---

<sup>348</sup> QS al-Qariah (101): 6-9

<sup>349</sup> Lihat beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Nasa'i

350

b. *Lazha*

Ini difirmankan oleh Allah sebagai berikut:

كَلَّا إِنَّهَا لَأُظَى ﴿١٥﴾ نَزَاعَةٌ لِّلشَّوَى ﴿١٦﴾ تَدْعُوا مِن أَدْبَرَ وَتَوَلَّى ﴿١٧﴾ وَجَمَعَ  
فَأَوْعَى ﴿١٨﴾

“Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, Yang mengelupaskan kulit kepala, Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama). Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya. (QS *al-Ma’arij* (70): 15-18).

c. *Sa’ir*

Ini dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيْطَانِ  
وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar Syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.

(QS *al-Mulk* (67): 5).

d. *Saqar*

Ini terdapat dalam firman Allah SWT:

سَأُصَلِّهِ سَقَرَ ﴿٣٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا مَعِينِ ﴿٣٧﴾ لَا يُبْقَى وَلَا تَذَرُ ﴿٣٨﴾  
لَوَاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٣٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٤٠﴾

"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga)." **(QS al-Mudatsir: 26-30).**

e. *Huthamah*

Ini terdapat dalam firman Allah ﷻ:

كَلَّا لَيُنْبَذَتَ فِي هُمٍّ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْخِطْمَةُ ۝ نَارُ اللَّهِ  
الْمُوقَدَةُ ۝ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۝ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ۝  
فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ۝

(4) "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam *Huthamah*. (5) Dan tahukah kamu apa *Huthamah* itu? (6) (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, (7) yang (membakar) sampai ke hati. (8) Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (9) (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang. **(QS al-Humazah, 104 : 4-9)**

f. *Jahim*

Neraka *Jahim* di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 23 kali.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ  
الْجَحِيمِ ۝

"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka (*Jahim*)". **(QS Al-Maidah (5): 10).**

g. *Jahannam*

*Jahannam* adalah neraka yang paling banyak disebut di dalam Al-Quran, yaitu sebanyak 72 kali. Di antara ayat yang menyebutkan adalah sebagai berikut:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَعْتَابُونَ وَهُمْ مُخْتَصِرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ  
وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka *Jahannam*. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya". (QS *Ali Imron* (3): 12).

وَإِنْ تَكْثُرُوا أَيَّمَنَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنُوا فِي دِينِكُمْ  
فَقَاتِلُوا أُمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ  
يَنْتَهُونَ ﴿١٣﴾

"Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka *Jahannam*, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu". (QS *at-Taubah* (9): 35).

## 2. Surga

*Jannah* atau surga menurut bahasa Arab, berasal dari kata *jannah* yang artinya tersembunyi. Dinamakan demikian karena rahasia surga masih tersembunyi dan tidak diketahui oleh akal, pandangan dan rasa manusia. Dinamakan demikian juga, karena surga itu adalah taman-taman yang indah ditutupi oleh rimbunan pohon-pohon kenikmatan. Adapun secara istilah surga adalah suatu tempat kediaman atau perumahan yang disediakan oleh Allah SWT

untuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa kepada-Nya, sebagai balasan kepada mereka atas keimanannya yang jujur dan benar serta amal perbuatannya yang saleh. Di dalam Al-Qur'an digunakan banyak nama untuk menyebut surga tersebut, yaitu:

a. *Jannatul Ma'wa* (Surga Tempat Kembali)

Nama surga ini di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak dua kali, yaitu: QS as-Sajadah: 19 dan An-Najm: 12-15.

أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَى نُزُلًا  
بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

*"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS as-sajadah, 32 : 19)*

أَفْتَمَرُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ  
الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾

*(12) Maka Apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?, (13) dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (14) (yaitu) di Sidratil Muntaha, (15) di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Q.S An Najm, 12-15)*

b. *Jannatu 'Adn* (Surga sebagai tempat tinggal yang kekal)

Surga ini di dalam Al-Quran namanya disebut sebanyak sebelas kali,<sup>351</sup> di antara penyebutan surga terdapat dalam surat Al Furqan :

<sup>351</sup> yaitu: QS At-Taubah (9): 72, Ar-Ra'd (13): 32, An-nahl (16): 31, Al-Kahfi (18): 31, Maryam (19): 61, Thaha (20): 76, Fathir (35): 33, Shad (38): 50, Ghafir (40): 8, As-Shaff (61): 12, dan Al-Bayyinah (98): 8.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ  
وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga `Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar". (QS At-Taubah (9): 72).

c. *Jannatul Khuld* (Surga yang Kekal)

Nama ini di dalam Al-Qur'an disebut dalam

قُلْ أَذَلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ كَانَتْ  
لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾

"Katakanlah: "Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?" (QS Al-Furqan, 25 : 15)

d. *Firdaus* (Surga Firdaus)

Nama ini disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu: QS Al-Kahfi: 107 dan QS al-Mu'minin (23): 11.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ  
نُزُلًا ﴿١٠٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, **(QS al-Kahfi, 18 : 107)**

e. *Darussalam* (Perumahan Kesejahteraan)

Nama ini di dalam a-Qur'an disebut sebanyak dua kali, yaitu: QS al-An'am 127 dan QS Yunus: 25.

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

"Bagi mereka (disediakan) *Darussalam* (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan". **(QS al-An'am, 6:127).**

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Allah menyeru (manusia) ke *Darussalam* (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)". **(QS Yunus, 10 : 25)**

f. *Darul Maqamah* (Perumahan Ketenangan)

Nama ini di dalam Al-Qur'an disebut sekali, yaitu:

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمَقَامَةِ مِن فَضْلِهِ ۗ لَّا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

"Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu". **(QS Fathir, 35 : 35).**

g. *Jannatun Na'im* (Taman-taman Kenikmatan)

Nama ini di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak delapan kali.<sup>352</sup>

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَانِهِمْ  
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ التَّعِيمِ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan". (QS Yunus, 10 : 9).

h. *Maqamun Amin* (Kedudukan Sentosa)

Nama ini disebutkan dalam Al-Qur'an satu kali, yaitu:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman". (QS ad-Dukhan, 44 : 51).

## G. HIKMAH IMAN KEPADA HARI AKHIR

Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap iman kepada hari akhir. Hal ini terlihat antara lain: *Pertama*, seringnya disebut langsung iman kepada hari akhir sesudah iman kepada Allah ﷻ, sementara rukun iman yang lain tidak disebutkan secara lengkap.<sup>353</sup> *Kedua*, banyaknya Al-Qur'an menyebut tentang hari akhir dibandingkan dengan masalah-masalah gaib yang lain. Hampir tiap halaman Al-Qur'an dijumpai pembicaraan tentang hari akhir. *Ketiga*, banyaknya nama-nama hari akhir, yang masing-masing nama menunjukkan proses, peristiwa, dan keadaan yang terjadi pada hari itu.

<sup>352</sup> , yaitu: QS Al-Maidah (5): 65, Yunus (10): 9, al-Hajj (22): 56, as-Syu'ara (26): 85, Luqman (31): 8, As-Shaffat (37): 43, al-Waqi'ah (56): 12, dan al-Qalam (68): 34.

<sup>353</sup> Misalnya: QS Al-Baqarah (2): 62, 177

Adapun hikmah perhatian Al-Qur'an yang besar itu antara lain adalah:

1. Menunjukkan betapa pentingnya iman kepada hari akhir itu dalam ajaran Islam. Sebab dengan adanya keimanan terhadap hari akhir seseorang akan disiplin dan berusaha maksimal untuk mematuhi ajaran Allah ﷻ, sebab dia tahu bahwa tidak satu pun amal perbuatannya baik lahir maupun batin yang luput dari pencatatan dan perhitungan kelak di akhirat.
2. Dengan adanya penggambaran yang detail tentang surga dan neraka dengan segala kenikmatan dan siksaanya, seseorang akan terdorong untuk merasakan kenikmatan itu, dan takut untuk merasakan siksaan. Hal tersebut tentu akan membuatnya selalu ingin melaksanakan kebaikan dan tidak mau melaksanakan kemaksiatan.
3. Dengan seringnya disebutkan masalah iman kepada hari akhir, maka hal itu akan bisa mengingatkan orang-orang yang sering lupa dan lalai dalam kehidupannya karena terpengaruh dengan segala kesenangan hidup di dunia.
4. Dengan menyebutkan masalah hari akhir secara detail diharapkan dapat mematahkan argumentasi para penentangannya atau mematahkan dalil-dalil yang sebenarnya tidak ilmiah dari orang-orang yang tidak percaya dengan adanya hari akhir.



## **BAB VIII**

# **HAKIKAT MANUSIA DAN KEMANUSIAAN**

## **A. PENGERTIAN MANUSIA.**

Dalam Al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya, dan berulang kali juga direndahkan. Manusia dinobatkan jauh mengungguli alam surga dan Malaikat, tetapi pada saat yang sama mereka tak lebih berarti dibandingkan dengan Setan yang terkutuk dan binatang melata sekalipun. Manusia dihargai sebagai khalifah dan makhluk yang mampu menaklukkan alam (*taskhir*). Namun posisi ini dapat merosot ke tingkat yang paling rendah dari segala yang paling rendah.<sup>354</sup> Dalam bukunya *Man the Unknown*, Alexis Carrel menjelaskan tentang kesulitan yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Dia mengatakan bahwa pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia pada khususnya belum mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Menurut M. Quraish Sihab, bahwa keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya itu disebabkan oleh:

1. Pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan karena pada awalnya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi. Pada zaman primitif, nenek moyang kita disibukkan untuk menundukkan atau menjinakkan alam sekitarnya, seperti upaya membuat senjata untuk melindungi diri dari binatang buas, penemuan api, pertanian, peternakan dan sebagainya sehingga mereka tidak mempunyai waktu luang untuk memikirkan diri mereka sendiri.
2. Ciri khas akal manusia yang lebih cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks. Ini disebabkan oleh sifat akal manusia seperti yang dinyatakan Bergson tidak mampu mengetahui hakikat hidup. Berpikir kompleks dan mendalam sering dihindari oleh manusia, dan kebanyakan manusia hanya berpikir pada hal-hal yang simpel dan praktis.
3. Multikompleksnya persoalan yang dihadapi manusia. Persoalan yang kompleks dan rumit sering dihadapi manusia, sehingga manusia berkecenderungan melupakan untuk memikirkan tentang hakikat dan jati diri manusia. Manusia lebih banyak terjebak menyelesaikan persoalan-persoalan kompleks yang bersifat

---

<sup>354</sup> Muthahari yang dikutip oleh Irfan dan Mastuki, 2000, *Teologi Pendidikan Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, hal 55

kebutuhan praktis seperti persoalan ekonomi, sosial, dan kebutuhan hidup lainnya.<sup>355</sup>

Jika apa yang dinyatakan oleh A. Carrel itu diterima, maka satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia, adalah dengan merujuk kepada wahyu ilahi, agar kita dapat menemukan jawabannya. Dalam kaitan ini, paling tidak ada empat kata/istilah dalam Al-Qur'an yang dapat diartikan sebagai manusia, yaitu: *Basyar*, *an-nas*, *al-ins/al-insan*, dan *adam*.

## 1. Basyar

Kata *basyar*<sup>356</sup> terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit makhluk yang lain.<sup>357</sup> Dengan demikian istilah *basyar* merupakan gambaran manusia secara materi yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dalam pengertian ini disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dalam berbagai surat.<sup>358</sup>

Penyebutan kata *basyar* dalam Al Qur'an sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan hanya sekali dalam bentuk *mutsanna*, hal ini untuk menunjukkan manusia dari segi lahiriahnya serta persamaan dengan manusia seluruhnya.<sup>359</sup> Disisi lain diamati banyak ayat-ayat Al Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang

---

<sup>355</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1994, hal.

<sup>356</sup> Dr. Ali Syariati membagi tingkatan manusia dalam tiga kategori, *Basyar*, *Al Insan* dan *An Nas*. Kata *basyar* dalam pandangan syariati lebih ditekankan pada keadaan manusia yang tidak beradab, stagnan dan tidak berkemajuan. *Basyar* merupakan tingkatan paling rendah dari derajat kemanusiaan.

<sup>357</sup> Rahman Saleh & Abdul Wahab, 2005, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* hal 49 lihat juga Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Tematik Terhadap Berbagai Problematika Ummat*

<sup>358</sup> Diantaranya terdapat dalam surat al-Abiya': 2-3, al-kahfi: 110, Ibrahim: 10, hud: 26, al-Mukminun: 24 dan 33, as-Syu'ara': 93, yasin: 15, Al-Isra: 93 dan lain-lain. Dalam ayat-ayat tersebut terlihat bahwa manusia dalam arti *basyar* adalah manusia dengan sifat-sifat kemateriannya

<sup>359</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Tematik Terhadap Berbagai Problematika Ummat*, hal. 368

mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap untuk mencapai kedewasaan.<sup>360</sup>

## 2. An-Nas

Dalam Al-Qur'an manusia dalam pengertian *an-nas* disebutkan sebanyak 240 kali dengan keterangan yang jelas menunjukkan pada jenis keturunan Nabi Adam ﷺ. Di antaranya terdapat dalam surat al-Hujurat: 13. Konsep *an-nas* mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Penjelasan konsep ini dapat ditunjukkan dalam dua hal. *Pertama*, banyak ayat yang menunjukkan kelompok sosial dengan karakteristiknya masing-masing yang satu sama lain belum tentu sama. *Kedua*, pengelompokan manusia berdasarkan mayoritas, yang umumnya menggunakan ungkapan *aktsar al annas* (sebagian besar manusia).<sup>361</sup>

## 3. Al-Ins/al-Insan

Kata insan terambil dari akar kata *ins* yang berarti Jinak lawan dari binatang liar, harmonis, dan tampak. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang). Kata insan digunakan Al-Qur'an dengan segala totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Akibat perbedaan fisik, mental dan kecenderungan.<sup>362</sup>

Kitab suci Al-Qur'an – seperti yang ditulis Bint as-Syathi' dalam *Al-Qur'an wa Qadhaya al-Insan* – sering kali memperhadapkan insan dengan Jin/*jan*. Jin adalah makhluk halus yang tidak tampak, sedangkan manusia adalah makhluk yang nyata lagi ramah. Kata insan, digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara satu dengan yang lainnya akibat perbedaan fisik, mental, intelektual dan juga spiritual.<sup>363</sup>

---

<sup>360</sup> Ibid

<sup>361</sup> Irfan dan Mastuki, 2000, *Teologi Pendidikan Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, hal 61-62

<sup>362</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Tematik Terhadap Berbagai Problematika Ummat*, hal. 369

<sup>363</sup> Ibid.

#### 4. Duriyat Adam/Bani Adam

Al-Qur'an tidak menguraikan secara rinci proses kejadian Adam, yang oleh mayoritas ulama dinamai manusia pertama.<sup>364</sup> Yang disampaikan dalam konteks ini hanya (1) bahan awal manusia adalah tanah, (2) bahan tersebut adalah disempurnakan, (3) setelah proses penyempurnaannya selesai, ditiupkan kepadanya ruh ilahi.<sup>365</sup> Ketika berbicara tentang penciptaan manusia pertama, Al-Qur'an menunjuk kepada sang pencipta dengan menggunakan pengganti nama berbentuk tunggal. Tetapi ketika berbicara tentang reproduksi manusia secara umum, Yang Maha Pencipta ditunjuk dengan menggunakan bentuk jamak. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾

(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". (*Shad, 38 : 71*).

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ

مِنَ الْعَالِينَ ﴿٧٥﴾

"Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". (*Shad, 38: 75*).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (*At Tin, 95 : 4*).

<sup>364</sup> Meskipun ada pula yang berpendapat bahwa adam bukanlah manusia pertama. Lihat karya Abdul Shabur Syahin, 2004, *Adam Bukan Manusia Pertama? Mitos atau Realita*, Penerbit Republik

<sup>365</sup> QS Al-Hijr, 15: 28-29; Shad, 38: 71-72

Hal ini untuk menunjukkan perbedaan proses kejadian manusia secara umum dan kejadian Adam AS. Penciptaan manusia secara umum, melalui proses keterlibatan Tuhan bersama selain-Nya, yaitu bapak dan ibu. Keterlibatan bapak dan ibu mempunyai pengaruh menyangkut bentuk fisik dan psikis anak, sedangkan dalam penciptaan Adam, tidak terdapat keterlibatan pihak lain termasuk ibu dan bapak.

## B. HAKEKAT MANUSIA

### 1. Makhluk.

Keberadaan manusia di alam semesta ini bukan karena sendirinya, tetapi karena rancangan, desain, dan proses penciptaan dari Allah ﷻ. Keberadaan manusia sebagai hasil ciptaan, menyadarkan manusia sebagai makhluk yang lemah, bodoh, dan fakir di hadapan sang Khalik.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (An-Nisa', 4 : 28).*

Disisi lain manusia menurut ajaran Islam adalah makhluk yang terbaik, terutama dan tersempurna di jagat raya ini. Allah menganugerahkan suatu kualitas keutamaan dan kesempurnaan kepada manusia sebagai pembeda dengan makhluk yang lain.<sup>366</sup> Karena itu ketika makhluk lain tidak mau menerima memikul amanah Allah, maka manusia siap menyanggupinya untuk menjalankan dan mewujudkan amanah tersebut.<sup>367</sup>

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

<sup>366</sup> Azumardi Azra, 2004, kata pengantar dalam buku "Adam bukan manusia pertama, Mitos atau Realita," hal V

<sup>367</sup> Lihat al-An'am 165

*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, (Al-Ahzab, 33 : 72)*

## **2. Dimuliakan dan Diberikan Potensi**

Al-Qur'an banyak berbicara tentang potensi manusia. Ditemukan banyak ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan sebaik-baiknya<sup>368</sup> dan penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibanding dengan kebanyakan makhluk-makhluk Allah yang lain.<sup>369</sup> Masih banyak ayat-ayat lain yang dapat dikemukakan tentang potensi manusia serta arah yang harus dituju. Sementara isyarat yang menyangkut unsur imaterial ditemukan antara lain dalam uraian tentang sifat-sifat manusia, dan uraian tentang *fitrah*, *nafs*, *qalb*, dan *ruh* yang menghiasi makhluk manusia.

### **a. *Fitrah***

Dari segi bahasa, kata *fitrah* terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain, seperti "penciptaan" dan "kejadian".<sup>370</sup> Dalam Al-Qur'an kata ini dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 28 kali, 14 kali di antaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang *fitrah* manusia.<sup>371</sup> Yang terakhir ini ditemukan sekali yaitu pada QS Ar-Rum: 30:

---

<sup>368</sup> QS at-Tin, 95: 5

<sup>369</sup> QS al-Isra', 17: 70

<sup>370</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Tematik Terhadap Berbagai Problematika Ummat*, hal. 374

<sup>371</sup> Ibid

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ  
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (Ar-Rum, 30 :30)*

Merujuk kepada fitrah yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama secara lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid.<sup>372</sup> Kalau dipahami kata *La* pada ayat tersebut dalam arti “tidak”, maka ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindari fitrah itu. Dalam konteks ayat ini, ia berarti bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya. Hanya saja, fitrah manusia tidak hanya terbatas pada fitrah keagamaan, karena redaksi ayat ini tidak dalam bentuk pembatasan dan juga karena masih ada ayat-ayat lain yang membicarakan tentang penciptaan potensi manusia – walaupun tidak menggunakan kata *fitrah* seperti dalam QS Ali Imran [3]: 14. Oleh karena itu, kesimpulan Muhammad bin Asyur dalam tafsirnya tentang QS ar-Rum [30]: 30, sangat tepat untuk dijadikan rujukan. Beliau menyatakan: “*fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia, yaitu yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhnyanya)*”.

---

<sup>372</sup> Tauhid merupakan puncak pengakuan tertinggi manusia sebagai hamba, dan menjadi intisari dari ajaran al Qur'an

**b. Nafs**

Kata *nafs* dalam Al-Qur'an mempunyai banyak makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia,<sup>373</sup> yang lain ia menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku,<sup>374</sup> sehingga dari kata *nafs* kita mengenal *an-nafs al mutmainnah* atau diri yang tenang, *an nafs al lawwamah*, diri yang menyesal, *an nafsul ammarah* atau diri yang selalu berbuat buruk.<sup>375</sup> Di samping ketiga istilah tersebut ada pula yang menambahkan dengan istilah *Nafs Sawiyyah Mulahhamah*,<sup>376</sup> dan *Nafs Zakiyah*.<sup>377</sup> Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.

**c. Qalb**

Kata *qalb* terambil dari akar kata yang bermakna membalik karena sering kali ia berbolak-balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak. *Qalb* berpotensi untuk tidak konsisten. Al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik, ada pula sebaliknya. Hal ini seperti terlihat dalam beragam ayat, yaitu: kalbu adalah wadah dari pengajaran,<sup>378</sup> wadah dari kasih sayang,<sup>379</sup> wadah dari rasa takut,<sup>380</sup> dan wadah keimanan.<sup>381</sup>

Dalam keadaannya sebagai kotak, maka tentu saja ia dapat diisi dan atau diambil isinya.<sup>382</sup> Bahkan Al-Qur'an menggambarkan bahwa ada kalbu yang disegel: "Allah telah mengunci mati hati

---

<sup>373</sup> QS al-Maidah [5]: 32

<sup>374</sup> QS ar-Ra'd [13]: 11

<sup>375</sup> Mas Gun, 2009, *Ya Allah Ijinkan Aku Mengenalmu*, hal. 68

<sup>376</sup> Artinya adalah diri manusia yang lurus dan selalu mendapatkan ilham dari Tuhan-Nya

<sup>377</sup> Diri manusia yang suci dan tidak terkontaminasi dengan apapun juga. Lihat M. Izzudin Taufiq, 2006, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*, hal. 97

<sup>378</sup> QS Qaf [50]: 37

<sup>379</sup> QS al-Hadid [57]: 27

<sup>380</sup> QS Ali Imran [3]: 151

<sup>381</sup> QS al-Hujurat [49]: 7

<sup>382</sup> QS al-Hijr [15]: 47, Al-Hujurat [49]: 14

mereka”,<sup>383</sup> sehingga wajar jika Al-Qur’an menyatakan bahwa ada kunci-kunci penutup kalbu.<sup>384</sup> Wadah kalbu dapat diperbesar, diperkecil, atau dipersempit. Ia diperlebar dengan amal-amal kebajikan serta olah jiwa,<sup>385</sup> dan dipersempit dengan kesesatan dan kemaksiatan.<sup>386</sup>

**d. Ruh**

Potensi lain yang dimiliki oleh manusia adalah ruh. Hanya saja, pengungkapan tentang hakikat ruh yang ada di dalam diri manusia, belum banyak dilakukan oleh para ahli. Hal ini kemungkinan disebabkan tentang sedikitnya ilmu yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Berbicara tentang ruh. Akan tetapi sesungguhnya Al-Qur’an telah menjelaskan ruh dengan bahasa yang mudah dipahami oleh ciptaan-Nya.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ  
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: ”ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (Al Isra’, 17 : 85).*

Ini menegaskan bahwa persoalan ruh adalah urusan Tuhan, ruh mempunyai kedudukan terhormat, menjadi puncak nikmat dan rahmat Allah di jagat raya ini.<sup>387</sup> Dengan ruh yang ditiupkan Allah dalam diri manusia menjadi seluruh fungsi tubuh manusia dapat beroperasi dengan baik.

---

<sup>383</sup> QS al-Baqarah [2]: 7

<sup>384</sup> QS Muhammad [47]: 7

<sup>385</sup> QS al-Hujurat [49]: 3, Al-Insyirah [94]: 1

<sup>386</sup> QS al-An’am [6]: 125

<sup>387</sup> Mas Gun, 2009, *Ya Allah Ijinkan Aku Mengenalmu*, hal. 68

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (*As-Sajadah, 32 :9*).

e. **'Aql**

Kata akal dalam bahasa arab berasal dari kata 'aql yang berarti mengikat atau menahan. Dalam Al-Qur'an kata 'aql hanya terdapat dalam bentuk kata kerja yang ke semuanya mengandung arti paham. Al Qur'an tidak merujuk makna akal itu kepada otak yang berpusat di kepala, tetapi kepada kalbu.<sup>388</sup> Kata 'aql dalam Al Qur'an disebutkan sebanyak 49 kali dalam 28 surat, 31 kali dalam 19 surat yang diturunkan di Makkah tempat kehidupan orang-orang Muslim dalam suasana kaotis, dan 18 kali dalam 9 surah yang diturunkan di Madinah ketika struktur kebudayaan kaum Muslim boleh dikatakan sudah mapan.<sup>389</sup> Al Qur'an tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata 'aql dapat dipahami bahwa ia antara lain adalah:

**Pertama**, daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.<sup>390</sup> Daya manusia dalam hal ini berbeda-beda. Ini diisyaratkan Al-Qur'an antara lain dalam ayat-ayat yang berbicara tentang kejadian langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang dan lain-lain. Ada yang dinyatakan sebagai bukti-bukti keesaan Allah ﷻ bagi "orang-orang berakal"<sup>391</sup> dan ada juga bagi *ulil albab* yang juga dengan makna yang sama,

<sup>388</sup> Hamka Haq, 2007, *Ash Syatiby, Aspek Teologis Konsep Maslahah Dalam Kitab Al Muwafaqat*, hal 42

<sup>389</sup> Taufiq Pasiak, 2002, *Revolusi IQ/EQ/ SQ Menyingkap kecerdasan berdasarkan al Qur'an dan Neuroscience Mutakhir*, hal. 267-268

<sup>390</sup> QS al-'Ankabut [29]: 43

<sup>391</sup> QS al-Baqarah [2]: 164

tetapi mengandung pengertian lebih tajam dari sekedar memiliki pengetahuan. Keanekaragaman akal dalam konteks menarik makna dan menyimpulkannya terlihat juga dari penggunaan istilah-istilah semacam *nazara*, *tafakur*, *taḍabbur*, dan sebagainya yang semuanya mengandung makna mengantar kepada pengertian dan kemampuan pemahaman.

**Kedua**, dorongan moral.<sup>392</sup> Dengan kemampuan akal, manusia bisa mempertimbangkan nilai-nilai yang baik dan yang buruk dalam konteks kehidupan mereka. Ketika seseorang melakukan hal-hal yang tidak baik, maka akal manusia akan memberikan justifikasi bahwa itu adalah buruk dan harus dihindari. Demikian juga sebaliknya, ketika ada perbuatan baik dilakukan maka akal pun cepat merespons dan memberikan justifikasi bahwa hal itu baik dan perlu untuk dilakukan dan dipertahankan. Walaupun semua itu, manusia tidak atau belum mendapatkan bimbingan *syara'* sebelumnya, tetapi akal memberikan segenap pertimbangan untuk nilai-nilai kebaikan dan keburukan.

**Ketiga**, daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. Untuk maksud ini biasanya digunakan kata *rusyd*. Daya ini menggabungkan kedua daya di atas, sehingga ia mengandung daya memahami, daya menganalisis, dan menyimpulkan, serta dorongan moral yang disertai dengan kematangan berpikir. Seseorang yang memiliki dorongan moral, boleh jadi tidak memiliki daya nalar yang kuat, dan boleh jadi juga seseorang yang memiliki daya pikir yang kuat, tidak memiliki dorongan moral. Tetapi seseorang yang memiliki *rusyd*, maka dia telah menggabungkan kedua keistimewaan tersebut. Dari sini dapat dimengerti mengapa penghuni neraka di hari kemudian berkata: "*Seandainya kami mendengar dan berakal maka kami pasti tidak termasuk penghuni neraka*".<sup>393</sup>

### 3. Dibeberi Tanggung Jawab

Keberadaan manusia di alam semesta ini diberikan potensi oleh Allah bukan tanpa tanggung jawab. Tetapi manusia dengan

---

<sup>392</sup> QS Al-'An'am [6]: 151

<sup>393</sup> QS al-Mulk [67]: 10

segala potensi yang dimilikinya untuk menunaikan satu misi hidup yang jelas dan terarah. Misi tersebut adalah menunaikan tugas ibadah.<sup>394</sup> Ibadah sebagai sebuah wujud penghambaan kepada Allah ﷻ

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (*Adz-Zariyat, 51:56*)

Di samping diberi tanggung jawab untuk beribadah, manusia juga diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (*Al-Baqarah, 2:30*)

#### 4. Diberikan Pilihan Hidup

Walaupun manusia diberikan satu tanggung jawab untuk menunaikan tugas dan misi kehidupan di alam semesta ini, tetapi Allah masih memberikan pilihan bagi manusia. Pilihan tersebut berupa kepatuhan kepada misi awal penciptaan manusia atau ketidakpatuhan terhadapnya.

<sup>394</sup> Ibadah dalam pengertian ini setidaknya mencakup dua hal. Pertama ibadah *mahzoh* yang merupakan bentuk kekhususan sebagai media komunikasi seorang hamba dengan Allah. Kedua, ibadah dalam konteks *mu'amalah duniawiyah*.

وَهَدَيْتَهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. **(al-Balad, 90:10).**

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. **(Al-Insan, 76:3)**

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. **(At-Tagabun, 64:2)**

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا  
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا  
بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ

مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. **(Al-kahfi, 18 :29).**

Petunjuk Tuhan sesungguhnya telah dibentangkan begitu luas, semua yang diciptakan Allah bukanlah sesuatu yang sia-sia. Dan ke semuanya itu merupakan jalan untuk menemukan kebenaran, kebahagiaan dan kemuliaan. Pada wilayah ini peran manusia sangat dominan untuk menentukan garis hidup yang akan dijalankan.

## 5. Diberikan Balasan

Pilihan hidup yang dipilih oleh manusia akan menjadi tanggung jawabnya sendiri. Tanggung jawab ini berakibat pada balasan berupa surga atau neraka. Bagi mereka yang tetap patuh pada misi penciptaan awal manusia, akan mendapatkan balasan berupa surga, dan sebaliknya bagi mereka yang tidak patuh juga mendapatkan balasannya berupa neraka.

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ  
فَتَلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban. (Al-Isra;17:39)*

أَلَّا تَنْزُرُ وَازِرَةً وَّزَرَ آخَرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾  
وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

(38) (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, (39) dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (40) Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). (41) Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, (An-Najm, 53: 38-41).

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا  
هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِءُ مِثْلَهَا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ  
مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

(Al-Baqarah, 2 : 25)

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

(Al-Baqarah, 2 : 24)

Penegasan akan janji Allah seperti yang telah dilukiskan dalam ayat-ayat di atas adalah sebuah kepastian yang nyata. Tuhan tidak pernah ingkar kepada apa yang telah diucapkan. Ucapan-ucapan Tuhan yang telah tersusun indah dalam kitab suci-Nya merupakan penuntun bagi manusia agar dapat menentukan pilihan hidup secara benar. Sehingga manusia akan memperoleh balasan sesuai dengan apa yang telah diusahakan.



## BAB IX

# KONSEP DAN AKHLAK DALAM ISLAM

### A. PENGERTIAN AKHLAK.

Secara etimologis, kata akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. *Khuluq* di dalam Kamus al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Akhlak berakar dari kata *kha-la-qa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta, *makhluk* yang berarti yang diciptakan dan *khalq* yang berarti penciptaan.

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta. Sementara secara istilah, banyak ulama mendefinisikan pengertian akhlak di antaranya adalah sebagai berikut:

**1. Imam al-Ghazali:**

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ  
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

*"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".*

**2. Ibrahim Anis:**

*"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".*

**3. Abdul Karim Zaidan:**

*"Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya".*

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perbuatan manusia baru disebut akhlak kalau terpenuhi dua syarat, yaitu:

1. Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau perbuatan itu hanya dilakukan sesekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, pada suatu ketika, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang atau bantuan kepada orang lain, karena alasan

tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak dapat disebut orang yang murah hati atau disebut sebagai orang berakhlak dermawan. Karena hal itu tidak melekat pada jiwanya. Lebih jauh tentang pengulangan perbuatan manusia, yang selanjutnya disebut akhlak, Ahmad Amin dalam bukunya *al-Akhlak* menyatakan bahwa pada dasarnya akhlak itu adalah membiasakan kehendak (*'adah al-iradah*). Kata membiasakan di sini dipahami dalam pengertian melakukan sesuatu secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan (*'adah*). Adapun yang dimaksud dengan kehendak (*iradah*) adalah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menentukan pilihan terbaik di antara beberapa alternatif. Apabila *iradah* sering terjadi pada seseorang, maka akan terbentuk pola yang baku, sehingga selanjutnya tidak perlu membuat pertimbangan-pertimbangan lagi, melainkan secara langsung melakukan tindakan yang telah dilaksanakan tersebut.

2. Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikir atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu secara matang, tidak disebut akhlak. Ada dua hal yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur kebiasaan: (1) ada kecenderungan hati padanya, (2) ada pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pikiran lagi.

Selanjutnya, kesan yang diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa istilah akhlak itu bersifat netral, belum menunjukkan kepada baik dan buruk. Namun demikian, apabila istilah akhlak itu disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang mulia. Misalnya bila seseorang berlaku tidak sopan kita mengatakan kepadanya: "Kamu tidak berakhlak". Maksudnya adalah "kamu tidak memiliki akhlak mulia", dalam hal ini sopan santun.

## **B. BEBERAPA ISTILAH LAIN TENTANG AKHLAK**

### **1. Etika**

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan. Ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut tata adat, melainkan tata adab, yaitu berdasar pada

inti sari atau sifat dasar manusia: baik dan buruk.<sup>395</sup> Dengan demikian, etika ialah teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruknya.<sup>396</sup> Ahmad Amin memperjelas pengertian etika dengan berpendapat bahwa etika adalah “ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang kepada sesama, menyatakan tujuan perbuatan seseorang, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan”.

Dari penjelasan di atas, dapat diperoleh tiga kesimpulan:

- a. Bahwa etika adalah ilmu filsafat moral, tidak mengenai fakta, melainkan tentang nilai-nilai dan tidak berkaitan dengan tindakan manusia, melainkan tentang idenya.
- b. Bahwa etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban yang menyangkut masalah kebenaran, kesalahan, atau kepatutan, serta ketentuan tentang nilai yang menyangkut kebaikan atau keburukan.
- c. Bahwa perbuatan seseorang yang dapat dinilai baik dan buruk dalam perspektif etika adalah perbuatan yang timbul dari seseorang dengan sengaja dan penuh kesadaran. Atas dasar ini, perbuatan seseorang yang timbul bukan atas dasar kesengajaan dan kesadaran yang penuh, tidak dapat dihukumi baik atau buruk. Perbuatan orang mabuk, orang yang sedang tidur, atau orang yang lupa adalah di antara contoh perbuatan seseorang yang tidak dapat dihukum baik atau buruk.

Oleh karena itu, letak persamaan antara akhlak dan etika adalah pada objeknya, yaitu sama-sama membahas tentang baik-buruknya tingkah laku manusia. Sementara letak perbedaannya adalah pada parameternya. Bila akhlak dalam memberikan penilaian baik-buruknya manusia dengan parameter agama, yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan sunah, sedangkan etika dalam menilai baik-buruknya perbuatan manusia dengan menggunakan parameter akal. Dengan demikian, maka kebenaran akhlak bersifat

---

<sup>395</sup> Mudhlor Ahmad, *Etika dalam Islam*, hal 15. Tidak diketahui tahunnya

<sup>396</sup> Langefeld yang dikutip oleh Mudhlor Ahmad dalam buku *Etika Dalam Islam* hal 15

mutlak dan absolut, sedangkan kebenaran etika bersifat nisbi, relatif dan tentatif (sementara).

## 2. Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yaitu bentuk plural dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa "*moral adalah baik-buruk dari perbuatan dan kelakuan*". Dalam Ensiklopedi Pendidikan, yang dikutip oleh Aunur Rahim Faqih, moral dikatakan sebagai "nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik-buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat tersebut". Senada dengan pengertian di atas Mudhlor Ahmad menjelaskan bahwa moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk.<sup>397</sup> Memperhatikan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa baik-buruknya suatu perbuatan, secara moral hanya bersifat lokal.

Dengan demikian letak persamaan antara akhlak dan moral adalah bahwa keduanya berbicara tentang nilai perbuatan manusia. Perbuatan manusia menurut akhlak dan moral ada yang bernilai baik dan ada yang bernilai buruk. Sedangkan perbedaan di antara keduanya terletak pada tolok ukur nilai perbuatan manusia tersebut. Bila akhlak memandang baik-buruknya perbuatan manusia berdasarkan tolok ukur Al-Qur'an dan as-Sunah, maka moral memandangnya berdasarkan tolok ukur adat istiadat yang berlaku pada masyarakat tertentu. Perbedaan tolok ukur ini berkonsekuensi pada perbedaan sifat kebenarannya. Bila kebenaran akhlak itu bersifat mutlak dan absolut, maka kebenaran moral bersifat relatif, nisbi dan temporal.

## 3. Kesusilaan

Kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Susila berasal dari Sanskerta yaitu *su* dan *sila*. *Su* bermakna bagus, baik, dan indah, sementara *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup, dan norma. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan, susila berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama dengan kesopanan, yang

---

<sup>397</sup> Mudhlor Ahmad, *Etika Dalam Islam*, hal 41

menunjukkan bahwa kesusilaan bermaksud membimbing manusia agar hidup sopan sesuai dengan norma-norma tata susila.

## C. SUMBER AKHLAK DALAM ISLAM

### 1. Al-Qur'an

Sumber utama akhlak adalah Al-Qur'an.<sup>398</sup> Tolok ukur baik buruknya akhlak adalah Al-Qur'an. Hal ini logis, karena kebenaran Al-Qur'an ini bersifat objektif, komprehensif dan universal. Akhlak yang mengandung kebenaran objektif, komprehensif dan universal tidak mungkin didasarkan pada pemikiran manusia, karena pemikiran manusia itu kebenarannya bersifat subyektif, sektoral, dan temporal. Sebagai sumber hukum dan peraturan yang mengatur tingkah laku dan akhlak manusia, Al-Qur'an menentukan sesuatu yang halal dan haram, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Al-Qur'an menentukan bagaimana sepatutnya perilaku manusia. Al-Qur'an juga menentukan perkara yang baik dan yang tidak baik. Karena itu Al-Qur'an menjadi sumber yang menentukan akhlak dan nilai-nilai kehidupan ini.

Terhadap hal-hal yang baik dan bermanfaat, Al-Qur'an menghalalkan atau mengajak melakukannya. Al-Qur'an mengajak manusia supaya mentauhidkan Allah ﷻ bertakwa kepada-Nya, mempunyai persangkaan baik terhadap-Nya. Al-Qur'an juga mengajak manusia berpikir, cinta kepada kebenaran, dan bersedia menerima kebenaran. Di samping itu, Al-Qur'an mengajak manusia supaya berilmu dan berbudaya ilmu. Al-Qur'an juga mengajak manusia supaya berhati lembut, berjiwa mulia, sabar, tekun, berjihad, menegakkan kebenaran dan kebaikan. Al-Qur'an mengajak manusia bersatu padu, berkeluarga dan mengukuhkan hubungan silaturahmi.

Terhadap hal-hal yang tidak baik dan merugikan, Al-Qur'an mengharamkan atau melarang manusia melakukannya. Al-Qur'an melarang manusia minum *khamr*, memakan riba, bersikap angkuh, dan sombong terhadap Allah, dan menghina orang lain. Al-Qur'an melarang sikap ceroboh, fitnah, dan pembunuhan. Al-Qur'an juga

---

<sup>398</sup> Lihat Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Akhlak*, hal. 4

melarang kekerasan dan perbuatan-perbuatan yang merusak lainnya.

Selain berupa perintah dan larangan, Al-Qur'an juga menggunakan pendekatan cerita dan sejarah untuk menyampaikan pesan-pesan moralnya. Melalui cerita dan sejarah, akhlak yang mulia dan yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Al-Qur'an diturunkan menggambarkan bagaimana akhlak orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang penuh tertib, adil, luhur, dan mulia, yang beda dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak. Gambaran mengenai akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana perjuangan para Rasul dalam menegakkan nilai-nilai mulia di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang mencoba menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni tersebut.

## 2. Sunah

Sumber akhlak yang kedua adalah *sunah al-maqbulah* atau *sunah as-sahihah*. Pernyataan ini didasarkan pada firman Allah yang menegaskan pentingnya seorang Muslim mengikuti perintah dan larangan Rasulullah ﷺ dan menjadikannya sebagai sumber rujukan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai ekspresi kecintaannya kepada Allah ﷻ.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ  
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(QS Ali Imron (3): 31)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS Al-Ahzab (33): 21)*

Dari sunah dapat diketahui norma-norma baik dan buruk yang merupakan fokus bagi akhlak dalam Islam. Melalui sunah seorang Muslim tahu mana yang halal dan mana yang haram, mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas dilakukan. Melalui sunah juga seorang Muslim bisa membedakan mana yang hak dan mana yang *bathil*, mana yang *ma’ruf* dan mana yang munkar, mana yang menyebabkan seseorang mendapat pahala dan mana yang menyebabkannya memperoleh mendapat dosa, mana yang mengantarkan seseorang menuju surga dan mana yang mengaturnya menuju ke neraka.

Selain melalui perintah dan larangan, sunah juga mendorong seorang Muslim untuk mencontoh dan meneladani kehidupan Rasulullah ﷺ baik sebagai pemimpin, kepala keluarga, anggota masyarakat, maupun sebagai individu yang harus mengabdikan diri kepada Allah. Apa yang diserukan dan diajarkannya selalu dicontohkan sendiri dan memancar dari pribadinya yang luhur. Perkataannya selalu paralel dengan perbuatannya. Sikap munafik adalah suatu yang paling dibenci dan pasti dihadapinya dengan tegas.

## D. SISTEM PENILAIAN AKHLAK

### 1. Penilaian dari dalam Diri Manusia

Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT telah diberikan potensi untuk memberikan penilaian terhadap segala realitas yang ada di sekitarnya. Potensi yang ada dalam diri manusia yang bisa menjadi alat atau instrumen untuk menilai

sesuatu adalah akal pikiran (*al-aql*) dan hati nurani (*qalb, dhamir, as-syu'ur*). Potensi akal pikiran menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lain. Dengan potensi akal manusia, bisa belajar dan mengembangkan peradaban, serta mempunyai kemampuan untuk memberikan penilaian dan juga justifikasi terhadap segala sesuatu.

Di samping akal pikiran, Allah ﷻ juga telah menganugerahkan hati nurani kepada manusia untuk dijadikan sebagai penerang untuk kehidupannya. Hati nurani ini dalam Islam lebih dikenal dengan *as-syu'ur* (perasaan) dan *ad-dhamir* (hati nurani). Dengan demikian *as-syu'ur* atau *ad-dhamir* merupakan kekuatan dalam hati seseorang yang dapat mengetahui sesuatu perilaku sesuaikah dengan akhlak yang baik ataukah tidak. Suara hati (*conscience*) itu sering dianggap sebagai bagian fitrah manusia yang keberadaannya bersama adanya jiwa.

## **2. Penilaian dari Luar Diri Manusia**

Penilaian akhlak yang berasal dari luar diri manusia dapat berasal dari syariat yaitu: Al-Qur'an dan Sunah, dan berasal dari masyarakat. Al-Qur'an dan Sunah sebagai alat untuk menilai perilaku baik dan buruk manusia. Karena Al-Qur'an dan Sunah merupakan sumber rujukan nilai-nilai atau moralitas yang tertinggi dalam Islam.

Selain syariah, sebagai alat penilaian akhlak adalah masyarakat itu sendiri. Pendapat dan juga kebiasaan masyarakat tertentu menjadi ukuran untuk kriteria baik dan buruk. Segala perilaku dan tindakan yang bertentangan dengan pendapat umum masyarakat dan juga adat kebiasaan masyarakat bisa dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat setempat. Hanya saja di dalam Islam, pendapat umum masyarakat dan adat kebiasaan bisa dijadikan sebagai alat penilai akhlak manakala tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah *syara'*, yang kemudian dikenal dengan kebiasaan yang baik (*al-'addah sahihah*). Sementara pendapat umum dan kebiasaan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah *syara'* dikenal sebagai adat yang tidak baik (*al-'addah al-fasidah*).

## E. KEDUDUKAN DAN KEISTIMEWAAN AKHLAK DALAM ISLAM

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Baiknya akhlak seseorang maka akan mempengaruhi akhlak orang-orang yang di sekitarnya, begitu seterusnya. Maka tidak heran kalau Rasulullah ﷺ menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Sehingga akhlak merupakan salah satu ajaran pokok Islam. Dinyatakan dalam sebuah hadis bahwa akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي  
مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ رَوَاهُ  
الترمذي وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Dari Abu Darda' sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda tidak ada yang memberatkan timbangan amal seorang mukmin di hari kiamat kecuali dari akhlak yang baik **(HR Tirmizi, Hadis hasan sahih)**

Tidak sebatas itu Rasulullah menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا  
أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ خَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا رَوَاهُ الترمذي هَذَا حَدِيثٌ  
حَسَنٌ صَحِيحٌ

Dari Abu Hurairah ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna akalunya adalah perilaku mereka yang paling baik dan sebaik-baik pilihan mereka terhadap wanita adalah akhlaknya. **(HR Tirmizi, Hadis Hasan sahih)**.

Persoalan akhlak ini juga tidak luput dari perbincangan Al Qur'an.<sup>399</sup> Kedudukannya yang begitu istimewa menjadikan salah satu inti sari ajaran Al Qur'an adalah akhlak. Jika ditarik benang merah dari nash Qur'an maupun sunah nabi akan didapati kesimpulan sebagai

<sup>399</sup> Lihat Q.S As Syuara, 137, Q.S. Al Qalam, 4

berikut: pertama, kedudukan akhlak disisi Allah sama dengan kedudukan salat, puasa dan melakukan *qiyamul lail*. Kedua, kedudukannya dalam konteks berinteraksi dengan manusia, ia akan menumbuhkan cinta, bergandengan, saling membantu serta menghilangkan kebencian dan permusuhan. Ketiga, kedudukannya dalam membangun bumi secara maknawi dan materi, serta hubungannya dengan menjadikan keberkahan dalam usia, sehingga usia itu seolah bertambah karena banyak amal saleh yang dikerjakan di dalamnya.<sup>400</sup>

## F. CIRI AKHLAK DALAM ISLAM

Yang dimaksud karakteristik akhlak Islam adalah ciri-ciri khusus yang ada dalam akhlak Islam. ciri-ciri khusus ini yang membedakan dengan *akhlaq wadli'iyah* atau akhlak yang diciptakan oleh manusia, atau hasil konsensus manusia dalam menentukan baik dan buruknya perbuatan, yang disebut moral.

Akhlak Nabi Muhammad ﷺ adalah akhlak Islam, karena ia bersumber pada Al-Qur'an yang datang dari Allah ﷻ. Al-Qur'an sendiri diyakini memiliki kebenaran mutlak, tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya, berlaku sepanjang masa dan untuk semua manusia. Oleh karena itu akhlak Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyah al-muthlaqah*) yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat luas, kapan pun dan di mana pun.
2. Kebaikannya bersifat menyeluruh (*al-shalahiyah al-'ammah*). Yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
3. Tetap, langgeng, dan mantap, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu, tempat dan perubahan kehidupan manusia.
4. Kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzamal mustajab*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan hukum yang harus dilaksanakan, sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakan.

---

<sup>400</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Fikih Responsibilitas*, hal. 86

5. Pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhithah*), yaitu Allah yang memiliki sifat maha mengetahui seluruh isi alam semesta, dan apa yang dilahirkan dan disembunyikan oleh manusia, maka perbuatan manusia selalu diawasi dan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan. Tidak ada sekecil dzarrah-pun yang lepas dari pengawasan Allah.<sup>401</sup>

Berpijak dari lima ciri-ciri akhlak Islam di atas, Ahmad Azhar Basyir merinci kembali melalui lima dengan istilah: (1) Akhlak *rabbani*; (2) Akhlak manusiawi; (3) Akhlak universal; (4) Akhlak keseimbangan; dan (5) Akhlak realistik.<sup>402</sup>

### 1. Akhlak Rabbani (*Al-Akhlaq Al-Rabbaniyyah*)

Akhlak *rabbani* (*al-Akhlaq al-Rabbaniyyah*), yaitu akhlak dalam Islam itu bersumber kepada wahyu Allah yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan sunah *al-nabawuyah*. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa tujuan para Rasulullah ialah mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan (*rabaniyah*), yaitu masyarakat yang para anggotanya dijiwa oleh semangat mencapai rida Allah, melalui perbuatan baik bagi sesamanya dan kepada seluruh makhluk.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (QS Ali Imron (3): 79)

Makna "*rabbaniyah*" itu sendiri sama dengan "berkeimanan" dan "berketakwaan" atau lebih sederhana dapat dikatakan "beriman

<sup>401</sup> Lihat dalam Ahmad Ifham Sholihin, 2010, *Buku Pintar Ekonomi Syari'ah*, hal.26

<sup>402</sup> Lihat Basyir, Ahmad Azhar, tt. *Pendidikan Agama Islam I (Aqidah)*,

dan bertakwa". Oleh karena iman dan takwa adalah fondasi dari ajaran Islam bagi kehidupan manusia, maka akhlak *rabbaniyah* itu adalah akhlak yang bernilai bagi perwujudan dari iman maupun takwa. Perwujudan ini dalam bentuk sikap, pandangan hidup dan perbuatan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai *rabbaniyah*.

## 2. Akhlak Manusiawi (*Al-Akhlaq Al-Insaniyyah*)

Akhlak manusiawi (*al-akhlaq al-insaniyyah*), yaitu bahwa ajaran akhlak Islam selalu sejalan dan memenuhi kebutuhan fitrah manusia. Salah satu fitrah manusia adalah memihak kepada kebaikan dan kebenaran, walaupun sering pemihakannya itu bertentangan dengan lingkungan dan hasrat nafsunya. Kalau ada seseorang yang mengikuti hawa nafsunya saja, dan memihak kepada kebenaran "semu", hasil rekayasa tangan dan otak jahil manusia, sesungguhnya ini bertentangan dengan hati nuraninya yang memihak kepada kebenaran hakiki. Fitrah yang dibawa manusia sejak lahir tidak dapat dilawan, ditolak, dan direkayasa, ia akan selalu membawa kepada ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki. Di mana pun orang berbuat maksiat, akan selalu dihantui rasa bersalah, berdosa, dan tidak pernah tenteram. Hal ini karena bertentangan dengan fitrah kebenaran yang ada di dalam dirinya sendiri.

Akhlak Islam selalu menuntun untuk berbuat yang baik, memihak kepada kebenaran, dan media untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Akhlak Islam benar-benar menjaga dan memelihara keberadaan manusia sebagai makhluk yang terhormat, terpuji sesuai dengan fitrahnya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS ar-Rum(3): 30)*

### **3. Akhlak Universal (*Al-Akhlaq Al-Syamilah*)**

Akhlak universal (*Al-Akhlaq al-syamilah*), maksudnya adalah bahwa akhlak Islam itu bersifat universal dan sempurna, siapa pun yang melaksanakan akhlak Islam dijamin akan selamat. Maksud lain dari universalitas akhlak ini adalah meliputi seluruh aktivitas manusia. Tidak ada satu pun dari kehidupan manusia yang terlepas dari cakupan akhlak, baik dalam hal perilaku, aspirasi, syiar-syiarnya, maupun segala jenis kegiatan ekonomi, sosial, politik dan etika.<sup>403</sup> Bahkan seluruh aktivitas berkaitan dengan akhlak dan dilakukan di atas dasar kaidah akhlak yang bersumber dari ikatan perjanjian abadi yang telah diikrarkan manusia untuk selalu beribadah kepada Allah.

Orang-orang yang non Islam sekalipun kalau melaksanakan akhlak Islam, misalnya tidak berjudi, berzina, selalu berkata sopan, lemah lembut, tidak menyakiti hati orang lain, senang membantu orang lain yang terkena musibah, sabar, dan selalu berterima kasih atas rezeki yang didapat dengan cara yang halal dan lain sebagainya, yang masuk dalam kelompok *akhlak mahmudah*, dijamin hidupnya akan bahagia di dunia ini. Inilah universalisme akhlak Islam yang berlaku untuk semua orang dan bangsa di seluruh dunia, tanpa membedakan etnis, ras dan suku.

Akhlak Islam itu telah sempurna, sebagaimana kesempurnaan ajaran Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat bahwa Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku kepada Allah, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Apabila hubungan segitiga, yakni kepada Allah, sesama manusia dan alam telah terjalin dengan baik, maka dijamin terciptanya kehidupan yang harmonis, bahagia, dan damai, baik secara spiritual maupun material.

### **4. Akhlak Keseimbangan (*Al-Akhlaq At-Tawazun*)**

Akhlak keseimbangan (*al-Akhlaq at-Tawazun*), artinya bahwa akhlak Islam berada di tengah-tengah antara pandangan yang mengkhayalkan manusia bagaikan Malaikat yang selalu suci, bersih, taat terus kepada Allah, selalu mengikuti apa yang diperintahkan, dan pandangan yang menitikberatkan manusia bagaikan tanah,

---

<sup>403</sup> Muhammad Qutb, 1992, *Konsesi Ibadah dalam Membentuk Generasi Qurani*, hal. 60

setan, dan hewan yang tidak mengenal etika, selalu mengajak kepada kejahatan dan perbuatan-perbuatan nista. Manusia dalam pandangan Islam terdapat dua kekuatan dalam dirinya, yaitu kekuatan kebaikan pada hati nuraninya dan kekuatan jahat pada hawa nafsunya. Manusia memiliki *naluriyah hewaniyah* dan *naluriyah ruhaniyah malaikah*. Dua naluri tersebut harus dibimbing oleh akhlak Islam supaya tetap berada dalam keseimbangan. *Naluriyah hewaniyah* tidak dapat dipisahkan dari jasad manusia, melainkan harus diarahkan untuk disalurkan sesuai dengan prosedur dan aturan-aturan dalam Islam. manusia adalah makhluk yang berakal, bermartabat dan terhormat, kalau terus berada dan mengembangkan fitrah religiositasnya. Namun manusia dapat meluncur ke tingkat yang paling rendah, hina dina bagaikan hewan, kalau tidak dapat menjaga fitrah bahkan melawan fitrah tersebut, dengan selalu berbuat nista. Akhlak Islam menjaga manusia agar selalu berada pada tingkat kemanusiaan dan menuntun kepada kebahagiaan yang seimbang antara dunia dan akhirat.<sup>404</sup>

#### **5. Akhlak Realistis (*Al-Akhlaq Al-Waqi'iyah*)**

Akhlak realistis (*al-Akhlaq al-Waqi'iyah*), yaitu akhlak Islam memperhatikan kenyataan (realitas) hidup manusia. Manusia memang makhluk yang sempurna, memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, tetapi manusia juga memiliki kelemahan-kelemahan. Ini adalah realitas bagi manusia, karena tidak ada manusia yang sempurna dalam segala hal. Satu sisi ada kelebihan, dan di sisi lain ada kelemahan. Kerja sama, tolong-menolong adalah suatu bentuk kesadaran manusia bahwa dalam dirinya ada kelemahan dan kebaikan. Untuk itulah akhlak Islam mengajarkan untuk menghargai dan menghormati orang lain, melakukan kerja sama atau saling kenal mengenal, kontak komunikasi dengan suku dan bangsa lain. Adalah kesombongan kalau ada orang yang mengatakan bahwa ia mampu hidup dengan dirinya sendiri, tidak membutuhkan jasa orang lain. Ia tidak sadar, bahwa pakaian, kaca mata, sepatu, topi, ikat pinggang yang menempel setiap saat di tubuhnya, dan makanan, minuman, buah-buahan yang disantap setiap hari adalah bagian dan hasil jasa orang

---

<sup>404</sup> QS Al-Baqarah (2): 201

lain. Tiap orang tidak akan mampu menyediakan kebutuhan hidup dengan tangannya sendiri.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٨٦﴾

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (QS Al-Maidah (5):2)*

Selain itu, akhlak Islam juga realistis adalah bahwa Allah tidak akan memberi beban kesanggupan kepada manusia di luar kemampuannya. Allah tidak egois dan memaksa kepada manusia, justru Allah melihat kenyataan yang ada. Kalau memang manusia tidak sanggup melaksanakan perintah-perintah sesuai dengan aturan dan ketetapan yang telah ditetapkan secara rinci, manusia diberi kebebasan untuk mengambil keringanan (*rukhsah*) yang telah diberikan. Misalkan manusia boleh marah kepada orang lain yang berbuat tidak baik kepadanya, namun apabila memaafkan itu lebih baik. Perbuatan memberi maaf baik diminta ataupun tidak diminta adalah perbuatan yang mulia. Manusia sesungguhnya memiliki kemampuan untuk memaafkan orang lain, karena Allah telah mengukur kemampuan yang dimiliki oleh manusia

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya”. (QS Al-Baqarah (2): 286).*



## BAB X

### PENGHALANG AKHLAK

Ada banyak rintangan dan penghalang untuk merealisasikan akhlak Islam dalam kehidupan dan perilaku seorang Muslim. Imam al-Ghazali dalam bukunya *Minhaj al-Abidin* menerangkan bahwa ada empat faktor yang bisa menghalangi seseorang untuk berbuat baik, yaitu Dunia, makhluk, setan, dan hawa nafsu. Penjelasan al-Ghazali tersebut kemudian dielaborasi oleh Asmaran MA dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak*.

## A. JIN, IBLIS DAN SYAITAN

### 1. Pengertian Jin, Iblis dan Syaitan

#### a. Jin

Dilihat dari pengertian kebahasaan *Al Jinn* adalah lawan kata dari *Al Ins*. Kosa kata dalam bahasa arab yang terdiri dari huruf jim dan nun dengan berbagai bentuknya, memiliki pengertian “benda” atau “makhluk” yang tersembunyi.<sup>405</sup> Jin adalah satu jenis makhluk yang berakal yang mempunyai kehendak dan dibebani kewajiban (*mukallaf*) seperti yang dibebankan kepada manusia. Akan tetapi mereka terbebas dari bahan kebendaan seperti manusia, tertutup dari indra, dan tidak dapat dilihat dalam bentuk aslinya.<sup>406</sup> Secara etimologis kata *al-Jin* berasal dari kata *janna* artinya bersembunyi, tertutup, tidak dikenal (*ghair al-ma’hud*), tidak terlihat (*ghair al-mar’iy*). Dinamai *al-Jin* karena tersembunyi dari pandangan manusia. Kata lain yang berasal dari kata *janna* adalah *junnah*, artinya perisai, dinamai demikian karena menyembunyikan kepala prajurit yang memakainya; *jannah* artinya surga atau taman, dinamai demikian taman tersembunyi oleh pohon-pohon rindang; *janin* artinya jabang bayi, dinamai demikian karena tersembunyi di dalam perut ibu.<sup>407</sup> Sementara secara terminologi, Jin adalah sebangsa makhluk gaib (makhluk rohani, makhluk halus) yang tidak dapat ditangkap oleh indra biasa. Makhluk ini dapat melihat manusia, tetapi sebaliknya manusia tidak dapat melihat mereka dalam bentuk aslinya.<sup>408</sup>

Gambaran mengenai Jin dilukiskan Al-Qur’an dalam beberapa ayat, yaitu Jin diciptakan oleh Allah dari api sebelum penciptaan Adam.<sup>409</sup> Jin memiliki keluarga dan keturunan,<sup>410</sup> dan tugas Jin adalah untuk beribadah kepada Allah<sup>411</sup> dengan

---

<sup>405</sup> Muhammad Isa Dawud, 1997, *Dialog Dengan Jin Muslim*, hal 20

<sup>406</sup> Sayid Syabiq, 2006, *Aqidah Islamiyah*, Bab Jin, hal 215

<sup>407</sup> Al Jazairy yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam buku *Kuliah Aqidah Islamiyah*, hal 93

<sup>408</sup> QS al-A’raf (7): 27

<sup>409</sup> QS Al-Hijr (15): 26-27, Ar-Rahman (55): 15

<sup>410</sup> QS al-Kahfi (18): 50

<sup>411</sup> QS al-zariyat (51): 56, QS Al-Hijr (15): 26-27, Ar-Rahman (55): 15, QS al-Kahfi (18): 50

mengerjakan syariat agama sebagaimana halnya manusia, sedangkan Rasul yang mereka ikuti adalah Rasul dari manusia.<sup>412</sup> Bangsa Jin juga ada yang patuh (Muslim) dan ada yang durhaka (kafir) kepada Allah ﷻ.<sup>413</sup> Ringkasnya Jin adalah makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah dari api, *mukallaf* seperti manusia, di antara mereka ada yang patuh dan ada yang durhaka. Dan yang durhaka pertama kali adalah Iblis dan anak cucunya disebut Syaitan.

## **b. Iblis**

Sementara kata Iblis menurut sebagian ahli bahasa berasal dari *ablasa* yang artinya putus asa. Dinamai iblis karena dia putus asa dari rahmat atau kasih sayang Allah ﷻ. Tatkala Allah ﷻ memerintahkan kepada bangsa Jin untuk sujud kepada Adam bersama dengan para Malaikat, salah satu dari mereka menentang, yang kemudian dikenal dengan Jin kafir atau juga Iblis.<sup>414</sup> Namanya disebut sebanyak sebelas kali di dalam Al-Qur'an. Sembilan kali di sekitar penciptaan Adam.<sup>415</sup> Satu kali tentang pernyataan Allah bahwa bala tentaranya masuk neraka,<sup>416</sup> dan satu lagi tentang banyaknya simpatisan dan pengikut Iblis.<sup>417</sup> Iblis inilah nenek moyang seluruh setan, yang seluruhnya selalu durhaka kepada Allah ﷻ dan bertekad untuk menggoda umat manusia (anak cucu adam) mengikuti langkah mereka menentang Allah ﷻ.

## **c. Syaitan**

*Syaitan* (diindonesiakan dengan setan) di dalam Al-Qur'an terangkum dalam kata *as-Syaitan* (*mufrad*, tunggal), *as-Syayathin* (jamak, plural) dan *syayathinihim* (dalam bentuk

---

<sup>412</sup> QS. Al-An'am (6): 130, ar-Rahman (55): 31-34, al-Ahqaf (46): 30

<sup>413</sup> QS. Al-Jin (72): 11, 14-15

<sup>414</sup> QS. Al-Baqarah (2): 34, Al-Kahfi (18): 50

<sup>415</sup> QS al-Baqarah (2): 34, al-A'raf(7): 11, Ibrahim (15): 31, 32, al-Isra' (17): 61, al-Kahfi (18): 50, Thaha (20): 116, Shad (38): 74, 75

<sup>416</sup> QS al-Syura (26): 95

<sup>417</sup> QS Saba' (34): 20, 21

*idafah*) tercantum sebanyak 68 kali,<sup>418</sup> dengan persamaan bentuk dan perubahan kata-katanya sebanyak 88 kali. *Asy-Syaitan* berasal dari kata *syatana-yasytunu-syatnan* menurut bahasa berarti menyalahi dan menjauhi, dan secara khusus *al-Syaithan* berarti 'ruh syirr' "kekuatan jahat" karena ia jauh dari kebaikan (*al-khair*) dan kebenaran (*al-haqq*).

Al-Qur'an menyatakan bahwa *Syaitan* adalah tandingan manusia,<sup>419</sup> berarti bahwa manusia adalah tujuan *Syaitan*, karenanya ada kemungkinan dapat ditaklukkan atau menaklukkannya. Manusia bisa bersahabat bahkan berintegrasi dengan *Syaitan* yang terwujud dalam penyimpangan yang dilakukan oleh manusia tersebut. Tapi juga manusia bisa beraliansi bahkan wajib bertempur dengan *Syaitan*.<sup>420</sup>

Dalam pengertian luas, *Syaitan* dapat diartikan dengan setiap makhluk yang durhaka dan tidak mau taat kepada Allah, baik dari golongan Jin maupun manusia. *Syaitan* juga berarti "kekuatan-kekuatan jahat" baik yang datang dari Jin sebagai makhluk halus, maupun yang datang dari kelemahan manusia,<sup>421</sup> yang senantiasa menggoda seluruh bidang kehidupan manusia. *Syaitan* pada hakikatnya tidaklah kuat selama manusia sebagai obyek godaan punya keberanian moral dan kewaspadaan dalam menandinginya.

## **2. Mengetahui Langkah-langkah dan Golongan *Syaitan*.**

Al-Quran mengingatkan agar manusia jangan mengikuti langkah-langkah *Syaitan*,<sup>422</sup> meskipun manusia dapat bahkan banyak terperosok kedalamannya. Ini mengindikasikan bahwa *Syaitan* tidak punya kekuasaan memaksa manusia, melainkan hanya semata merayu. Karenanya agar manusia tidak terperosok dalam rayuan dan langkah *Syaitan* dan mengerahkan segala kekuatan untuk menghadapi tipu daya dan bujuk rayunya. Adanya perintah untuk

---

<sup>418</sup> antara lain: QS 2: 36, 208, 267; QS 3: 175; QS 4: 76, 83, 120; QS 5: 90; QS 6: 43, 68, 142; QS 7:20, 27, 200; QS 8: 11, 48, ; QS 12: 42; QS 15: 17; QS 16: 63; QS 17: 27, 53; QS 22: 52; QS 25: 29; QS 37: 7; QS 38: 41; QS 41: 36; QS 43: 36; QS 47: 25; QS 58: 19; QS 59: 16,

<sup>419</sup> QS 2: 168, 208; 7: 22; 12: 5 dll

<sup>420</sup> QS 35: 6

<sup>421</sup> QS 6: 112, 41: 29, 114: 6

<sup>422</sup> QS 2: 168, 208; 24: 21

berlindung kepada Allah (*isti'azah billah*) yang terulang sebanyak 11 kali menunjukkan perlunya ekstra hati-hati dalam mengenal dan menghadapi *Syaitan*.

Percaya akan adanya *Syaitan* merupakan bagian dari keyakinan akan adanya makhluk gaib, yang tidak bisa dilihat secara nyata. Namun, sesuai dengan keberadaan mereka, seperti juga Malaikat, harus juga dipercayai adanya. Berbeda dengan Malaikat yang dipercayai dan diikuti, *Syaitan* dipercayai untuk dihindari, karena mereka merupakan musuh utama manusia. Permusuhan manusia dengan *Syaitan* bermula ketika terjadi dialog Tuhan, Adam dan Jin, seperti yang digambarkan dalam QS al-Baqarah: 30. Dalam dialog ini Jin tidak mau mengikuti perintah Tuhan untuk sujud kepada Adam, sebagai awal dari pembangkangan Jin (yang kemudian menjadi *Syaitan*). Sebagai risiko pembangkangan ini *Syaitan* memperoleh kutukan Tuhan dan akan kekal di dalam api neraka. Sebagai kemudahan dari Tuhan, *Syaitan* diberi kuasa menggoda manusia selama di dunia, sebagai upaya *Syaitan* memperoleh teman di dalam neraka, dan sejak inilah permusuhan berkepanjangan dimulai. Di dalam upaya menggoda manusia, *Syaitan* bertindak secara langsung dengan memasuki jasad manusia, dan bisa juga secara tidak langsung, dengan menggunakan manusia lain untuk menggoda sesama manusia.

Berposisi dengan *Syaitan* berarti manusia harus senantiasa waspada akan bujuk rayunya yang licin dan menggelincirkan, dengan jalan berlindung kepada Allah, dengan mengenal dan menghindari sekuat tenaga dari langkah-langkah *Syaitan*. Sungguh *Syaitan* lemah di hadapan orang yang konsisten (*istiqamah*) di jalan Allah ﷻ. Berikut ini adalah penjelasan tentang langkah-langkah *Syaitan* yang perlu diwaspadai, yaitu:

**a. Penyesatan**

1) Bisikan (*Waswasah*).

*Syaitan* membisikan keraguan, kebimbangan dan keinginan untuk melakukan kejahatan ke dalam hati manusia. Bisikan itu dilakukan dengan cara yang sangat halus sehingga manusia tidak menyadarinya. Oleh sebab

itu Allah ﷻ memerintahkan kita untuk meminta perlindungan kepada-Nya dari bisikan *Syaitan* tersebut.<sup>423</sup>

2) Lupa (*Nisyan*).

Lupa memang sesuatu yang manusiawi. Tetapi *Syaitan* berusaha membuat manusia lupa dengan Allah ﷻ, atau paling kurang membuat manusia menjadikan lupa sebagai alasan untuk menutupi kesalahan atau menghindari tanggung jawab.<sup>424</sup>

3) Angan-angan (*Tamani*).

*Syaitan* berusaha memperdayakan pikiran manusia dengan khayalan yang mustahil terjadi dan dengan angan-angan kosong,<sup>425</sup> Allah mengingatkan kita akan tekad *Syaitan* untuk membangkitkan angan-angan kosong pada diri manusia.<sup>426</sup>

4) Memandang Baik Perbuatan Maksiat (*Tazyin*).

*Syaitan* berusaha dengan segala macam cara menutupi keadaan yang sebenarnya sehingga yang batil kelihatan terpuji dan sebagainya.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

(39) "Iblis berkata: ya Tuhanku, oleh sebab engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. (40) Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka". (QS *al-Hijr* (15): 39-40).

<sup>423</sup> QS An-Nas (114): 1-6

<sup>424</sup> QS Al-An'am (6): 68

<sup>425</sup> QS An-Nisa' (4): 119

<sup>426</sup> QS An-Nisa (4): 120

5) Janji Palsu (*Wa'dun*).

*Syaitan* berusaha membujuk umat manusia supaya mau mengikutinya dengan memberikan janji-janji yang menggiurkan yaitu keuntungan yang akan mereka dapatkan jika mau menuruti ajakannya. Di akhirat nanti *Syaitan* mengakui bahwa janji-janji yang diberikannya kepada manusia dahulu di dunia adalah janji-janji palsu yang dia pasti tidak mampu menepatinya.<sup>427</sup>

6) Tipu daya (*Kaidun*).

*Syaitan* berusaha dengan segala macam tipu daya untuk menyesatkan umat manusia. Akan tetapi sebenarnya tipu daya *Syaitan* itu tidak akan ada pengaruhnya bagi orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah ﷻ.<sup>428</sup>

7) Hambatan (*Shaddun*).

*Syaitan* berusaha untuk menghalang-halangi umat manusia menjalankan perintah Allah ﷻ dengan menggunakan segala macam hambatan. Allah ﷻ mengisahkan dalam QS an-Naml bahwa burung Hudhud melaporkan kepada Nabi Sulaiman ﷺ tentang Ratu Saba dan rakyatnya yang telah dihalangi oleh *Syaitan* dari jalan Allah sehingga mereka tidak mendapat petunjuk:

وَجَدْتُهُمْ وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ

الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾

"Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan *Syaitan* telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak mendapat petunjuk". (QS An-Naml (27): 24).

---

<sup>427</sup> QS Ibrahim (14): 22

<sup>428</sup> QS an-Nisa'(4): 76

8) Permusuhan (*Adawah*).

*Syaitan* berusaha menimbulkan permusuhan dan rasa saling membenci di antara sesama manusia, karena dengan permusuhan itu manusia akan lupa diri dan melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh Allah untuk membinasakan musuh-musuhnya. Salah satu sebab Allah SWT melarang minum khamar dan judi adalah karena dengan dua perbuatan itu *Syaitan* akan menimbulkan permusuhan dan saling membenci.<sup>429</sup>

**b. Menakut-Nakuti**

Upaya *Syaitan* untuk menggelincirkan manusia dari jalan kebenaran tidak saja dengan *tadhilil* (penyesatan) seperti di atas, akan tetapi juga dengan cara *takhwif* (menakut-nakuti). Takut yang dimaksud di sini bukanlah takut *tab'i* (alami) seperti takutnya seseorang diterkam binatang buas di hutan belantara. Tetapi takut yang dihadirkan *Syaitan* ini adalah takut menyatakan kebenaran, takut menegakkan hukum Allah, takut melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* karena khawatir dengan segala risiko dan konsekuensinya. Misalnya, risiko jatuh miskin, kehilangan jabatan, masuk penjara dan lain sebagainya. Allah menyatakan bahwa *Syaitan* akan selalu menakut-nakuti manusia pengikutnya:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ ۗ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي ۗ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah *Syaitan* yang menakut-nakuti pengikut-pengikutnya, oleh sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (*QS ali Imron (3): 175*)

Bagi orang-orang yang imannya kuat justru semakin ditakut-takuti semakin bertambah semangatnya, makin

---

<sup>429</sup> QS al-Maidah (5): 91

bertambah imannya. Bagi mereka cukuplah Allah yang menjadi jaminan dan menjadi penolong.

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخَظَوْهُمْ  
فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

“(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka”, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.” (QS Ali Imron: 173)

Tadhilil dan takhwif tidak hanya dilakukan oleh Syaitan, tetapi juga oleh manusia para pengikut Syaitan (sayatinul-insi). Bahkan syayatinul insi lebih berbahaya dari Syaitan yang sebenarnya, karena manusia pengikut Syaitan memiliki sarana dan prasarana untuk mewujudkan keinginan, cita-cita Syaitan secara konkret. Allah ﷻ berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَاطِئِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ  
يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ  
رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَّهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu Syaitan-Syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) Jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.” (QS Al-An’am (6): 112)

## **B. BENTUK-BENTUK HAWA NAFSU**

Secara sederhana hawa nafsu dapat dimaknai kecenderungan hati akan hal-hal yang disukai dan dicintai yang tidak ada kaitannya dengan urusan akhirat, seperti perkara yang melalaikan, menggiurkan, melenakan, takabur, *riya*, sombong, haus kekuasaan, suka berkata buruk dan bentuk-bentuk perilaku buruk lainnya.<sup>430</sup> Meskipun pengertian yang demikian tidak dapat menjelaskan secara keseluruhan akan makna yang sesungguhnya dari hawa nafsu itu sendiri.

Kata *nafs* dalam Al-Qur'an mempunyai banyak makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia,<sup>431</sup> yang lain ia menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku.<sup>432</sup> Secara umum dapat dikatakan, bahwa *nafs* dalam konteks manusia, menunjukkan kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Ini artinya bahwa manusia tidak boleh mematikan nafsunya, tetapi ia harus menguasai dan mengendalikannya hingga nafsu tersebut tidak membawanya ke dalam kesesatan.

Nafsu manusia itu akan menjadi baik, manakala ia dibersihkan dari pengaruh-pengaruh jahat dengan menanamkan ajaran-ajaran agama dari sejak dini untuk bisa mengendalikan dan mendidik nafsu yang bertabiat jahat.<sup>433</sup> Sebaliknya orang yang tidak mampu mengendalikan nafsunya, maka ia termasuk dikategorikan sebagai orang yang telah menyimpang dari kebenaran.<sup>434</sup> Banyak ayat Alquran yang menyinggung tentang pentingnya untuk berhati-hati dalam menghadapi berbagai dorongan yang tidak baik sehingga mengantarkan manusia tersesat dan melanggar ketentuan agama. Allah SWT berfirman:

---

<sup>430</sup> Arif Supriono, 2006, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, hal 25

<sup>431</sup> QS al-Maidah [5]: 32

<sup>432</sup> QS ar-Ra'd [13]: 11

<sup>433</sup> Slamet Wiyono, 2005, *Manajemen Potensi Diri*, hal. 47

<sup>434</sup> QS. 4: 135

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
وَالْحَرثِ ذَلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS Ali Imron [3]: 14)

Menurut sifatnya, nafsu sering dibedakan dalam tiga hal, yaitu:

### 1. Nafsu Amarah

Nafsu amarah adalah nafsu yang pertama kali muncul dalam diri manusia, sebagaimana nafsu ini dimiliki oleh hewan atau binatang. Nafsu amarah mempunyai ciri sebagai kehendak untuk marah, emosi, benci, bakhil, kikir dan sebagainya. Potensi perlu mendapatkan perhatian khusus agar manusia tidak terjerumus ke dalam tindakan yang merugikan baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Nafsu ini sangat berpotensi untuk melahirkan penyakit hati.<sup>435</sup> Bahkan hati bisa mati lantaran terlalu berlebihan nafsu amarah berada dalam hati manusia. Nafsu tersebut kalau tidak dikendalikan akan menjadi sumber segala kejahatan dan kemaksiatan. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ  
رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٩﴾

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali

<sup>435</sup> Slamet Wiyono, 2005, *Manajemen Potensi Diri*, hal. 47

*nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyayang. (QS Yusuf [12]: 53).*

## 2. Nafsu *Lawwamah*

Nafsu *lawwamah* adalah jenis nafsu yang selalu membuat seseorang merasa tidak puas dengan apa yang telah diperolehnya dan berusaha berbuat dan memperoleh sesuatu yang lebih baik dari apa yang sudah diperolehnya.<sup>436</sup> Ada pula yang memberi pengertian jiwa yang telah mempunyai rasa insaf dan menyesali sesuatu perbuatan salah dan dosa, tetapi setelah itu ia masih belum mampu menahan diri dan tidak sanggup mengendalikan untuk berbuat jahatnya kembali.<sup>437</sup> Dalam hal ini Allah berfirman:

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ أَيْحَسِبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يَجْمَعَ عِظَامَهُ ﴿٣﴾  
بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نَسُوًّا بَنَانَهُ ﴿٤﴾

(2) "Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (3) Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? (4) Bukan demikian, Sebenarnya kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna." (QS al-Qiyamah [75]: 2-4)

## 3. Nafsu *Muthma'innah*

Nafsu *Muthma'innah* adalah nafsu yang tenang, nafsu yang dapat dikendalikan dengan oleh akal sehat, bahkan nafsu ini telah mendapatkan bimbingan dan tuntunan yang baik. *Nafsul Mutmainnah* mempunyai ciri kecenderungan untuk selalu mencintai sang Khaliq, yaitu kebutuhan untuk selalu menjalankan ibadah, beramal karena Allah, mencintai karena Allah, memberi karena Allah, bekerja karena Allah dan seterusnya.<sup>438</sup> Oleh karena itu, ketika manusia memiliki nafsu tersebut, di mana ia dapat mengarahkan potensi nafsunya ke arah nafsu *muthma'innah*, maka ia menjadi manusia yang berbahagia. Karena ia mendapatkan

<sup>436</sup> Ahyar Choli & Hudaya Latuconsina, 2008, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, hal. 27

<sup>437</sup> Jamaludin Kafie, 2003, *Tasawuf Kontemporer*, hal. 60

<sup>438</sup> Slamet Wiyono, 2005, *Manajemen Potensi Diri*, hal. 48

panggilan Allah untuk memasuki surga yang dijanjikan-Nya. Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

(27) Hai jiwa yang tenang, (28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi dirida-Nya. (29) Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. (30) Masuklah ke dalam surga-Ku. (QS al-Fajr [89]: 27-30)

### C. MAKHLUK (MANUSIA)

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup soliter (sendirian), tetapi ia membutuhkan manusia lainya untuk mencukupi segala keperluan dan kebutuhannya. Ketergantungan hidup manusia dengan manusia lain, selain mempunyai dampak positif, juga memiliki dampak buruk dalam pembentukan perilakunya. Keadaan masyarakat yang rusak adalah faktor utama yang dapat menghalangi seseorang untuk berbuat baik. Apalagi kalau kemaksiatan dan kejahatan telah menjadi bagian hidup suatu masyarakat, maka orang yang berperilaku baik bisa dianggap sebagai sebab kesalahan. Demikian juga, ketergantungan dan keterikatan manusia dengan makhluk, banyak telah menggelincirkan manusia ke dalam lembah kenistaan. Sebagai contoh adalah kecintaan manusia yang begitu besar kepada keluarga seperti anak, istri, suami, karib kerabat sering kali melupakan manusia untuk mengindahkan nilai-nilai syariah dalam mencapai tujuan hidupnya. Oleh karena itu, Allah senantiasa mengingatkan manusia jangan sampai melalaikan diri dalam berhubungan dengan makhluk.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ  
اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi. **(QS al-Munafiqun [63]: 9)**

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٦٦﴾

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. **(QS al-Kahfi [18]: 46).**

#### **D. DUNIA DAN SEGALA ISINYA**

Dunia dan segala isinya ini dijadikan Allah untuk kelangsungan hidup manusia. Manusia diwajibkan untuk mengolah dan mempergunakannya. Al-Quran telah banyak menguraikan perihal dunia dan isinya di mana Al-Qur'an tentang nilai-nilai positif dunia dan juga sebaliknya, yaitu menerangkan tentang cela atau negatifnya dunia. Al-Qur'an menerangkan demikian itu, dimaksudkan supaya manusia berhati-hati dengan kehidupan dunia.

أَهْلَكُمْ الشَّكَاوُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

(1)“Bermegah-megahan Telah melalaikan kamu. (2) Sampai kamu masuk ke dalam kubur. (3) Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu) **(QS al-Takatsur [102]: 1-3)**

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يَخَفُ عَنْهُمْ  
الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

*Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, Maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong. (QS al-Baqarah [2]: 86).*



## BAB XI

### AKHLAK DAN TEORI KEBAHAGIAAN

Para ahli dan ulama telah melakukan penelaahan penelitian tentang ukuran akhlak. Orientasi pokok dari penilaian akhlak adalah baik dan buruk. Ukuran kebaikan dan keburukan suatu perilaku adalah kebahagiaan. Oleh karena itu bahagia merupakan orientasi pokok dari akhlak Islam. Hanya saja para ahli berbeda pendapat dalam memberikan definisi tentang kebahagiaan. Orang-orang materialis sekuler memberikan arti kebahagiaan sangat material dan pragmatis. Sementara para ahli agama memberikan makna kebahagiaan bersifat rohani, religius, dan berorientasi pada kehidupan yang akan datang setelah manusia meninggalkan dunia yang fana ini.

Oleh karena itu, ukuran akhlak dan orientasinya antara satu dengan yang lain di antara para ahli sangat beragam, bergantung dari perspektif masing-masing kelompok.

## **A. PENGERTIAN BAIK DAN BURUK**

Dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari kata *khoir* (dalam bahasa arab) / *good* (dalam bahasa Inggris). Dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dan kepuasan, kesenangan, persesuaian, dan seterusnya.<sup>439</sup> Sementara dalam Ensiklopedi Indonesia dikatakan bahwa sesuatu dikatakan baik bila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang dan bahagia, dihargai secara positif.

Sementara buruk (*sarr, bad*) mengandung arti tidak baik, tidak seperti seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, di bawah standar, kurang dalam nilai, tak mencukupi.<sup>440</sup> Sementara dalam Ensiklopedi Indonesia,<sup>441</sup> buruk dimaknai dengan segala yang tercela; lawan baik, pantas, bagus dan sebagainya. Perbuatan buruk berarti perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

## **B. UKURAN BAIK DAN BURUK**

Ukuran baik dan buruk senantiasa berbeda-beda antara satu kelompok masyarakat dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kriteria dan juga persepsi masyarakat tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan. Secara teoritis terdapat beberapa paham yang mengungkap masalah baik dan buruk yaitu:

### **1. Adat Kebiasaan**

Setiap kelompok masyarakat mempunyai adat kebiasaan tertentu yang diwariskan oleh leluhur mereka. Adat kebiasaan tersebut menjadi norma bagi masyarakat yang bersangkutan dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, dipandang baik bagi

---

<sup>439</sup> H. Abuddin Nata, Ma. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. hal 104

<sup>440</sup> Noah Webster & Jean Lytleton Mc Kechine, 1979, *New Twentieth Century Dictionary of English Language*: 138

<sup>441</sup> Lihat dalam Ensiklopedia Indonesia hal. (I: 362).

orang yang mengikutinya dan dipandang buruk bagi siapa yang melanggarnya. Adat istiadat menganggap baik bila mengikutinya dan menanam perasaan kepada mereka bahwa adat istiadat itu membawa kesucian.<sup>442</sup> Oleh karena itu, banyak kelompok masyarakat yang terus mewariskan nilai-nilai dan mempertahankan tradisi tersebut kepada anak-anak mereka.

Sebenarnya, adat istiadat tidak dapat sepenuhnya digunakan sebagai ukuran untuk menetapkan baik buruknya suatu perbuatan atau perilaku. Karena banyak adat kebiasaan tidak dapat diterima oleh akal sehat. Kebiasaan masyarakat Arab Jahiliah, misalnya, seperti menguburkan anak perempuan yang masih bernyawa dianggap perbuatan mulia, tetapi perbuatan tersebut bagi masyarakat lain adalah perbuatan tercela. *Sathi'* (mengorbankan diri dengan mencebur dalam api, ketika mayat suaminya dibakar) dianggap perbuatan yang mulia bagi masyarakat Hindu di India. Tapi bagi masyarakat lain perbuatan tersebut dianggap tidak baik.

## **2. Mazhab Hedonisme**

Ukuran baik dan buruk adalah kebahagiaan yang bisa diraih. Kebahagiaan menurut penganut teori hedonisme adalah kelezatan dan sepi dari kepedihan. Menurut mereka kelezatan merupakan ukuran dari suatu perilaku dan perbuatan.<sup>443</sup> Maka perbuatan yang mengandung kelezatan dipandang sebagai hal yang baik, sebaliknya perbuatan yang mengandung kepedihan atau kesedihan ialah dianggap sebagai hal yang buruk. Menurut perspektif aliran hedonisme, manusia dianjurkan untuk mencari sebesar-besarnya kelezatan, dan apabila disuruh memilih di antara perbuatan, maka manusia hendaklah memilih yang paling besar kelezatannya. Dan untuk mengukur kelezatan, paling tidak ada dua instrumen yang digunakan yaitu:

- a. Pengaruh dan meresapnya kelezatan itu ke dalam diri manusia. Efek kelezatan yang diterima oleh manusia juga beragam. Ada kelezatan yang pengaruhnya sangat luar biasa atau sensasional, dan ada juga kelezatan yang diterima

---

<sup>442</sup> Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, hal. 21

<sup>443</sup> Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, hal. 22

manusia biasa-biasa saja. Oleh karena itu, menurut perspektif hedonisme, kelezatan itu semakin bernilai baik, manakala kelezatan yang diterima manusia bisa menimbulkan puncak sensasi atau pengalaman yang luar biasa.

- b. Waktu, yaitu rentang atau lama waktunya. Semakin lama kelezatan itu diterima manusia maka semakin baik nilai kelezatan itu. Sebaliknya kelezatan yang hanya sebentar atau sama sekali tidak ada, maka nilai kelezatan itu rendah atau nihil.

Dalam mazhab hedonisme, ada dua aliran besar yang berkembang, yaitu *egoistic hedonism* dan *universalistic hedonism*.

- a. *Egoistic Hedonism* (Kebahagiaan diri)

Aliran ini berpandangan bahwa manusia hendaknya mencari sebanyak mungkin kebahagiaan untuk dirinya dan mengorientasikan segala usaha dan daya ke sana. Paham ini mengatakan bahwa tiap orang harus memilih apa yang mendatangkan kebahagiaan bagi dirinya dan berbuat sesuatu yang bisa menyampaikan ke arah tujuan tersebut. Epicurus (341-270 SM) mengatakan bahwa tidak ada kebaikan dalam hidup kecuali kebahagiaan dan kenikmatan, dan tidak ada keburukan selain penderitaan. Dan akhlak tidak lain adalah berbuat untuk menghasilkan kebahagiaan.<sup>444</sup>

Dalam kebahagiaan diri ini, Epicurus berpandangan bahwa kebahagiaan akal dan rohani lebih penting dari kebahagiaan jasmani. Karena jasmani hanya bisa merasakan kebahagiaan selama kelezatan dan penderitaan itu ada, dan tidak bisa mengenang kelezatan yang telah lewat dan tidak bisa merencanakan kelezatan yang akan datang. Sementara akal dapat mengenang dan sekaligus merencanakan kelezatan yang akan datang. Untuk itu kebahagiaan akal lebih utama dari yang lainnya.

---

<sup>444</sup> Dapat dilihat dalam karya Abdul Rahman Haji Abdullah, 2005, *Wacana Falsafah Ilmu*, Kuala Lumpur : Utusan Publication

b. *Universalistic Hedonism* (Kebahagiaan bersama)

Mazhab ini berpendapat bahwa manusia hendaknya mencari kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk umat manusia, bahkan untuk segala makhluk yang berperasaan. Untuk memberikan nilai, baik dan buruk pada suatu perbuatan dilihat dari kesenangan dan kepedihan yang diakibatkan oleh perbuatan itu. Hanya saja, *universalistic hedonism* memandang kebahagiaan itu tidak hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk manusia lainya. Semakin baik nilai perbuatan itu, manakala bisa mendatangkan sebanyak mungkin kebahagiaan untuk sebanyak mungkin manusia.<sup>445</sup>

### 3. *Intuisi (Intuition)*

Intuisi merupakan kekuatan batin yang dapat mengenal sesuatu yang baik atau buruk dengan sekilas pandang tanpa melihat buah dan akibatnya. Ada yang mendefinisikan bahwa intuisi adalah pengetahuan subyektif yang bersifat fitrah yang digunakan manusia untuk memahami berbagai fakta di luar proses indrawi dan pemikiran serta pendalaman terhadap indikator, dan premis logika. Intuisi merupakan proses mendapatkan pengetahuan secara langsung tanpa menggunakan proses pembuktian dan penggunaan dalil.<sup>446</sup> Paham ini berpendapat bahwa tiap manusia mempunyai kekuatan batin sebagai instrumen yang dapat membedakan baik dan buruk suatu perbuatan dengan sekilas pandang. Hanya saja, antara satu orang dengan orang lain memiliki perbedaan dalam kekuatan intuisi karena faktor perbedaan situasi, lingkungan akan tetapi intuisi tetap berakar dalam setiap individu.

Seseorang menetapkan suatu perbuatan baik dan buruk, bukan didasarkan pada kenikmatan dan kesengsaraan yang ditimbulkannya, tetapi berdasarkan intuisi yang mengatakan demikian. Plato dan Saintheer berpendirian bahwa sungguh salah besar bahwa tujuan hidup itu mencari kenikmatan, karena hal itu dapat melahirkan pandangan yang buruk dan tingkah laku jahat

---

<sup>445</sup> Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, hal. 22

<sup>446</sup> Adnan at Tharsyah, 2001, *Serba-serbi Wanita*, hal. 117

dalam mencapai kenikmatan. Menurut paham ini, kenikmatan bukan tujuan hidup manusia dan ia bukan selalu baik, akan tetapi tujuannya adalah mencari keutamaan.

#### 4. Evolusi (*Evolution*)

Menurut perspektif evolusionisme bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evolusi, yaitu berkembang dari kesederhanaan menuju kesempurnaannya. Hebert Spencer (1820-1903) salah seorang filosof Inggris berpendapat, bahwa perbuatan akhlak itu tumbuh secara sederhana, kemudian berangsur-angsur meningkat sedikit demi sedikit berjalan ke arah cita-cita yang dianggap sebagai tujuan. Perbuatan itu menjadi baik manakala dekat dengan cita-cita, dan buruk bila jauh dari cita-cita.

Dalam sejarah, Darwin (1809-1882) adalah seorang pencetus teori evolusi, yang teorinya dijelaskan dalam bukunya *The Origin of Species*. Menurutny bahwa perkembangan alam ini didasarkan pada prinsip-prinsip, *pertama* seleksi alam (*Selection of nature*), *kedua* Perjuangan hidup (*struggle for life*), *ketiga* bertahan hidup bagi yang pantas (*survival for the fittest*).<sup>447</sup> Alexander salah seorang yang mengelaborasi teori Darwin dalam lapangan moral, mengatakan bahwa nilai moral harus berkompetisi dengan nilai-nilai lainnya bahkan dengan segala yang ada di dalam alam ini. Nilai moral yang bisa bertahan, dianggap sebagai nilai moral yang baik, karena dapat hidup bersama dengan nilai-nilai lainnya sesuai dengan perkembangan alam dan budaya. Sebaliknya nilai-nilai yang tidak bertahan, maka akan musnah dan dipandang buruk.

#### 5. Islam

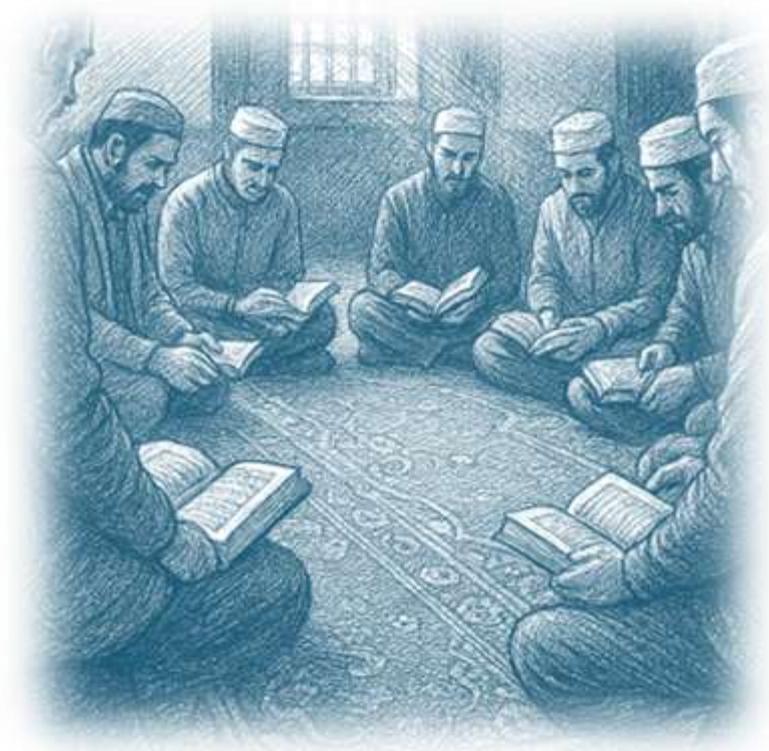
Ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata, tetapi harus dikembalikan pada penilaian syara'. Semua keputusan syariat tidak bertentangan dengan hati nurani manusia karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah ﷻ.<sup>448</sup> Demikian juga

---

<sup>447</sup> Lihat Karya Charles Darwin, 1950, *The Origin of Species*, Harvard University

<sup>448</sup> Lihat Tafsir *Fii Dzilalil Qur'an* jilid 3 hal 335

halnya dengan akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau menimbang keburukan. Pandangan masyarakat juga bisa dijadikan sebagai ukuran baik dan buruk tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif, dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah Al-Quran dan Sunah, bukan yang lain-lainnya.



## BAB XII

### AKHLAK PRAKTIS

#### **A. AKHLAQ TERHADAP ALLAH**

Sebagaimana diketahui bahwa akhlak adalah salah satu inti dari ajaran Islam. Sehingga fungsinya harus ditempatkan pada proporsi yang tepat. Fungsi akhlak harus mampu mencakup seluruh aspek dari kehidupan manusia. Baik itu aspek spiritualitas yang mewujud pada bentuk komunikasi vertikal pada Tuhan maupun komunikasi dengan sesama manusia. Ada beberapa poin penting sebagai perwujudan akhlak kepada Allah. Di antaranya adalah sebagai berikut:

## 1. Takwa

Secara sederhana takwa dapat didefinisikan mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>449</sup> Definisi senada yang cukup populer mengenai takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>450</sup> Perihal takwa ini telah dibicarakan Al Qur'an pada pembukaan Surah Al Baqarah,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ

يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

(3) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (4) Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. **(Q.S. Al Baqarah, 2 : 3-4)**

Ayat ini secara gamblang menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang bertakwa. Siapa saja yang dapat memenuhi persyaratan tersebut akan mendapatkan buah takwa yang luar biasa. Di antara buah takwa adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan sifat furqan yaitu sikap tegas membedakan antara hak dan batil, benar dan salah, halal dan haram serta terpuji dan tercela.<sup>451</sup>
- b. Mendapatkan limpahan berkah dari langit dan bumi
- c. Mendapatkan jalan keluar dari kesulitan
- d. Mendapatkan rezeki tanpa diduga-duga
- e. Mendapatkan kemudahan dalam urusannya
- f. Menerima penghapusan dan pengampunan dosa serta mendapatkan pahala yang besar

<sup>449</sup> Al Qur'an & Terjamah Kementerian Agama RI, hal 2

<sup>450</sup> Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Akhlak*, hal 17

<sup>451</sup> QS. Al- Anfal 8:29

## 2. Cinta dan Ridho

Al Qur'an menggunakan kata cinta dengan istilah *hubb* (*mahabbah*) dan *wudda* (*mawaddah*), keduanya memiliki arti yang sama yaitu menyukai, senang, menyayangi.

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ  
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). **(Ali Imron, 3 : 14)**

Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam konteks filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang.<sup>452</sup> Cinta merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.<sup>453</sup> Cinta dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Cinta Utama yaitu cinta terhadap Allah ﷻ, Rasul dan jihad pada jalan-Nya.
- b. Cinta Menengah yaitu cinta kepada ibu-bapak, anak-anak, sanak saudara, harta benda, kedudukan dan segala macamnya, tetapi harus berada di bawah cinta utama, artinya segala sesuatu yang baru boleh dicintai kalau diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan pelaksanaan cinta itu harus sesuai dengan syariat yang telah diturunkan-Nya. Apabila cinta menengah diangkat melebihi cinta utama, maka cintanya jatuh menjadi hina, tidak ada nilainya. Inilah yang disebut cinta paling rendah (*mahabbatul adna*).

<sup>452</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Cinta>. akses tanggal 21 Februari 2012

<sup>453</sup> Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Akhlak*, hal 24

Ridho (رِضَى) berarti suka, rela, senang, yang berhubungan dengan takdir (*qodha* dan *qodar*) dari Allah. Ridho adalah mempercayai sesungguhnya bahwa apa yang menimpa kepada kita, baik suka maupun duka adalah terbaik menurut Allah. Dan apa pun yang digariskan oleh Allah kepada hamba-Nya pastilah akan berdampak baik pula bagi hamba-Nya. Perhatikan Hadis riwayat Abdullah bin Masud رضي الله عنه, ia berkata:

*Rasulullah ﷺ bersabda: Bukan termasuk golongan kami, orang yang menampar pipi (ketika tertimpa musibah), merobek-robek baju atau berdoa dengan doa Jahiliah (meratapi kematian mayit seraya mengharap-harap celaka).*

Perilaku yang ditampakkan oleh seorang hamba yang rida adalah ia tidak membenci apa yang terjadi menimpa dirinya, sehingga terjadi atau tidak terjadi adalah sama saja baginya

### 3. Ikhlas

Secara etimologi berasal dari kata *khalis* yang berarti menjernihkan atau memurnikan.<sup>454</sup> Ikhlas juga dapat didefinisikan menyengaja perbuatan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan memurnikan perbuatan dari segala bentuk kesenangan duniawi.<sup>455</sup> Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan rida Allah رضي الله عنه. Ada tiga unsur keikhlasan:

- a. Niat yang Ikhlas. Apa saja yang dilakukan oleh seorang Muslim haruslah berdasarkan niat mencari rida, bukan berdasarkan motivasi lain.
- b. Beramal dengan sebaik-baiknya. Niat yang ikhlas harus diikuti dengan amal yang sebaik-baiknya seorang Muslim yang mengaku ikhlas melakukan sesuatu harus membuktikannya dengan melakukan perbuatan itu sebaik-baiknya.
- c. Pemanfaatan hasil usaha dengan tepat. Setelah orang Muslim berhasil melalui dua tahap keikhlasan, yaitu niat ikhlas karena Allah SWT dan belajar dengan rajin tekun dan disiplin maka setelah berhasil mendapatkan ilmu, yang ditandai dengan

---

<sup>454</sup> Lihat Syafi'i Hadzami, 2010, dalam karyanya *Taudhihul Adillah* jilid 2, hal. 97

<sup>455</sup> Yusuf Qardhawi, 1996, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, hal. 13

keberhasilannya meraih gelar keserjanaan, bagaimana dia memanfaatkan ilmunya atau pekerjaannya dengan tepat.

Sedangkan keutamaan ikhlas antara lain:

- a. Tidak sombong kalau berhasil
- b. Tidak putus asa kalau gagal
- c. Tidak lupa diri menerima pujian dan tidak mundur dengan cacian sebab orang yang berbuat ikhlas semata-mata mencari keridhaan Allah

#### 4. Khauf dan Raja'

*Khauf* dan *raja'* adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim. Bila salah satu tidak dominan dari yang lainnya akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. *Khauf* adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Sementara *raja'* (harap) adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang, *raja'* harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Secara sederhana dapat dipahami bahwa *khauf* artinya takut kepada Allah sedangkan *raja'* artinya pengharapan kepada Allah.<sup>456</sup>

#### 5. Tawakal

Tawakal adalah berserah kepada kehendak Allah atau percaya sepenuh hati kepada Allah.<sup>457</sup> Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha maksimal(ikhtiar). Tidaklah dinamai tawakal kalau hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa. Tawakal itu sendiri ada empat macam. Pertama, tawakal kepada manusia. Kedua, tawakal kepada harta. Ketiga, tawakal kepada diri sendiri dan yang keempat adalah tawakal kepada Tuhan.<sup>458</sup>

Hikmah dari sikap tawakal adalah sangat bermanfaat sekali untuk mendapatkan ketenangan batin. Di samping itu sikap tawakal juga memberikan ketenangan dan kepercayaan diri kepada

---

<sup>456</sup> Muhammad Solichin, 2010, *Menyatu dengan Ilahi*, hal.377

<sup>457</sup> Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 908

<sup>458</sup> Tajudin, 2008, *Spiritual Soft Drink*, hal. 117

seseorang untuk menghadapi masa depan. Dan yang lebih penting orang yang bertawakal akan dilindungi Allah ﷻ.

## 6. Syukur

Syukur adalah ungkapan pujian seorang hamba kepada sang pemberi nikmat atas segala kebaikan yang telah diberikan kepadanya.<sup>459</sup> Makna syukur itu sendiri meliputi tiga hal: syukur dengan hati, syukur dengan lisan dan syukur dalam wujud perbuatan.<sup>460</sup> Seorang dikatakan bersyukur manakala ia berterima kasih terhadap pemberian Allah dan sekaligus pemberian itu dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif dan maslahat. Membiarkan nikmat Allah berarti *ibzhar* (menyia-nyiakan), sementara menggunakan nikmat untuk hal-hal yang tidak berguna apalagi maksiat dikatakan sebagai *isyraf* (berlebih-lebihan), *thagha* atau *ta'addy* (melampaui batas).

## 7. Muraqabah

*Muraqabah* berakar dari kata *raqabah* yang berarti menjaga, mengawal, menanti, dan mengamati.<sup>461</sup> Jadi *muraqabah* adalah kesadaran seorang Muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah ﷻ. *Muraqabah* merupakan hasil dari pengetahuan dan pengenalan seseorang terhadap Allah, hukum-hukum-Nya serta ancaman-ancaman-Nya.<sup>462</sup> *Muraqabah* sering disamakan dengan muhasabah yang mengandung arti bahwa kesadaran akan pengawasan Allah ﷻ akan mendorong seorang Muslim untuk melakukan muhasabah (perhitungan, evaluasi) terhadap amal perbuatan, tingkah laku, dan sikap hatinya sendiri. Maka dari itu *muraqabah* atau muhasabah mempunyai beberapa manfaat di antaranya :

- a. Untuk mengetahui kelemahan diri supaya dia dapat memperbaikinya. Karena orang yang tidak mengetahui dirinya sendiri tidak akan memperbaikinya.

---

<sup>459</sup> Abdur Rafi', 2005, *Menjadi Kaya Dengan Menikah Menurut Al Qur'an dan As Sunnah*, hal.77

<sup>460</sup> Lalu Heri Afrizal, 2008, *Ibadah Hati*, hal. 298

<sup>461</sup> Lihat Taudihul Adillah karya karya Syafi'i Hadzami, hal.233

<sup>462</sup> Sokhi Huda, 2008, *Tasawuf Kultural*, hal. 57

- b. Untuk mengetahui hak Allah ﷻ. Karena orang yang mengetahui hak Allah ibadahnya tidak dapat bermanfaat banyak bagi dirinya.
- c. Untuk mengurangi beban hisab esok hari karena orang yang sudah dihisab hari ini akan aman dari hisab esok hari.

## 8. Taubat

Taubat berakar dari kata *ta-ba* yang berarti kembali, pulang dan bersarang. Ia merupakan manifestasi ketakutan di dalam hati yang memotivasi kita dengan kuat untuk kembali kepada Allah.<sup>463</sup> Orang yang bertobat kepada Allah SWT adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu, kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat yang terpuji. Ada lima dimensi tobat antara lain:

- a. Menyadari kesalahan. Karena seseorang tidak mungkin bertobat kalau dia tidak menyadari kesalahannya atau tidak merasa bersalah.
- b. Menyesali kesalahan. Sekalipun seseorang tahu bahwa dia bersalah tetapi dia tidak menyesal telah melakukannya maka orang tadi belum dikatakan bertobat
- c. Memohon ampun Kepada Allah ﷻ. Memohon ampun dan yakin Allah ﷻ akan mengampuninya
- d. Berjanji tidak akan mengulanginya. Janji itu harus keluar dari hati nuraninya dengan sejujurnya, tidak hanya dimulut, sementara di dalam hati masih tersimpan niat untuk kembali mengerjakan dosa itu sewaktu-waktu.
- e. Menutupi kesalahan masa lalu dengan amal saleh, untuk membuktikan bahwa dia benar-benar telah bertobat.

## B. AKHLAQ SEBAGAI INDIVIDU

### 1. *Shidiq*

*Shidiq* artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong.<sup>464</sup> Seorang Muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan.

---

<sup>463</sup> Amru Khalid, 2005, *Terapi Hati*, hal.

<sup>464</sup> Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Akhlak*, hal, 81

Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. Bentuk-bentuk *shidiq* antara lain:

- a. Benar perkataan. Dalam keadaan apa pun seorang Muslim akan selalu berkata yang benar dan baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan melarang dan memerintah ataupun yang lainnya.
- b. Benar pergaulan. Seorang Muslim akan selalu bermuamalah dengan benar, tidak menipu, tidak khianat dan tidak memalsu, sekalipun kepada non Muslim.
- c. Benar kemauan. Sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu, seseorang Muslim harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu apakah yang dilakukannya itu benar dan bermanfaat.
- d. Benar janji. Apabila berjanji, seorang Muslim akan selalu menepatinya, sekalipun dengan musuh atau anak kecil.
- e. Benar kenyataan. Seorang Muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Penampilan itu harus dipelihara dengan baik.

## **2. Amanah**

Ada dua pengertian amanah. Pertama, amanah merupakan wujud tanggung jawab pada setiap tugas yang diemban. Kedua, amanah berarti kesesuaian antara tugas dan kewajiban dengan kemampuan.<sup>465</sup> Bentuk-bentuk amanah antara lain:

- a. Memelihara titipan dan mengembalikannya seperti semula. Apabila seorang Muslim dititipi oleh orang lain, karena yang bersangkutan akan pergi jauh, maka titipan itu harus dipelihara dengan baik dan pada saatnya dikembalikan kepada yang punya utuh seperti semula.
- b. Menjaga rahasia. Apabila seseorang dipercaya untuk menjaga rahasia, baik itu rahasia pribadi, keluarga, organisasi, atau lebih-lebih lagi rahasia negara, dia wajib menjaganya supaya tidak bocor kepada orang lain yang tidak berhak mengetahuinya.
- c. Tidak menyalahgunakan jabatan. Jabatan adalah amanah yang wajib dijaga segala bentuk penyalahgunaan jabatan untuk

kepentingan pribadi, keluarga, atau kelompoknya termasuk perbuatan tercela yang melanggar amanah.

- d. Menunaikan kewajiban dengan baik. Allah ﷻ memikulkan ke atas pundak manusia tugas-tugas yang wajib dilaksanakan, baik dalam hubungannya dengan Allah ﷻ maupun dengan sesama manusia dan makhluk lainnya.
- e. Memelihara semua nikmat yang diberi Allah. Semua nikmat yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia adalah amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik.

### 3. *Istiqamah*

Dalam terminologi akhlak, *istiqamah* adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sikap teguh pendirian atau konsistensi.<sup>466</sup> Manfaat *istiqamah* antara lain:

- a. Dijauhkan oleh Allah ﷻ dari rasa takut dan sedih yang negatif
- b. Tidak takut menghadapi masa depan dan tidak sedih dengan apa yang terjadi pada masa lalu.
- c. Dapat menguasai rasa sedih karena musibah yang menyimpannya sehingga tidak hanyut dibawa arus kesedihan.
- d. Tidak pula gentar dan waswas menghadapi kehidupan masa yang akan datang sekalipun dia pernah mengalami kegagalan pada masa lalu.

### 4. *Iffah*

Secara terminologi, *iffah* adalah menjaga diri dari yang haram dan dari apa yang dimiliki oleh manusia yaitu dengan tidak meminta kepadanya karena didorong oleh *iffah* serta bertawakal kepada Allah.<sup>467</sup> Dengan kata lain *iffah* adalah bentuk usaha manusia untuk tetap menjaga kehormatan dan kemuliaan dirinya dari segala bentuk keharaman. Bentuk- bentuk *iffah* antara lain:

- a. Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungan dengan masalah seksual
- b. Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah harta

---

<sup>466</sup> Ali Hasyimi, 1988, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, hal, 123

<sup>467</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Fikih Responsibilitas*, hal. 170

- c. Untuk menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan kepercayaan orang lain kepada dirinya, seorang harus betul-betul menjauhi segala macam bentuk ke tidak jujuran.

## 5. *Mujahadah*

Mujahadah adalah hasrat yang kuat yang melahirkan perjuangan batiniah yang terus menyala-nyala.<sup>468</sup> Dalam konteks akhlak, *mujahadah* adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah ﷻ. Baik hambatan yang bersifat internal maupun yang eksternal. Untuk mengatasi dan melawan semua hambatan (internal dan eksternal) tersebut diperlukan kemauan keras dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Perjuangan sungguh-sungguh itulah yang disebut *mujahadah*. Apabila seseorang ber*mujahadah* untuk mencari keridhaan Allah SWT, maka Allah berjanji akan menunjukkan jalan kepadanya untuk mencapai tujuannya tersebut. Objek *mujahadah* adalah sebagai berikut:

- a. Jiwa yang selalu yang menolong seseorang untuk melakukan hal-hal yang negatif.
- b. Hawa nafsu yang tidak terkendali, yang menyebabkan seseorang melakukan apa saja untuk memenuhi hawa nafsunya itu tanpa memedulikan larangan-larangan Allah ﷻ, dan tanpa memedulikan mudarat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Mujahadah terhadap hawa nafsu ini tergolong berat disebabkan karena empat faktor: pertama, hawa nafsu tidak terlihat, kedua, hawa nafsu adalah bagian dari diri manusia sendiri, ketiga, dorongan hawa nafsu tidak pernah berhenti sepanjang hayat manusia, keempat, kita tidak diperkenankan menghabisinya tetapi sebatas menaklukkannya.<sup>469</sup>
- c. *Syaitan* yang selalu menggoda umat manusia untuk memperturutkan hawa nafsu sehingga mereka lupa kepada Allah ﷻ dan untuk selanjutnya lupa kepada diri mereka sendiri.
- d. Kecintaan terhadap dunia yang berlebihan sehingga mengalahkan kecintaan kepada akhirat.

---

<sup>468</sup> Toto Tasmara, 2001, *Kecerdasan Ruhaniah, Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab Profesional dan Berakhlak*, hal. 74

<sup>469</sup> Yunasril Ali, 2007, *Jatuh Hati Pada Ilahi*, hal. 249-250

- e. Orang yang kafir dan munafik yang tidak pernah berpuas hati sebelum orang-orang yang beriman menjadi kembali kafur.
- f. Para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran, termasuk dari orang-orang yang mengaku beriman sendiri, yang tidak hanya merugikan mereka sendiri, tapi juga merugikan masyarakat.

Mujahadah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Berusaha sungguh-sungguh
- b. Melakukan amal ibadah praktis yang dituntunkan oleh Rasulullah ﷺ untuk menghadapi tantangan.
- c. Dengan jihad. Mulai dengan jihad harta benda, ilmu pengetahuan, tenaga, sampai kepada jihad dengan nyawa.

## **6. Syaja'ah**

*Syaja'ah* artinya berani, yaitu berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Keberanian dalam menegakkan kebenaran dan meninggalkan keburukan dengan berbagai risiko dan konsekuensinya.<sup>470</sup> Bentuk-bentuk keberanian:

- a. Keberanian tidak hanya ditunjukkan dalam peperangan
- b. Keberanian menyatakan kebenaran
- c. Keberanian untuk mengendalikan diri tatkala marah sekalipun dia mampu melampiaskannya.

Tujuh faktor yang mengakibatkan seseorang memiliki keberanian:

- a. Rasa takut kepada Allah ﷻ. Takut pada Allah ﷻ membuat seseorang tidak takut kepada siapa pun selama dia yakin bahwa yang dilakukannya adalah dalam rangka menjalankan perintahnya.
- b. Lebih mencintai akhirat dari pada dunia. Bagi seorang Muslim dunia bukanlah tujuan akhir. Dunia adalah jembatan menuju ke akhirat.
- c. Tidak takut mati, kematian adalah sebuah kepastian. Cepat atau lambat setiap orang pasti mati kalau ajal sudah datang tidak ada

---

<sup>470</sup> Anwar Sanusi, 2006, *Jalan Kebahagiaan*, hal. 11

yang dapat mencegahnya. Ke mana pun dia lari kematian pasti menjemputnya.

- d. Tidak ragu-ragu, apabila seseorang ragu-ragu dengan kebenaran yang dia perjuangkan, tentu dia akan takut menghadapi risiko. Tetapi apabila dia yakin dengan kebenaran yang dia perjuangkan, muncullah keberaniannya.
- e. Tidak menomor satukan kekuatan materi, seorang Muslim memang meyakini bahwa kekuatan materi diperlukan dalam perjuangan, tapi materi bukanlah segala-galanya.
- f. Tawakal dan yakin akan pertolongan Allah, orang-orang yang telah berusaha, tinggal dia bertawakal dan mengharapkan pertolongan dari Allah ﷻ.
- g. Hasil pendidikan, sikap berani lahir dari pendidikan, baik di rumah tangga, sekolah, masjid maupun dari lingkungan. Anak-anak yang diasuh dan dididik oleh orang tua pemberani juga akan tumbuh dan berkembang menjadi pemberani.

### **7. Tawadhu'**

*Tawadhu'* artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan, rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri.<sup>471</sup> Bentuk - bentuk *tawadhu'* antara lain:

- a. Tidak menonjolkan diri dari orang-orang
- b. Selevel atau statusnya sama, kecuali apabila sikap tersebut menimbulkan kerugian bagi agama atau umat Islam.
- c. Berdiri dari tempat duduknya dalam majelis untuk menyambut kedatangan orang yang lebih mulia dan lebih berilmu daripada dirinya, dan mengantarkannya ke pintu ke luar jika yang bersangkutan meninggalkan majelis.
- d. Bergaul dengan orang awan dengan ramah, dan tidak memandang dirinya lebih dari mereka.
- e. Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya
- f. Mau duduk-duduk bersama fakir miskin

---

<sup>471</sup> Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Akhlak*, hal 123

- g. Tidak makan minum dengan berlebihan dan tidak memakai pakaian yang menunjukkan kemegahan dan kesombongan.

Dan tentu saja masih banyak lagi bentuk sikap *tawadhu'* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 8. Malu

Adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Rasa malu adalah sumber utama kebaikan dan unsur kemuliaan dalam setiap pekerjaan. Sifat malu dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Malu kepada Allah
- b. Malu kepada diri sendiri
- c. Malu kepada orang lain

Rasa malu pada hakikatnya mempunyai beberapa keutamaan di antaranya sebagai berikut:

- a. Rasa malu pada hakikatnya tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Malu itu tidak mendatangkan sesuatu melainkan kebaikan semata-mata."* (***Muttafaq 'alaih***) Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Malu itu kebaikan seluruhnya."*<sup>472</sup>
- b. Malu adalah akhlak para Nabi, terutama pemimpin mereka, yaitu Nabi Muhammad ﷺ yang lebih pemalu daripada gadis yang sedang dipingit.
- c. Malu adalah cabang keimanan. Ini disandarkan pada sabda Rasulullah ﷺ.

*"Iman memiliki lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang. Cabang yang paling tinggi adalah perkataan 'Lâ ilâha illallâh,' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (gangguan) dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang Iman."*<sup>473</sup>

Allah Azza wa Jalla cinta kepada orang-orang yang malu. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla Maha Pemalu, Maha Menutupi, Dia mencintai rasa malu dan*

---

<sup>472</sup> Shahîh: HR.al-Bukhârî (no. 6117) dan Muslim (no. 37/60), dari Sahabat 'Imran bin Husain]

<sup>473</sup> Shahîh: HR.al-Bukhârî dalam al-Adâbul Mufrad (no. 598), Muslim (no. 35), Abû Dâwud (no. 4676), an-Nasâ-i (VIII/110) dan Ibnu Mâjah (no. 57), dari Sahabat Abû Hurairah. Lihat Shahîhul Jâmi' ash-Shaghîr (no. 2800).

ketertutupan. Apabila salah seorang dari kalian mandi, maka hendaklah dia menutup diri.”<sup>474</sup>

- d. Malu adalah akhlak para Malaikat. Rasulullah ﷺ bersabda, “Apakah aku tidak pantas merasa malu terhadap seseorang, padahal para Malaikat merasa malu kepadanya.”<sup>475</sup>
- e. Malu adalah akhlak Islam. Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu.”<sup>476</sup>

Beberapa poin di atas baru sebagian dari keutamaan rasa malu, masih banyak dalil lain yang menunjukkan akan urgensi rasa malu.

## 9. Sabar dan Pemaaf.

Sabar adalah satu bentuk perbuatan yang cukup mendapatkan perhatian Al-Qur’an.<sup>477</sup> Kata sabar dengan berbagai konteksnya selalu menunjukkan bahwa siapa saja yang memiliki sifat ini akan diberi keberuntungan.

جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ  
يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فِعِمَّ عُنْفَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

(23) (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang Malaikat-Malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (24) (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum" (keselamatan atasmu berkat kesabarannya). Maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (**Ar Ra'du, 13 : 23-24**).

<sup>474</sup> Shahîh: HR.Abû Dawud (no. 4012), an-Nasâ-i (I/200), dan Ahmad (IV/224) dari Ya'la Radhiyallahu 'anhu

<sup>475</sup> Shahîh: HR.Muslim (no. 2401)

<sup>476</sup> Shahîh: HR.Ibnu Mâjah (no. 4181) dan ath-Thabrâni dalam al-Mu'jamush Shaghîr (I/13-14)

<sup>477</sup> Imam al-Ghazali berkata, "Allah swt menyebutkan sabar di dalam al-Qur'an lebih dari 70 tempat." Lihat *Ihya' ulumuddin*. Sedangkan Ibnul Qoyyim mengutip perkataan Imam Ahmad: "Sabar di dalam al-Qur'an terdapat di sekitar 90 tempat."

Sabar menurut bahasa berarti menahan dan mengekang. Pengertian ini selaras dengan firman Allah :

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ  
وَجْهَهُمْ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ  
مَنْ أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

*dan tahanlah dirimu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (Al Kahfi, 18 : 28).*

Secara terminologi sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap rida Allah. Sabar adalah menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan maupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi.<sup>478</sup> Imam Al Ghazali menyatakan bahwa sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuh atas dorongan ajaran agama.<sup>479</sup> Macam-macam sabar sebagai berikut:

- a. Sabar menerima cobaan hidup. Cobaan hidup, baik fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda, dan sebagainya.
- b. Sabar dari keinginan hawa nafsu. Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu diperlukan kesabaran.

---

<sup>478</sup> *Ensiklopedi Islam*, 2005 hal 6

<sup>479</sup> *Syarah asma' Allah Al Husna*, hal 89

- c. Sabar dalam taat kepada Allah ﷻ. Dalam menaati perintah Allah, terutama dalam beribadah kepada-Nya diperlukan kesabaran.
- d. Sabar dalam berdakwah. Jalan dakwah adalah jalan panjang berliku-liku yang penuh dengan segala rintangan. Oleh karenanya dibutuhkan kesabaran dalam berdakwah.
- e. Sabar dalam perang. Dalam perang sangat diperlukan kesabaran, dengan kesabaran yang kuat tidak akan membiaskan niat berperang dan akan didekatkan pada kemenangan
- f. Sabar dalam pergaulan. Dalam pergaulan sesama manusia baik antara suami istri antara orang tua dengan anak, antara tetangga dengan tetangga, antara guru dan murid, dan lain sebagainya.

Sabar dalam Islam terwujud melalui pengerahan segala daya dan upaya. Upaya tersebut tidak lahir secara otomatis, melainkan menuntut perhatian khusus dan pengendalian diri.<sup>480</sup> Artinya dalam situasi dan kondisi apa pun sabar harus tetap bersemayam dalam jiwa setiap pribadi Muslim. Oleh karena itu keberadaannya mesti dipertahankan dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk dapat menemukan hakikat sabar yang sebenarnya.

## 10. Pemaaf

Sikap pemaaf adalah salah satu akhlak yang sangat mulia, pemaaf sangat dianjurkan dan diajarkan dalam Islam. Hal ini sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرٌ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

*Jadilah Engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Q.S. Al A'raf, 7 : 199)*

Bahkan Islam menganjurkan agar pemaaf menjadi sebuah tradisi yang selalu dilakukan, karena sikap ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk perbuatan yang kebbaikannya bisa melebihi sedekah. Perhatikan firman Allah berikut ini

---

<sup>480</sup> Tallal Ali Turfe, 2000, *Mukjizat Sabar*, hal 41

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعَهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ

عَنِّي حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. **(Q.S Al Baqarah, 2 : 263).**

Lebih jauh Islam menganjurkan agar seorang muslim tidak sekedar memberi maaf, tetapi juga berbuat baik pada orang yang pernah berbuat salah kepada dirinya.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. **(Q.S Asyura. 42 : 40).**

Begitu mulianya sikap pemaaf di dalam Islam, sampai Al Qur'an memberikan perhatian yang cukup serius dalam permasalahan ini. Jika digali masih ada ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara tentang sikap maaf dengan berbagai konteksnya, dan ke semuanya bermuara pada pembentukan akhlak seorang Muslim sebagai individu yang Islami.

### C. AKHLAQ DALAM KELUARGA

Keluarga sering dipahami sebagai kesatuan kemasyarakatan berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah.<sup>481</sup> Keluarga adalah bagian dari komunitas terkecil dalam struktur masyarakat. Tidak

<sup>481</sup> Zaitunah Subhan, 2004, *Membina Keluarga Sakinah*, hal 1

ada masyarakat tanpa adanya keluarga, dengan kata lain masyarakat adalah kumpulan dari keluarga-keluarga. Ini berarti baik dan buruknya suatu masyarakat sangat ditentukan oleh keluarga sebagai unit terkecil. Jadi keselamatan dan kebahagiaan masyarakat bertumpu pada keluarga.<sup>482</sup>

Begitu pentingnya sebuah keluarga dalam struktur masyarakat, sehingga keberadaannya akan sangat mempengaruhi perilaku yang lebih luas. Oleh karena itu Islam mengatur bagaimana akhlak di dalam keluarga. Dengan akhlak Islam tersebut diharapkan akan mampu menciptakan masyarakat yang tertata secara baik atau dalam kata lain adalah masyarakat yang Islami.

### **1. *Birrul Walidain***

*Birul Walidain* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orang tua. Bentuk-bentuk *birul walidain* antara lain:

- a. Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan.
- b. Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apa pun.
- c. Membantu orang tua secara fisik dan materiil.
- d. Selalu mendoakan orang tua.

Setelah orang tua meninggal dunia masih bisa diteruskan dengan cara antara lain :

- 1) Menyelenggarakan jenazahnya dengan sebaik baiknya.
- 2) Melunasi hutang-hutangnya
- 3) Melaksanakan wasiatnya
- 4) Meneruskan silaturahmi yang dibinanya di waktu hidup
- 5) Memuliakan sahabat-sahabatnya.
- 6) Mendoakannya.

---

<sup>482</sup> Zaitunah Subhan, 2004, *Membina Keluarga Sakinah*, hal 4

## 2. Hak kewajiban dan kasih sayang suami istri

Setelah dilangsungkan akad nikah sebagai simpul pengikat antara suami dan istri, maka ada tiga hal yang menjadi hak dan kewajiban antar keduanya.<sup>483</sup>

- a. Hak-hak bersama timbal balik antara suami istri
  - 1) Hak *tamattu' badani*. Salah satu hukum perkawinan adalah pasangan suami istri satu sama lain dapat saling menikmati hubungan seksual yang halal, bahkan berpahala.
  - 2) Hak saling mewarisi. Hubungan saling mewarisi terjadi karena dua sebab yaitu pertama, karena hubungan darah, kedua karena hubungan perkawinan.
  - 3) Hak nasab anak. Anak yang dilahirkan dalam hubungan perkawinan adalah anak berdua, walaupun secara formal Islam mengajarkan supaya anak dinisbahkan kepada bapaknya.
- b. Kewajiban suami terhadap istri
  - 1) Mahar. Mahar adalah pemberian wajib dari suami untuk istri.<sup>484</sup>
  - 2) Nafkah. Nafkah adalah menyediakan segala keperluan istri berupa makanan, pakaian, rumah pembantu, obat-obatan dan lain-lain.<sup>485</sup>
  - 3) *Ihsan al-'Asyarah*. *Ihsan al-'Asyarah* artinya bergaul dengan istri dengan cara yang sebaik-baiknya.
  - 4) Membimbing dan mendidik keagamaan istri
- c. Kewajiban Istri Kepada Suami
  - 1) Patuh pada suami. Seorang istri wajib mematuhi suaminya selama tidak dibawa ke lembah kemaksiatan.
  - 2) *Ihsan al-'Asyarah*. *Ihsan al-'Asyarah* istri terhadap suaminya antara lain dalam bentuk: Menerima pemberian suami, lahir dan batin dengan rasa puas dan terima kasih, serta tidak menuntut hal-hal yang tidak mungkin, melayani suami dengan sebaik-baiknya makan, minum pakaian dan sebagainya, memberikan perhatian pada suami sampai hal-hal yang kecil-kecil.
  - 3) Tidak membuka rahasia suami di depan orang lain.<sup>486</sup>

---

<sup>483</sup> Muhammad Bagir, *Fiqh Praktis II menurut Al Qur'an dan As Sunah dan pendapat para ulama'*, hal. 128

<sup>484</sup> Q.S. An Nisa', 4

<sup>485</sup> Q.S. Al Baqarah, 233

<sup>486</sup> Syafi' al Bantani, 2010, *Sholat Tarik Jodoh, Cara Ampuh Mendapatkan Jodoh*, hal. 218

### 3. Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

- a. Hubungan orang tua dengan anak dapat dilihat dari segi:
  - 1) Hubungan tanggung jawab. Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah ﷻ kepada orang tua untuk dapat dibesarkan, dipelihara, dirawat dan di didik dengan sebaik-baiknya.
  - 2) Hubungan kasih sayang. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayang. Kehidupan rumah tangga sekalipun bergelimang harta benda, belum lengkap kalau belum mendapatkan anak.
  - 3) Hubungan masa depan. Anak adalah investasi masa depan di akhirat bagi orang tua. Karena anak yang saleh akan selalu mengalirkan pahala kepada kedua orang tuanya.

### 4. Silaturahmi Dengan Karib Kerabat

Istilah *silaturahmi* (*shillatu ar-rahim*) terdiri dari dua kata; *Shillah* (hubungan, sambungan) dan *rahim* (peranakan). Dalam bahasa Indonesia sehari-hari juga dikenal istilah *silaturahmi* (*shillatu ar-rahmi*) dengan pengertian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Dan bentuk-bentuk *silaturahmi* antara lain:

- a. Berbuat baik (*ihsan*) terutama dengan memberikan bantuan materiil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Membagi sebagian dari harta warisan kepada karib kerabat yang hadir waktu pembagian, tetapi tidak mendapat bagian karena terhalang oleh ahli waris yang lebih berhak (*mahjub*).
- c. Memelihara dan meningkatkan rasa kasih sayang sesama kerabat dengan sikap saling kenal-mengenal, hormat-menghormati, bertukar salam, kunjung-mengunjungi, surat-menyurat, bertukar hadiah, jenguk-menjenguk, bantu-membantu, dan bekerja sama menyelenggarakan walimahan dan lain-lain yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan persaudaraan.

Sementara itu, manfaat *silaturahmi* di samping meningkatkan hubungan persaudaraan antara sesama karib

kerabat, *silaturrahim* juga memberi manfaat lain yang besar baik di dunia maupun di akhirat antara lain:

- a. Mendapat rahmat, nikmat dan ihsan dari Allah ﷻ. Menurut para ulama, hakikat dari *silaturrahim* adalah *Al-athfu wa ar-rahmah* (lemah dan kasih sayang). Dan *Shillatullah* dengan hamba-hamba-Nya berarti '*athfu* dan *rahmah* Allah kepada hamba-hamba-Nya. '*Athfullah* berarti ihsan dan nikmat-Nya. Dengan demikian orang-orang yang melakukan *silaturrahim* akan mendapatkan rahmat, nikmat dan ihsan dari Allah ﷻ.
- b. Masuk surga dan jauh dari neraka. Secara khusus disebut oleh Rasulullah ﷺ bahwa silaturrahim akan mendekatkan seseorang ke surga dan dijauhkan dari neraka.
- c. Orang yang melakukan silaturrahim akan dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan usianya.

## D. AKHLAK DALAM BERMASYARAKAT

### 1. Bertamu dan Menerima Tamu

#### a. Bertamu

Sebelum memasuki rumah seseorang, hendaklah yang bertamu terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Di samping meminta izin dan mengucapkan salam hal lain yang perlu diperhatikan oleh setiap orang yang bertamu adalah sebagai berikut:

- 1) Jangan bertamu sembarang waktu.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ لَا يَطْرُقُ أَهْلَهُ لَيْلًا وَكَانَ يَأْتِيهِمْ غُدُوًّا أَوْ عَشِيًّا

*"Rasulullah tidak pernah mengetuk pintu pada keluarganya pada waktu malam. Beliau biasanya datang kepada mereka pada waktu pagi atau sore."* (***Muttafaqun 'Alaihi***).

- 2) Kalau diterima bertamu, jangan terlalu lama sehingga merepotkan tuan rumah.

*"Tidak halal bagi seorang muslim untuk tinggal di tempat saudaranya yang kemudian saudaranya itu terjatuh ke dalam perbuatan dosa. Para sahabat bertanya: "Bagaimana bisa dia*

menyebabkan saudaranya terjatuh ke dalam perbuatan dosa?" Beliau menjawab: "Dia tinggal di tempat saudaranya, padahal saudaranya tersebut tidak memiliki sesuatu yang bisa disuguhkan kepadanya." (HR. Muslim).

- 3) Jangan melakukan kegiatan yang menyebabkan tuan rumah terganggu.
- 4) Kalau disuguhi minuman atau makanan hormatilah jamuan itu.
- 5) Meminta izin kepada orang yang akan dikunjungi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (Q.S. an-Nur, 24 : 27)

#### b. Menerima Tamu

Menerima dan memuliakan tamu tanpa membedakan status sosial mereka adalah salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilakannya duduk di tempat yang baik. Kalau perlu disediakan ruangan khusus untuk menerima tamu yang selalu dijaga kerapian dan keasrian.

دَرِيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضَيِّءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ

dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin), dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung (**QS al-Hasr, 59 : 9**).

## 2. Hubungan Baik Dengan Tetangga

Sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Merekalah yang diharapkan paling dahulu memberikan bantuan jika kita membutuhkannya. Jika tiba-tiba kita ditimpa musibah kematian misalnya, tetanggalah yang paling dahulu datang takziah dan mengulurkan bantuan. Para ulama membagi tetangga dalam beberapa macam. Pertama, tetangga adalah saudara yang seiman dan sesama Muslim. Kedua adalah sahabat seiman dan sesama Muslim. Ketiga, tetangga adalah saudara dan tidak seagama. Keempat, tetangga adalah orang lain tetapi sesama Muslim. Kelima, orang lain dan tidak seagama.<sup>487</sup>

Dari semua bentuk tetangga yang ada, Islam mengajarkan untuk memperlakukan secara seimbang, tidak membedakan dan bersikap adil. Perlakuan tersebut diwujudkan dengan bentuk akhlak Islami. Ada lima prinsip bertetangga yang diajarkan di dalam Islam menurut Hadis Rasulullah ﷺ. *Pertama*, besuk di saat tetangga itu sedang mengalami sakit. *Kedua*, menyelenggarakan urusan jenazahnya apabila ada yang meninggal. *Ketiga*, kemiskinannya dirahasiakan. *Keempat*, menerima ucapan menyenangkan bila mendapatkan keberuntungan. *Kelima*, mendapatkan perhatian dan *ditakziyahi* bila dia ditimpa musibah. *Keenam*, tetangganya tidak boleh meninggikan bangunan di samping bangunannya yang membuat terhalangnya angin. *Ketujuh*, menerima atau memberi masakan yang lebih, lezat dan enak yang sampai tercium oleh tetangganya.<sup>488</sup>

---

<sup>487</sup> Muhsin, 2004, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, hal. 26

<sup>488</sup> Arif Supriono, 2004, *Seratus Cerita tentang Akhlak*, hal.

Itulah di antara hak dan akhlak bertetangga yang harus dilakukan oleh setiap Muslim. Tentu dalam konteks masyarakat yang modern seperti sekarang ini beberapa contoh di atas sudah harus mengalami penyesuaian dengan zaman yang lebih relevan. Karena perkembangan kehidupan terus berlanjut dengan kompleksitas permasalahan yang muncul dan membutuhkan fleksibilitas tanpa harus meninggalkan substansi dari pesan Islam.

### 3. Hubungan Baik Dengan Masyarakat

Dalam Al Qur'an Allah telah menegaskan dengan firmanNya:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا

فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (An Nisa', 4 : 36).*

Ayat di atas menunjukkan bahwa selain dengan tamu dan tetangga, seorang Muslim harus dapat berhubungan baik dengan

masyarakat,<sup>489</sup> baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya baik dengan orang-orang yang seagama, maupun dengan pemeluk agama lainnya. Sebab masyarakat mempunyai status dan tipologi yang berbeda-beda. Gender, sosial, ekonomi, pendidikan, agama, suku dan lain sebagainya merupakan bentuk pluralistis atau kemajemukan masyarakat. Bentuk berhubungan baik dengan masyarakat dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk aktivitas:

- a. Menjawab Salam. Mengucapkan dan menjawab salam hukumnya berbeda: mengucapnya sunah, menjawabnya wajib.
- b. Mengunjungi orang sakit. Menurut Rasulullah ﷺ, orang-orang yang beriman itu ibarat satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh sakit, yang lain ikut prihatin. Dan salah satu cara menerapkan hadis di atas adalah dengan meluangkan waktu mengunjungi saudara seiman yang sedang sakit.
- c. Mengiringkan Jenazah. Apabila seseorang meninggal dunia masyarakat secara kifayah wajib memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkannya.
- d. Mendoakan orang Bersin. Orang yang bersin disunatkan untuk membaca Alhamdulillah, bersyukur kepada Allah, karena biasanya bersin pertanda badan ringan dari penyakit.
- e. Mengabulkan undangan. Undangan maupun mengundang sudah menjadi tradisi dalam pergaulan bermasyarakat yang mengundang akan kecewa bila undangannya tidak dikabulkan, dan akan lebih kecewa lagi bila yang berhalangan hadir tidak memberi apa-apa.

#### **4. Ukhuwah Islamiyah**

Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama Muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, suku, bangsa, dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka sama-sama bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah ﷻ dan

---

<sup>489</sup> Masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang berada dalam suatu lingkungan yang sudah lama melakukan interaksi sosial. lihat Muhsin, 2004, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, hal. 3

Muhammad itu adalah Nabi dan Utusan-Nya.<sup>490</sup> Supaya ukhuwah Islamiyah dapat tegak dengan kokoh diperlukan empat tiang penyangga yaitu:

- a. *Ta'aruf* (Saling kenal mengenal)
- b. *Tafahum* (Saling memahami kelebihan dan kekurangan)
- c. *Ta'awun* (Saling tolong menolong)
- d. *Takaful* (Saling memberikan jaminan)

## **E. AKHLAK BERNEGARA**

Negara adalah suatu daerah atau wilayah yang ada di permukaan bumi di mana terdapat pemerintahan yang mengatur ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan keamanan, dan lain sebagainya. Di dalam suatu negara minimal terdapat unsur-unsur negara seperti rakyat, wilayah, pemerintah yang berdaulat serta pengakuan dari negara lain.<sup>491</sup> Beberapa pakar mencoba mendefinisikan tentang Negara. Roger F. Soltau : Negara adalah alat atau wewenang yang mengatur atau mengendalikan persoalan bersama atas nama masyarakat.<sup>492</sup>

Georg Jellinek : Negara merupakan organisasi kekuasaan dari kelompok manusia yang telah berdiam di suatu wilayah tertentu.<sup>493</sup> Sedangkan Prof. R. Djokosoetono mendefinisikan bahwa Negara adalah suatu organisasi manusia atau kumpulan manusia yang berada di bawah suatu pemerintahan yang sama.<sup>494</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperoleh sebuah pemahaman bahwa keberadaan sebuah Negara tidak lepas dari eksistensi masyarakat yang berada di dalamnya. Negara akan dikatakan baik manakala dihuni oleh masyarakat yang baik, berpendidikan dan penuh tanggung jawab. Oleh karena Islam memberikan rambu-rambu tentang bagaimana akhlak dalam bernegara.

---

<sup>490</sup> Lihat QS Al Hujurat ayat 10-13

<sup>491</sup> <http://organisasi.org/arti-definisi-pengertian-negara-dan-fungsi-negara-pendidikan-kewarganegaraan-pkn>

<sup>492</sup> Lihat dalam buku karya J. Jristiadi, 2009, *Who Want To be Next President*, Yogyakarta : Kanisius, hal, 46

<sup>493</sup> Ibid

<sup>494</sup> Ibid, hal. 47

## 1. Musyawarah

Secara Etimologis, musyawarah berasal dari kata *syawara* yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat. Beberapa sikap bermusyawarah. Ada pula yang berpendapat dari kata *syuura* yang berarti nasehat, saran, pertimbangan.<sup>495</sup>

- a. Lemah lembut. Seseorang yang melakukan musyawarah, apalagi pimpinan harus menghindari utur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak mitra musyawarah akan bertebaran pergi.
- b. Pemaaf. Setiap orang yang bermusyawarah harus menyiapkan mental untuk selalu bersedia memberi maaf karena mungkin saja di dalam musyawarah terjadi perbedaan pendapat atau keluar kalimat-kalimat yang menyinggung pihak lain.
- c. Mohon ampunan Allah ﷻ. Untuk mencapai hasil yang terbaik ketika musyawarah, hubungan dengan Tuhan pun harus harmonis. Oleh sebab itu semua anggota musyawarah harus berusaha selalu membersihkan diri dengan cara memohon ampun kepada Allah ﷻ.

## 2. Menegakkan Keadilan

Istilah keadilan berasal dari kata *'adl* (bahasa Arab), yang mempunyai arti antara lain sama dan seimbang.<sup>496</sup> Dalam pengertian yang pertama keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Firman Allah di dalam Al-Qur'an yang memerintahkan berbuat adil antara lain

---

<sup>495</sup> Kamus Al Munawir, hal 750

<sup>496</sup> Kamus Al Munawir, hal. 905

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ  
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8).

### 3. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Ma'ruf secara etimologi berarti yang dikenal, sebaliknya munkar adalah sesuatu yang tidak dikenal. Menurut Muhammad 'Abduh, *ma'ruf* adalah apa yang dikenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani, sedangkan *munkar* adalah apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani. *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah sebuah kewajiban pokok di dalam Islam. Ini disepakati oleh semua kaum Muslim. Perbedaan terjadi pada persoalan batas-batas dan kondisinya.<sup>497</sup>

Menurut As Syawi, *amar ma'ruf nahi munkar* pertama kali ditetapkan dengan tujuan untuk mencegah kemungkaran yang timbul dari perbuatan penguasa atau dari mereka yang bekerja untuk kepentingannya.<sup>498</sup> Menurut Abduh *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban yang harus dipikulkan kepada setiap Muslim agar orang yang paling rendah di antara mereka sanggup memegang hidup orang yang paling tinggi di antara mereka. Dalam konteks demikian Al Qur'an mengajarkan selain menjadi tugas individu *amar ma'ruf nahi munkar* juga merupakan tanggung jawab bersama.

<sup>497</sup> Munthohari, 2002, *Mengenal Ilmu Kalam Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berpikir*, hal. 48

<sup>498</sup> Taufiq As Syawi, 1997, *Syuro Bukan Demokrasi*, hal. 62

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. **(Ali Imron, 104).**

Inilah bagian penting dari akhlak bernegara, karena hanya dengan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* secara benar, dengan metode yang tepat maka Negara akan mampu berdiri dengan kokoh dan tegak dalam mengayomi seluruh masyarakat yang hidup di dalamnya.

## **F. PENUTUP**

Ajaran akhlak dalam Islam sesungguhnya telah sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki apabila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunah, yang merupakan sumber utama akhlak dalam Islam. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya itu. Nilai-nilai tersebut akan terasa lebih hidup lagi apabila kita dapat menyaksikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Mashuri, 2004, *Masalah Keagamaan Hasil Muktamar dan Munas NU ke 30*, Quantum Media
- Abdul Rahman Haji Abdullah, 2005, *Wacana Falsafah Ilmu*, Kuala Lumpur : Utusan Publication
- Abdullah Ahmet An Na'im, 2007, *Islam dan Negara Sekuler, Menegosiasikan Masa Depan Syari'ah*, Jakarta : Mizan hal. 186
- Abdullah al Masdoosi, 1962, *Living Religin of the World*, Begum Aisha Bawany wakf Karachi
- Abdullah Bin Abdul Hamid Al atsari, 2006, *Intisari Aqidah Ahlul Sunnah wal Jama'ah*, Pustaka Imam Syafi'i
- Abdur Rafi', Abu Nida', 2005, *Menjadi Kaya Dengan Menikah Menurut Al Qur'an dan As Sunnah*, Jakarta : Republika
- Abu Yazid, 2007, *Fiqh Today jilid 2 Fatwa Tradisional Untuk Orang Modern*, Ma'had Ali Surabaya
- Abul A'la Al Maududi, 1986, *Pengertian Agama, Ibadah dan Ketuhanan Yang Maha Esa*, Bandung : Sinar Baru
- Adnan at Tharsyah, 2001, *Serba-serbi Wanita*, Al Mahira
- Agustinus Sriurip Ragil Wibawa, *Muhammad dalam Taurat dan Injil*, Yogyakarta: Tajidu Press, 2005.
- Ahmad Dimiyati Badruzzaman, 2003, *Zikir Berjama'ah Bid'ah Atau Sunnah*. Republika
- Ahmad Taufiq, 2003, *Negri Akhirat* , Tiga Serangkai
- Ahyar Choli & Hudaya Latuconsina, 2008, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, Jakarta : Balai Pustaka
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Fikih Responsibilitas*, Jakarta : Gema Insani Pres
- Ali Hasyimi, 1988, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, Jakarta: Gema Insani Pres
- Ali Issa Othman, 1987, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Bandung : Pustaka
- Al-Qordhawy, Yusuf, 1987, *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta Timur, Pustaka Al. Kautsar.
- Amin, Prof. Dr. Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa Prof. KH. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

- Amril M., Dr.MA, 2002. *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Asfahani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amru Khalid, 2005, *Terapi Hati*, Jakarta : Republika
- Anwar Sanusi, 2006, *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta : Gema Insani Press
- Arif Supriono, 2004, *Seratus Cerita tentang Akhlak*, Jakarta : Republika
- Arif Supriono, 2006, *seratus cerita tentang akhlak*, Jakarta : Republika
- Asmaran As, Drs.MA, 1994. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: LSIK.
- Bakhtiar, Amsal, H., Dr, 1999. *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos.
- Basyir, Ahmad Azhar, tt. *Pendidikan Agama Islam I (Aqidah)*, Yogyakarta: Fak.Hukum UII.
- Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Grafindo
- Charles Darwin, 1950, *The Origin of Species*, Harvard University
- Choirudi Hadiri, 2005, *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an Jilid 1*. Jakarta : Gema Insani
- Danah Zohar & Ian Marshall, 2000, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, Jakarta : Mizan
- Didin Hafidudin, 1998, *Dakwah Aktual*, Jakarta : Gema Insani
- Edward Burnet Taylor, *The Primitif Culture (1871)*, London : Jhon Muray
- Ensiklopedi untuk anak-anak Muslim, 2007, Grasindo
- Fathurin Zen, 2004, *NU Politik Analisis Wacana Media*, Yogyakarta:LKIS
- Fauz Noor, 2009, *Berfikir Seperti Nabi*, Yogyakarta : LKIS
- Gus Arifin & Suhendri Abu Faqih, 2010, *Al Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, Jakarta : Media Komputindo
- Hamka Haq, 2007, *Ash Syatiby, Aspek Teologis Konsep Masalah Dalam Kitab Al Muwafaqat*, Erlangga
- Hamzah Mochotob, dkk. 2004, *Tafsir Al Maudhu' I Al Muntoha*, Pustaka Pesantren
- Haniah, 2001, *Agama Pragmatis, Telaah Atas Konsepsi Agama Jhon Dewey*, Magelang: Indonesia Tera
- <http://www.sufinews.com/index.php/Hadist-Sufistik/pohon-marifat.sufi>
- Ilyas, Yunahar, Dr.Lc.MA. 2007, *Tipologi Manusia Menurut Alqur'an*, Yogyakarta: LABDA Press.
- Ilyas, Yunahar, H, Lc, Drs, MA, Dr. 2006, *Kuliah Aqidah*, cet. X , Yogyakarta, LPPI-UMY.

- Ilyas, Yunahar, H, Lc, Drs, MA, Dr, 2006. *Kisah Para Rasul AS: Tafsir Al-Qur'an Tematis*, Cet. 1, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Ilyas, Yunahar, H. Dr. Lc. MA, 2006. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY.
- J. Jristiadi, 2009, *Who Want Tobe Nekt President*, Yogyakarta : Kanisius
- Jamaludin Kafie, 2003, *Tasawuf Kontemporer*, Jakarta : Republika
- Kahmad, Dadang, H, Dr, 2001. *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosda.
- Khadduri, Majid, 1999. *Teologi Keadilan Dalam Perspektif Islam*, Cet. 1, Surabaya: Risalah Gusti
- Khali Aboe El fadl, 2003, *Atas Nama Tuhan ke Fiqh Otoriter Menuju Fiqh Otoritatif*, Jakarta: Serambi
- Khalilurrahman, 2009, *Dahsyatnya Do'a Anak Yatim*, Jakarta : Wahyu Media
- Lalu Heri Afrizal, 2008, *Ibadah Hati*, Jakarta : Grafindo Media Pratama
- Lihat Adian Husaini, 2005, *Wajib Peradaban Barat, dari Hegemoni Kristen Hingga ke Sekuler Liberal*, Jakarta : Gema Insani Pres
- Lihat dalam Ahmad Ifham Sholihin, 2010, *Buku Pintar Ekonomi Syari'ah*, Jakarta : Gema Insani Press
- Lihat Harun Nasution, 2002, *Teologi Islam Aliran Sejarah dan Perbandinganya*, Yogyakarta : UII Pres
- M. Izzudin Taufiq, 2006, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani
- Mahmud, Ali Abdul Halim, Dr, 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, alih bahasa Afifuddin, Solo: Media Insani.
- Majelis Tarjih, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Penerbit Persatuan, tt.
- Mas Gun, 2009, *Ya Allah Ijinkan Aku Mengenalmu*, Jakarta, Mizan Publika
- Masrur, Muhammad. et al. (ed), 2005. *Serial Khutbah Jum'at: Pedoman Hidup Islami 2*, cet. 1, Magelang: P3SI UMM+PWM Jateng
- Muhammad Bagir, *Fiqh Praktis II menurut al Qur'an dan As Sunnah dan pendapat para ulama*, Bandung : Karisma
- Muhammad Qutb, 1992, *Konsensi Ibadah dalam Membentuk Generasi Qur'ani*, Jakarta : Gema Insani Pres
- Muhammad Solichin, 2010, *Menyatu dengan Ilahi*, Yogyakarta : Narasi

- Muhammad Solikhin, 2009, *the power of sabar*, Solo : Tiga Serangkai
- Muhammad, 2004, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: APP AMP YKPN.
- Muhsin, 2004, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, Jakarta : Al Qalam
- Munawar Cholil, 2001, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 1*, Jakarta : Gema Insani Pres
- Munthohari, 2002, *Mengenal Ilmu Kalam Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berfikir*, Jakarta : Pustaka Zahra
- Nasution, Harun, 1986. *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya, Jilid 1-2*, Jakarta: UI Press.
- Pasha, Musthafa Kamal, H. B.Ed., Drs. Dan Adaby Darban, H, Drs, SU, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, Cet. III (edisi revisi), Yogyakarta: LPPI – UMY, 2003.
- Qurais Shihab, 1997, *Mukjizat Al Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Jakarta: Mizan
- Rakhmat, Jalaluddin, 2004. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar, cet. 2*, Bandung: Mizan.
- Sabiq, Sayyid , tt. *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Sairin Winata, 2006, *Gereja, agama-agama dan Pembangunan Nasional, Bunga Rampai Pemikiran*, Jakarta : Gunung Mulia
- Shubhi, Ahmad Mahmud, Dr. 2001, *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, Jakarta: Serambi.
- Slamet Wiyono, 2005, *Managemen Potensi Diri*, Grasindo
- Sokhi Huda, 2008, *Tasawuuf Kultural*, Yogyakarta : LKIS
- Suseno, Franz Magnis, 2002. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Syafi'I al Bantani, 2010, *Sholat Tarik Jodoh, Caa Ampuh Mendapatkan Jodoh*, Jakarta : Komputindo
- Syafi'I Hadzami, 2010, *Taudhihul Adillah jilid 2*, Jakarta : Media Komputindo
- Syahrin Harahap, 2003, dalam *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Prenada Media Group
- Syukur, Suparman, 2004, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Tajudin, 2008, *Spiritual Soft Drink*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren
- Tallal Ali Turfe, 2000, *Mukjizat Sabar*, Jakarta: Mizan

- Taufiq As Syawi, 1997, *Syuro Bukan Demokrasi*, Jakarta : Gema Insani
- Taufiq Pasiak, 2002, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap kecerdasan berdasarkan al Qur'an dan Neuroscience Mutakhir*, Jakarta : Mizan
- Thaib, Ismail, Drs. 1992. *Risalah Akhlaq*, Yogyakarta: CV. Bina Usaha.
- Theo Huibers, 1977, *Allah Ulasan-ulasan Tentang Agama dan Allah*, Yogyakarta : Kanisius
- Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, 2004. *Fatwa-fatwa Tarjih: Tanya jawab Agama 3*, cet. III, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, 2007 *Fatwa-fatwa Tarjih: Tanya jawab Agama 5*, cet. II, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Tim Majelis Tarjih PP. Muhammadiyah, 2003. *Fatwa-fatwa Tarjih: Tanya jawab Agama 4*, Cet. II, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung : FIP UPI
- Toto Tasmara, 2001, *Kecerdasan Ruhaniah, Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab Profesional dan Berakhlak*, Jakarta : Gema Insani Pres
- Wawan Susetya, 2006, *Jika Surga dan Neraka Tak Pernah Ada*, Jakarta : Republika
- Wibawa, Agustinus Sriurip Ragil, 2005. *Muhammad dalam Taurat dan Injil*, Yogyakarta: Tajidu Press.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2006, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah*, Pustaka Imam Syafi'i
- Yewangoe, 2009, *Agama dan Kerukunan*, Jakarta : Gunung Mulia
- Yunasril Ali, 2007, *Jatuh Hati Pada Ilahi*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta
- Yusuf Al-Qardhawi, 1994, *Karakteristik Islam; Kajian Analitik*, Risalah Gusti
- Yusuf Burhanudin, *Kemunculan Dajjal Palsu*, Jakarta : Qultum Media
- Yusuf Qardhawi, 1996, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, Jakarta: Gema Insani Pres
- Yusuf Qardhawi, 1999, *Berinteraksi Dengan Al Qur'an*, Jakarta : Gema Insani Press
- Zaitunah Subhan, 2004, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren

## BIOGRAFI PENULIS



Pak Agus, begitu biasa dipanggil sehari-hari, dari nama lengkap **Agus Miswanto**. Dilahirkan dan dibesarkan di Lampung, 17 Maret 1972, dari keluarga suku Jawa petani yang berasal dari Wonosari Gunung Kidul, Yogyakarta. Pendidikannya dari SD sampai SMA di selesaikan di Bumi Rua Jurai (Lampung). Semuanya di Madrasah. Dan pengalaman yang sangat mengesankan adalah ketika hidup di Asrama pada saat di MAPK. Pengalaman di Asrama Madrasah inilah yang kemudian memutar haluan hidupnya untuk terus cinta pada keilmuan hingga sampai saat ini.

Pada tahun 1994, setelah selesai dari MAPK, kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Di Yogyakarta, mengambil studi S1 (Hukum Islam), dari Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (selesai tahun 2000). Kemudian melanjutkan ke S2, Ekonomi Islam di PPS UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (tidak selesai). Dan tahun 2009, mengambil S2 (MA), Human Rights, Development, and Social Justice dari The International Institute of Social Studies, Erasmus University, the Hague, Netherlands (selesai tahun 2010).

Bekerja pertama kali, Tahun 2000, sebagai staf di Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Kemudian, tahun 2002-2006 dan 2006-2010, diangkat sebagai Sekretaris Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Tahun 2012-2016 dipercaya sebagai Ketua Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pengalaman Organisasi, pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Tarjih PDM kabupaten Magelang, 2016-2020; Sekretaris Majelis Tarjih Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Magelang, 2011-2015, Wakil ketua PCIM (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah) Belanda 2009-2011, KAHMI (Korps Alumni HMI) Magelang, Bidang Pemberdayaan Umat, Sekretaris Majelis Tarjih Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Magelang, tahun 2001-2005, Sekretaris Lembaga Amil zakat Muhammadiyah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Magelang, tahun 2002-2005), Jama'ah Ibn Abbas IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai pendiri dan pengurus tahun 1996-1999, HMI Komisariat Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 1995-1997

Karya Buku yang sudah dihasilkan adalah Agama, Keyakinan dan Etika, diterbitkan oleh P3SI UMM, tahun 2012, Pranata Sosial dalam Islam, diterbitkan oleh P3SI UMM, tahun 2012, Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah diterbitkan oleh P3SI UMM tahun 2012, Pedoman Hidup Islami: Serial Khutbah Jum'at, diterbitkan oleh P3SI tahun 2005, Fiqh Muamalah (diktat) Fakultas Agama Islam UMM tahun 2011, Mentoring Al-Islam diterbitkan oleh P3SI UMM tahun 2002, Perawatan jenazah, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006). Sementara karya tulis lainnya adalah The Introducing Human Rights Education in Indonesia: The Muhammadiyah Experience, diterbitkan oleh Hurights Osaka, Asia Pacific Human Rights Journal, Osaka Jepang, tahun 2012, Reinterpretasi Hukum Waris Islam: Analisis terhadap pemikiran Hukum David Powers, diterbitkan oleh Majalah Ilmiah Universitas Muhammadiyah Magelang, tahun 2004 Grand dan Penghargaan yang pernah didapatkan adalah Juara MTQ bidang Fahmil Qur'an Tingkat provinsi Lampung tahun 1992 dan 1994, Juara pidato bahasa Inggris Dikbud Lampung 1993, dan juara Cerdas Cermat Agama Islam dan P4 Departemen Agama provinsi Lampung 1994, Beasiswa Pendidikan Gratis di MAPK dari Departemen Agama RI, Beasiswa S2 Departemen Agama (tidak selesai), dan Beasiswa S2 Ford Foundation.

Domisili : Karanganyar RT. 03 / RW. 01, Bondowoso, Mertoyudan,  
Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kode Pos : 56172  
Email : agus\_miswanto@ummgl.ac.id



Memiliki nama panggung Gus Zuhron. Pemilik nama lengkap Muhammad Zuhron Arofi, lahir di Lampung, 05-08-1981. Pada 2008 menikah dengan Mita Meitasani dan dikaruniai dua buah hati. Aqila Naura Arifuddin dan Nizam Muhammad Al Fatih.

Karena khawatir disebut pengangguran, maka saat ini menyibukkan diri menjadi Dosen UNIMMA dan mengajar di FKIK UMY. Kesibukan yang paling bergengsi adalah menjadi Sekretaris MPKSDI PWM Jawa Tengah dan menjadi Wakil Ketua PDM

Kota Magelang.

Aktivitas lain di sela-sela jadwal kosong yang begitu panjang diisi dengan bertemu jamaah. Berbagi ilmu, mengisi seminar *parenting*, menjadi *trainer* dan sesekali *ngisi* seminar.

Menulis adalah camilan harian yang wajib dilakukan setiap harinya. Di usia 43 tahun moto hidupnya belum berubah "*the life is like flowing water*".

Domisili : Sanggrahan Legok RT.01/RW.09, Kelurahan Wates,  
Kec. Magelang Utara, Kota Magelang.  
Email : zuhron@unimma.ac.id

# Islam dalam Bingkai Keimanan dan Kemanusiaan

Ada dua persoalan penting yang menjadi fokus pembahasan dalam buku ini, sekaligus menjadi permasalahan umat yang tidak pernah kunjung usai untuk diperbincangkan. Persoalan itu jika dipetakan muaranya pada dua hal yang sangat fundamental yaitu keimanan dan kemanusiaan.

Buku ini menawarkan kajian mendasar seputar keimanan dan kemanusiaan. Dengan gaya penulisan dan pembahasan yang tidak terlalu berat menjadikan relevan dibaca bagi para mahasiswa, kaum akademisi, bahkan masyarakat awam.